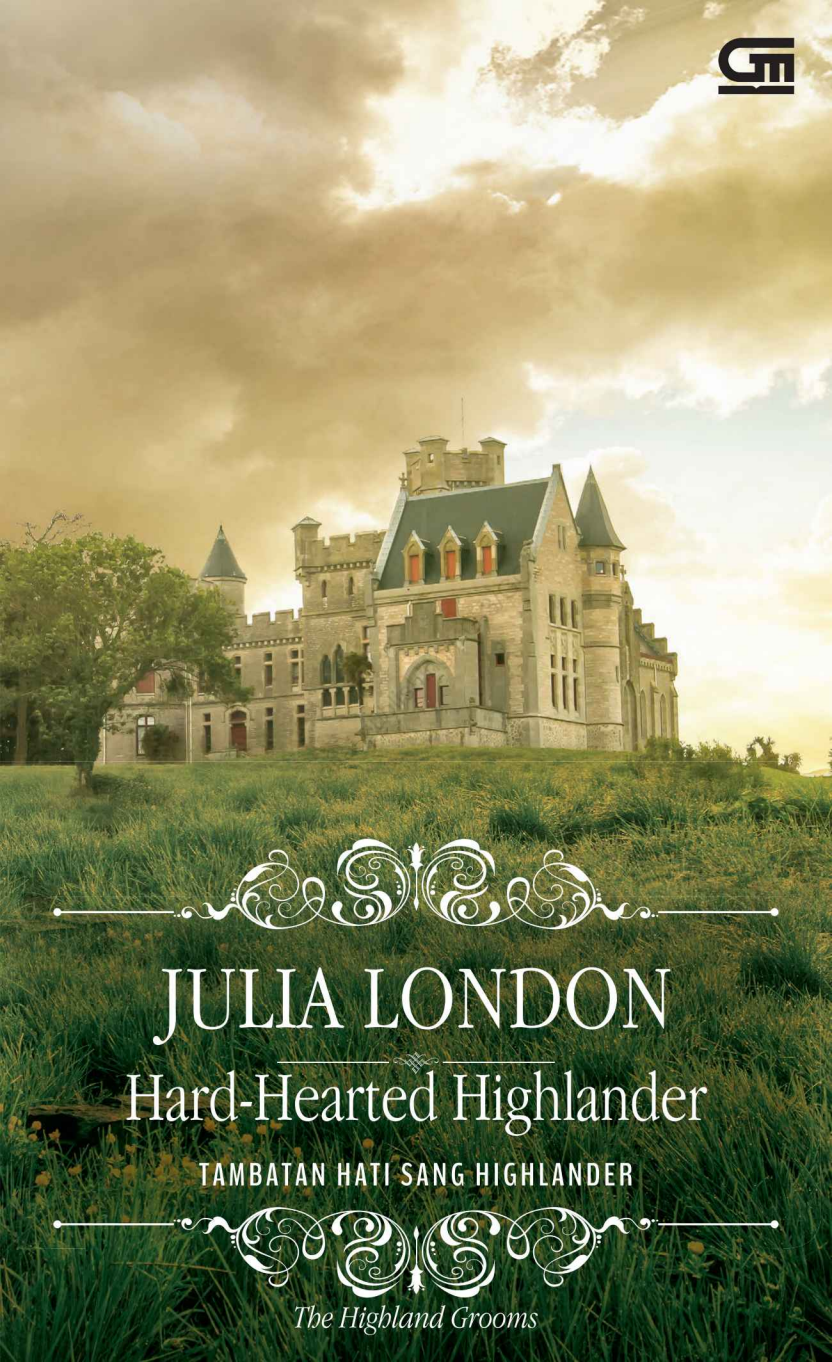

JULIA LONDON

Hard-Hearted Highlander

TAMBATAN HATI SANG HIGHLANDER

The Highland Grooms

Hard-Hearted Highlander

TAMBATAN HATI SANG HIGHLANDER

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4).Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

JULIA LONDON

Hard-Hearted Highlander

TAMBATAN HATI SANG HIGHLANDER

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

HARD-HEARTED HIGHLANDER
by Julia London
© 2017 by Dinah Dinwiddie
© 2019 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part of any form.
This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is work of fiction. Names, characters, places, and
incidents are either the product of the author's imagination or
are used fictionously, and any resemblance to actual persons,
living or dead, business establishments, events, or locates is entirely
coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by
Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by
others under licence.
All rights reserved.

TAMBATAN HATI SANG HIGHLANDER
oleh Julia London

619181009

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37, Blok I Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia

Alih bahasa: Caecilia Krismariana & Harisa Permatasari
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-2868-4
ISBN DIGITAL: 978-602-06-2869-1

456 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Dataran Tinggi Skotlandia,
yang memenuhi fantasi pembaca
selama ratusan tahun.

Klan Mackenzie dari Balhaire

John Armstrong
Lord Norwood

Anne Armstrong

Knox Armstrong (*anak haram*)
Bryce Armstrong
Margot Armstrong, 1688
m.1706
Arran Mackenzie, 1680

Conall Mackenzie
Jane Mackenzie

Ivor Mackenzie
Lilleas Mackenzie

Griselda Mackenzie, 1685
Jock Mackenzie, 1679
m.1713
Nell Grady, 1690

Cailean Mackenzie, 1711
m.1742
Daisy Bristol, 1713
Lady Chatwick

Ellis, *Lord Chatwick*
(dari pernikahan sebelumnya)

Vivienne Mackenzie, 1713
m.1733
Marcas Mackenzie, 1710
(kerabat jauh)

Maira Mackenzie, 1735
Bruce Mackenzie, 1736
Gavin Mackenzie, 1738
Nira Mackenzie, 1741

Aulay Mackenzie, 1714
(Kapten Mackenzie)

Rabbie Mackenzie, 1715

Catriona Mackenzie, 1722

1

Dataran Tinggi Skotlandia, 1750

IA berdiri persis di bibir tebing, ujung sepatu botnya menyembul di tepi yang cadas, tak ada apa-apa di bawah kecuali udara kosong. Tebing ini curam dan amat dalam—satu tiupan angin kencang akan menjatuhkannya ke bawah.

Ia bertanya-tanya bagaimana rasanya jatuh. Apakah tubuhnya akan membubung seperti burung camar yang melompat dari pinggir tebing lalu melayang di atas permukaan laut? Ataukah ia akan jatuh seperti batu yang lepas dari dinding tebing? Apakah ia masih hidup saat tubuhnya menghantam air? Ataukah nyawanya akan terlepas dari tubuhnya persis sebelum saat terakhir itu?

Entah dengan cara apa dirinya jatuh, Rabbie Mackenzie sadar ia bisa mati saat jatuh ke air dan tertusuk

karang di balik buih. Kemungkinan ia tak akan merasakan apa pun. Air akan surut dan membawa tubuhnya ke laut seperti kebanyakan sampah.

Ia memperhatikan gelombang yang menghantam dinding tebing saat pasang naik, terpesona oleh kegarangan gelombang-gelombang tersebut. Ia memang ingin mati, tapi tak punya nyali untuk melakukannya. Ironi yang sangat bertolak belakang—apa yang ia harapkan, yang ia rindukan, adalah Highlands ketika ia masih muda, ketika orang-orangnya tidak takut mati.

Namun, saat berdiri di sini, ia takut mati.

Rabbie merindukan masa-masa makmur sebelum perang antara Skotlandia dan Inggris di dermaga dekat Culloden, saat orang Skotlandia masih memakai *plaid*—kain lebar bermotif kotak-kotak—dan memanggul senjata sebagai klan yang hebat, yang semuanya kini terlarang. Ia merindukan *feill*—festival—tempat ia mengukur kekuatannya dengan melawan orang-orang di kontes yang meriah, dan gadis-gadis cantik yang membawa *ale* untuk memuaskan dahaga para pria. Highlands yang itu sudah tak ada. Kini wilayah itu menjadi tanah kosong, seluruh permukiman dibakar Inggris, orang-orang digantung atau dibawa ke daerah-daerah di seberang laut. Tanah pertanian menjadi kosong. Lembu dan domba ditangkap serta dijual. Tanah itu benar-benar kehilangan warna dan hidupnya.

Bahkan tak terkecuali Balhaire, daerah kekuasaan klan Mackenzie selama berabad-abad. Mereka menjaga jarak dari kaum Yakobit, para pemberontak yang ingin

agar Charlie Stuart naik takhta. Seluruh Highlander tahu keluarga Mackenzie tak ingin terlibat dalam pemberontakan. Meski demikian, setelah banyak klan melihat anggotanya dibantai di dermaga Culloden oleh pasukan Inggris, setengah anggota Mackenzie diburu karena tuduhan palsu. Rabbie sendiri terpaksa kabur, bersembunyi di Norwegia selama lebih dari dua tahun seperti pengecut.

Aye, ia bersimpati pada alasan pemberontakan itu, tapi ia tidak mengangkat senjata. Ia tidak mencintai Inggris, kendati ibunya orang asing, seorang *Sassenach*, dan istri kakaknya *viscountess* Inggris. Rabbie sepakat dengan keluarga Seona—bahwa Skotlandia akan terpuruk di bawah beban potongan pajak dan cukai selama Inggris menguasai mereka.

Rabbie menyetujui hal itu, tapi ia tak berkata terang-terangan bahwa ia menentang sang raja. Bisa-bisa mereka akan langsung mencarinya, membakar lebih dari separuh desa di sekitar Balhaire, menghabiskan ternak, dan membuang kotoran di pertanian mereka.

Aye, Rabbie merindukan masa mudanya.

Ia juga ingin tahu apa yang terjadi pada Seona. Apakah gadis itu sudah mati? Atau mungkin masih hidup? Rabbie tak pernah tahu.

Matanya menangkap gerakan di ujung teluk. Tampak haluan kapal bergoyang naik-turun di atas gelombang saat sang kapten berhasil melewati tembok granit dan jalan masuk berbatu menuju persembunyian mereka.

Itu pasti kakaknya, Aulay, yang baru saja kembali dari Inggris.

Rabbie menunduk melihat ke air sekali lagi, berharap tiupan angin membantunya membuat keputusan. Ia melihat sehelai rumput laut lepas dari sela bebatuan, terbang ke tengah teluk, lalu lenyap bersama gelombang berikutnya.

Rabbie melangkah mundur dari bibir tebing. Hari ini ia mengurungkan niatnya untuk melompat. Hari ini, ia akan berjumpa dengan gadis yang akan dijodohkan dengannya.

Rabbie terhuyung-huyung menyusuri jalan besar yang dulunya desa ramai di sekeliling benteng Balhaire. Banyak toko tutup. Selain bengkel pandai besi dan penginapan yang merangkap toko penjual bahan-bahan kering, hampir tak ada yang berdagang di sana.

Ia berjalan melewati gerbang besar menuju halaman benteng kastel kuno, Balhaire. Hanya ada satu-dua orang di situ. Bahkan anjing-anjing yang dulunya berkeliaran di pelataran kini pergi entah ke mana. Rabbie terus berjalan memasuki kastel kuno, melewati tembok-tembok yang sudah tidak dilengkapi senjata, kecuali yang masih disembunyikan entah di mana.

Sepatu bot Rabbie bergema di lantai batu saat ia berjalan menuju ruang kerja. Di sana ia bertemu sang laird, ayahnya, pemimpin Klan Mackenzie yang masih

tersisa. Ayahnya ada di dalam, seperti yang Rabbie duga, mengerutkan alis ketika mempelajari buku kas induk di meja. Pria tua itu masih gagah, tapi kakinya sudah lemah. Rambutnya abu-abu karena peristiwa-peristiwa beberapa tahun lalu.

Sang laird tidak menyadari Rabbie membuka pintu. "*Feasgar Math, Athair. Ciamar a tha thu*—apa kabar?" Rabbie menyapa.

"Rabbie. Masuklah, Nak," kata ayahnya sambil melambaikan tangan kepadanya. "Aku baik-baik saja." Sang laird melepas kacamata lalu mengucek mata. "Kau tidak ikut sarapan tadi pagi." Dia memakai kembali kacamatanya dan menatap putra bungsunya. "Kau ke mana saja?"

Rabbie mengedikkan bahu. "Jalan-jalan."

Sang laird menatap Rabbie seolah hendak berkata lebih banyak, tapi mengurungkan niat. Rabbie tahu keluarganya mengkhawatirkan kesehatan mentalnya. Ia sendiri juga khawatir. Ia mencoba menyembunyikan kegelisahannya dari mereka, tapi tak ada gunanya—kita tak bisa menunjukkan ekspresi gembira begitu saja, bukan?

Rabbie menghampiri bufet lalu menuang wiski. Ia menggoyangkan botol wiski itu lalu mengangkatnya ke arah ayahnya dengan tatapan bertanya. Ayahnya menggeleng. Tatapan sang laird tertuju ke botol itu, menunggu Rabbie menurunkannya.

Rabbie tidak menurunkan botol itu, malah menuang lebih banyak lagi. "Kapal sudah tiba," katanya.

Tak perlu menyebut kapal yang mana—mereka sudah kehilangan salah satu dari dua armada saat ke Inggris dan kini hanya bergantung pada kapal tertua. Mereka sudah menunggu-nunggu Aulay selama satu atau dua hari.

"Bagus," jawab ayahnya. "Aku tak ingin putra keduaku berada di Inggris seperti putra sulungku."

Yang dia maksud Cailean, yang menikahi Lady Chatwick. Mereka tinggal di estat utara Chatwick Hall, jauh dari politik dan masalah... tapi orang Skotlandia tak mungkin bisa jauh-jauh dari masalah di Inggris.

Ayahnya tidak menyinggung rombongan calon mempelainya. Rabbie menenggak gelas wiski kedua, merasakan kehangatan minuman itu seolah mencakar kerongkongannya. Minuman itu menjadi sumber perdebatan antara dirinya dan ibunya akhir-akhir ini, dan karena alasan yang baik. Selain harus melawan pemikirannya yang suram, Rabbie juga terlalu banyak minum. Sepertinya ia tak bisa menghindarkan dirinya dari dua masalah itu.

Rabbie berjalan ke jendela dan menjauh dari godaan untuk memupus keputusasaannya dengan wiski, lalu menunduk menatap pelataran kosong. "Sudah diputuskan, bukan?"

"Apanya?" tanya ayahnya.

Ayahnya tahu betul apa maksudnya, dan sesaat kemudian menghela napas, seolah lelah membahas hal itu. "Aku sudah mengatakannya, Nak, dan akan kuu-

langi lagi. Kaulah yang harus memutuskan—aku tidak bisa membuat keputusan untukmu, bukan?"

Namun bukankah ayahnya sudah menetapkan keputusan untuknya? Tidakkah keputusan itu dibuat pertama kali ketika ayah dan ibunya mendekatinya?

"Apakah kau berubah pikiran?" tanya sang laird.

Rabbie tertawa hambar. "Berubah pikiran? Lalu meninggalkan Balhaire tak terjaga? Membiarkan mereka datang dan melucuti semua senjata?" Ia menggeleng. "Tidak, *Athair*, aku tidak berubah pikiran. Aku akan melakukan apa yang semestinya."

"Ini memang bukan situasi ideal," kata ayahnya.

Pernyataan yang sangat meremehkan.

"Cailean bilang gadis itu cantik," ujar ayahnya. "Itu bagus, *aye*?"

Tidak, hal itu justru sangat menyakitkan bagi Rabbie. Baginya tak ada yang secantik Seona MacBee, gadis berambut merah gelap dan bermata cokelat tua. *A Diah*, mengapa ia tidak menikahi Seona sebelum perang? Seandainya ia menikahi Seona, gadis itu bisa ikut kabur ke Norwegia bersamanya. Tentu sekarang Seona masih hidup.

Rasa nyeri tajam menusuk di balik matanya dan Rabbie mengerjap. "Itu tidak penting lagi buatku sekarang," gumamnya.

"Rabbie," kata ayahnya. Rabbie mendengar pria itu bangkit, berusaha menyeret kaki yang lemah serta tongkat di lantai untuk menghampirinya. Sang laird menyentuh bahu Rabbie. "Gadis itu masih muda. Dia

akan menuruti kemauanmu. Dia akan menjadi apa yang kauinginkan."

Yang Rabbie inginkan dari gadis itu adalah menjadi Seona, tapi tentu itu mustahil.

"Sudahlah," kata ayahnya lirih. "Nikahi gadis itu. Nikmati malam pertama, setelah itu kau bisa mencari gundik."

Terkejut, Rabbie menoleh menatap ayahnya.

"Tinggallah di Balhaire, atau kirim dia ke Inggris saat musim panas yang panjang. Kau tak perlu bersembunyi berdua dengannya di Arrandale." Melihat tatapan bingung Rabbie, Arran Mackenzie hanya mengedikkan bahu. "Dalam situasi sulit butuh tindakan tegas, bukan? Aku dan ibumu tak menginginkan hal ini terjadi kepadamu. Sayangnya, kita tak punya pilihan lain. Seandainya ada pria Inggris yang menginginkan istri orang Highlands—"

Rabbie langsung menggeleng. Menikahi gadis dari keluarga Inggris memang satu masalah tersendiri, tapi ia tak pernah berharap adiknya yang ceria, Catriona, juga harus menikah dengan orang Inggris. "Tidak," katanya tegas. "Harus aku, bukan?"

"Tidak kalau kau tidak mau."

"Aku tak mau," jawab Rabbie. "Tapi aku tidak akan membiarkan Balhaire tanpa harapan."

Ayahnya tersenyum sedih, menepuk pundak Rabbie kemudian dengan ditopang tongkat berjalan susah payah ke pintu. "Kalau begitu, kita tetapkan pertunangan malam ini." Sang laird berhenti sejenak saat

berjalan melintasi ruang kerja dan menatap ke belakang. "Kecuali kau menolak, Nak. Katakan saja."

Tak ada yang bisa Rabbie ucapkan—ia terperangkap seperti tikus di balik pintu sementara sang kucing menunggu di ruang sebaliknya, tak ada jalan keluar kecuali mati. Jika ia tidak menikahi gadis ini, ayah gadis tersebut, yang membeli Killeaven dari kerajaan setelah klan Somerled meninggalkan wilayah itu, akan membeli tanah di sekitar Balhaire, termasuk yang ditinggalkan klan Mackenzie yang melarikan diri. Tanah yang tak mampu dibeli keluarganya dari kerajaan karena perdagangan laut mereka berkurang separuh, penyelundupan mereka terhenti karena perang, dan kenyataannya tak ada orang yang tersisa untuk membeli barang-barang mereka.

Jika tanah di sekitar Balhaire dibeli, lalu domba-domba digembalakan di situ, tak akan ada cukup tanah untuk menopang sisa keluarga Mackenzie. Tak ada tanah yang bisa menghasilkan makanan, tak ada tanah untuk beternak. Mereka berjuang untuk membangun kembali setelah pemberontakan dan kehancuran di seluruh Highlands. Jika Rabbie memperistri gadis *Sassenach* ini, dan mendapatkan Killeaven, keluarga Mackenzie setidaknya bisa mengendalikan kehancuran kehidupan mereka.

Ia benar-benar tak punya pilihan lain.

***

Pengantin wanita beserta rombongan datang dengan riuh. Semuanya enam belas orang, kata Frang, sang kepala pelayan—para pelayan, orangtua si gadis, seorang paman, pikirnya. Dan seorang *governess*.

"*Governess*," ulang Rabbie meremehkan. "Apakah gadis itu belum tujuh belas tahun? Apakah dia masih butuh *governess*?"

"Bukan benar-benar *governess*," ujar ibunya, menepuk-nepuk lengan Rabbie. "Kurasa dia dulunya tutor, tetapi kini menjadi pelayan pribadi karena tidak ada pekerjaan yang lebih baik."

"Kalau begitu, aku juga yang harus memberinya makan?"

Ibunya mengernyit sambil berusaha tampak elegan, perpaduan yang tak pernah terlihat cocok jika dilakukan wanita lain.

Rabbie dan orangtuanya berada di aula besar. Mereka mengambil tempat di panggung tua di atas meja-meja, tempat para laird Mackenzie dan keluarga mereka duduk selama dua abad. Mereka mendengar kedatangan rombongan *Sassenach*, mendengar bincang-bincang riang di pintu masuk. Mereka menyaksikan diam-diam ketika Aulay memimpin rombongan orang-orang Inggris memasuki koridor.

Kepala rombongan *Sassenach* itu adalah pria tinggi, bertubuh ramping, dengan wajah berbedak seputih salju dan yang, jika dilihat dari bajunya, adalah Baron Kent. Dia berhenti sejenak untuk melihat sekeliling, ekspresinya tampak takjub, seolah belum pernah me-

lihat bagian dalam kastel. Ketika Cailean dan istrinya, Daisy, datang beberapa bulan lalu sambil membawa kabar mengenai diskusi mereka dengan Baron Kent, Daisy melaporkan bahwa Bothing, rumah keluarga Kent, sangat besar. "Tiga lantai tingginya, dengan sayap yang panjang," ujarnya. "Lebih besar daripada Chatwick Hall."

Rabbie belum pernah melihat Chatwick Hall, tapi melihat mata Daisy yang membelalak, ia rasa Bothing memang sangat megah. Mungkin Balhaire lebih kuno daripada perkiraannya. Ia bertanya-tanya apa yang diharapkan sang baron dari Killeaven, estat yang dibeli pria itu tapi belum pernah dilihatnya.

Aulay berjalan cepat-cepat ke panggung di depan rombongan itu. Rambut pirangnya sudah terlalu panjang, dan matahari membuat wajahnya menjadi cokelat setelah berhari-hari di laut. Dia tampak lebih kurus daripada terakhir kali Rabbie melihatnya. Dia melepaskan topi lalu membungkuk pada orangtuanya, kemudian berbicara dalam bahasa Gaelik, menyapa mereka berdua, lalu Rabbie.

"Nah, kalau begitu." kata ayahnya dengan bahasa Gaelik. "Apa pendapatmu tentang mereka?"

"Tidak akan sulit," jawab Aulay sambil mengedik, dan menatap Rabbie. "Gadis itu penurut."

Rabbie tak mengatakan apa-apa. Ia tidak suka gadis penurut. Jika ia harus melakukan ini, yang ia inginkan adalah wanita. Ia memperhatikan rombongan itu untuk melihat sekilas gadis yang sedang diperbincangkan,

tapi satu-satunya wanita yang ia lihat di rombongan *Sassenach* yang riuh itu adalah wanita yang berdiri agak terpisah dari rombongan, bersandar di tembok tanpa memedulikan sekitarnya. Wanita itu tinggi, berambut gelap, dan berpakaian sederhana. Tangannya bersilang di depan dada dan tatapannya tertuju pada anjing pemburu yang mengendus-endus pinggiran bajunya. Dia tampak agak tak nyaman, dan menurut Rabbie itu aneh. Kalau ada orang di sini yang merasa tidak nyaman, mestinya bukan wanita itu.

Ayah Rabbie berdiri. "My Lord, *Ceud mile failte*—selamat datang di Balhaire."

"Tempat ini agak tidak biasa," kata pria yang terlihat seperti hantu saat dia melangkah maju. Di belakangnya, pria lain berjalan dengan langkah pendek-pendek menyusulnya seperti babi gemuk. Wig mereka berdua tampak aneh. "Kau menerima kami dengan baik. Apakah Killeaven masih agak jauh dari sini?"

"Enam setengah kilometer melewati bukit-bukit," jawab Arran Mackenzie. Dia mengambil tongkatnya lalu berusaha menuruni panggung. Kendati memakai tongkat, ayah Rabbie masih tampak sebagai sosok pemimpin, dan dia membuat Lord Kent tampak kecil. "Selamat datang malam ini untukmu dan rombonganmu di rumah ini, *aye*? Beristirahatlah di sini sebelum melanjutkan perjalanan ke Killeaven." Dia menoleh sedikit ketika ibu Rabbie turun dari panggung untuk bergabung dengan mereka. "Ini istriku, Lady Mackenzie."

Ibu Rabbie menekuk kaki memberi hormat dan menyapa mereka. Kent menoleh senang melihat ibu Rabbie, jelas senang dengan aksen Inggris dan kecantikannya. Kent memperkenalkan pria yang bersamanya sebagai adiknya, Lord Ramsey.

"Boleh kuperkenalkan anak kami?" Lady Mackenzie bertanya ramah, dan memberikan isyarat ke arah Rabbie.

Kent menoleh, memandang sambil menyipitkan mata saat Rabbie bangkit dan mulai menuruni panggung. "Nah, kau sosok yang menarik, bukan? Secara fisik mirip ayah dan kakakmu, kurasa. Lihat ke sini, Avaline, ini calon suamimu," kata Kent, lalu menoleh ke kelompoknya.

Seseorang mendorong gadis malang itu maju. Dia agak tersandung, berusaha berdiri tegak, lalu menekuk kaki memberi hormat. Rambutnya sewarna gandum, matanya hijau, dan pipinya merona seperti buah prem. Gadis itu mungil, dan satu-satunya pikiran yang terlintas di benak Rabbie adalah jangan-jangan gadis itu bisa remuk olehnya pada malam pertama. Gadis itu yang harus berada di atas.

Rabbie mendekati kelompok itu. Miss Kent tidak menatapnya. "My Lord," kata Rabbie kepada ayah si gadis, kemudian membungkuk. Ia menatap lagi gadis itu, yang belum balas menatapnya.

"Pemuda yang kuat," kata Kent, menarik Rabbie untuk bergabung, mengangguk setuju seolah ia lembu hadiah. "Kau akan memberiku ahli waris, aku yakin

itu. Akan kuberikan putriku, Miss Avaline Kent of Bothing," ujarnya, lalu menggamit lengan putrinya, menariknya maju. "Cantik, bukan?"

Rabbie melihat kulit indah gadis itu. Miss Kent menggigit bibir bawah. Tangannya mungil sekali, sejauh yang Rabbie lihat tak cocok untuk pekerjaan apa pun yang berguna. "Cukup cantik, kurasa," katanya.

Kecuali suara batuk terkejut dari wanita yang bersandar di tembok, tak seorang pun berkata-kata selama beberapa saat.

Kemudian Baron Kent terbahak-bahak. "Cukup bagus!" katanya menyetujui dengan gembira.

Ibu Rabbie berusaha menendang pergelangan kakinya. Rabbie maju agar tidak ditendang ibunya lagi lalu mengulurkan tangan untuk menyambut tangan mungil Miss Kent. "Apa kabar, Miss Kent?"

"My Lord—Sir," kata gadis itu, lalu menekuk kaki memberi hormat lagi, seolah tidak melihat tangan Rabbie sama sekali. Kemudian ketika gadis itu menghormat dalam-dalam, Rabbie tak sengaja melirik wanita di dekat tembok. Wanita itu berambut gelap, sangat gelap, seperti kakak Rabbie, Viviene. Matanya berwarna *hazel*. Dia mengernyit kepada Rabbie, dan bukan dengan cara yang elegan seperti ibunya. Lalu mengalihkan pandang, seolah terganggu.

Rabbie agak terkejut. Siapa *wanita itu* sehingga berani menilai dirinya? Dan apa yang diharapkan wanita itu?

"Miss Kent, mari duduk. Kau pasti lelah," kata ibu

Rabbie, meraih tangan Miss Kent, menarik gadis itu kemudian melingkarkan tangan di bahunya.

"Istriku. Di mana istriku?" tanya Lord Kent, seolah pria itu lupa di mana menaruh istrinya. Dari kelompok ramai itu muncullah wanita lain. Dia juga tampak kecil dan lembut, menunduk ketika malu-malu menyapa ibu Rabbie.

Demi Skotlandia, istrinya kelak akan menjadi seperti itu.

Rabbie mengembuskan napas lalu mendongak ketika rombongan Inggris itu duduk, kemudian ia menoleh, ke arah wanita misterius yang berdiri sambil mengernyit ke arahnya seolah dirinya bocah nakal.

Namun wanita itu tak terlihat lagi. Dia menghilang... begitu saja.

"Rabbie, Sayang, sebaiknya duduklah bersama Miss Kent dan tenangkan dia," ujar ibunya, suara riang wanita itu menyamarkan tatapan yang mengancam.

"Aye," jawab Rabbie, lalu dengan enggan beranjak ke meja tempat barisan orang Inggris itu duduk. Ia tak bisa menahan diri—menoleh ke belakang sekali lagi.

Wanita berambut gelap dan mata *hazel* yang tajam itu sudah lenyap.

2

BERNADETTE HOLLY melihat sekeliling ruangan kusam yang disediakan untuknya. Atau lebih tepatnya, ruangan yang disediakan bagi Avaline. Bernadette diberi kamar mungil yang menempel dengan ruangan ini, tempat ia tidur di kasur jerami sehingga bisa melayani majikannya ketika gadis itu tak bisa menemukan pispot pada tengah malam.

Kalau Bernadette mengatakan hal itu keras-keras, ia akan dikira tidak mensyukuri posisinya dan tidak menghargai Avaline. Namun kenyataannya justru sebaliknya—ia bersyukur dan tidak sedikit pun tak menghargai Avaline. Ia hanya agak tidak yakin Avaline punya otak.

Ruangan itu menarik tapi kuno, atau mungkin bergaya abad pertengahan, dan berangin—Bernadette

dapat merasakan tiupan angin lewat jendela. Ia menggigil dan berjalan ke jendela, menyibak gorden brokat yang berat, lalu bersin terkena debu yang menumpuk di dalam lipatannya. Jendela itu bergemeretak terkena tiupan angin dingin, yang menyusup di sekeliling pinggiran kaca jendela tua.

Bernadette mencondongkan badan ke depan melewati ambang yang tinggi lalu melongok ke luar. Matahari baru saja turun di balik perbukitan, cahayanya yang keemasan membuat perbukitan itu memerah, membentuk bayangan hijau tua pada bunga *rapeseed* yang kuning cerah.

Baginya tanah itu tampak dingin dan tandus, tapi anehnya cantik. Inggris negara yang permai, tapi Bernadette tak pernah menyaksikan dataran yang sangat memikat seperti daerah ini.

Namun Avaline menganggap tanah ini mengancam. Cemas dengan ikatan pita di pinggangnya, gadis itu berdiri di samping Bernadette di haluan kapal ketika menuju pelabuhan pagi tadi. "Sepertinya tidak ada orang. Tampaknya... *membosankan*."

Di belakang Bernadette, pintu ruangan itu tiba-tiba terayun terbuka, mengagetkannya. Ia melepas pegangannya pada gorden lalu berbalik dan melihat Avaline masuk kamar dengan berjalan mundur, berterima kasih entah kepada siapa yang mengantarnya ke sini. Setelah berbasa-basi mengucapkan terima kasih, dan orang yang mengantarnya menghilang di pojok koridor yang gelap, Avaline mencondongkan tubuh ke de-

pan, menjulurkan leher sampai melewati ambang pintu. "Selamat malam!" serunya. Lalu gadis itu menutup pintu dengan sangat pelan seolah takut akan mengganggu seseorang dan berpaling kepada Bernadette.

"Nah, apa pendapatmu tentang pria itu?" tanya Bernadette riang.

Avaline terlihat seolah bisa pingsan kapan saja. Namun gadis itu memang kerap terlihat hendak pingsan. "Dia *besar* sekali," ujarnya hampir seperti berbisik.

Memang benar. Pria itu tinggi, berbadan kokoh, matanya gelap dan dingin.

"Oh, Bernadette," erang Avaline, kemudian terhuyung-huyung ke tempat tidur dan merebahkan diri. "Entah bagaimana aku bisa melewati semua ini."

"Nah, nah, jangan putus asa," kata Bernadette, lalu beringsut duduk di samping gadis yang didampinginya. "Lagi pula, ini baru perjumpaan pertama. Setiap orang gelisah. Mr. Mackenzie pasti sama gugupnya denganmu," ujarnya ramah, walaupun berdasarkan pengamatannya pria itu sepertinya sama sekali tak punya rasa takut. Dia tampak tak acuh, sangat percaya diri, dan yakin dirinya jauh lebih tinggi derajatnya daripada gadis yang hendak dinikahinya. Ayam jantan, begitu sebutan orang.

"Apakah benar begitu menurutmu?" tanya Avaline.

"Ya, tentu saja." Sebenarnya tidak—Bernadette sama sekali tidak berpikir begitu.

Begitu pula Avaline, lalu gadis itu menjatuhkan diri ke sebelah Bernadette, putus asa. "Mereka sedang

bernegosiasi soal syarat pertunangan kami. Ayahku dan—*dia*, tentu saja, serta ayahnya dan kakaknya. Dia sangat *tidak ramah* dan sepertinya tak punya perasaan, tapi kakaknya baik sekali, bukan?" tanyanya cemas, lalu bangkit lagi. "Tidakkah menurutmu kapten itu baik? Aku menyampaikan ini kepada ibuku, tapi dia bilang aku tidak boleh memikirkan sang kakak sama sekali. Aku tidak *memikirkannya*. Aku hanya mengatakan bahwa sepertinya dia lebih baik daripada adiknya."

"Di mana ibumu?" tanya Bernadette curiga. Ia kerap kehilangan jejak Lady Kent, yang tenang dan tak menarik perhatian. Berbeda dengan Avaline yang heboh.

"Dia bersama Lady Mackenzie, entah di mana di tempat luas dan jelek ini," kata Avaline muram, dengan lemah menunjuk dinding di sekeliling mereka. "Lady Mackenzie mengajakku ikut, tapi aku minta izin dan mengatakan aku sangat lelah setelah menempuh perjalanan, tetapi *sebenarnya*, Bernadette," ujarnya. "*Sebenarnya*, aku bakal menangis jika tetap di sana."

"Kalau begitu untunglah kau kemari," jawab Bernadette, merangkul pundak Avaline.

Avaline tiba-tiba menangis dan membenamkan wajah di bahu Bernadette. "Aku tak percaya harus *menikah* dengannya!" ratapnya.

Sejujurnya, Bernadette juga tidak percaya, tapi bagi gadis yang terlahir pada posisi seperti Avaline memang begitulah situasinya. Mereka menikah dengan pria yang akan memperkuat koneksi keluarganya dan

membuat mereka semua semakin kaya. "Pria selalu tampak lebih garang ketika belum kenal," ujar Bernadette, menepuk-nepuk punggung Avaline. "Wajar jika mereka tampak demikian."

"Benarkah?"

Tidak, tentu saja itu tidak wajar. Apakah gadis itu tidak memetik *semua* pelajaran dari Bernadette selama enam tahun terakhir ini? "Ya, selalu. Mereka harus tampil sok gagah dan menunjukkan kegarangannya untuk menarik perhatian pasangan. Seperti ayam jago."

"Seperti ayam jago," ulang Avaline, kini terdengar penuh harap. Dia duduk lagi dan melipat tangan dengan rapi di pangkuannya.

"Avaline..." Bernadette bangkit dari ranjang lalu berlutut di hadapan gadis itu, sehingga bisa menatap matanya. "Kau harus menyimpan penilaianmu tentang dia. Dalam situasi seperti ini, pertemuan pertama memang sangat sulit. Namun kalau kau berduaan dengannya—"

"Berduaan!"

"Tak hanya *berdua*. Kau tahu aku selalu ada di dekatmu," hibur Bernadette. "Anggap saja kau diajak jalan-jalan olehnya. Pakailah kesempatan itu untuk berbincang-bincang dengannya, ajukan pertanyaan tentang dirinya dan yakinkan dirimu dia bukan orang yang..." *Tidak tahu adat. Primitif. Barbar?* "Bukan orang yang tidak ramah seperti yang ditunjukkan kepadamu," katanya, lalu tersenyum. "Pria senang berbicara tentang dirinya sendiri dan hanya butuh *sedikit*

dorongan semangat. Aku yakin kau akan mendapati dia sahabat yang luar biasa kalau kau bisa membuatnya fokus pada dirinya sendiri."

Avaline tampak sangat skeptis. Bernadette harus meningkatkan kemampuannya membujuk, tapi saat itu juga perutnya berbunyi tanda lapar. Dan agak keras. Ia belum makan sedikit pun sejak pagi tadi.

Avaline menatap perut Bernadette. "Ya ampun! Kau belum makan!"

Ya, ia belum makan karena kepala pelayan tua yang memiliki garis wajah yang dalam itu *menyuruhnya* datang dan menyiapkan kamar untuk *lady* majikannya. Pertama-tama, Avaline bukan seorang *lady*. Kedua, Bernadette sama sekali bukan pelayan yang bertugas beres-beres kamar. Kedudukannya memang tidak lebih tinggi, tetapi ia punya harga diri. Lagi pula ia putri kesatria terkenal, Sir Whitman Holly, dan istrinya, yaitu ibu Bernadette, Lady Esme Holly.

"Alangkah cerobohnya kami," kata Avaline.

"Tak usah terlalu dipikirkan," jawab Bernadette. Ia jelas akan memikirkannya sepanjang malam, dan cukup ia sendiri yang memikirkannya.

"Tidak, aku akan memanggil mereka sekarang, dan mengatakan supaya—"

"Aku punya ide," kata Bernadette. "Aku akan membantumu menyiapkan tempat tidur, lalu pergi dan mencari makan di dapur. Aku tak akan merepotkan siapa pun—mereka pasti sibuk menyiapkan tempat tidur untuk seisi rumah."

"Yah..." Avaline bergumam tak jelas, dan menggigit bibir bawah lagi. Bernadette menunjuk bibirnya sendiri, dan Avaline pun langsung berhenti menggigit bibir. Itu kebiasaan buruk bagi seorang gadis, dan kalau dilakukan berkali-kali, bisa-bisa akhirnya terlihat seolah ada orang yang baru saja menampar bibirnya.

"Mari," kata Bernadette. "Kusikat rambutmu."

Setelah ia menyikat dan mengepang rambut Avaline serta mengantarnya tidur sambil membawa buku yang tidak akan dibaca gadis itu, Bernadette berpamitan lalu pergi mencari makan di dapur. Ia tak terbiasa tidak makan malam dan sama sekali tak menyukai hal itu. Ia berharap belum terlalu terlambat.

Bagian dalam kastel itu berupa labirin koridor berkelok-kelok yang membingungkan, sebagian di antaranya tak cukup terang, tapi Bernadette sangat peka terhadap arah dan bisa sampai di aula besar. Kini ruangan itu kosong, kecuali empat anjing yang diam di depan perapian besar dan kayu bakar yang hangat. Mereka nyaris tak mengangkat kepala ketika Bernadette berhenti dan melongok ke dalam.

Ia terus berjalan, berbelok ke salah satu koridor yang cukup terang. Ia mendengar suara-suara, lalu tersadar suara itu berasal dari pintu yang terbuka. Ia mendekat. Itu suara pria, lalu ia berhenti di balik pintu, menyimak. Ia tak bisa benar-benar menangkap suara orang yang berbicara, dan jujur saja ia tak peduli apa yang mereka bicarakan—ia hanya ingin menyelinap diam-diam. Bernadette cepat-cepat melintasi pintu

yang terbuka itu, tapi terlambat menyadari bahwa di balik bayangan di sebelah pintu yang terbuka itu ada pintu yang menghalanginya menuju koridor. *"Sialan!"* bisiknya, lalu berusaha membukanya, tapi pintu itu terkunci.

Bernadette berbalik, hendak cepat-cepat melintasi pintu terbuka itu sekali lagi, tapi sadar dan cemas dirinya pasti terlihat dari ruangan tempat orang-orang itu berkumpul. Mereka pasti melihat dirinya. Dan di sana, menghadap ke pintu, duduklah pria yang dijodohkan dengan Avaline. Atau sekarang dia sudah resmi menjadi tunangan Avaline? Apa pun statusnya, pria itu menatap Bernadette, ekspresinya tak terbaca... kecuali seseorang menatap lekat-lekat matanya.

Entah apa warna sebenarnya mata pria itu, tapi dari sini kelihatannya mata itu sehitam dan sekeras batu obsidian. Tatapan pria itu beralih kepadanya, pelan dan sengaja, seolah menganggapnya rendah. Sorot mata tenang pria itu seolah membakarnya, menimbulkan gelenyar dari dada sampai perut. Pria itu memang binatang! *Binatang* tak sopan.

Bernadette balas menatap pria itu. Berbeda dengan Avaline, ia tak takut pada pria.

Bernadette mengangkat dagu dan terus berjalan, sadar bahwa tatapan pria itu terus mengikutinya dari pintu terbuka tersebut.

"Madam?"

Bernadette bertekad menunjukkan kepada pria bajingan itu bahwa ia tidak takut sedikit pun sehingga

tak melihat Kapten Mackenzie berjalan ke koridor menghampirinya, nyaris membuatnya terkejut luar biasa.

Sang kapten tersenyum saat melihatnya terkejut. Pria itu memegang botol.

"Maaf, Kapten," kata Bernadette ketika pria itu mendekat. "Aku agak tersesat. Bisakah kau menunjukkan arah ke dapur?"

"Dapur?"

"Aku, eh... aku membereskan segala perlengkapan Miss Kent saat makan malam tadi," jawab Bernadette, berjengit meminta maaf.

"Ah. Ayo, kalau begitu," jawab pria itu, senyum hangatnya kembali. "Kau bisa tersesat kalau berusaha mencari sendiri. Para leluhur kami tidak terlalu memikirkan efisiensi ketika membangun benteng ini." Dia memberi isyarat agar Bernadette mengikutinya.

Sang kapten memiliki senyum menawan dan mata biru yang lebih menawan lagi. Dia bersikap baik kepada mereka semua sejak mereka naik kapalnya, dan Bernadette mau tak mau tersenyum, senang diselamatkan oleh pria itu.

"Miss Kent baik-baik saja, kan?" tanya pria itu ramah ketika mereka berbelok ke koridor berikutnya.

"Lumayan. Dia agak lelah setelah perjalanan tadi, tapi baik-baik saja. Terima kasih."

"*Aye*. Nah, kita sudah sampai," kata sang kapten, membuka pintu dan mempersilakan Bernadette lewat. Meja kayu terbentang di tengah dapur. Di satu tembok

terdapat panci-panci. Di tembok lain terdapat banyak stoples bumbu. Aroma domba panggang membuat perutnya keroncongan, dan Bernadette tersenyum malu pada pria yang mengantarnya.

Kapten Mackenzie menghampiri tali lonceng lalu menariknya. Tak lama kemudian, muncul seorang wanita. Rambut abu-abunya terikat di puncak kepala dan celemeknya basah dari dada sampai bawah, sepertinya dia habis mencuci.

Kapten Mackenzie berbicara dengan pelayan itu memakai bahasa Gaelik. Sang pelayan menjawab ramah lalu menghilang ke balik pintu yang dilewatinya saat masuk tadi. Sang kapten menoleh kepada Bernadette lalu membungkuk. "Barabel akan menyiapkan makanan untukmu."

"Terima kasih," jawabnya penuh syukur.

"Apakah kau bisa mencari jalan kembali ke kamarmu? Aku bisa meminta Frang kemari dan—"

"Tidak, kumohon. Aku yakin aku tahu jalannya." Bernadette sebenarnya tidak tahu sama sekali, tapi lebih baik ia berkelana semalaman daripada bertemu Frang lagi.

"*Aye*, bagus kalau begitu. *Oidhche mhath*—selamat malam, Miss Holly," kata pria itu, lalu keluar sambil membawa botolnya.

Bernadette menyaksikannya pergi, merenungkan bagaimana alam bekerja. Bagaimana mungkin dua kakak-beradik bertolak belakang baik dalam penampilan maupun sikapnya?

Barabel kembali dengan sepiring roti gandum, keju, dan daging. Dengan tidak sopan dia membanting piring itu di meja di tengah dapur, matanya menatap Bernadette tajam.

"Maaf mengganggu," jawab Bernadette, lalu tersenyum.

Barabel tidak membalas senyumannya.

"Kau bisa berbahasa Inggris?"

Barabel menjawabnya dengan berbalik dan berjalan keluar melewati pintu. Sesaat kemudian, Bernadette mendengar suara denting porselen dan suara air tumpah.

Ia berjalan hati-hati mendekati meja dan mengedarkan pandangan mencari-cari bangku. Tak ada. Di situ juga tak ada alat makan. Hmm, hal itu tak akan mengurungkan niatnya, apalagi pada saat kelaparan seperti ini. Ia naik ke meja lalu memangku piring dan makan dengan tangan, mendengarkan embusan dan deru angin yang menembus tumpukan bebatuan ini, mendesah lega saat merasakan makan tersebut.

Bernadette berusaha menikmati roti, ayam, dan sedikit keju ketika mendengar suara langkah kaki menyusuri koridor menuju dapur. Ia mengira itu langkah kaki sang kapten, lalu ia pun mendongak, tersenyum malu.

Ternyata bukan Kapten Mackenzie, melainkan adiknya yang lebih muram, kasar, dan pemarah. Pria itu berhenti persis di sebelah dalam pintu dapur lalu menatap Bernadette lekat-lekat. Ekspresinya tampak

keras dan kaku. Pria itu mengingatkan Bernadette pada batu granit di beberapa perbukitan sekitar sini—menurutnya Mr. Mackenzie tak mungkin bisa tersenyum meskipun berusaha.

Bernadette butuh waktu sejenak untuk menenangkan diri. Melihat cara pria itu menatapnya, ia tak tahu pria itu hendak mengkritik keras atau menggantungnya. Atau... hmm, ia tak mau memikirkan apa lagi maksud pria itu. Karena tak ada lap, ia menjilati lemak di satu jari, kemudian beralih ke jari berikutnya, dan dengan hati-hati mengangkat piring dari pangkuannya ke meja lalu melompat turun. Setelah berhadap-hadapan dengan Mr. Mackenzie, ia sadar pria itu jelas lebih besar daripada ketika pertama kali ia lihat di seberang aula besar tadi. Bahunya tampak lebar dan kokoh. Gelombang kebencian memancar darinya dan menyambar Bernadette.

Tak heran Avaline gemetaran.

Mr. Mackenzie tidak berkata apa-apa, tapi Bernadette merasakan tatapan yang menusuk tajam saat otot rahang pria itu bergerak-gerak, seolah menggigit lidahnya sendiri. Ia balas menatap Mr. Mackenzie. Apakah pria itu mau berbicara? Bicaralah, kalau begitu. Apakah pria itu menginginkan sesuatu dari dirinya? *Mintalah.* Mungkin dia terkejut melihat Bernadette berada di sini? Atau apakah dia selalu berkeliling, dengan muka muram dan tidak puas?

Barabel kembali ke dapur, menekuk kaki pada pria itu dan bicara dengan bahasa Skotlandia. Pria itu

mengucapkan beberapa kata dengan nada sangat rendah dan lembut sehingga Bernadette menahan getaran kecil akibat terkejut. Barabel menghilang lagi, dan pria itu perlahan mendekati meja, menatap Bernadette. Pria itu mengambil sepotong ayam dan memakannya.

Hmm, baiklah. Bernadette bisa menambahkan sikap tak sopan ke dalam daftar hal-hal tidak ia sukai dari pria itu.

"Kau sudah makan?"

Akhirnya binatang buas itu bicara. Tidak, Bernadette belum makan, dan ia masih lapar. Namun ia menahan dorongan untuk menatap penuh harap pada makanannya. "Ya. Terima kasih."

Pria itu makan sepotong lagi, kemudian bersedekap, dan sesaat menjauhi Bernadette. Lalu dia kembali lagi, mata gelap itu menusuk Bernadette lagi. "Apa di Inggris seorang pelayan yang menyerbu dapur rumah orang lain adalah hal biasa?"

Menyerbu? Pria ini berbicara seolah Bernadette masuk bersama tentara untuk minta roti. "Tidak sama sekali. Sayangnya, aku tidak sempat…"

"*Aye*, kakakku sudah bilang."

Astaga, kalau begitu kenapa dia bertanya? "Permisi," ujar Bernadette, lalu berjalan melewatinya. Namun Mr. Mackenzie beringsut sedikit, menghalangi jalannya. Bernadette mendongak menatapnya—ia bisa melihat sikap keras di mata pria itu, merasakan hawa dingin terpancar darinya. Ada sesuatu yang sangat kelam pada diri pria itu sehingga Bernadette yakin tak ada

kebajikan sedikit pun dalam dirinya. Ia membayangkan Avaline, betapa lembut, belia, dan naif gadis itu. Apakah Avaline akan menikah dengan pria ini? Ia tak sanggup memikirkannya—sekujur tubuhnya gemetar.

Mr. Mackenzie menyadarinya. "Malam di Skotlandia terlalu dingin untuk kulit Inggris-mu yang tipis?

"Aku tak tahu apa maksudmu. Tapi kulit Inggris-ku yang tipis ini tahu bahwa bersikap kasar itu tidak sopan."

Ucapan Bernadette jelas mengejutkan Mr. Mackenzie—ia melihat ada yang memancar dalam diri pria itu, dan satu alisnya perlahan terangkat. "Kau terlalu berani untuk ukuran pelayan," kata Mr. Mackenzie, tatapannya menyusuri tubuh Bernadette dengan berani sehingga ia dapat merasakan kulitnya memanas akibat tatapan pria itu.

"Dan untuk ukuran pria terhormat, kau sangat tidak sopan," jawab Bernadette. Ia berusaha melewati Mr. Mackenzie, tapi pria itu tak mau bergeser, sehingga lengan Bernadette menyenggol dadanya saat berusaha memutarinya. Setelah berhasil melewatinya, Bernadette menahan diri untuk tidak berlari, meskipun sangat ingin melakukannya. Ia berjalan tenang menjauhi pria itu kendati jantungnya berdebar. Punggungnya tegak, dagunya terangkat. Ia dapat merasakan tatapan Mr. Mackenzie di punggungnya. Seperti mengiris tulang belikatnya lalu menembusnya.

Sungguh mukjizat Bernadette mampu menemukan jalan kembali ke kamarnya yang sempit. Ia berganti

baju tidur lalu berbaring di kasur jerami, jantungnya masih berdebar kencang. Ia berusaha keras untuk tidur, tapi mata kelam pria itu masih terbayang-bayang, sewarna laut yang diliputi badai, mengebor ke dalam dirinya.

3

SYARAT *tochradh*, atau mahar, disetujui keesokan paginya ketika Bernadette sedang sarapan, santapan yang tidak ia mau lewatkan lagi.

Ia memperhatikan orang-orang di aula itu duduk sejauh mungkin dari keluarga Kent, tampak curiga kepada mereka semua. Seumur hidup Bernadette belum pernah menjumpai suasana tidak ramah seperti ini. Ia sangat lega ketika tiba saatnya merapikan barang miliknya serta milik Avaline lalu meninggalkan kastel muram itu.

Keluarga Kent, termasuk Bernadette, akan pergi ke Killeaven menggunakan kereta tua. Ia tak tahu di mana His Lordship mendapatkan kereta itu, tapi alat transportasi itu terlihat tua, catnya pudar, dan rodanya nyaris aus. Anggota keluarga Kent lain, termasuk

paman Avaline dan para pelayan, ada yang berjalan kaki dan naik kereta. Perabot yang mereka bawa akan diangkut dari kapal menggunakan alat transportasi terpisah.

Lady Mackenzie memperkenalkan mereka kepada Niall MacDonald, yang menemani mereka dengan berkuda. Dia menjelaskan bahwa Mr. MacDonald diutus dari Balhaire untuk membantu mereka tinggal di sana. Mr. MacDonald tampak lebih muda daripada Bernadette yang berusia 29 tahun dan memiliki mata kurang awas yang selalu melihat ke berbagai arah ketika orang lain menatap langsung kepadanya.

Tunangan Avaline yang kasar tidak terlihat mengantarkan mereka, dan menurut Bernadette itu puncak perilaku terburuknya. Namun ibunya ada, dan wanita itu tersenyum hangat sekali serta mendoakan mereka. "Kalian akan menyaksikan pemandangan sangat indah dalam perjalanan ke Killeaven," ujarnya. "Lembahnya menghijau saat ini." Lady Mackenzie menggenggam tangan Avaline. "Miss Kent, maafkan putraku tidak hadir pagi ini. Ada yang terjadi di Arrandale, estat kecil kami, yang ditinggalinya saat ini. Dia harus segera menangani hal itu dan dia menyesal sekali harus berangkat pagi-pagi sekali tadi."

Bernadette menoleh agar tak ada yang melihatnya memutar bola mata.

"Oh. Aku mengerti," ujar Avaline. Padahal sebenarnya dia tak mengerti, karena pipinya merona dengan keraguan.

Lady Mackenzie mengetahui hal itu, lalu cepat-cepat berkata, "Tapi dia akan segera berkunjung begitu kalian menetap di sana." Wanita itu tersenyum menenangkan.

Menurut Bernadette ada yang kurang pada senyum wanita itu. Keyakinan, mungkin.

Mereka segera masuk kereta—Lord Kent masuk lebih dulu, sesuai kebiasaannya. Kereta itu sudah kurang lentur dan bergoyang-goyang ketika mereka naik. Bernadette duduk di samping Avaline, di seberang orangtuanya. Mereka menempuh perjalanan sejauh enam setengah kilometer ke Killeaven didampingi beberapa pria bersenjata.

"Kenapa mereka bersenjata?" tanya Avaline sambil melihat ke luar jendela.

"Hmm?" tanya ayahnya, agak tak peduli. Lord Kent sudah mabuk. "Mackenzie yang mengutus mereka." Dia mengedikkan bahu, menahan serdawa, kemudian berkata, "Nak, kau akan menikah dengan Mackenzie tiga minggu lagi."

Avaline terkesiap lalu menatap ibunya, yang seperti biasa tetap diam. "Secepat itu?"

"Ya, *secepat* itu," jawab ayahnya dengan nada mencemooh. "Aku dan ibumu tidak bisa tinggal seterusnya."

Avaline terkesiap lagi. "Ayah bermaksud *meninggalkanku*?"

"Demi Tuhan, Avaline," ujar Lord Kent putus asa, lalu berpaling kepada istrinya. "Kau membesarkan

anak yang bodoh, Madam. Kau tidak mau mengatakan sesuatu?"

Lady Kent sebenarnya tak ingin berkata apa-apa, tapi dia akhirnya berkata gugup, "Maksud—maksud ayahmu itu—"

"Katakan sesuatu yang berguna!" kata Lord Kent ketus, lalu mengalihkan amarahnya yang hampir mendidih kepada Bernadette.

"Ah... setelah menikah kau akan sibuk dengan rumah tanggamu sendiri," ujar Bernadette cepat. "Tidak sepantasnya tinggal bersama orangtua pada minggu atau bulan-bulan pertama pernikahan, bukan?" Ia menatap Lady Kent, mengharapkan bantuan, tapi sang lady justru menunduk menatap pangkuan, kepercayaan dirinya telah lenyap bertahun-tahun sebelum Bernadette tinggal bersama mereka.

"Itu lebih baik," sahut Lord Kent. "Berhentilah *menangis*, Avaline," katanya, terdengar pasrah. Sambil mendesah keras, sang lord duduk membungkuk di bangkunya, lalu menopangkan kaki pada bangku di samping Bernadette. Dia mengalihkan pandang ke jendela lalu memejamkan mata.

Bernadette menyentuh lutut Avaline lalu meremasnya kuat-kuat. Setelah bekerja pada keluarga itu selama enam tahun, ia tahu tak ada yang lebih buruk lagi bagi ayah Avaline yang menjengkelkan itu selain air mata anak perempuannya.

Avaline tidak berhenti menangis, tapi berusaha menahan suara tangisannya.

Bernadette mengalihkan perhatiannya ke jendela juga, tak mau berbicara lagi dengan siapa pun kalau tidak benar-benar penting. Saat menatap pemandangan yang perlahan-lahan berganti, ia melihat tiga penunggang kuda. Ketiganya berada di kejauhan, menghentikan tunggangan masing-masing, dan memperhatikan kereta. Ketika kereta berbelok ke timur seiring jalan, para penunggang kuda itu mulai berjajar mengikuti selama setidaknya setengah jam, lalu pada satu titik berbelok ke hutan dan menghilang.

Kereta mulai berjalan pelan, dan mereka mulai menuruni bukit, jalannya berkelok perlahan ke kaki lembah. Bernadette menyaksikan sebuah rumah di tepi sungai, berlatar bukit. Ia menghitung ada dua belas cerobong—berarti rumah itu tidak kecil. Tempat itu mengingatkannya pada Highfield, rumah keluarganya tempat ia dibesarkan dengan bahagia. Sayangnya, kini Highfield bukan tempat membahagiakan untuknya.

"Lihat, Avaline?" bisik Bernadette, mencondongkan badan sambil menunjuk. "Ini akan jadi rumahmu."

"Apa?" kata Lord Kent, bangun dari tidurnya. Dia mengusap wajah kemudian duduk tegak.

"Itu Killeaven, bukan?" tanya Avaline. Dia sudah berhenti menangis dari tadi, tapi wajahnya sembap dan bebercak-bercak bekas air mata.

"Betul," jawab Bernadette.

Mereka menyusuri jalan itu dan memasuki jalan masuk yang dipenuhi semak belukar tinggi serta pepohonan yang belum dirapikan. "Rumah itu kosong?"

"Tentu saja," jawab ayahnya tak sabar. "Kaupikir kita akan memindahkan perabot ke rumah orang? Keluarga Somerled sudah pindah ke padang yang lebih hijau." Pria itu terkekeh. "Terusir seperti pengkhianat, begitu yang kudengar," tambahnya ketika kereta berhenti. "Nah, ayo lihat apa yang sudah kubeli." Lord Kent membuka pintu kereta lalu melompat turun. Dia tidak membantu yang lain turun dari kereta, tapi membiarkan sais melakukannya. Namun sais tampaknya tidak terbiasa melakukan tugas itu sehingga malah bisa dibilang melemparkan mereka keluar dari kereta.

Di jalan masuk, Lady Kent menggamit tangan Avaline dan menariknya lebih dekat—entah untuk melindungi diri sendiri atau putrinya, Bernadette tak bisa menebak. Mereka mengikuti Lord Kent saat pria itu berjalan ke pintu, membukanya, lalu menghilang. Niall MacDonald berada persis di belakang mereka.

Bernadette berhenti sejenak ketika keluarga Kent masuk lalu mendongak melihat bagian atas rumah itu. Ia melihat bercak-bercak di fasad batu. Jendela-jendelanya tampak agak baru, tapi pintunya sudah dimakan cuaca dan semak-semak tumbuh dengan liar. Bangunan ini gabungan aneh antara diabaikan dan baru. Ia melangkah mendekati pintu, melihat halaman di sekitar rumah tersebut, lalu terkesiap saat melihat tiga penunggang kuda tadi. Mereka berada di bukit, mengamati Killeaven dari atas.

Ia cepat-cepat menyusul yang lain.

Bernadette mendapati mereka berada di ruang de-

pan, sedang melihat sekeliling. Ruang depan itu besar sekali, dua tingkat tingginya, dengan tangga ganda yang melengkung ke atas seperti dua sisi jantung manusia, bertemu di koridor lebar di atas. Di kaki tangga terdapat lantai marmer dengan beberapa retakan dan tanda mencurigakan. Dindingnya pun terbuat dari batu, dan Bernadette melihat beberapa bercak yang sama di luar.

Mr. MacDonald berdiri dengan tangan tergenggam di balik punggung ketika Lord Kent berjalan keluar, membuka lalu menutup pintu keras-keras.

"Itu tanda apa?" tanya Bernadette penasaran, menyentuh salah satu bercak dengan jemarinya.

Mr. MacDonald menatap tembok. "Bekas tembakan senapan."

"Senapan!" ulang Bernadette, yakin pria itu punya maksud berbeda.

Mr. MacDonald menatapnya lekat-lekat dan berkata, "Dulu ada pertempuran hebat demi Killeaven."

Pertempuran? Bernadette menyaksikan sekeliling sekali lagi, dan melihat ada bercak di mana-mana di ruang depan besar ini lalu berusaha membayangkan orang-orang baku tembak di rumah megah ini.

"Miss Holly!" seru Lord Kent dari sebuah ruangan.

Bernadette menghampiri asal suara dan mendapati Lord Kent beserta istri dan anak perempuannya berada di suatu tempat yang sepertinya ruang makan. "Kita perlu tukang untuk memperbaiki hal-hal ini," kata sang lord, menunjuk plester pinggiran dinding di atas kepala yang remuk di salah satu sudut.

Ia tidak tahu mengapa Lord Kent menyampaikan hal itu kepadanya sehingga menatap pria itu dengan penasaran.

Alis abu-abu Lord Kent terangkat. "Ya? Catat, catat!" perintahnya, lalu melangkah pergi.

Namun Bernadette tidak membawa apa-apa untuk mencatat.

Ia mengikuti His Lordship, lalu di ruangan berikutnya Lord Kent menunjuk beberapa hal lain yang, agaknya, perlu ia catat, tapi sang lord tak peduli jika Bernadette tidak membawa apa-apa untuk mencatat, sehingga pria itu tampaknya berharap Bernadette mengingat semuanya.

Sambil berkeliling rumah, Lord Kent berkata, "MacDonald meyakinkan aku semua perabot akan datang siang ini. Nah, pergi, pergi sana, urus diri kalian sendiri," ujarnya sambil mengayunkan tangan kepada para wanita dengan gerakan seperti menyapu. "Di mana adikku? Apakah kereta kedua belum datang?" Lord Kent keluar ruangan.

Bernadette menunggu sampai Lord Kent sudah benar-benar pergi kemudian ia menoleh kepada Lady Kent dan Avaline. "Banyak yang harus dikerjakan," katanya, tersenyum kecil. "Setidaknya kita ada kesibukan."

Lady Kent dan Miss Kent tak yakin akan hal itu.

Perabot datang siang itu dengan karavan dan kereta besar. Para pelayan yang bernasib sial karena harus ikut ke Skotlandia berlari pontang-panting, mengikuti arahan kepala pelayan keluarga Kent, Renard, untuk

meletakkan barang di sana-sini. Dalam waktu singkat ternyata semua barang yang mereka bawa, yang memenuhi palka di kapal keluarga Mackenzie dengan tempat tidur, lemari, dan sofa, tidak cukup melengkapi rumah besar ini. Tiga kamar tidur terlihat lengang, begitu pula ruang tamu dan teras.

Pada sore hari, sebelum makanan dingin disajikan, Lord Kent memanggil Bernadette supaya menemuinya di perpustakaan. Rak-rak buku di ruangan itu sebagian masih terisi buku-buku pemilik lama. Tak ada tanda-tanda bekas senapan di ruangan ini.

"Catat semua yang kita butuhkan, lalu kirim catatan itu ke Balhaire," kata His Lordship tanpa menyapa lebih dulu.

"Ya, My Lord. Secara khusus ditujukan kepada siapa?"

"Tentu saja kepada orang tertentu, yaitu *laird* yang ada di sana." Lord Kent menyandarkan pinggul di meja lalu bersedekap. "Sekarang dengarkan aku, Bernadette. Kau harus memikirkan Avaline."

"Maaf? Saya tidak—"

"Dia masih kecil," ujar sang lord blakblakan. "Mustahil dia bisa mengurus rumah sebesar ini, dan ibunya sama sekali bukan guru yang baik." Pria itu mencondongkan badan ke depan, meraih botol dan menuangkan brendi ke gelas. "Kaulah yang harus menyiapkan dia untuk pernikahan ini."

Bernadette bergoyang mundur. "Saya tidak bisa menggantikan peran ibunya."

"Kau telah melakukannya selama beberapa tahun terakhir ini," ujar His Lordship. "Dan kau berpengalaman dalam hal ini," katanya sambil menggoyangkan pergelangan tangan. "Aku ragu ibunya ingat hal manis saat malam pertamanya dulu."

Wajah Bernadette mulai menghangat. Ia sama sekali tidak nyaman dengan arah pembicaraan tersebut.

"Ayolah, aku tak bermaksud merendahkanmu," kata Lord Kent tak sabar, berusaha membaca pikiran Bernadette. "Maksudku kau tahu lebih banyak daripada yang kaupikirkan. Ajari dia tampil di hadapan suaminya. Ajari Avaline menyenangkan pria." Lord Kent menenggak brendi.

"My Lord!" Bernadette protes.

"Jangan cengeng begitu!" bentaknya. "Dia harus menyenangkan suaminya, Bernadette. Kau mengerti? Meskipun aku sangat benci mengakui hal itu, aku membutuhkan kaum Mackenzie itu untuk menjaga hartaku di sini. Aku hendak memperluas kepemilikanku, dan aku ingin bisa mengakses laut. Mengapa cuma mereka yang menguasai perdagangan? Kalau aku gagal meminta mereka mendukungku sepenuhnya, aku tidak bisa memperoleh keuntungan dengan mudah, kau mengerti? Aku memercayaimu mengajari domba kecil itu cara membuka paha dan melakukan kewajibannya."

Bernadette terperangah.

Lord Kent berdecak. "Jangan pura-pura menjadi perawan lugu. Gara-gara tindakanmu sendiri kau mendapat posisi seperti sekarang ini, bukan? Kau berun-

tung bisa bekerja denganku padahal orang lain tidak mau mempekerjakan dirimu, dan karena *itu*, kau mesti tunduk serta taat kepadaku. Apa aku perlu menjelaskan lebih lanjut?"

Bernadette tak sanggup berbicara. Ia pikir ia sudah cukup terkejut dengan segala yang terjadi di rumah keluarga Kent, tapi pria ini benar-benar mengejutkannya.

"Bagus. Sekarang pergilah dan pastikan ibunya tidak membuatnya ketakutan setengah mati. Lalu suruh Renard menghadapku—pasti kita membawa beberapa *anggur* yang enak."

Bernadette mengangguk lagi, khawatir jika ia berbicara pekerjaannya akan terancam. Ia gemetar jengkel saat keluar dari perpustakaan.

Sudah delapan tahun berlalu sejak ia dan Albert Whitman kawin lari, tapi kadang rasanya seperti baru kemarin. Saat itu ia benar-benar jatuh cinta, bertekad bulat ingin lepas dari kekangan ayahnya. Mereka berhasil bersatu nyaris selama seminggu, tiba di Gretna Green, lalu menikah. Mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah orangtua Albert ketika orang-orang suruhan ayah Bernadette menemukan dan menyeret mereka kembali ke Highfield.

Bernadette mengira ia dan Albert sudah resmi menikah, dan tidur bersama layaknya suami istri, sehingga ayahnya tak bisa melakukan apa-apa. Oh, ternyata ia meremehkan ayahnya—pernikahan itu dibatalkan dalam waktu singkat, dan Albert harus segera ikut kapal dagang. Tak ada harapan bagi Albert—dia bukan

pelaut, dan entah karena kecelakaan atau disengaja, dia hilang di laut beberapa bulan kemudian.

Bernadette memetik pelajaran pahit dan mengoyak hati—seorang ayah bisa melakukan apa saja untuk membatalkan tindakan putrinya yang melawan keinginannya. Pendeta bisa disuap atau diancam supaya membatalkan pernikahan. Orang bisa dibayar untuk memaksa seorang pria muda yang sedang dalam usia prima dan membawanya bertolak ke India. Seorang wanita bisa menyaksikan reputasi dan nama baiknya bisa hancur karena tindakannya sendiri, dan borgol tak kasatmata ayahnya akan mencengkeramnya lebih kuat.

Setelah kekacauan besar itu, setiap orang di sekitar Highfield mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Tak ada seorang pun yang bahkan mau memandangnya di jalan. Teman-temannya menjauh, dan bahkan adiknya menghindarinya karena takut disangkutpautkan dengan dirinya.

Namun tak seorang pun sepertinya tahu ia keguguran. Tidak, itu rahasia keluarga. Ayahnya bisa mati lebih cepat bila orang-orang tahu putrinya ternyata hamil setelah kawin lari dengan Albert.

"Bernadette! Di sini kau rupanya."

Ia tak melihat Avaline yang muncul entah dari mana dan mencengkeram tangannya. "Aku tak suka di sini," bisik gadis itu sambil menoleh ke arah Mr. MacDonald yang berdiri di jalan masuk. "Di sini tak ada apa-apa, tak ada apa pun di sekitar sini."

"Pasti ada," jawab Bernadette. "Maaf Mr. MacDonald, apakah ada desa di dekat sini?"

"Sudah tak ada lagi," jawabnya.

"Tak ada lagi? Apa maksudnya?"

"Maksudku, tentara Inggris..." Dia diam sejenak. "Menyingkirkannya."

Menyingkirkannya. "Ah... terima kasih, Sir." Bernadette melirik Avaline. "Tidak apa-apa, Sayang—Balhaire sangat dekat. Ayo bantu aku mengingat hal-hal yang ingin dibereskan ayahmu, ya?" pintanya, lalu menarik Avaline ke ruang tamu. Lady Kent sudah berada di sana melihat ke luar jendela, tangannya bersedekap erat.

"Hal apa?" tanya Avaline.

"Apa?" tanya Lady Kent, lalu berbalik.

"Aku mengingatkan Avaline ada beberapa hal yang ingin dibereskan His Lordship, dan meminta dia membantuku mengingat semuanya," ujar Bernadette. "Kita harus menjadikan tempat ini menyenangkan bagi tunanganmu," katanya kepada Avaline.

"Jangan sebut dia begitu," ujar Avaline.

"Tapi bukankah dia memang tunanganmu? Pertunangan itu sudah diatur."

"Aku tak menginginkan pertunangan itu!" kata Avaline, menyentakkan tangannya lepas dari genggaman Bernadette. "Pria itu *mengerikan.*"

Gadis ini mudah marah, dan tak lama kemudian dia mengentakkan kaki lalu pergi. "Cukup, Avaline!" tegur Bernadette tegas. *"Cukup."*

Lady Kent terperangah menatap Bernadette, kaget mendengar nada suaranya.

Bernadette mengerang. "Maaf, tapi kita berdua tahu kita tak bisa melakukan apa-apa soal pertunangan ini."

Ibu dan putrinya bertukar pandang.

"Ini sudah nasibmu," kata Bernadette kepada Avaline. "Untuk membuat ayahmu kaya dan makmur dengan cara memperluas hubungannya. Kau tidak bisa berpura-pura situasinya tidak seperti itu atau percaya bahwa kemarahan bisa mengubah hal itu."

Avaline mulai menangis. Begitu pula ibunya. Mereka berdua seperti anak kucing, yang mengeong karena susu yang tumpah.

"Demi Tuhan, bisakah kau berhenti menangis?" Bernadette memohon. "Sebaiknya hadapilah nasibmu dengan tegar, jangan seperti kelinci kecil yang takut pada bayangannya sendiri. Dia akan lebih menghargaimu jika kau tidak gemetar ketakutan."

"Oh, astaga," kata Lady Kent. "Dia benar, Sayang."

Kalimat *itu* mengejutkan Bernadette. Ia menyaksikan Lady Kent dengan gemetar mengusap air mata dari pipi. "Dia memang benar. Seumur hidup aku ketakutan dan kau tahu benar apa jadinya diriku. Kalau kau mau bisa menjalani pernikahanmu dengan baik, kau harus menetapkan posisimu."

Avaline membelalak terkejut mendengar saran yang tak disangka-sangka dari ibunya. "Tapi bagaimana?" tanyanya polos. "Apa yang harus kulakukan?"

Lady Kent dan putrinya menatap Bernadette, menunggunya menjawab pertanyaan itu.

Ya Tuhan, mereka berdua wanita paling malang yang ia kenal. Bernadette mengembuskan napas. "Kau harus bersiap menemui dia sebentar lagi dan menyambutnya. Kita mulai dari situ."

Avaline mengangguk patuh.

Bernadette tersenyum memberi semangat, tapi diam-diam berpikir tak ada yang lebih buruk selain harus menemui pria berhati dingin dan pura-pura menyambutnya. Ia tahu pria seperti itu, orang yang merasa sangat hebat sehingga meremehkan sikap sopan santun. Insting pertama Bernadette adalah takut, dan selera humornya ketika pria itu di dekatnya sangat buruk. Ia akan memanjatkan doa syukur malam ini karena bukan dirinya yang harus menghabiskan sisa hidup dalam penderitaan bersama Mr. Mackenzie.

Avaline yang malang.

4

RABBIE pertama kali melihat gadis itu di feill *keluarga Mackenzie, perayaan tahunan ketika keluarga Mackenzie dan teman-teman mereka datang dari berbagai penjuru untuk bermain, berdansa, dan menyanyi. Saat itu gadis tersebut memakai* arasaid *yang memamerkan tumitnya yang telanjang, serta* stiom, *yaitu pita di sekeliling kepala yang menunjukkan dia belum menikah. Dia menari bersama teman-temannya, mengangkat rok dan berputar ke sana kemari, tumitnya berjinjit naik-turun. Dia tertawa, tampak benar-benar gembira, dan Rabbie merasakan jantung berdebar dengan cara yang belum pernah ia rasakan.*

Rabbie beringsut, ingin mendekat. Ia memandang mata gadis itu, dan gadis itu tersenyum manis sekali. Senyum itu menariknya melangkah lebih dekat dan mengulurkan tangan.

Gadis itu menatap tangan Rabbie, kemudian beralih memandangnya. "Kau mau berdansa?"

Rabbie mengangguk, entah kenapa tak sanggup berbicara. Mata cokelat lembut gadis itu membuatnya terpaku, mengingatkannya pada bukit-bukit yang tertimpa cahaya pagi.

"Kau harus mengajak, Mackenzie," goda gadis itu.

"Ma-maukah kau berdansa?"

Gadis itu tertawa melihatnya terbata-bata lalu menggenggam tangannya. "Ya, mari."

Mereka berdansa... sepanjang malam. Dan untuk pertama kali sepanjang 27 tahun kehidupannya, Rabbie memikirkan pernikahan secara serius.

Ibu Rabbie menentangnya seolah ia masih kanak-kanak, bukan pria berumur 35 tahun. Seolah ia masih bayi. "Pergi dan kunjungilah gadis itu," kata Lady Mackenzie tegas, matanya berkilat kesal.

"Dia tak akan peduli aku mengunjunginya atau tidak," ujar Rabbie dengan nada meremehkan.

"*Aku* peduli!" bentak ibunya. "Meskipun kau tidak menyukainya, meskipun kau tidak peduli kepadanya, tak semestinya kau bersikap buruk. Sekarang dia tunanganmu dan sudah selayaknya kau memperlakukannya dengan hormat."

Rabbie tertawa mendengar hal itu. "Penghormatan seperti apa yang layak dia dapatkan, *Maither*? Dia baru

tujuh belas tahun, baru lulus taman kanak-kanak. Dia *Sassenach*." Gadis itu pucat, manja, dan belum dewasa seperti dirinya. Dia belum punya pengalaman selain tinggal di Inggris. Gadis itu gemetar ketika berada di dekat Rabbie—atau di dekat siapa pun. Rabbie tak bisa membayangkan apa yang akan ia katakan kepada gadis itu, apalagi tinggal serumah dengannya.

Ibunya mendesah lelah menyaksikan sikap pesimistisnya, lalu duduk di sebelahnya di sofa, tempat Rabbie biasa meringkuk seperti anak nakal ketika dipanggil. Dia menyentuh lutut Rabbie dan berkata, "Anakku sayang, aku sedih sekali soal Seona—"

Rabbie langsung berdiri. "Jangan sebut namanya."

"Aku akan menyebutnya. Dia sudah pergi, Rabbie. Kau tidak bisa terus-menerus hidup menanti hantu."

Rabbie menatap ibunya dengan tajam. "Apa kaupikir aku menunggu Seona menampakkan diri lewat sihir? Aku melihat rumahnya. Aku melihat tempat darah tertumpah, tempat kebakaran tersulut," katanya, perutnya melilit hanya dengan menyebut hal itu. "Aku bukan orang bodoh—aku tahu apa yang terjadi. Aku tidak menunggu *hantu*." Rabbie melangkah ke jendela untuk menghindari tatapan ibunya dan meredakan amarahnya.

Ia masih bisa mengingat rumah yang Seona tinggali bersama keluarganya dan ayah yang bersekongkol dengan kaum Yakobit. Ayah yang mengirim putra-putranya masuk tentara lalu pergi ke Inggris untuk merebut kembali takhta Charlie Stuart. Mereka dibantai di padang di Culloden, dan ayah Seona digantung di pohon

tua di pantai Lochcarron, sehingga Highlander yang lewat dengan perahu bisa melihat dendam apa yang bisa dilakukan orang Inggris terhadap mereka yang mendukung Pangeran Charlie.

Tapi Seona? Saudarinya, ibunya? Tak ada yang tahu apa yang terjadi pada mereka. Rumah mereka dirampok, para pelayan kabur, ternak mereka dicuri atau ditembak. Tidak ada seorang pun yang tersisa, tak ada yang bisa menjelaskan apa yang terjadi pada mereka. Satu-satunya yang lolos dari pembunuhan besar-besaran itu adalah keponakan laki-laki dan perempuan Seona; dua bocah itu dikirim untuk menginap di anggota klan lain ketika orang-orang Inggris dikabarkan menyapu Highlands. Tak ada siapa-siapa, tak ada keluarga MacBee yang tinggal di perbukitan ini lagi. Dan melihat kehancuran yang menimpa keluarga MacBee, orang pasti membayangkan yang terburuk—setiap malam, dalam mimpinya, Rabbie membayangkannya.

"Jika bukan hantu, lalu apa yang kautunggu?" Ibunya berkeras supaya Rabbie mencoba lagi mengenyahkan bayangan rumah yang ditinggalkan itu.

Kematian. Setiap hari, ia menunggu kematian. Mungkin ketika mati, ia tahu apa yang menimpa wanita yang dicintainya. Dalam kematian, akan ada kelegaan dari hidupnya yang tak berguna selama ini. Dari rasa bersalah menyengat yang ia rasakan setiap hari karena tidak mampu menyelamatkan Seona.

"Dan sementara kau menunggu entah apa pun yang bisa menghiburmu, gadis Inggris itu dibarter

seperti domba kecil yang manis dan harus melintasi daerah asing, untuk menikah dengan pria yang nyaris tak dikenalnya. Pria yang lima belas tahun lebih tua darinya, dan jauh lebih besar darinya. *Tentu* saja dia takut. Setidaknya kau bisa menghiburnya."

Rabbie perlahan-lahan berbalik, menatap ibunya lekat-lekat. "Kenapa kau protektif sekali pada gadis yang nyaris belum dikenal, *Maither*?"

Kejengkelan ibunya tampak di kerutan dahinya. "*Dulu* aku gadis seperti dia, Rabbie Mackenzie. Aku domba, seperti dia, yang dibarter untuk ayahmu. Aku tahu apa yang dirasakan gadis itu sekarang, dan aku kasihan kepadanya. Sama seperti aku kasihan kepadamu, Sayang—tak ada yang mengharapkan hal seperti ini, tapi inilah yang terjadi. Jika kau bisa kasihan sedikit saja kepadanya, kau mungkin bisa menerimanya."

Rabbie tidak tahu bagaimana menjelaskan kepada ibunya bahwa kata *kasihan* dan *harapan* sulit sekali ia pahami. Ia sekadar hidup dari hari ke hari, memikirkan kematiannya dengan rutinitas yang mencemaskan.

Namun ibunya terbiasa dengan sikapnya yang masam. Wanita itu tidak menunggu jawaban Rabbie, tapi berbalik dan berjalan keluar dari ruang tamu, berhenti sejenak di ambang pintu. "Catriona akan menemanimu."

"Cat!"

"Ya, *Cat*," jawab ibunya. "Adikmu bisa membantu membuat Miss Kent merasa nyaman dan meredakan kegelisahan."

"Gelisah," cemooh Rabbie.

"Ya, Rabbie. Gelisah. Kau telah memperlakukan Miss Kent dengan sangat buruk."

Rabbie menggeleng.

"Dia gadis manis. Kalau kau bisa berhenti memikirkan rasa sakitmu sendiri, kau mungkin bisa mendapatkan kejutan darinya."

Sekali lagi, ibunya tidak menunggu Rabbie menjawab dengan kasar bahwa ia tidak mungkin menyenangkan gadis itu, lalu keluar ruangan.

Rabbie berbalik ke jendela lalu dan memandang kosong ke depan. Kata-kata ibunya mengambang di awang-awang. Yang terbayang dalam benaknya hanyalah kegelapan.

Ketika Rabbie muncul di halaman dalam kastel, setelah menyiapkan diri sebaik mungkin untuk menemui tunangannya, Catriona sudah ada di sana, tak sabar menunggunya. Gadis itu berpakaian rapi layaknya *Sassenach*. Menurut undang-undang, kini Highlander dilarang memakai *plaid*. Ayah mereka menganggap maklumat resmi itu bermaksud agar mereka meniru gaya pakaian orang Inggris dalam hal apa pun. Sang laird melunak dimakan usia, pria tua dengan kondisi kaki lemah, yang tak ingin terlibat masalah dengan tentara berjaket merah yang kadang-kadang muncul di ambang pintu mereka.

Catriona memakai topi tinggi dengan hiasan bulu menjulang seperti bulu anak panah. Topi itu pemberian kakak ipar mereka, Daisy, ketika dia dan Cailean datang ke Balhaire setelah menjadi makcomblang pernikahan antara Mackenzie dan keluarga Kent.

Rabbie berhenti sejenak di samping kuda tunggangan Cat lalu mendongak melihat topi adiknya. "Lucu sekali."

"Sopan sekali ucapanmu," ujar Cat sengit. "Haruskah aku bertanya kenapa kau marah-marah hari ini?"

"Sama seperti yang membuatku marah setiap hari—hidup," jawab Rabbie, lalu naik ke punggung kuda. Ia melirik Catriona. "Aku tak bermaksud menyakiti perasaanmu yang lembut," ujarnya, seraya menunjuk topi adiknya. "Kau tahu apa maksudku, *aye*?"

"Tidak, Rabbie, aku tak tahu apa maksudmu. Aku tak pernah tahu apa maksudmu. *Tak seorang pun* tahu apa maksudmu." Cat wanita kedua hari ini yang tak ingin mendengarkan kata-kata Rabbie.

Catriona memutar dan memacu kudanya tapi kemudian berhenti saat dua penunggang kuda melewati gerbang halaman dalam kastel. Di belakang masing-masing penunggang kuda itu duduk seorang anak kecil.

"Siapa itu?" tanya Rabbie ketika para penunggang kuda tersebut berbelok ke kanan.

"Kau tidak mengenali mereka?" tanya Catriona. Rabbie menggeleng. "Itu Fiona dan Ualan MacLeod."

Nama itu akrab di telinga Rabbie, tapi butuh be-

berapa saat baginya untuk mengingat nama anak-anak saudari Seona, Gavina MacBee MacLeod. Terakhir kali Rabbie bertemu mereka, Fiona baru belajar berjalan, dan Ualan baru bisa berjalan pendek-pendek dengan kaki bayinya yang gemuk.

"Kenapa mereka ke sini? Bukankah mereka berada di bawah asuhan kerabat?"

Catriona menatapnya. "*Aye*, kalau tak salah sepupu MacBee yang sudah tua. Dia meninggal."

Rabbie terus menatap penunggang kuda serta anak-anak tersebut sampai mereka menghilang ke istal. "Siapa yang mengasuh mereka sekarang?"

"Tak ada," jawab Catriona. "Tak ada anggota keluarga MacBee atau MacLeod yang tersisa di perbukitan ini, bukan? *Aye*, mereka dibawa ke Balhaire untuk mendapatkan perlindungan sampai ada yang memutuskan apa harus dilakukan terhadap mereka."

Rabbie segera mengalihkan tatapan kepada adiknya. "Kenapa aku tidak diberitahu?"

Catriona mendengus. "Bercerminlah, *lad*. Apa kaupikir di antara kami ada yang mau menambah bebanmu?" Dia menyuruh kudanya berderap.

Rabbie menoleh ke belakang ke arah perginya para pengendara kuda itu, tapi tak ada tanda-tanda mereka. Dengan enggan ia mengikuti Catriona.

Berkuda ke Killeaven lebih cepat daripada naik kereta, yang melewati jalanan lama dan jarang dilewati. Catriona dan Rabbie berkuda menembus hutan menyusuri jalan setapak yang sudah mereka kenal baik

karena sejak kecil menghabiskan waktu menjelajahi daerah sekitar mereka. Mereka melewati sungai dangkal, kemudian mendaki lembah kecil, melewati padang rumput. Di timbunan batu tua *Na Cùileagan*, mereka berbelok ke barat dan kuda mereka berlari cukup kencang melintasi padang luas tempat ternak dan domba Killeaven dulu merumput—tapi kini semuanya sudah tidak ada, ditangkap oleh orang-orang Inggris dan dijual di pasar.

Ketika mereka memasuki jalan masuk—yang diperbarui kerikilnya—Rabbie melihat jendela-jendela baru dan perbaikan cerobong asap. Pintu depan rumah yang dimakan cuaca membuka. Lord Kent, ditemani Lord Ramsey, melangkah ke luar menyambut mereka. Kedua pria itu mengenakan baju berkuda. Di belakang mereka ada Niall MacDonald. Pria ramping dan tak banyak bicara itu terbukti pengamat yang tajam. Dia melakukan tugas dengan baik untuk keluarga Mackenzie—yaitu terutama membuka mata serta telinga lebar-lebar dan melaporkannya kepada sang laird.

"Kau datang, Mackenzie," kata Kent. "Aku sudah menunggu-nunggu kedatanganmu."

Nadanya terdengar agak menegur, dan Rabbie menahan diri untuk tidak mengedikkan bahu. Bukan berarti Kent akan melihat—karena tatapannya tertuju pada Catriona.

"Maaf, kami tertahan," Rabbie berbohong. Ia melompat turun dari kuda untuk membantu Catriona turun, tapi gadis itu sudah melompat turun lebih dulu

sebelum dibantu. "Mari kuperkenalkan adikku, Miss Catriona Mackenzie," kata Rabbie. "Dia sedang pergi ketika kalian tiba."

"Miss Mackenzie," kata Lord Kent, menunduk lalu memperkenalkan adiknya. "Nah, kakak-beradik Mackenzie, kami hendak memulai bisnis peternakan di sini. Kami butuh pasar."

"Glasgow," jawab Rabbie cepat.

Kent mengernyit. "Glasgow terlalu jauh, bukan? Aku membutuhkan penggiring ternak dan sebagainya. Aku berencana membelinya dari Highlander, misalnya kau."

Jantung Rabbie berdetak lebih cepat. Kent berpikir dirinya bisa mendapatkan domba mereka yang tersisa, ya? "Ternak kami sebagian besar habis," jawabnya setenang mungkin. "Domba, sapi, dan sebagainya."

"Nantinya kami akan menambah ternak, tentu saja," kata Kent, seolah Rabbie belum menjawab. Kalau dia paham bagaimana ternak di Highlands binasa, dia entah tak peduli atau bodoh. "Tapi untuk saat ini, kami hendak memulai bisnis domba."

Tentu saja. Wol adalah bisnis menguntungkan.

"Kau punya domba di Balhaire, bukan?" tanya Kent, mengernyit penasaran, seolah berharap Rabbie akan menawarkannya.

Rabbie mungkin akan mengatakan sesuatu yang konyol, tapi Catriona menyelipkan tangan ke ceruk lengannya lalu tersenyum manis sekali kepadanya. Namun mata gadis itu penuh peringatan. *"Aye,"* kata

Rabbie pelan. "Tapi tak dijual. Domba-domba itu akan dikawinkan." Itu bohong, tapi Rabbie berspekulasi bahwa Kent tidak tahu tujuan menernakkan domba.

"Hmm. Mungkin kami akan bicara dengan ayahmu," ujar Kent, bertukar pandang dengan adiknya. "Kebetulan kami akan ke Balhaire sekarang."

Rabbie bisa membayangkan ayahnya akan menjual separuh dari ternak mereka karena tak ingin "terlibat masalah". "Sebaiknya kau bicara dengan klan Buchanan," ia cepat-cepat menambahkan setenang mungkin sambil melepaskan sarung tangannya. "Mereka punya domba yang mungkin akan disembelih."

Di belakang Kent, Rabbie melihat ekspresi heran Niall.

"Klan Buchanan," ulang Lord Kent, terdengar tak yakin.

"*Aye*, Buchanan. Kau bisa menjumpai mereka di Marraig, dekat laut. Ikuti jalan ke barat. Mr. MacDonald tahu tempatnya."

Lord Kent menoleh pada sang pengawal yang ekspresinya sudah kembali dingin, lalu menatap Rabbie lagi. "Seberapa jauh?"

"Tak sampai sebelas kilometer."

"Kami akan disambut ramah atau ditodong senjata?"

Rabbie tersenyum. "Ini Highlands, My Lord." Ia terdiam, membiarkan Kent membayangkan akan seperti apa keadaannya, dan benar saja, pria itu dan saudaranya bertukar pandang singkat dan waspada.

"*Aye*, kalian akan disambut dengan ramah, pasti. Tapi seandainya aku menjadi kalian, aku akan mengajak satu atau dua pengawal."

Lord Kent mengangguk dan memberikan isyarat kepada adiknya. "Kalau begitu, siapkan beberapa orang."

Dia berbalik kepada Rabbie. "Baiklah, kami akan mengunjungi klan Buchanan. Tunanganmu sedang bersama wanita-wanita lain." Lord Kent melangkah ke istal, urusannya dengan Rabbie selesai.

Rabbie memperhatikan kepergian Kent, yang disusul Ramsey. Niall berhenti sejenak sebelum mengikuti mereka.

"Ada masalah?" tanya Rabbie dalam bahasa Gaelik.

"Cuma soal mereka tak suka makanan di sini," jawab Niall ramah.

"Nanti mereka akan menyukainya, saat musim dingin," ujar Catriona sambil melewati mereka berdua menuju pintu.

"Domba Buchanan kena wabah," Niall mengingatkan Rabbie.

Rabbie menunjukkan ekspresi paling mirip senyum yang bisa ia tampilkan setelah berminggu-minggu. "*Aye*, *lad*, aku tahu."

"Mereka mengawasi tempat ini," ujar Niall.

"Siapa?"

"Klan Buchanan. Aku pernah melihat mereka dua kali naik bukit di belakang Killeaven."

"*Aye*, klan mana pun yang tersisa akan datang untuk melihat, bukan?"

Niall mengedik. "Aneh memang. Mereka duduk diam, mengamati."

Klan Buchanan dan Mackenzie sudah tak saling percaya. Rabbie tak bisa menebak apa yang hendak mereka lakukan, tapi ia menduga niat mereka tidak baik.

Ketika Rabbie hampir menyusul Catriona, kepala pelayan sudah menjumpainya. Pria itu mengenakan wig yang baru saja dibedaki dan sepatunya disemir sangat mengilat. Pria itu seolah berpenampilan seolah hendak bertemu raja.

"Selamat datang," sambut si kepala pelayan, lalu mengantar mereka ke ruang tamu persis di belakang pintu masuk. Ruangan itu baunya agak tidak enak, menurut Rabbie, meskipun jendelanya dibuka. Bekas sesuatu yang membusuk, ia rasa, dan nantinya hal ini akan jadi bebannya begitu ia memperistri gadis bau kencur itu.

"Apakah Anda membawa kartu nama yang bisa saya serahkan kepada Her Ladyship?" tanya kepala pelayan.

Rabbie menatapnya tajam. *Kartu nama*? Masih untung ia mau datang.

"Maaf, tapi di sini kami tidak memakai kartu nama," jawab Catriona. "Bisakah kami minta tolong untuk menyampaikan kepadanya bahwa Mr. Rabbie dan Miss Catriona datang?"

"Dia tahu siapa kami," ujar Rabbie kesal.

"Ya, tentu saja," jawab pria itu, mengabaikan Rab-

bie sama sekali lalu buru-buru pergi dengan langkah berderap.

"Kartu nama," gumam Rabbie.

"Mereka orang Inggris," kata Catriona. "Mereka punya kebiasaan sendiri, begitu pula kita, *aye*? Jangan uring-uringan, Rabbie."

Rabbie bisa saja berdebat dengan adiknya, tapi mereka berdua dikejutkan oleh suara berderap di atas kepala mereka. Mereka mendongak memandang langit-langit. Kedengarannya ada serombongan ternak bangkit. Salah satu dari mereka—si anak sapi, pikir Rabbie—berlarian dari satu kamar ke kamar lain.

Beberapa saat kemudian, muncullah mereka bertiga—Lady Kent dan putrinya yang mirip sekali dengannya, serta pelayan wanita yang nyaris tidak pernah melirik Rabbie saat masuk, tapi kemudian tersenyum manis kepada Catriona sebelum cepat-cepat beringsut lalu berdiri di sisi lain ruangan itu jauh dari mereka.

Rabbie memperhatikan pelayan itu sambil mengernyit. Kenapa wanita itu arogan sekali? Mestinya dia menekuk kaki memberi hormat karena bagaimanapun Rabbie majikannya. Rabbie terganggu dengan kesombongan wanita itu sampai-sampai ia lupa memperkenalkan adiknya atau menyambut tunangannya.

"Kakakku lupa bersopan santun, ya?" kata Catriona. "Aku adiknya, Catriona Mackenzie. Aku sedang pergi ketika kalian datang, merawat bibiku. Dia agak sakit."

"Oh, aku ikut sedih mendengarnya," ujar Miss

Kent. "Hmm..." Tatapan gadis itu melintasi ruangan ke arah pelayannya, yang menunjukkan anggukan kecil nyaris tak kentara. "Ini ibuku, Lady Kent."

Lady Kent menekuk kaki memberi hormat dan menggumamkan sesuatu yang nyaris tak tertangkap oleh Rabbie. Catriona membalas sambutan itu dengan sangat nyaring, seolah dia menganggap wanita itu tuli. Kemudian Miss Kent menurunkan telapak tangan ke samping tubuh dan berkata, "Selamat siang, Mr. Mackenzie," tanpa memandang langsung kepada Rabbie.

"*Aye*, selamat siang."

"Mari, silakan duduk," kata gadis itu.

"Terima kasih," jawab Catriona, kemudian duduk di sofa. Rabbie tidak bergerak dari posisinya di dekat perapian.

"Mau minum apa?" Tampaknya Miss Kent telah latihan melontarkan pertanyaan itu, lalu menatap Rabbie dengan gugup.

"Tidak usah, terima kasih."

"Apakah kalian punya *ale*?" tanya Catriona. "Aku agak haus setelah berkuda."

Miss Kent tampak terkejut mendengar pertanyaan Catriona. "Eh..." Dia menatap kepala pelayan, yang mengangguk lalu berjalan keluar dengan sama semangatnya seperti sebelumnya.

Si pelayan wanita kini bersandar di ambang jendela yang terbuka, melihat ke luar, seolah tak ada orang lain di ruangan ini selain dirinya. "Oh, maafkan saya, Sir," kata Miss Kent, setelah mengetahui arah pandangan

Rabbie. "Per-perkenalkan ini Miss Bernadette Holly. Dia pelayan pribadiku."

Miss Bernadette Holly menarik diri dari ambang jendela lalu menekuk kaki menghormat dengan malas dan asal-asalan.

"*Aye*, kami pernah bertemu," jawab Rabbie dengan nada meremehkan.

"Kalian *pernah* bertemu?" seru Miss Kent.

"Di dapur Balhaire," kata Rabbie, tapi pada saat yang sama pelayan itu menjawab, "Tidak."

Miss Kent menatap pelayan pribadinya, alisnya terangkat.

"Maksudku, kami belum pernah berkenalan secara resmi," ujar Miss Holly. "Kami hanya berpapasan di dapur, itu saja."

Satu alis Rabbie terangkat lebih tinggi. Apakah pelayan wanita itu hendak menentangnya secara terbuka?

"Oh, ya, tentu, di dapur," sahut Miss Kent. "Itu hanya kesilapan yang kurang menguntungkan."

Rabbie tidak tahu apa yang dimaksud Miss Kent dengan kesilapan dan ia tak peduli. Ia terus memandang si pelayan wanita, Miss Holly, sambil bertanya-tanya bagaimana tunangannya tahan mempekerjakan pelayan yang sok itu. Miss Holly bersandar pada ambang sekali lagi dan bersedekap, membalas tatapan Rabbie dengan sorot mata yang tampaknya tidak sabar.

"Kau bisa berkuda, Miss Kent?" Tiba-tiba Catriona menyela, membuyarkan apa pun yang dipikirkan Rabbie tentang pelayan wanita itu.

"Oh, aku, eh... aku tidak bisa berkuda dengan baik," kata gadis itu, lalu menatap ragu kepada Miss Bernadette Holly, yang sekali lagi mengangguk samar kepadanya, seolah memberi izin untuk melanjutkan. Rabbie menatapnya.

"Banyak yang bisa dilihat di perbukitan sini, pemandangan yang belum pernah kaulihat di Inggris, *aye*? Mungkin kau mau ikut berkuda dengan aku dan Rabbie pada suatu siang?" ajak Catriona.

Sekali lagi, Miss Kent menatap Miss Holly. Kali ini si pelayan menaikkan alisnya yang gelap dan Miss Kent langsung bicara. "Ya, terima kasih."

Ada apa ini, apakah gadis itu boneka si pelayan wanita? Bahkan ibu si gadis yang tampak tak berguna terus-menerus menatap cemas dan gelisah kepada Miss Holly.

Miss Holly tersenyum simpul pada Miss Kent, dan Miss Kent mendadak tersenyum juga, seolah teringat lelucon lucu. Kemudian gadis itu merona, seolah malu karena lelucon tersebut. Astaga, dia lebih mirip anak-anak ketimbang wanita dewasa. Rabbie beringsut gelisah dan melihat mata Catriona. Adiknya menatapnya penuh makna dan agak tajam.

Rabbie menahan embusan napas jemu dan menatap gadis bau kencur itu lagi. Pipi Miss Kent semakin merona.

Kepala pelayan kembali sambil membawakan *ale* untuk Catriona, dan pada saat itu Miss Kent beralih duduk di samping Catriona.

"Apa pendapatmu tentang Killeaven?" tanya Rabbie, setidaknya berusaha, walau suaranya terdengar datar dan tanpa emosi, tentu saja karena ia tak peduli bagaimana pandangan gadis itu soal Killeaven.

"Yah... Killeaven lebih besar daripada yang kubayangkan," jawab Miss Kent, lalu sekali lagi menatap Miss Holly. "Kurasa... katakanlah, mungkin, kami perlu melakukan perbaikan?"

Apakah gadis itu bertanya kepadanya? "Maaf?"

Miss Kent melihat ke arah Rabbie—ke arah kakinya. "Mungkin kami perlu melakukan perbaikan pada rumah dan tanah."

Rabbie tak peduli apa yang akan dilakukan gadis itu pada Killeaven. Membumihanguskannya pun tak masalah. "Terserah."

Ucapan itu membuat adiknya menatapnya tajam. "Maksud kakakku adalah itu terserah kau, Miss Kent. Ini rumahmu. Jadi, lakukan apa saja yang kausuka, *aye*?"

Bukan begitu maksud Rabbie.

"Kau mau melihatnya?" tanya Miss Kent tiba-tiba. Dia tidak berbicara kepada Rabbie, tapi kepada Catriona.

Catriona meneguk *ale* sedikit lalu berkata, "Ya, dengan senang hati." Dia berdiri.

Miss Kent dan ibunya berdiri hampir berbarengan. Ketiganya berjalan keluar ruangan, Miss Kent tiba-tiba mengoceh. Di pintu, Catriona menengok ke belakang dan memberikan isyarat pada Rabbie supaya ikut. Rab-

bie mengabaikannya. Ia tak peduli dengan rumah ini. Ia hanya peduli soal *ale* yang tidak dihabiskan Catriona. Ia menghampiri sofa dan meja kecil tempat *ale* itu diletakkan, kemudian mengambil dan menghabiskannya. Ia meletakkan gelas kosong itu, bersedekap, lalu berpaling kepada Miss Holly.

Pelayan wanita itu menatapnya dengan tajam.

"*Aye*, ada apa?" tanya Rabbie tak sabar. Wanita itu menggeleng, seolah beban untuk menjawab benar-benar terlalu berat. "Dasar aneh," kata Rabbie jengkel.

Miss Holly memandang Rabbie tanpa bersuara.

"Katakan, apakah gadis yang di bawah tanggung jawabmu itu bisa berpikir rasional? Atau kau yang berpikir untuknya?"

"Maaf," jawab Miss Holly marah. "Aku tidak berpikir untuk dia."

"Tidak? Lalu kenapa dia menatapmu sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya?"

"Dia gugup," jawab Miss Holly cepat. "Dan ingin membuatmu terkesan."

Rabbie mendengus. "Mustahil."

"Apakah sama mustahilnya bagimu untuk membuatnya merasa diterima?"

Kepala Rabbie tersentak sedikit mendengar keangkuhan itu. "Kau berani menyuruhku, *lass*?" tanyanya tak percaya.

"Harus ada yang berani," sahut wanita itu kasar.

Pada saat itu, Rabbie merasakan sesuatu selain rasa marah atau putus asa—ia tersentak. Seumur-umur be-

lum pernah ada pelayan yang berkata seperti itu kepadanya. Ia tak tahu permainan yang dimainkan wanita itu dengannya, tapi permainan ini tak mudah dimenangi. Rabbie dengan santai mendekati Miss Holly, berdiri di dekatnya, menjulang lebih tinggi daripada wanita itu. Miss Holly memiliki kecantikan eksotis, menurut Rabbie. Kulitnya mulus. Bibirnya ranum dan sewarna buah prem segar. Alisnya yang gelap dan tebal melengkung membentuk huruf V saat dia kesal, membingkai mata *hazel* indahnya yang memancarkan amarah. "Sedikit saran untukmu, *lass*," kata Rabbie, suaranya rendah saat terpesona pada lekuk hidung mancung Miss Holly dan sejumput rambut wanita itu yang lepas dan kini tergerai jatuh di belahan dadanya yang mulus serta lembut. "Jangan berani-berani mempermalukan aku. Tak ada gunanya. Karena pertama, aku tak peduli dengan apa pun yang dipikirkan si tikus kecil terhadapku, *aye*? Kedua, tak ada orang yang bisa memperlakukan aku lebih buruk daripada yang pernah kualami."

Satu alis gelap Miss Holly terangkat, gayanya mengingatkan Rabbie pada orang yang mendengar dongeng tapi tak percaya.

"Kau tak peduli kepadaku," ujar Rabbie. "Aku pun tak peduli kepadamu. Tapi aku akan menikahi gadis itu, dan kalau kau terus-menerus berada di dekatku, aku akan menendangmu keluar dan mengembalikanmu ke Inggris. Kau mengerti?" Rabbie yakin akan hal itu—sehingga wanita itu pasti akan gemetar di atas selop pestanya yang mungil.

Namun pelayan wanita itu mengejutkannya dengan seringai; sepertinya dia geli dengan ancaman Rabbie. "Begitu pula kau tak perlu mengancamku, Sir. Kau tak bisa memperlakukan aku lebih buruk daripada yang pernah kualami." Miss Holly menatapnya penuh kemenangan lalu melangkah memutarinya, seraya keluar dan meninggalkan jejak samar aroma parfum.

Apa artinya itu? Apa yang pernah dialami oleh si kupu-kupu mungil yang istimewa itu? Wanita itu naif—dia belum tahu kejamnya hidup, tidak seperti Rabbie.

Namun keberanian dan kesombongan Miss Holly masih terbayang di mata Rabbie. Ia masih memikirkan hal itu ketika para wanita kembali. Ia mengambil sarung tangannya dan mengulurkan tangan kepada Catriona. "Kami akan pulang. Lady Kent, Miss Kent, kau dan keluargamu diundang makan malam di Balhaire," katanya dengan nada formal.

Tikus kecil itu tersenyum terkejut.

"Pelayan pribadimu juga," tambah Rabbie canggung dan, bagi dirinya sendiri, mengejutkan.

Tikus kecil itu tersenyum seolah tak punya otak.

"Kita mungkin akan membahas detail pernikahan, *aye*?" tambah Catriona. "Adat kami sedikit berbeda."

"Oh. Ya, kami... kami senang sekali. Benar kan, Mamma?" si tikus kecil bertanya tak yakin.

"Ya, terima kasih," ujar sang ibu, lalu membalas senyum canggung putrinya.

"*Aye*, baiklah." Rabbie tiba-tiba bersemangat untuk pergi. "Cat?" Ia melangkah ke pintu.

Mereka berjalan keluar dari rumah tersebut, Miss Kent dan Lady Kent membuntuti, mengucapkan salam perpisahan dan terima kasih. Rabbie menaiki kuda dan menengok ke arah rumah itu, lalu membayangkan mata *hazel* tadi melemparkan tatapan amarah kepadanya dari balik salah satu jendela baru itu.

5

SENYUM terpaksa Avaline langsung lenyap ketika pintu kembali tertutup setelah kepulangan kakak-beradik Mackenzie. "Dia nyaris tak berbicara kepadaku sama sekali," katanya kepada Bernadette.

"Kau pun nyaris tidak berbicara dengannya, Sayang," ujar Bernadette.

"Aku tahu, *aku tahu*, tapi aku bingung harus mengatakan apa kepadanya," katanya sedih saat mereka kembali ke ruang tamu. "Apa yang harus kukatakan kepada orang yang sama sekali tidak ramah? Bahkan *tersenyum* kepadanya pun sulit sekali. Dia sangat... tidak menarik," jawab Avaline, bergidik.

Bagi Bernadette penampilan pria itu tidak bisa dibilang tidak menarik jika dilihat dari dekat. Pria itu tampan di balik ekspresinya yang tidak menyenang-

kan—rahang yang kuat, bulu mata lentik yang membingkai mata biru yang dalam, hidung khas bangsawan yang mancung. Dia penuh vitalitas, dengan mempertimbangkan ukuran tubuh dan kegagahannya. Hanya saja matanya memancarkan kesedihan, dan di sekeliling matanya terdapat lingkaran hitam.

"Kau diundang makan malam dengannya. Jadi, kau harus menyiapkan diri untuk bercakap-cakap dengannya," saran Bernadette.

Avaline mendengus mendengar pernyataan itu seraya berjalan ke jendela dan menatap pemandangan luas di luar berupa padang rumput serta bukit. "Tak ada gunanya," jawabnya. "Dia tak akan menanggapi."

"Kalau dia tak punya sopan santun untuk bercakap-cakap denganmu, mungkin kaulah yang harus memancingnya berbincang seperti yang pernah kita bahas."

Avaline menoleh. "Aku harus menanyakan apa?"

"Aku tak bisa memberi contoh spesifik," kata Bernadette. "Biarkan percakapan itu mengalir."

Avaline menoleh dari jendela, tampak bingung. "Maksudnya?"

"Pokoknya... *bertanyalah*, Avaline," kata Bernadette tak sabar. "Pertanyaan apa pun yang bisa membuat dia membicarakan dirinya sendiri. Kau bisa bertanya di mana dia bersekolah. Apakah dia punya guru, siapa nama anjingnya, apakah dia suka berburu atau berkuda."

"Bagaimana kalau dia tidak suka berkuda atau berburu?"

Kesabaran Bernadette sudah di ambang batas. Ia menyadari ini situasi sulit bagi Avaline, tapi apakah gadis itu tak bisa menyusun beberapa pertanyaan logis sendiri? Apakah gadis itu sungguh tidak tahu cara bercakap-cakap dengan pria? "Intinya, Sayang, lontarkan saja pertanyaan yang bisa membuka percakapan. Tanyakan apakah dia punya guru favorit, apakah dia menyantap makanannya di Balhaire atau di rumahnya, apa aktivitas kesukaannya—*pertanyaan-pertanyaan* seperti itu."

"Ya, aku mengerti," jawab Avaline cepat, selalu semangat untuk membuat orang lain senang, entah dia paham atau tidak.

Bernadette mendesah. Ia duduk di sandaran tangan sofa, tangannya bertumpu di lutut. "Seperti ini," katanya, memelankan suara dan, berharap, kejengkelannya yang semakin bertambah bisa terlihat. "Kau bisa bertanya kepadanya 'Seberapa sering kau berlayar dengan kakakmu?' Dia mungkin akan menjawab dengan panjang-lebar, atau hanya memberi jawaban singkat, seperti dia tidak suka berlayar, misalnya bilang *tidak*. Lalu apa yang akan kaukatakan?"

Avaline menggeleng.

"Kau bisa berkata 'Aku baru pertama kali berlayar ketika ke sini, dan aku sangat senang, walau agak mabuk laut ketika berada di laut lepas. Apakah kau pernah mengalaminya?'"

Avaline mengerjap. "Tidak, aku baik-baik saja selama pelayaran, tapi Mamma yang sakit."

"Avaline!" seru Bernadette.

"Maksudku, ya, *ya*, aku mengerti."

Dia tak mengerti apa-apa. Bernadette berdiri lalu menghampiri gadis dampingannya. Ia merangkul pundak gadis itu. "Avaline—kau *harus* benar-benar siap. Aku tidak selalu ada untuk menolongmu."

"Apa?" Avaline berseru, matanya terbelalak. "Tentu saja kau selalu ada! Kau akan mendampingiku pada Jumat petang untuk menolongku—"

"Kurasa sebaiknya aku tidak pergi," kata Bernadette. "Kau terlalu banyak bergantung kepadaku, dan dalam hal ini, kau benar-benar harus menemukan jalanmu sendiri—"

"Bernadette!" Avaline mencengkeram tangan Bernadette erat-erat. "Aku tidak *mungkin* tahan ikut acara makan malam tanpa dirimu! Aku membutuhkanmu!" Gadis itu mencondongkan badan ke depan dan berbisik, "Kau satu-satunya harapanku. Kau tahu ibuku tak bisa menolong, ayahku tak peduli—"

"Tapi aku tak bisa—"

Avaline tiba-tiba melepaskan tangan Bernadette. "Kau harus ikut! Pokoknya harus!"

"Avaline—"

"Aku *berkeras*," katanya lagi, cukup tegas, dan sangat mengejutkan Bernadette.

"Baiklah, kalau begitu," kata Bernadette. Ini momen langka ketika Avaline berkeras dengan keinginannya, bahkan jika itu bukan sesuatu yang Bernadette inginkan sama sekali. "Tentu saja, aku akan melakukan apa yang kauminta."

Avaline tampak agak terpana dengan kemenangannya. Dia menarik napas, lalu memutar-mutar rambut keriting di tengkuknya. "Aku berkeras karena aku membutuhkanmu."

"Aku mengerti."

"Kalau tidak, tentu aku tidak berkeras."

"Sudah kaukatakan," jawab Bernadette.

"Hanya saja—"

"Tak perlu minta maaf," ujar Bernadette sambil tersenyum. "Kau boleh menyampaikan pikiranmu."

Avaline mengembuskan napas panjang. "Aku merasa seolah pikiranku selalu keliru," katanya muram. "Terima kasih. Aku sungguh-sungguh, Bernadette."

Dia tak perlu mengatakannya. Bernadette tahu Avaline menyayanginya, melebihi rasa sayang yang rasional kepada seorang pelayan.

Bernadette, Avaline, dan Lady Kent menghabiskan sebagian besar Jumat siang menyiapkan Avaline untuk acara sore dan Bernadette pikir usaha mereka patut berbuah manis. Avaline tampak seperti putri dalam balutan gaun dan *stomacher*—penutup dada berbentuk segitiga terbalik—warna kuning muda. Bernadette menata rambut Avaline membentuk gelungan yang tinggi sehingga gadis itu tampak lebih tinggi daripada dirinya dan menambahkan hiasan daun-daun emas yang kecil. Ia tak tahu bagaimana Mackenzie tidak akan terpukau melihatnya.

Karena sibuk mendandani Avaline, Bernadette jadi tak punya banyak waktu untuk mendandani dirinya sendiri. Ia memilih gaun merah tua yang pernah ia kenakan saat pesta Natal dua tahun lalu. Tak ada cukup waktu untuk menata rambutnya, sehingga ia mengikatnya dengan sederhana di tengkuk. Ia terlihat sangat biasa dibandingkan gadis yang didampinginya.

Setidaknya ia tidak tampak sepolos Lady Kent, yang entah karena alasan yang tak Bernadette ketahui memilih memakai gaun belacu cokelat, sehingga membuatnya tampak pucat, dan badannya yang mungil terlihat lebih kecil. Mungkin dia hendak melebur dengan tembok, karena pakaiannya cocok untuk itu. Lady Kent kerap mengingatkan Bernadette pada selembar daun yang melintasi halaman di Highfield—tak bernilai dan terus-menerus gemetar setiap kali suaminya ada di dekatnya.

Bernadette lebih tinggi daripada kedua wanita itu dan badannya lebih besar, dan ia tidak gemetar saat ada laki-laki, keteguhan yang ia warisi ayahnya. Ayahnya seorang tiran, tapi tidak seperti Lord Kent, dan Bernadette belajar sejak kecil bahwa kelemahan bisa dieksploitasi, karena itu jauh lebih baik tetap teguh dan bangga, alih-alih gemetar ketakutan.

Ia pikir semata-mata karena menghormati kakeknya dan Albert, ia tidak memandang rendah semua pria. Sang kakek, semoga Tuhan memberkati jiwanya, adalah orang paling baik yang pernah ia kenal. Kakeknya suka mengajaknya dan adiknya berjalan jauh

berkeliling Highfield, mengajak mereka ke rumahnya yang kecil di tanah estat dan menyuruh mereka makan pai serta bernyanyi untuk mereka. Bernadette sangat menyayangi kakeknya, dan sangat sedih ketika pria itu meninggal akibat demam pada umur 72 tahun.

Dan, tentu saja, Albert, sang putra saudagar toko. Albert ingin belajar hukum, dan dia bekerja di toko ayahnya yang menjual bahan makanan kering sampai mampu membiayai sekolah. Pemuda itu cerdas dan penuh rasa ingin tahu, bijak dan lembut terhadap Bernadette, dan tidak pernah berkata kasar kepadanya.

Albert dan Grandpappa mengajari Bernadette bahwa ada pria-pria di dunia ini yang mencintai dan melindungi orang-orang dalam hidup mereka. Mereka baik, sopan, dan penuh kasih sayang. Kini keduanya sudah tiada, tersisa pria seperti Lord Kent dan ayahnya.

Tidak, ia tak bisa diintimidasi oleh pria. Tak seorang pun bisa mengintimidasinya. Ia sangat mandiri, bagaikan kapal yang agak rusak dan tak tersentuh di tengah lautan luas. Kadang-kadang, ia menabrak kapal ini atau pelampung itu, tapi ia selalu berputar menjauh dan melanjutkan perjalanan seorang sendiri mengarungi hidup ini.

Jam berangkat sudah lewat ketika Lady Kent dan Avaline menuruni anak tangga lalu bergabung dengan His Lordship dan Bernadette. Lord Kent menguarkan aroma anggur. Dia tak sabar dan kesal karena harus menunggu. Pria itu mengenakan pakaian resmi dan wig gaya baru yang baru saja dibedaki. Pinggiran ke-

mejanya berhias renda yang menjuntai dari lengan jasnya, dan dasinya terikat sangat indah, sampai-sampai muncul rasa heran apakah dia tidak tercekik saat mengikatnya.

Dengan satu kaki terjulur, tangan bertumpu pada tongkat yang dia bawa untuk gagah-gagahan, Lord Kent mengamati ketiga wanita di hadapannya lalu berkata sambil mengernyit, "Sudah pantas rasanya," katanya lalu memberikan isyarat kepada mereka supaya berjalan keluar lewat pintu. "Cepat, cepat, kita terlambat."

Wanita-wanita itu diantar ke kereta, dan Kent sendiri naik kuda. Lord Ramsey tidak ikut sore ini. Menurut teman Bernadette, Charles si pelayan laki-laki, Ramsey lebih cepat mabuk dibandingkan kakaknya dan terlalu uring-uringan untuk bepergian. Charles menyukai Bernadette dan sering berusaha menemuinya untuk menyampaikan kabar soal rumah tangga keluarga Kent. Malahan dua bulan lalu, Charles-lah yang memberitahu bahwa Bernadette akan dikirim ke Skotlandia sebagai pelayan pribadi Avaline.

"Ke Skotlandia," ulang Bernadette tak percaya. "Meninggalkan Inggris?"

"Kau belum dengar?" tanya Charles, tampak gembira karena mengetahui kabar itu sebelum Bernadette. "Miss Avaline hendak menikah dengan salah seorang pria beringas dari Highlands."

Tentu saja ia tahu Avaline akan menikah dengan pria dari Highlands, tapi sampai saat itu Bernadette tidak menduga pria itu memang benar-benar *dari*

Highlands. Ia membayangkan seorang *lord*, yang punya tanah di sana, orang yang santun, karena setiap orang tahu bahwa orang-orang Highlands beringas, suka berkhianat, dan membuat tentara Inggris terpaksa membinasakan mereka.

"Pasti hanya sementara," kata Bernadette, menyampaikan pemikirannya.

Namun Charles, yang ikut dengan Lord Kent dan Lady Chatwick ketika wanita itu dan suaminya menjadi makcomblang, menggeleng. "Kau akan tinggal dengan Miss Avaline, begitu juga aku. Serta beberapa orang lain," Charles membuka rahasia. "Lord Kent berkata kepada Lady Chatwick bahwa dia takkan meninggalkan putri tunggalnya di tangan orang-orang primitif."

Tidakkah Lady Chatwick sendiri menikah dengan salah satu pria primitif itu? "Lalu apa kata sang lady?" tanya Bernadette.

"Dia bilang dia senang Lord Kent memikirkan putrinya, tapi sang lord harus percaya putrinya akan terurus baik."

"Nah, kau mengerti?" kata Bernadette seraya meninggalkan Charles. "Itu cuma sementara."

Namun ternyata itu tidak sementara. Lord Kent ingin Bernadette tinggal di sini bersama Avaline. Begitu pula ayah Bernadette menghendaki hal yang sama. Kendati ia tak menyukai pikiran dirinya dibuang ke Skotlandia, Bernadette sadar semakin jauh dirinya dari salah satu pria tersebut, semakin baik.

Rombongan keluarga Kent memasuki kereta, lalu kereta itu pun melaju menempuh perjalanan berliku-liku sejauh enam setengah kilometer, yang lebih ingin ditempuh Bernadette dengan berjalan kaki. Beberapa hari terakhir ini ia menyusuri jalan-jalan setapak di sekitar Killeaven. Pemandangannya indah dan membuat fisiknya sehat—dan ia bisa bertemu orang lain. Ia merasa tubuhnya semakin kuat karena berjalan jauh setiap hari.

Bernadette tidak tahu seperti apa jalan ke Balhaire, tapi ia ingin mencoba. Sore itu indah dan pasti lebih tidak melelahkan dibandingkan naik kereta ini. Atau barangkali mereka bisa naik kuda? Ia benar-benar tidak tahu apakah Lady Kent pernah naik kuda, tapi Bernadette penunggang yang cakap, begitu juga Avaline. Sayangnya, His Lordship menganggap tidak sepantasnya wanita bepergian naik kuda—tidak sampai mereka melahirkan anak.

Lord Kent punya banyak pendapat buruk.

Ketika Bernadette sudah betul-betul tidak tahan dengan perjalanan itu, kereta tiba di desa di pinggiran Balhaire dan mulai memasuki jalan raya. Semakin dekat, benteng itu tampak sangat menyeramkan, sama seperti anak lelaki penghuninya.

Di halaman dalam kastel, tiga anjing liar berlari-lari mendekat hendak mengendus mereka, dan tak jauh dari sana dua pria yang tampak sama liarnya menyambut mereka. Frang yang pelit senyum tanpa bicara menunjukkan kepada mereka sebuah ruangan di dekat aula besar. Di sanalah keluarga Mackenzie menunggu.

Bernadette heran melihat tunangan Avaline mengenakan *plaid* sampai di atas lutut. Pria itu mengenakan kaus kaki wol tebal dan sepatu, dan rompi serta mantel sebagai atasan. Pakaian itu aneh, tapi harus Bernadette akui agak menarik, terutama karena ia dapat melihat betapa berotot dan panjangnya kaki tunangan Avaline. Ia bertanya-tanya apakah gadis itu juga menyadari hal yang sama.

Ruangan tempat mereka berkumpul lebih kecil dan lebih hangat daripada ruangan lain yang Bernadette lihat saat pertama kali berkunjung ke Balhaire. Dindingnya ditutupi permadani untuk mengusir hawa dingin yang sepertinya menyusup ke dalam kastel, tapi efeknya menakjubkan, dan Bernadette agak merasa seolah dinding itu semakin merapat kepadanya. Ia berdiri di dekat pintu, sehingga setidaknya masih ada sedikit udara.

Lord Kent menggiring putri dan istrinya untuk menyapa tuan rumah. Lord dan Lady Mackenzie, putra-putra mereka, putri mereka, Miss Catriona Mackenzie, dan putri satu lagi yang belum pernah mereka jumpai, Mrs. Vivienne Mackenzie. Lord Kent menunjuk Bernadette di tengah perkenalan. "Miss Holly, pelayan pribadi putriku," katanya.

Bernadette menekuk kaki memberi hormat.

"Selamat datang," Mrs. Viviene Mackenzie berkata dengan suara lembut dan merdu. "Anggota keluarga kami masih ada lagi, *aye*? Suamiku sedang menidurkan anak-anak—"Belum sempat wanita itu menyelesaikan

ucapannya, kelima anaknya menghambur masuk ruangan dan mendekati ibu serta kakek-nenek mereka. Yang sulung, perempuan, kira-kira berumur tiga belas atau empat belas tahun. Dan yang bungsu, laki-laki, mungkin berumur delapan tahun. Anak-anak itu berteriak-teriak gembira, membuat hati Bernadette nyeri. Anak-anak, terutama yang masih kecil, selalu menyentuh hatinya—mengingatkannya kepada anaknya yang tak sempat lahir. Kehilangan itu begitu meremukkannya sehingga kendati bertahun-tahun telah berlalu, ia tak bisa lepas dari cengkeraman rasa sakit itu pada saat-saat yang tidak tepat. Bahkan sekarang ia merasa pipinya merona dan terpaksa menunduk menatap kakinya untuk mengembalikan keseimbangan.

Anak-anak itu berbicara berbarengan, mencari perhatian dan ingin mengenal para tamu. Bernadette bisa membayangkan pasti Lord Kent tak bisa mengendalikan diri—His Lordship tak percaya anak-anak bisa digabungkan dengan orang dewasa. Bernadette mengamati anak-anak itu berdiri goyah serta bergoyang-goyang, tak bisa diam. Satu anak lelaki mengantongi sesuatu sehingga sakunya menggembung, dan Bernadette merasakan senyum membuat wajahnya melembut. Ia tak pernah tahu seperti apa bahagianya memiliki anak seusia itu. Ia tak pernah bisa merasa bangga menyaksikan pertumbuhan anak. Ketika keguguran, ia hampir mati. Ia berhasil bertahan hidup, tapi tak mampu memiliki anak lagi.

Setelah anak-anak itu menerima ciuman dari ke-

luarga mereka, Mrs. Mackenzie menyuruh mereka keluar bersama seorang pelayan. Tanpa sengaja Bernadette mendongak lalu terkejut ketika mendapati tunangan Avaline memperhatikan dirinya. Ia merasa seolah tepergok dalam momen pribadi, lalu dengan canggung menggaruk tengkuk, gugup karena ketahuan kagum melihat anak-anak. Bernadette memunggungi pria itu, dan berjalan menghampiri meja kecil di pojok, berpura-pura mengamati semacam artefak yang ada di situ.

Sesaat kemudian, suara dalam pria itu bergemuruh di belakangnya. "Kupikir kau tidak takut, tapi ternyata kau berdiri di sini, gemetar ketakutan di pojok."

Ah, betapa beruntungnya Bernadette! Binatang itu mengikutinya. Bernadette memerangkap dirinya sendiri di pojokan, dan tak bisa kabur dari pria itu tanpa menarik perhatian. Mr. Mackenzie tampak sangat besar, kuat, dan Bernadette beringsut mendekat ke tembok. "Aku tidak gemetar ketakutan. Aku mengagumi artefak ini. Benda apa ini, semacam senjata kuno?"

Pria itu mencondongkan badan di depan Bernadette, lengan mantelnya menyenggol tangan Bernadette yang telanjang saat mengambil salah satu artefak itu. Dia mengulurkan benda itu ke depan Bernadette. "Ini batu. Yang dikumpulkan keponakanku."

Artefak! Bernadette menatap batu itu tak percaya seolah benda tersebut sengaja menipunya. Pipinya merona malu. "Mestinya aku dulu memperhatikan baik-baik pelajaran arkeologi." Bernadette berharap pria itu

beranjak minggir. Mr. Mackenzie berdiri dekat sekali sampai-sampai Bernadette dapat merasakan kekuatan dan ejekan yang terpancar dari pria itu.

Mr. Mackenzie memang tidak beranjak, meskipun itu tindakan yang sopan dan patut dilakukan. Dia terus menatap Bernadette seraya mengembalikan batu itu, dan tampak sangat curiga kepadanya. Apa yang dipikirkan pria itu, bahwa ia ke sini untuk berbuat kriminal? Ide itu nyaris membuat Bernadette tertawa.

"Kalau kau tidak takut, berdasarkan percakapan kita kemarin, aku hanya bisa menduga bahwa kau percaya kau lebih hebat daripada orang Skotlandia." Mr. Mackenzie menunggu Bernadette menyangkal.

Bernadette tersenyum perlahan. "Satu-satunya orang Skotlandia yang kuanggap lebih rendah dariku adalah *kau*, Mr. Mackenzie."

Satu ujung bibir pria itu terangkat. "Itu sikap yang kuharapkan dari seorang *Sassenach*."

"Dari apa?"

Senyum sinis terlukis di bibir Mr. Mackenzie. "Orang Inggris," jawabnya.

"Kalau menjadi orang Inggris artinya aku percaya pada kesopanan dan tata krama, berarti ya, kurasa sudah sepantasnya kau berharap mendapati sikap itu padaku."

Seringai angkuh Mr. Mackenzie semakin kuat. "Kuperingatkan agar kau tidak mempermalukan aku, Miss Holly."

"Dan kuperingatkan kau supaya jangan coba-coba mengintimidasi aku."

"Kau memperingatkan aku supaya tidak mengancam dirimu, *lass.*"

Mr. Mackenzie mau mengajaknya berdebat? Pria ini boleh bertengkar dengan Avaline soal apa saja yang dia sukai, tapi tidak dengan Bernadette. Ada batasan soal apa yang bisa ia lakukan untuk membantu penyatuan pernikahan ini, dan berbicara dengan pria itu sudah melebihi batasan tersebut. Bernadette berpikir untuk menyarankan hal itu kepada Mr. Mackenzie, tapi kemudian ia memutuskan sebaiknya tutup mulut dan pergi sebelum dirinya mengucapkan sesuatu yang kurang baik. "Permisi." Ia memutari pria itu lalu berjalan menuju tengah ruangan.

"Miss Holly, kau mau minum anggur?" tanya Lady Mackenzie tiba-tiba kepadanya.

"Tidak, terima kasih," jawab Bernadette sopan.

"Rabbie, Sayang, kau mau?"

Rabbie. Ini kali pertama Bernadette mendengar nama pria itu disebut dengan jelas. Lucu, tapi bagi Bernadette dia tidak cocok bernama *Rabbie.* Nama itu cocok disandang orang yang menyenangkan dan ramah. Dia lebih mirip Hades. Ya, itu cocok. *Hades Mackenzie, pria paling tidak sopan di Dataran Tinggi Skotlandia.*

"Aye," jawab Mr. Mackenzie kepada ibunya, lalu menerima segelas anggur yang diulurkan kepadanya. Bernadette menyenggol Avaline dan berbisik agar gadis itu mengajak bicara tunangannya. Entah Avaline mengindahkan sarannya atau tidak, Bernadette tidak

tahu karena ia kemudian pergi, mencoba menjaga jarak sejauh mungkin antara dirinya dan monster itu.

Saat itulah Bernadette tak sengaja bertabrakan dengan Kapten Mackenzie.

"Maaf, Kapten!" katanya, terkejut karena tak sengaja menginjak kaki pria itu ketika ia menoleh untuk mencari di mana monster itu berada.

Kapten Mackenzie meraih siku Bernadette dan menjaga keseimbangannya. "Selamat malam, Miss Holly," kata pria itu ramah.

"Aku hampir tak menyangka bertemu denganmu malam ini. Kupikir kau sudah melaut."

"*Aye*, harusnya begitu. Sayangnya, kapal kami perlu sedikit perbaikan. Untuk sementara waktu aku jadi penghuni daratan." Matanya berbinar penuh senyum.

Bernadette sekali lagi heran melihat betapa berbeda sifat kakak-beradik itu.

"Kau sudah bertemu saudari-saudariku, bukan?" tanya Kapten Mackenzie.

"Ya, sudah."

"Kalau begitu, kau sudah berkenalan dengan semua anggota keluarga Mackenzie di Balhaire," ujar pria itu sambil tertawa kecil.

Sayang sekali.

Tiba-tiba Kapten Mackenzie mencondongkan badan ke depan dan berbisik, "Bagaimana penilaianmu soal tunangan Miss Kent? Apakah dia cocok dengan gadis itu?"

Bernadette dapat merasakan dirinya merona. Apa

yang akan ia katakan? "Ah... *well*," ujarnya, lalu terdiam untuk berdeham. "Ini masih baru, bukan? Kurasa mereka butuh waktu untuk saling mengenal."

Kapten Mackenzie mengerjap. Pelan-pelan dia menelengkan kepala, menatap tajam, kemudian tersenyum perlahan. "*Aye*, kau tak perlu menyanjungnya." Bernadette membuka mulut hendak menyangkalnya, tapi sang kapten mengibaskan tangan. "Tak usah menyangkalnya, *lass*—sudah jelas."

"Aku tidak terlalu mengenalnya. Aku belum bisa membuat penilaian apa pun."

Kapten Mackenzie tertawa kecil mendengar kebohongan yang jelas itu, menyesap anggur, lalu menurunkan gelas. "Jangan percaya pada segala yang kaulihat, Miss Holly. Adikku agak keras, memang begitulah dia. Dia pernah mengalami kehilangan hebat dan belum pulih seperti dulu. Menurutku, dia pemuda yang baik di balik kepedihan yang dialaminya."

Kehilangan? *Kepedihan*? Bernadette berusaha membayangkan kehilangan seperti apa yang membuat seorang pria tidak mau mengubah perilakunya yang buruk, tapi tak berhasil memikirkan satu hal pun. Ia pernah kehilangan suami dan bayi, tapi *hatinya* tidak mengeras. Apa yang telah terjadi pada Mr. Mackenzie?

"Ah, itu Frang," kata Kapten Mackenzie. "Mari kita makan sekarang, *aye*?" Sang kapten melangkah pergi.

Bernadette masih berusaha mencerna apa yang dikatakan sang kapten ketika Lady Mackenzie mengatur mereka supaya berbaris ke ruang makan. Seperti biasa,

Bernadette berada di barisan paling belakang. Ia duduk di samping Mrs. Vivienne Mackenzie dan Avaline berada di seberangnya. Di samping Avaline duduklah pria yang pernah mengalami kehilangan hebat, seperti Bernadette, sehingga membuatnya sama sekali tak layak dihargai.

Ketika makanan dihidangkan, semua orang tertawa dan berbincang-bincang. Bernadette sangat menikmati makanannya—ini makanan layak yang pertama ia santap sejak tiba di Skotlandia, dan rasanya lezat. Sup berisi potongan-potongan ikan yang besar, pai berisi daging gurih, dan kentang. Koki yang didapat Mr. MacDonald untuk Killeaven tidak tahu cara menyiapkan makanan seperti ini, sepertinya, karena segala yang dia buat sejauh ini rasanya hambar dan, kadang-kadang, bahkan pahit.

Bernadette bercakap-cakap dengan Mrs. Vivienne Mackenzie, yang menceritakan anak-anaknya, termasuk nama serta sifat mereka. Ia dengan sopan menjawab pertanyaan yang Mrs. Mackenzie ajukan kepadanya. Sudah berapa lama ia bekerja untuk keluarga Kent? *Hampir tujuh tahun.* Apa pendapatnya tentang Skotlandia? *Sangat indah.*

Lady Mackenzie dan Lady Kent sedang mendiskusikan resepsi pernikahan dan perayaan-perayaan seputarnya. Lady Mackenzie bersemangat sekali menjelaskan kebiasaan pernikahan gaya Skotlandia. "Tidak, Anda benar-benar harus *melompati* sapu," Bernadette mendengar Lady Mackenzie berkata kepada Lady Kent.

Percakapan Bernadette dan Mrs. Mackenzie terhenti ketika suami wanita itu mencarinya lalu Mrs. Mackenzie pergi.

Bernadette mengalihkan tatapan ke seberang meja pada Avaline. Gadis itu tampak murung. Bernadette mengangguk samar ke arah tunangannya. Avaline melirik pria itu, kemudian dengan ragu bertanya apakah Mackenzie mengenyam pendidikan di universitas.

"Aye," jawab Mr. Mackenzie.

Hanya itu yang diucapkannya—tak ada lagi, tak ada penjelasan soal kapan, di mana, atau apa pun yang membuat Avaline tenang. Dasar orang kaku.

Avaline memainkan makanan di piringnya, kemudian tiba-tiba berkata, "Universitas mana?"

Mr. Mackenzie berhenti makan. "Apakah itu penting buatmu?"

Pria itu mengatakannya dengan nada seolah agak tersinggung, dan mata Avaline membelalak. "Tidak! Tentu saja tidak."

"Tentu saja itu penting," kata ibu Mr. Mackenzie ramah kepada Avaline, saat memahami bagian percakapan itu. "Rabbie kuliah di St. Andrews, sama seperti kakak-kakaknya."

Avaline mengangguk lalu tersenyum kecil penuh terima kasih kepada Lady Mackenzie. Dia mengambil garpu, menggigit makanannya, lalu menurunkan garpunya lagi. "Apakah kau punya *governess* favorit?"

Demi Tuhan. Bernadette tidak mengira Avaline menanyakan hal itu. Pertanyaan itu semata-mata hanya

contoh untuk merangsang pikiran Avaline sendiri supaya bisa bercakap-cakap dengan pria itu.

Sang tunangan meletakkan garpu, lalu memandang Avaline, seolah bisa menusuk gadis itu dengan tatapannya yang dingin. "Kami tidak punya *governess*," jawab Mr. Mackenzie, tatapannya beralih pada Bernadette. "Tidak seperti itu kebiasaan di Highlands."

Avaline menunduk menatap piring.

Binatang itu melemparkan pandang ke seberang meja ke arah Bernadette, seolah tahu dirinyalah yang menanamkan pikiran itu di kepala Avaline. Bernadette tak bermaksud meminta Avaline menangkap hal itu mentah-mentah. "Lalu seperti apa kebiasaan di Highland?" tanya Bernadette agak berani.

"Maaf?" tanya Mr. Mackenzie, jelas tak menyangka mendapat tanggapan darinya.

"Kalau kau tidak diasuh oleh *governess*, lalu bagaimana kau diasuh? Bagaimana cara di Highlands? Oleh pelayan wanita? Aku punya pelayan wanita sampai aku berumur delapan tahun."

"Kami diasuh oleh serigala," jawab Mr. Mackenzie. "Begitu bukan yang diomongkan tentang Highlander di Inggris?"

Percakapan di meja pelan-pelan berakhir, dan kini setiap orang memasang telinga. Bernadette tersenyum manis. "Aku tidak tahu apa yang dikatakan tentang Highlander di Inggris, Sir. Kami jarang membicarakan mereka."

Kapten Mackenzie tertawa.

Bernadette melirik Avaline, diam-diam berharap

gadis itu tidak bergerak-gerak gelisah di samping Mr. Mackenzie.

Di ujung meja, suara Lord Kent meninggi dan serak karena kebanyakan minum alkohol. "Cukup soal pelayan wanita dan tetek bengek Highlander itu. Sekarang ceritakan kepadaku, Laird, bagaimana biaya perdaganganmu? Aku ingin tahu, karena sebentar lagi hal itu akan jadi urusan keluarga." Dia tertawa.

Miss Catriona Mackenzie, yang duduk di samping ayahnya dan berseberangan dengan Lord Kent, tersedak saat menyesap anggur, lalu batuk-batuk hebat sesaat.

"Cukup baik," jawab sang laird pelan, lalu mencondongkan badan sedikit untuk mengusap punggung putrinya.

"*Aye*, cukup baik kalau kita bisa menghindari orang-orang pajak," jawab Rabbie Mackenzie, lalu terkekeh suram.

Ucapan itu ditanggapi dengan keheningan mencekam. Bernadette tidak tahu apa maksud Rabbie, tapi keluarga Mr. Mackenzie sepertinya malu.

Lord Kent tampak berminat.

Tiba-tiba, Kapten Mackenzie tertawa terbahak-bahak. "Adikku berniat mengalihkan kita," katanya riang. "Dia pintar sekali melakukan itu, pintar sekali sampai-sampai kita tidak sadar dia memperdaya kita."

Bernadette sempat melihat kedua kakak-beradik itu bertukar pandang, tapi Kapten Mackenzie melanjutkan ucapannya. "Aku teringat ketika kita berlayar ke Norwegia, Rabbie. Kau ingat, *aye*?"

"Aku tak akan lupa," jawab sang adik.

Sang kapten berkata, "Kami berlayar menembus badai. Ombak laut tinggi sekali; kami terombang-ambing seperti mainan anak-anak. Beberapa tong *ale* terpukul-pukul dan hanyut oleh ombak yang begitu besar."

Perut Bernadette sedikit melilit, kenangan itu masih segar sehingga kaki dan dadanya seolah bisa merasakan laut yang mengamuk.

"Mengenaskan sekali semua *ale* kalian hilang," cemooh Lord Kent.

"*Aye*, tapi memang begitu," sang kapten mengiakan, dengan sopan mengabaikan nada bicara sang lord. "Aku dan Rabbie tak sampai hati menyampaikan kepada para awak kapal tentang kehilangan itu, padahal pelayaran masih akan berlangsung dua hari lagi, *aye*? Ketika laut sudah tenang, dan awak kapal mencari minum, aku berkata kepada Rabbie, "Mereka bakal memberontak terhadap kita, lihat saja.'"

Lord Mackenzie tersenyum geli mendengar hal itu.

"Rabbie berkata, 'Tidak saat aku ada, *braither*.' Ketika aku bertanya apa yang hendak dia lakukan, kemudian dia bilang tidak tahu. Tapi dia memikirkan sesuatu."

"Oh, *aye*, dia memikirkan sesuatu, bukan?" kata Catriona sambil tertawa.

"Apa yang terjadi?" tanya Avaline semangat, asyik mendengar cerita sang kapten.

"Dia mengumpulkan awak kapal, kemudian men-

ceritakan dongeng ular laut yang mencuri *ale* mereka." Kapten Mackenzie mencondongkan badan dan berkata dengan suara rendah, "Para awak kapal itu sudah lama berada di laut, dan sama sekali tidak percaya kalau ada monster laut. Namun cerita Rabbie begitu meyakinkan sehingga beberapa orang mulai berkerumun di tengah geladak utama, takut kalau ular laut itu muncul dan menarik mereka ke dalam laut sama seperti minuman mereka." Sang kapten tertawa kemudian bersandar di kursinya. "Mereka tidak uring-uringan soal *ale* setelah mendengar cerita itu. Adikku bercerita dengan penuh percaya diri sehingga mereka mau tak mau memercayainya."

Bernadette bertanya-tanya selain seluruh awak kapal, siapa lagi yang bakal teperdaya dengan cerita konyol seperti itu. Tapi di hadapannya duduk seorang gadis cantik, mungil, matanya berbinar saat mendengarkan Kapten Mackenzie. Untungnya, Avaline sepertinya sudah lupa dengan monster yang duduk di sampingnya.

Namun nyaris tak jadi masalah jika perhatian Avaline teralih, karena monster itu sepertinya sangat puas dirinya terlupakan. Mr. Mackenzie duduk bersandar di kursi, ekspresinya tak terbaca karena semua orang di sekitarnya menertawakan cerita konyol tersebut. Namun tangan pria itu mengepal di meja, dan Bernadette punya kesan kuat dia sedang menahan diri. Dari apa? Apakah dia marah? Apa dia tidak menyukai cerita lucu kakaknya?

"Bagaimana kalau kita beristirahat di ruang tamu?" tanya Lady Mackenzie, lalu berdiri.

Monster itu berdiri, dan, yang agak mencengangkan, dia menarik keluar kursi Avaline sehingga gadis itu bisa berdiri. Avaline sepertinya tak memperhatikan isyarat kesopanan itu sama sekali—tatapannya tertuju kepada Kapten Mackenzie lalu dia buru-buru ke sebelah sang kapten untuk bertanya soal cerita itu ketika mereka mulai berjalan menuju ruang tamu kecil.

Sekali lagi, Bernadette mengikuti di belakang rombongan itu, tapi kali ini ia ditemani seseorang. Rabbie Mackenzie berada di sampingnya, tangannya tertangkup di balik punggung. Pria itu tak mengatakan apa-apa, dan jelas begitu pula Bernadette. Ia sadar pria itu membuat tubuhnya tampak mungil. Bernadette merasa kecil di samping Mr. Mackenzie, dan membayangkan betapa tak berdayanya jika Avaline berada di samping monster itu. Ia mencoba tidak membayangkan malam pertama mereka, tapi tak mungkin karena pikiran itu telah memenuhi kepalanya—Bernadette membayangkan Mr. Mackenzie tinggi, gagah, dan bergairah…

Astaga, ia malah membayangkan detail itu dengan sangat jelas, lalu pelan-pelan mengusap leher, berusaha menghapus rasa panas yang tiba-tiba menyusupi kulitnya.

Ruangan tempat mereka berkumpul adalah ruang tamu lain, dengan dua sofa dan beberapa kursi, serta anjing-anjing yang bersemangat menyambut setiap orang yang masuk ruangan.

Di ujung ruangan itu terdapat *harpsichord*. Bernadette mendesah lirih. Ia tahu ke mana arah pertemuan ini. Mereka wajib menampilkan "kebolehan" Avaline. Avaline sangat takut tampil di hadapan orang-orang, dan sebenarnya Bernadette pun khawatir soal itu. Gadis itu punya sedikit bakat, dan semakin keras dia mencoba, semakin buruk nyanyiannya. Memang kejam jika wanita bangsawan seperti Avaline diharapkan mahir dalam semua urusan rumah tangga—mengatur rumah tangga, menjahit, berkesenian, dan menyanyi. Dia juga diharapkan bisa memamerkan seberapa baik dia meladeni dengan menunjukkan semangat untuk tampil ketika diundang. Dan alangkah sengsaranya wanita yang tidak bisa menyanyi karena dia tidak bisa lari dari kewajiban untuk memamerkan kebolehannya.

Bernadette berbakat memainkan *harpsichord*. Ia pun sebenarnya terlahir sebagai golongan darah biru... tapi ia sudah tak dianggap bagian kalangan itu lagi.

"Ini dia, perkenankan putriku menghibur kita dengan nyanyian," kata Lord Kent nyaris saat itu juga, tanpa mempertimbangkan perasaan putrinya, atau talentanya yang kurang. Lord Kent sadar betul Avaline ketakutan berdiri di depan orang dan bernyanyi—hal itu sering kali benar-benar jadi sumber pertengkaran di antara mereka sebelum malam ini.

"Miss Holly, temani dia," perintah His Lordship.

Semua kepala berpaling ke tempat Bernadette berdiri persis di sisi dalam pintu, sedangkan monster itu berada di sampingnya. Ia berjalan cepat-cepat mende-

ngar perintah itu, seolah bisa merasakan hawa panas karena malu yang membanjiri pipinya. Ia bagai monyet terlatih yang pernah ia lihat di pasar London.

"Ayo," kata Mr. Mackenzie. "Jangan lama-lama."

"Tak ada yang perlu kautakutkan," gumam Bernadette, lalu berjalan ke depan ruangan—demi Avaline, *selalu demi Avaline*—mengelap telapak tangan di pinggir gaun seraya melangkah ke depan. Bernadette duduk di bangku depan *harpsichord*, mendongak menatap Avaline yang pucat pasi lalu berbisik, "Lihat atas kepala mereka, jangan langsung ke arah mereka. Pura-pura tak ada siapa-siapa di sini, pura-pura ini pelajaran musik."

Avaline mengangguk kaku.

Bernadette mulai bermain. Avaline melantunkan nyanyian. Tangannya mengepal rapat di pinggang, kegugupannya membuat nada nyanyiannya lebih tinggi dibandingkan musik. Akhirnya, gadis malang itu berhasil menyelesaikan nyanyian dan mendapat tepuk tangan ala kadarnya. Menurut pengamatan Bernadette, para wanita bergerak-gerak gelisah di tempat duduk. Dan di belakang ruangan, persis di tempat ia meninggalkan pria itu tadi, berdiri Rabbie Mackenzie. Kepalanya menunduk, lengannya terlipat, dan ekspresinya benar-benar bosan.

Namun nyanyian itu sudah selesai. Avaline beranjak hendak duduk, begitu pula Bernadette, tapi Lord Kent, dengan posisi malas di kursi, mata setengah membuka setelah kebanyakan minum, melambaikan

tangan menyuruh putrinya kembali. "Lagi, Avaline. Mungkin lagu yang agak semarak sehingga tidak membuat kita tertidur."

Pundak Avaline menegang. Dia berpaling kepada Bernadette, matanya kosong, jiwanya kembali bersembunyi. Bernadette berusaha tersenyum kepada gadis malang itu. "Lagu musim panas," katanya pelan. "Lagu yang kausukai."

Avaline mengangguk. Saat gadis itu mengambil tempat di samping alat musik, dan Bernadette memainkan beberapa nada awal, ia mendongak untuk melihat apakah Avaline sudah siap. Dari sudut matanya, ia bisa melihat tunangan gadis itu keluar ruangan. Benar-benar tidak sopan! Hal itu membuat Bernadette marah sekali sampai-sampai ia menekan nada yang keliru, mengejutkan Avaline. "Maaf," katanya, lalu mulai lagi.

Kali ini, ketika lagu itu akhirnya berakhir, Kapten Mackenzie bangkit untuk mengantarkan Avaline ke tempat duduk, sambil mengucapkan terima kasih atas nyanyiannya.

Malam berjalan lambat sejak saat itu. Bernadette berdiri dekat rak buku, pura-pura membaca beberapa judul yang ada di situ, tak sabar malam segera berakhir. Ia berusaha supaya tidak mendengarkan Lady Kent dan Avaline yang berusaha bercakap-cakap dengan wanita-wanita dari keluarga Mackenzie tentang pernikahan mewah yang akan diadakan.

Akhirnya, His Lordship bangkit, memberikan isyarat kepada rombongannya. Akhirnya mereka keluar dari tempat mengerikan ini dan kembali ke Killeaven.

Tak seorang pun dari keluarga Mackenzie yang menahan mereka agar tetap tinggal, tapi mengekor dengan semangat seperti kerumunan anjing—jelas kecuali tunangan Avaline, tentunya—dan mengucapkan selamat malam saat mereka masuk ke kereta. Bahkan His Lordship duduk di bangku di dalam kereta, setelah menyuruh memberikan instruksi pada pelayan agar menambatkan kudanya di belakang. Setelah mereka meninggalkan halaman kastel, dia menatap Avaline dengan marah. "Dasar bocah *bodoh*!" katanya kesal. "Kau tak tahu cara merayu pria! Apa yang harus kulakukan jika dia membatalkan perjanjian? Apa yang harus kulakukan terhadapmu kalau itu terjadi?"

"Maaf, Ayah, tapi aku berusaha—"

"Kau mencecar dia soal *governess* favoritnya!" seru Lord Kent pada Avaline, liurnya terciprat mulut karena tekanan suaranya. "Apa kau *sama sekali* tidak tahu bagaimana caranya membuka mata? Dan *kau*," katanya, mengalihkan pandang ke arah Bernadette.

"Saya?"

"Ya, kau! Kau wanita cerdik, Bernadette. Apakah kau tidak mengajar dia agar tidak terlalu… bodoh?" seru Lord Kent, menyentakkan tangan ke arah putrinya. "Apa kau tidak bisa mengajar dia untuk memikat pria alih-alih menghancurkan kesepakatan dan membuat pria itu pergi?"

"Pria itu sama sekali tidak menyenangkan—"

His Lordship menerjang ke depan dengan marah sehingga rambut palsunya hampir lepas. "Aku tak pe-

duli apakah dia Setan. Pernikahan itu sudah disetujui dan demi Tuhan, kalau pria itu mundur gara-gara *dia*," kata Lord Kent, menjentikkan jari ke arah Avaline, "aku tidak akan mengurusi dia lagi."

Avaline mulai menangis.

Ayahnya bersandar lagi di jok dan mengembuskan napas panjang seolah menanggung beban dunia di pundaknya. "Apa yang telah kulakukan sampai harus mengalami ini?" katanya ke langit-langit. "Dosa apa yang sudah kulakukan sampai aku harus punya istri yang tak bisa memberiku anak laki-laki, tapi malah anak perempuan yang bodoh?"

Singkat cerita, ketika kereta tua itu berjalan dengan terguncang-guncang sepanjang perjalanan ke Killeaven, seluruh keluarga Kent menangis.

Jika Bernadette diberi pisau selama perjalanan itu, ia akan dengan senang hati menancapkan pisau itu ke lehernya sendiri, supaya bisa lepas dari mereka semua.

6

AVALINE akhirnya sendirian. Selama ini ia tak pernah sendirian; selalu ada orang yang memberitahu apa saja yang harus dilakukan, dikatakan, bagaimana harus bersikap.

Itu hari yang panjang dan melelahkan di Balhaire. Mata dan wajahnya bengkak karena menangis, dan usaha ibunya untuk mengompresnya justru membuatnya marah. Ia menyuruh ibunya meninggalkan ruangan, lalu mengunci pintu.

Kini Avaline tak punya air mata yang tersisa. Yang ia miliki hanyalah kemarahan terhadap ayahnya yang membakar begitu hebat sehingga ia malu dan ingin Tuhan mengambil nyawanya. Ia membenci perlakuan ayahnya terhadap dirinya, tapi ia lebih benci karena menangis ketika ayahnya berkata buruk kepadanya. Ia

bertekad untuk tidak cengeng seperti itu, tapi sepertinya ia tak bisa menahan diri.

Apa yang ia katakan kepada ayahnya benar—ia *telah* berusaha keras malam ini. Ia telah berusaha menarik perhatian pria menyebalkan itu seperti saran Bernadette, telah berusaha bersikap baik, cantik, dan tenang. Tak ada yang berhasil. Apa yang harus ia lakukan? Pria itu menatapnya dengan mata yang kelam dan dingin. Rahangnya sepertinya dikertakkan berkali-kali. Mr. Mackenzie hampir tak pernah berbicara dengannya, dan ketika pria itu berbicara, setiap kata terasa menyakitkan. Mr. Mackenzie membencinya. Bagi Avaline hal itu sama sekali tak masalah karena ia pun membenci Mr. Mackenzie, betul-betul benci melihatnya.

Dan nyanyian itu! Avaline mengerang mengingat penghinaan yang ia terima. Apakah ayahnya tidak mendengar sendiri bahwa ia kurang mampu menarik perhatian orang-orang di ruang tamu tadi? Ayahnya menyalahkannya karena kurang berbakat dan menuduhnya sengaja bernyanyi buruk untuk membuat jengkel pria itu. Buat apa ia mempermalukan diri sendiri di hadapan orang lain kalau hanya untuk membuat kesal ayahnya?

Avaline berguling dan menatap jendela, yang dibiarkan terbuka sehingga angin dingin sepoi-sepoi bisa masuk. Ia tak bisa melihat apa yang ada di balik jendela, tapi ia membayangkan ia dapat mendengar suara laut dari sini. Mungkin itu hanya suara angin malam yang bergemerisik di puncak pepohonan, tapi ia ingin membayangkan laut.

Ia berpikir untuk kabur. Ia berpikir akan menyelinap ke kapal Kapten Mackenzie. Kini ia membayangkan pria itu, dengan senyumnya yang ramah, rambut berlarik indah akibat berhari-hari di laut lepas. Sang kapten memang rupawan! Pada satu malam, ketika mereka berlayar ke Highlands, Avaline sangat gelisah dan gerah berada di kabin yang ia tempati dengan Bernadette, dan ia menunggu sampai pelayan pribadinya itu tertidur lalu menuju dek.

Ia memandang bintang-bintang, yang begitu terang sehingga rasanya bisa dijangkau. Sang kapten terkejut melihatnya. "Kau pasti kedinginan, ya?" tanyanya dengan suara berirama, lalu melepaskan mantel dan memakaikannya di pundak Avaline. Kemudian pria itu menunjuk beberapa bintang—Orion, Sirius, dan Polaris. Sang kapten bercerita dia sudah berlayar sejak masih kanak-kanak, dan begitu mulai berlayar, dia tak pernah meninggalkan laut. "*Aye*, aku mencintai laut seolah laut itu seorang anak," ujarnya. "Laut berubah setiap hari."

Avaline ingin berada di suatu tempat yang berubah setiap hari. Ia ingin berbicara tentang bintang, awan, dan gelombang laut. Ia ingin mencintai sesuatu dengan amat kuat sampai tak bisa meninggalkannya. Ia ingin menatap mata biru sang kapten dan melihatnya tersenyum, dan tak pernah sekali pun memikirkan adiknya yang buruk dan menyebalkan.

Avaline berbaring dan bertanya-tanya apa yang akan dilakukan Kapten Mackenzie jika mendapati se-

orang wanita Inggris bersembunyi di kapalnya. Bahkan mungkin di kabinnya, karena tak ada orang yang terpikir mencari Avaline di sana. Apakah Kapten Mackenzie akan mengembalikannya kepada ayahnya? Atau apakah sang kapten akan memeluk dan menciumnya, dan menjanjikan hidup yang penuh petualangan? Tidakkah itu sangat romantis?

Kenapa tunangannya bukan sang kapten, pria yang tahu nama-nama bintang dan selalu tersenyum kepadanya? Kenapa harus adik pria itu yang menyebalkan? Kenapa, Tuhan, kenapa?

Avaline berharap ia bisa mengakui perasaannya yang sebenarnya kepada Bernadette tentang Kapten Mackenzie, tapi itu mustahil—Bernadette akan memaksanya melupakan Kapten Mackenzie. Wanita itu akan membuntutinya, dan dia akan tahu ketika Avaline memikirkan pria itu. Bernadette tampaknya selalu tahu apa yang akan Avaline lakukan sebelum ia sendiri menyadarinya.

Ia mendesah lelah, merasa hatinya berat sekali pada usianya yang baru tujuh belas tahun. Ia mulai merasakan kantuk menyusup, mendorongnya menjadi tak sadar, dan saat tertidur, ia membayangkan menyelinap ke kapal Mackenzie, membayangkan seperti apa kabin pribadi sang kapten, dan betapa nyaman saat barang-barang pria itu ada di sekitarnya. Ia membayangkan ketika Kapten Mackenzie masuk ke kabin dan menemukan dirinya di sana...

7

MEREKA bertemu setiap sore dan berjalan menyusuri karang terjal di atas teluk kecil, membicarakan apa saja, menertawakan gurauan rahasia. Jemari mereka bertaut kecuali ketika Rabbie merunduk untuk mengambil batu dan melemparkannya ke laut. Sesekali ia menggendong gadis itu di punggung supaya pinggiran arasaid-*nya tidak basah. Kadang-kadang mereka turun ke pantai, dan Rabbie memungut ranting lalu menggambar hati dengan inisial mereka.*

Mereka berniat menikah. Entah kapan, tapi mereka saling memegang janji rahasia ini. Saat ini adalah masa-masa tak menentu—terdengar bisik-bisik soal pemberontakan dan pengkhianatan yang berembus seiring tiupan angin di sepanjang perbukitan.

Pada siang yang dingin, Rabbie mengantarkan Seona

pulang ke keluarganya dan melihat kuda-kuda di sana, yang masih dipasangi pelana. Di dalam, ia mendengar suara-suara lelaki. Ibu Seona, wanita besar yang suka tersenyum ramah, muncul, tapi hari ini tak biasanya tampak uring-uringan. Ketika mereka berjalan melewati ruangan tempat ayah dan saudara-saudara Seona berkumpul, Rabbie melihat orang-orang yang datang. Buchanan, Dinwiddie, MacLeary. Mereka kaum Yakobit, dan semuanya dikenal bersekongkol melawan Raja. Ini pertemuan pengkhianat, lalu Rabbie memandang Seona. Gadis itu sepertinya tidak memperhatikan pria-pria tersebut. Seona tersenyum, bercerita kepada ibunya tentang kapal yang mereka lihat lewat di sepanjang pantai dengan bendera hitam dan merah. Rabbie tidak tahu apakah Seona mengerti apa yang akan dilakukan ayah dan saudara-saudaranya.

Dua hari setelah makan malam yang tak selesai-selesai itu, dengan nyanyian sumbang yang membuat Rabbie berharap dirinya tuli, berlalu dengan menggelisahkan. Pikirannya terus kembali pada malam itu dan momen ketika dirinya berdiri di belakang ruang musik, berusaha—tapi gagal—merenungkan seperti apa menjalani hidup dengan gadis itu.

Mungkin ayahnya benar. Mungkin ia harus menempatkan gadis itu di Killeaven dan meninggalkannya di sana.

Acara makan malam itu dimaksudkan untuk membangun kerukunan di antara dua keluarga yang, dalam hitungan hari, akan disatukan selamanya lewat pernikahan, tapi Rabbie bahkan tidak sanggup membayangkan bercinta dengan Avaline. Ia kemudian pergi diam-diam dari ruang musik, mencari minuman yang lebih keras daripada anggur.

Rabbie mengambil jalan ke dapur. Saat semakin dekat, ia mendengar suara-suara, dan melihat para pelayan sedang membersihkan sisa acara makan malam. Terdengar suara berat Barabel sedang memberi instruksi dalam bahasa Gaelik, "Hati-hati membawa piring itu, Nak. Piring berharga itu tinggal sedikit."

Rabbie memasuki dapur dan sesampainya di ambang pintu, ia terpaku. Barabel sedang memberikan instruksi kepada anak-anak MacLeod. Si gadis kecil mendongak menatap Rabbie dan tersenyum. Si anak laki-laki hampir tidak melakukan kontak mata dengannya lalu berbalik ke tugasnya, yaitu mengeringkan panci.

"*Aye*, Mr. Mackenzie, apa yang bisa kubantu?" tanya Barabel dalam bahasa Gaelik.

"Aku mau wiski," jawab Rabbie, suaranya parau penuh emosi yang tanpa sadar ia miliki.

Barabel menghilang menuju ruang penyimpanan di sebelah dapur untuk mengambilkannya.

Tak ada yang berbicara sepatah kata pun. Kedua anak itu menatapnya dan Rabbie balas memandang mereka. Ia tidak tahu harus berkata apa kepada me-

reka, lalu akhirnya, ia berkata dengan bahasa Gaelik. Apakah mereka berbicara dalam bahasa Inggris? "Aku, eh... aku kenal ibumu."

Si bocah laki-laki mendongak mendengar pengakuan itu.

"Aku tak ingat padanya," jawab si anak perempuan dalam bahasa Inggris. "Mrs. Maloney bilang aku sangat mirip dengannya. Dia cantik, aku pun begitu."

"*Aye*, dia memang sepertimu," Rabbie sepakat. Gadis kecil itu—Fiona—pasti berumur lima atau enam tahun sekarang. Ualan hampir berumur dua tahun ketika terakhir Rabbie bertemu dengannya, dan ia duga anak lelaki itu berumur tujuh atau delapan tahun sekarang. "Dia sangat menyayangi kalian berdua," kata Rabbie.

Fiona tersenyum. Ualan tidak mengucapkan apa-apa.

"Aku mengenal mereka semua," ujar Rabbie, malu mendengar suaranya sendiri parau. "Aku bahkan mengenal kalian berdua."

Fiona membelalak. "*Benarkah?* Aku tak ingat dirimu."

"Waktu itu kau masih kecil, Nak," kata Rabbie kepadanya dalam bahasa Inggris. "Kau bermain di Balhaire sini, *aye*?"

Anak-anak itu menatap Rabbie. Mungkin mereka tidak memercayainya. Ia mulai berkeringat; ia bisa merasakan keringatnya turun menyusuri punggungnya. Ketika ia memandang wajah yang samar-samar familier itu, dapat melihat Gavina dan Seona di mata mere-

ka. Ia dapat melihat sang ayah pada diri Ualan, pada rambutnya yang sewarna karat, persis seperti Donald MacLeod.

Barabel kembali ke dapur sambil membawa botol. "Kenapa kalian diam saja?" dia menegur anak-anak itu seraya mengulurkan botol berisi wiski pada Rabbie. "Selesaikan pekerjaan kalian," perintahnya.

Rabbie menatap anak-anak itu sekali lagi sebelum pergi. Ia sedih dengan kehadiran mereka. Apa yang terjadi kepada mereka? Mungkin ia tak ingin tahu—untuk tahu, ia harus melakukan sesuatu, setidaknya berpikir atau merasa. Ia tidak punya energi malam itu.

Ia membawa botol ke puncak menara benteng, dan di sana meringkuk di dinding jembatan, minum sampai keputusaasaannya tak terasa lagi. Ia melihat halaman kastel di bawah dengan tatapan kosong—cukup tinggi rasanya—tapi ia tidak berpikir untuk melompat.

Setidaknya tidak pada malam itu.

Tidak, ia memikirkan anak-anak yatim piatu itu, lalu wanita berambut gelap, bermata *hazel*, dan bergaun merah tua. Atau, ia memikirkan cara wanita itu memandangnya. Dengan meremehkan. Seolah wanita itu berhak memandang rendak *dirinya*. Entah bagaimana, pelayan wanita dan anak-anak itu berkelindan dalam benaknya yang keruh. Ia marah wanita itu bisa menemukan keburukannya padahal ada dua anak yang bekerja di dapur gara-gara tentara Inggris.

Udara dingin akhirnya mendorong Rabbie masuk, lama setelah wanita *Sassenach* yang sok itu meninggal-

kan Balhaire, lama sesudah lilin-lilin dimatikan dan semua orang tidur. Kemudian ia berusaha tidur.

Tak mungkin.

Rabbie bingung—bagaimana mungkin seseorang ingin sekali tidur lebih daripada keinginannya yang lain, tapi tak bisa melakukannya? Namun, di antara kesedihannya yang berlarut-larut dan mata *hazel* yang mengobarkan penghinaan ke dalam mata batinnya, Rabbie tidur sebentar. Sebenarnya, ia tak tahu apakah ia sempat tidur dalam dua hari terakhir ini.

Dan kini tibalah hari ketika ia terpaksa mengajak gadis itu berkuda.

Kenapa wanita percaya bahwa berjalan-jalan tak tentu arah keliling pinggiran kota merupakan hiburan menyenangkan? Bahkan ketika sedang bersemangat, Rabbie mencemooh olahraga sia-sia seperti itu. Dan tentu saja, keluarganya sama sekali tak memercayainya sehingga Catriona sekali lagi diutus mengawalnya. Catriona memimpin rencana, dan dia ingin mengadakan piknik. Gadis itu menyuruh Barabel menyiapkan keranjang untuk mereka. Piknik!

"Ini hari yang menyenangkan," katanya ketika Rabbie mengeluh. "Dia akan menyukainya."

Rabbie tak suka *piknik*.

Aye, tapi ia mengalah. Bahkan ayahnya telah kehilangan kesabaran terhadap sikap apatis dan cemberut Rabbie, pagi ini menegurnya karena dua hari yang lalu meninggalkan ruangan tanpa mengucapkan selamat malam kepada para tamunya.

Sebenarnya, Rabbie kehilangan kesabaran dengan dirinya sendiri. Ia tidak menikmati kondisi kejiwaannya, tapi juga tak mampu mengubahnya. Ia berjuang untuk mengendalikan pikirannya ke arah yang lebih baik. Namun, ia seolah tak mampu beralih dari semua itu. Sepertinya ada batu besar yang ditaruh di depannya, dan sebelum ia bisa menyingkirkan batu itu, ia harus berdiri tenang. Apa pun yang ia lakukan, entah bagaimana ia berdoa atau berjanji hari ini berbeda, ia tak mampu memindahkan beban melankolisnya. Beban itu semakin besar setiap hari.

Dan hari ini sama saja.

Ia akan bertemu Catriona di jalan. Adiknya hendak mengunjungi sepupu ayah mereka, yang mereka panggil Bibi Griselda. Sungguh malang, sang bibi jatuh. Catriona sangat dekat dengan Zelda, dan mengunjunginya setiap hari. Saat menunggu dengan gelisah, benak Rabbie berputar-putar sehingga ia berkuda sampai tebing di atas teluk. Ia berdiri di sana, jemari kakinya persis menyentuh tepi tebing.

Pasang sudah surut, dan dari titik tempatnya berdiri itu ia bisa melihat perubahan warna air di bawahnya dari hijau menjadi biru tua pada bagian yang dalam. Kalau ia melompat, merentangkan tangan, ia bisa terbawa cukup jauh dari daratan ke lubang itu. Kalau ia memenuhi kantongnya dengan batu-batu, ia akan tenggelam jauh ke bawah permukaan sehingga tak akan ditemukan.

Ia akan lenyap, seperti Seona, tak pernah terdengar kabarnya lagi.

Memungut batu rasanya terlalu sulit dan melelahkan.

Rabbie mendesah, lalu bertanya-tanya setelah beberapa saat. Saat itu sudah pagi, tapi matahari belum benar-benar berada di puncak kepala. Catriona akan marah kepadanya kalau ia terlambat. Rabbie tak peduli. Ia hampir selalu menyambut kemarahan Catriona—kemarahan itu menguji batas kesedihannya. Ia mendambakan sesuatu yang bisa mendorongnya merasakan apa pun selain marah, putus asa, atau yang paling parah—tak merasakan apa pun.

Satu-satunya yang disyukuri, ia pikir, adalah ia tak ingin menambah beban keluarganya. Ia mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa satu-satunya tugasnya hari ini, satu hal yang *harus* ia selesaikan, adalah naik kuda bersama gadis Inggris itu ke Auchenard, pondok berburu milik putra Daisy, Lord Chatwick. Pondok itu dipercayakan kepada Rabbie supaya tetap dalam kondisi baik sampai Ellis dewasa. Pondok itu memiliki pemandangan indah, kata Catriona. Avaline akan menyukainya, menurut Catriona.

Angin tiba-tiba berembus ke atas dari teluk, mendorongnya, menyibakkan pinggiran mantel serta rambutnya, dan Rabbie tak peduli untuk merapikannya kembali. Ia cepat-cepat mundur dari tepi tebing, jantungnya berdebar seiring embusan angin yang bertiup tiba-tiba itu. Tapi bukankah itu yang ia inginkan? Embusan angin yang menjatuhkannya dari atas tebing ini?

Ia tak ingin memikirkan itu, tidak sekarang, tidak

saat ada tugas di depan mata. Lalu ia berbalik dari tepi tebing. Saat itulah Rabbie melihat dia. Pelayan wanita bermata *hazel* yang tajam.

Miss Holly berdiri di ujung jalan setapak beberapa meter darinya, tempat dia bisa melihat Rabbie dengan jelas. Sudah berapa lama wanita itu berdiri di sana? Apakah dia mengerti Rabbie sedang merenung untuk mengakhiri hidup?

Pertanyaan Rabbie tampaknya terjawab ketika si pelayan langsung berbalik dan cepat-cepat menyusuri jalan setapak, tatapannya aneh. Sesaat kemudian Rabbie menyadari Miss Holly berlari menjauhinya. Rabbie malu ketika ia menyadari wanita itu melihat dirinya pada saat dirinya dalam situasi terburuk.

Rabbie berputar. Ia naik ke punggung kuda, lalu mengejar wanita itu, cepat-cepat menyusulnya.

Miss Holly berusaha minggir dari jalan setapak ketika Rabbie berkuda di belakangnya dan wanita itu tersandung, lalu mengembalikan keseimbangan tubuh dengan canggung. Dia berputar, tangannya mengepal dan lengannya melindungi dada, seolah dia pikir dia harus melawan Rabbie.

Rabbie menarik tali kekang kuda, menatapnya bingung. Wanita itu tidak berpikir ia akan menyerangnya secara fisik, kan? "Apa yang kaulakukan? Kenapa kau ada di sini?"

"Kenapa?" ulang si pelayan, terdengar tak percaya.

"Kenapa kau *memata-matai* aku?"

Mis Holly terpana. "Apa katamu?" katanya sewot. "*Tentu saja* tidak! Aku sedang berjalan-jalan."

Rabbie melihat kaki Miss Holly, dan mendapati bahwa di balik keliman gaunnya, dia memakai bot yang tebal dan aneh, yang ukurannya pasti setidaknya dua nomor lebih besar. "Kalau begitu, kenapa kau berbalik dan lari?"

Wanita itu tampak ragu. Dia membuka kepalan lalu bersedekap. "Tidak..." Dia menurunkan lengan. "Aku tidak menyembunyikan apa-apa," jawabnya, mengangkat dagu. "Kalau kau ingin tahu, Mr. Mackenzie, aku tidak ingin berbicara denganmu."

Kalau wanita itu menduga Rabbie akan tersinggung, dia salah besar. Rabbie pun tak ingin berbicara dengannya—lebih sedikit kata-kata, lebih baik.

Namun anehnya Rabbie ingin sekali menatap Miss Holly. Ia benci mengakui bahwa wanita itu sangat menarik. *Amat* menarik. Tatapan Rabbie turun menyusuri tubuh wanita itu, pada bot yang sangat tidak pas dengan pemakainya.

"Apa?" tanya Miss Holly tak sabar, dan Rabbie tersadar ia tidak menanggapi pernyataan wanita itu bahwa dia tak ingin berbicara dengannya.

"Botmu."

Miss Holly menunduk. "Kau bahkan keberatan dengan *botku*?"

Rabbie tidak keberatan dengan apa pun. Sebaliknya—ia tak peduli.

Wanita itu memutar bola mata ketika Rabbie tidak langsung menanggapi. "*Tentu saja* kau keberatan. Apakah menurutmu bot itu terlalu Inggris?"

"Aku tak keberatan—"

"Kau keberatan dengan segala hal tentang diriku," jawab Miss Holly tegas. "Kau menunjukkannya jelas sekali."

Rabbie terkejut mendengar tuduhan itu. Benar-benar terkejut, padahal ia sudah lama sekali tidak pernah sangat terkejut. Kepala dan dadanya terasa aneh, menggelenyar seperti terkena demam. "Karena aku tidak membiarkan kau menantangku bukan berarti aku keberatan denganmu, *lass*."

"Oh?" jawab wanita tersebut, mengalihkan tumpuan berat badan ke pinggulnya. "Yah, *aku* keberatan pada*mu*."

"*Aye,* itu jelas sekali. Pria hanya bisa bertanya-tanya apa yang membuat wanita uring-uringan."

Si pelayan melongo, tersinggung.

"*Aye*, kau sudah dengar," jawab Rabbie. "Wanita yang suka uring-uringan. Menyebalkan."

Mata indah wanita itu menyipit. "*Kau* nyaris tak sepadan."

"Aku tak bilang aku sepadan, bukan? Aku tak mengerti kenapa kau jengkel, padahal kau bukan orang yang terpaksa kunikahi."

Miss Holly nyaris tertawa histeris mendengarnya. "*Syukurlah* bukan aku. Tapi temanku terpaksa menikah denganmu, dan kau memperlakukannya sangat buruk!"

"Itu lagi," kata Rabbie sambil menyentakkan tangan. "Kau marah lagi soal sikapku."

"Marah karena sikapmu yang *kurang baik*," semprot Miss Holly. "Kebetulan aku sayang sekali pada Avaline, dan ketika dia harus menikah dengan orang kurang ajar yang sangat tidak peduli padanya, rasanya tak tertahankan."

Rabbie tak terima disebut kurang ajar dan merasa amarahnya mendidih. "Aku belum menyentuh anak didikmu yang mulia, dan aku tidak kurang ajar. Kau bodoh kalau percaya bahwa karena pria dan wanita dibarterkan dalam pernikahan, harus ada cinta."

Miss Holly ragu mendengar kalimat itu. "Aku tak percaya itu sama sekali. Tapi aku percaya harus ada kesopanan."

"Kesopanan," kata Rabbie masam. "Kalau begitu, kesopanan macam apa yang ditunjukkan orang Inggris pada orang-orang di perbukitan ini? Dari situkah kau belajar?"

Wanita itu menyipitkan mata dan dari jarak beberapa meter, Rabbie nyaris dapat merasakan pijar yang tersorot dari mata itu. Miss Holly menghampirinya, dan Rabbie bertanya-tanya apakah wanita itu memang hendak menyerangnya. "Bukan *aku* yang harus disalahkan atas apa yang terjadi di sini, Mr. Mackenzie, begitu pula Avaline. Aku tidak *tahu* apa yang telah terjadi di sini, selain pasukan kerajaan menghentikan pemberontakan, seperti seharusnya."

"*Itukah* yang kaupercayai?" tanya Rabbie tak percaya.

"Apakah kau melihat ada dari kami yang memakai

jaket merah?" seru wanita itu, membuka tangan lebar-lebar. "Tidak bisakah kau, dengan hatimu yang hitam, berusaha dan memahami betapa sulit hal ini bagi Avaline?"

"Bagi*nya*?" Rabbie meraung. "Aku tidak menyukai gadis itu, Miss Holly. Tak ada yang menarik padanya. Dia masih kecil—"

"Kau tak mungkin mengenalnya, karena kau hampir tak pernah mengajaknya bicara. Dia baik sekali—"

"Dia pengecut," sergah Rabbie.

Kulit si pelayan wanita berubah menjadi merah jambu. "Dia punya niat baik," katanya sambil mengertakkan gigi.

"Dia tak tahu apa niatnya," jawab Rabbie. "Dia domba, gadis yang hampir tak pernah lepas dari pimpinan gurunya."

Miss Holly ternganga mendengarnya. "Setidaknya dia berusaha!" seru wanita itu. "Itu lebih baik daripada kau!"

Rabbie juga marah, tapi kemarahannya kali ini berbeda dengan kemarahan yang ia rasakan tahun lalu. Ini bukan perasaan tanpa harapan yang muncul setiap hari—ini perasaan marah yang nyata. "Bagaimana mungkin pelayan rumah tangga seorang baron bisa berbicara sesuka hatinya? Apakah tidak ada yang memberangusmu?"

Ia melihat sekilas amarah di mata Miss Holly. Wanita itu mengacungkan jari kepadanya. "Jangan ikuti aku," kata Miss Holly, suaranya gemetar. "Aku tidak

suka berteman dengan orang macam kau—dan aku tak mau berbicara denganmu, aku tak mau *bertemu* denganmu." Wanita itu cepat-cepat berbalik dan mulai beranjak pergi, langkahnya canggung dengan bot yang kebesaran, tangannya terayun-ayun.

Dan semudah itu itu, kemarahan Rabbie berubah menjadi rasa terhibur yang aneh. Miss Holly tampak benar-benar lucu saat berjalan, lengannya bergoyang-goyang, rambutnya lepas dari jepitannya, dan bot itu menapak tanah dengan lucu.

Ia mendorong kudanya supaya menjejeri Miss Holly. Wanita itu tak mau menatapnya dan terus memandang lurus ke depan. "Ayolah, Miss Holly," kata Rabbie tak sabar. "Kau tak bisa menghindar memandangku, bukan? Aku akan ke Killeaven sekarang. Kau bisa naik kuda—"

"Tidak!"

"Jangan keras kepala seperti itu—"

"Keras kepala! Aku menjaga diriku dari *kau*."

"Kau tidak benar-benar memercayai hal-hal yang dikatakan tentang Highlander, bukan? Apakah banyak orang *Sassenach* gila?"

Miss Holly berhenti mendadak sampai Rabbie harus menarik kepala kudanya dengan keras ke kanan supaya tidak berjalan menabrak wanita itu. "Aku tidak tahu apa yang dikatakan tentang Highlander, Mr. Mackenzie. Ketika kukatakan aku melindungi diriku sendiri darimu, artinya aku melindungi diri supaya tidak melakukan kekerasan yang ingin kulakukan terhadapmu. Kumohon teruslah berkuda dan tinggalkan aku."

"Terserah kau, Nona. Aku tak peduli apa yang akan kaulakukan." Rabbie menarik tali kekang kuda dan terus berkuda, tak mau menengok ke belakang lagi.

Pelayan wanita itu pasti mengambil jalan memutar menuju Killeaven, karena dia baru sampai di jalan masuk ketika Rabbie dan Catriona tiba. Ketika mereka berkuda di belakangnya, wanita itu menghentikan langkah, berbalik setelah ragu sejenak dan tersenyum pada Catriona.

Dia tak mau menatap Rabbie.

"*Feasgar math*—selamat sore," sapa Catriona, melompat turun dari kudanya. Dia memandang Bernadette dengan penasaran, tatapannya tertuju pada bot wanita itu.

"Selamat datang, Miss Mackenzie," kata Bernadette, masih mengabaikan Rabbie.

"Apa kakimu memang sebesar itu?" tanya Catriona heran.

Pelayan wanita itu mengangkat dagu sedikit. "Kurasa sepatuku terlalu bagus untuk berjalan-jalan di bukit sini. Salah seeorang pelayan yang baik meminjamiku sepatu."

"Kasihan sekali. Kami punya tukang sepatu di Balhaire, tapi dia sudah meninggal."

"Terima kasih, tapi ini sudah cukup baik. Aku akan memberitahu Miss Kent kalian sudah datang."

Miss Holly berbicara dengan kaku dan formal—lebih sopan daripada ketika bicara dengan Rabbie. Ironis bukan, mengingat wanita itu menganggap penting *kesopanan*.

"Silakan masuk," katanya, sambil berjalan mendahului.

Sebelum wanita itu sampai pintu, kepala pelayan muncul, memanggil pengurus kuda, kemudian cepat-cepat memberi perintah untuk memasang pelana bagi kuda Miss Kent. Ketika urusan kecil itu selesai, kepala pelayan itu membungkuk dan berkata, "Mari saya antar ke ruang tamu. Miss Kent akan turun sebentar lagi."

"Aku tak mau menunggu lama-lama," Rabbie memperingatkan adiknya dalam bahasa Gaelik.

"Uist," sahut Catriona, menyuruhnya diam.

Mereka mengikuti kepala pelayan masuk. Miss Holly mengikuti mereka juga, botnya berdentam saat menginjak lantai marmer. Dia melangkah memasuki ruangan lalu berdiri di dekat pintu, tangannya di belakang punggung. Rambutnya yang gelap tergerai dan jatuh di tulang selangkanya. Rabbie melirik rambut panjang itu dan membayangkan seperti apa rasanya jika memegangnya. Lembut dan halus, ia duga.

Miss Holly sepertinya juga menyadari keadaan rambutnya, dan berusaha menyelipkannya ke belakang telinga tapi gagal. Rambutnya jatuh lagi ke tulang selangkanya. Gerakan itu, meski kecil, terasa feminin dan menimbulkan rasa sayang, sehingga Rabbie me-

rasakan kegilaan bangkit dalam dirinya, ditambah gairah, amarah, dan bingung.

Ia tak ingin merasakan kegilaan itu. Ia ingin keluar ruangan ini dan menghilang di pemandangan luas itu. Ia ingin berada sejauh mungkin dari wanita ini kalau bisa, tapi mustahil karena tugasnya hari ini. Maka ia melangkah ke depan perapian, menamparkan sarung tangan ke tangannya yang telanjang.

"Tampaknya kau marah sekali pada semua orang yang tinggal di sini," kata Catriona dalam bahasa Gaelik. "Letakkan sarung tangan itu."

Catriona benar—Rabbie tampak seolah bisa meledak berkeping-keping kapan saja. Ia menggenggam tangan dan sarung tangannya di balik punggung lalu mondar-mandir.

Catriona mengalihkan perhatian pada pelayan wanita itu, menggeleng saat mencari tempat duduk untuk dirinya sendiri di sofa. Dia mengernyit melihat bot itu, dan Miss Holly sekali lagi berusaha menyelipkan rambut panjangnya ke belakang telinga. "Berapa usiamu, Miss Holly?" Catriona tiba-tiba bertanya.

"Maaf?"

"Usiamu," kata Catriona lagi. Dia kadang-kadang bisa bicara terang-terangan, sifat yang diwarisinya dari Bibi Zelda.

Miss Holly jelas-jelas terkesiap. "Ah… 29," jawabnya.

Catriona tertawa. "Sudah berumur, ya? Perawan tua, yang belum laku."

"Cat," ujar Rabbie dalam bahasa Gaelik. "Setidaknya salah satu dari kita harus bersikap baik."

"Maaf, mestinya aku tidak berkata begitu, ya?" kata Catriona kepada Miss Holly. "Aku tertawa karena kita seumur, ya memang, dan itulah yang dikatakan tentang diriku," ujarnya ceria.

"Jauh lebih buruk yang dikatakan tentangku," aku Miss Holly, lalu mengalihkan pandang dari mereka berdua. Wanita itu tidak terdengar marah, lebih tepatnya seperti membetulkan pandangan Catriona tentang dirinya.

"Apa maksudmu?" tanya Catriona.

"Sudah cukup, Cat," kata Rabbie dalam bahasa Gaelik. "Biarkan dia. Dia bukan urusan kita."

Catriona tersenyum kepada Miss Holly. "Kakakku mengingatkanku supaya aku belajar berbicara sebelum berpikir. Jadi, kau belum menikah, Miss Holly?" tanyanya, mengabaikan saran Rabbie.

Miss Holly menelan ludah. "Eh... belum."

Caranya menjawab pertanyaan itu mencurigakan. Rabbie tidak tahu apakah Miss Holly malu karena dia belum menikah, atau apakah dia mungkin tidak mengatakan yang sebenarnya.

"Kau?" tanya si pelayan kepada Catriona.

"Oh, belum," jawab Catriona, kemudian menghampiri bufet untuk melihat botol-botol yang ada di situ.

Rabbie tahu, mungkin lebih baik daripada orang lain karena ia dan Catriona terbilang dekat, bahwa sta-

tus pernikahan Catriona adalah sumber kesedihannya. Gadis itu kuat dan mandiri... tapi dia mendambakan keluarga. Dia belajar menyembunyikan kekecewaan di balik keberaniannya.

"Aku seperti Bibi Zelda, *aye*?" ujar Catriona, seolah tidak menikah nyaris tidak mengganggunya. "Bibi Zelda tidak pernah menikah dan sepanjang hidupnya dia pergi ke tempat yang dia suka." Catriona mendongak menatap Miss Holly. "Aku senang bisa menjalani hidup sesukaku. Kudengar di Inggris wanita tak punya kebebasan."

"Aku tidak... aku tidak tahu," jawab Miss Holly. Dia berusaha menyelipkan rambut ke belakang telinga, dan lagi-lagi gagal.

"Bahkan kalau aku mau menikah, hampir tak ada pria yang tersedia, kan?" lanjut Catriona. Dia berbalik dari bufet dan berkata, "Mereka semua sekarang tercerai-berai, bukan?"

"Tercerai-berai?" ulang Miss Holly penasaran.

Perhatian Catriona langsung teralih kepada pelayan wanita itu. "*Aye*, tercerai-berai," jawabnya. Terdengar sedikit kepahitan dalam suaranya. "Pasti kau tahu hal ini."

"Tahu apa?"

"Dia tidak tahu," kata Rabbie tak sabar. Ia sangat terkejut bahwa apa yang terjadi di Dataran Tinggi Skotlandia masih belum diketahui siapa pun. "Biarkan saja, Cat. Dia tidak peduli."

"Dia *harus* tahu," sahut Catriona dalam bahasa Gaelik. "Mereka semua harus tahu apa yang mereka

lakukan." Dia menoleh kepada Miss Holly dan berkata, dalam bahasa Inggris, "Kau sudah dengar tentang pembantaian di Culloden Moor, bukan? Tentara Inggris membantai pemberontakan Stuart dan menjarah perbukitan."

"Menjarah!" Miss Holly tampak terkejut mendengar pilihan kata Catriona.

"*Aye*, menjarah. Desa-desa dikosongkan, orang-orang hilang."

"Aku tidak tahu..." Miss Holly ragu, mengernyit. "Aku mendengar pertempuran biasa, tapi aku tidak tahu—"

"Selamat sore."

Miss Kent datang dan ragu memasuki ruang tamu. Dia memakai baju berkuda warna hijau dan topi hijau yang serasi.

"*Aye*, selamat sore, Miss Kent," kata Catriona.

Miss Kent tersenyum, kemudian menatap Rabbie dengan gugup. Rabbie mengangguk. "Nah," katanya. "Ayo berangkat. Aku ingin melihat-lihat pegunungan." Ia melangkah ke pintu, melewati tunangannya tanpa mengatakan sepatah kata pun saat berjalan ke luar ruangan.

Tampaknya baru beberapa menit kemudian para wanita itu menyusulnya keluar ke pelataran. Kuda keluarga Mackenzie sedang diputar, dan satu kuda lagi keluar dari istal keluarga Kent—kuda-kuda itu dibeli murah sekali dari beberapa Highlander karena mereka sangat butuh uang, Rabbie kira—dan seorang pemu-

da dari istal itu menolong Miss Kent menaiki kuda. Butuh usaha sedikit keras, karena kuda itu tinggi dan Miss Kent mungil serta jelas tidak berpengalaman.

Rabbie melirik Miss Holly. Ia tersadar, wanita itu tidak mengenakan baju berkuda. "Kau tidak menemani majikanmu?"

Si pelayan wanita menggeleng, tapi tatapannya tetap lurus ke depan, masih tak mau memandang Rabbie.

Namun Rabbie menatapnya. "Tak kukira kau membiarkan burung pipitmu itu lepas dari pandanganmu."

Wanita itu menatap Rabbie, mata *hazel*-nya diliputi kebencian. "Oh, aku jarang seperti itu. Tapi kali ini, aku tak tahan dengan teman berkudanya."

Rabbie melangkah mendekatinya, sangat dekat sampai-sampai ia bisa melihat bintik cokelat di mata Miss Holly, kotoran yang nyaris tak terlihat di satu pipi, titik-titik di hidungnya yang mancung. "Kau pikir kau pintar, *lass*. Kau sepertinya masih percaya bisa membuatku menyesali perilaku yang kauanggap tidak pantas."

"Kurasa itu mustahil."

"Itu memang mustahil, *aye*. Aku punya saran, kalau begitu—aku tidak mau diganggu."

Satu alis Miss Holly yang indah dan berwarna gelap itu terangkat skeptis.

Rabbie melihatnya lagi, berlama-lama menatap bibir wanita itu. Perasaan gila muncul lagi dalam dirinya, dan ia pun melangkah pergi, mantelnya berkibar di

belakangnya. Ia melompat naik kuda dan memutarnya, kemudian berkata parau, "Ayo kita berangkat sekarang."

Adiknya dan Miss Kent dengan patuh mengikutinya. Syukurlah, karena Rabbie tidak tahu apa yang akan ia lakukan jika mereka tidak ikut. Pikirannya kacau balau melebihi biasanya, dan ia tak sanggup bercakap-cakap secara rasional untuk beberapa saat. Ia menyadari rasa ingin tahu bergejolak dalam dirinya. Miss Holly seperti buku—seolah ketika membuka buku itu ia yakin buku itu menjemukan, tapi kemudian menemukan sesuatu yang cukup menarik sehingga ingin membuka halaman selanjutnya.

Keinginannya untuk membuka halaman itu mungkin ide paling mengganggu yang muncul di pikirannya sejak lama.

8

BERNADETTE menghabiskan sore itu dengan merapikan beberapa hal—dirinya sendiri dan kamarnya—dan ia bahkan berusaha merapikan kamar Avaline. Namun ia diusir oleh pelayan yang tersinggung dengan usahanya.

Karena tak ada pekerjaan yang harus dikerjakan, Bernadette berjalan-jalan tak tentu arah di sekitar daerah itu. Ia bercakap-cakap dengan Niall MacDonald, yang tadi datang untuk berbicara dengan Lord Kent dan kini hendak pergi entah ke mana.

"Kau mau pergi?" tanya Bernadette, terdengar agak sedih, karena tadinya mengira ia mungkin ada teman berbincang.

"*Aye*, benar. Aku ada pekerjaan di tempat lain." Niall MacDonald mengangkat satu ujung topinya, lalu

memutar kuda, hendak melanjutkan berkuda. Namun dia berhenti dan menatap Bernadette. "Hati-hati kalau ke bukit, Miss Holly."

"Apa maksudmu?"

"Orang Skotlandia dan Inggris tidak akur," katanya. "Beberapa klan juga tidak akur, kalau kau ingin tahu." Setelah mengucapkan pesan misterius itu, Niall pun pergi.

Bernadette nyaris tak mengindahkannya. Ia tidak bertemu siapa-siapa ketika berjalan-jalan pada pagi hari, selain orang Skotlandia yang paling tidak ramah, yaitu Mr. Mackenzie.

Sepeninggal Mr. MacDonald, Bernadette berusaha membaca. Namun hampir tak ada kata yang tertangkap—pikirannya beradu, benaknya tertuju pada pria yang keras hati itu dan hal-hal yang Mr. Mackenzie ucapkan kepadanya hari ini. Pria yang tak memedulikan siapa pun kecuali diri sendiri itu sangat menyebalkan.

Namun pria tak tahu sopan itu sepertinya sangat berbeda dengan sosok yang berdiri di tebing. Bernadette langsung tahu siapa itu ketika tak sengaja bertemu dengannya—kehadiran Mr. Mackenzie terasa tak menyenangkan, kendati berjauhan. Bernadette berhenti, tak mengerti apa yang akan dilakukan Mr. Mackenzie di sana, dan gelisah melihat pria itu berdiri terlalu dekat tepi tebing. Bernadette sangat khawatir kalau dia jatuh. Atau lebih buruk lagi—melompat.

Mr. Mackenzie pasti tahu dirinya terlalu dekat

dengan pinggir tebing, tapi tetap saja, Bernadette melawan naluri untuk berteriak, memperingatkan pria itu supaya jangan berdiri terlalu dekat. Ia pasti akan berteriak juga, seandainya pria itu tidak tiba-tiba mundur dari tepi tebing.

Kemudian, tentu saja, Mr. Mackenzie melihatnya, dan ia panik.

Aneh sekali, pikir Bernadette sekarang setelah beberapa jam berisi kemewahan menikmati kesendirian untuk merenung. Ada kekelaman dan keputusasaan yang melingkupi pria itu saat berada di tepi jurang. Sesuatu yang kini bahkan bisa membuat kulitnya meremang. Sesuatu yang menimbulkan rasa iba yang tak mengenakkan dan tak diinginkan.

Setelah akhirnya mengakui bahwa usahanya untuk membaca sia-sia, Bernadette mengelilingi rumah dengan gelisah. Sayangnya, ia malah mendengar pertengkaran Lord dan Lady Kent, yang membuatnya semakin muak. Maka Bernadette memilih jalan yang lebih jauh, meskipun tadi sudah diperingatkan Mr. MacDonald.

Sepertinya kini setiap hari ia berjalan berkilo-kilometer agar bisa lari dari ketegangan di Killeaven. Meskipun berjalan berkilo-kilo meter, hanya rasa lapar, hari yang mulai gelap, atau rasa takut tersesat yang bisa membuatnya kembali. Hari ini, ia pulang karena rasa lapar, dan ketika sedang menyusuri jalan masuk, ia mendengar suara kuda mendekat. Ia menoleh dan melihat seekor kuda melesat jauh mendahului kuda-kuda yang lain. Itu pasti Mackenzie, yang memacu kuda

seolah sedang dikejar setan. Di belakangnya, kuda Avaline dan Miss Mackenzie berlari bersebelahan.

Kuda Mackenzie berlari melewati Bernadette dengan kecepatan yang menyibakkan tepi gaunnya. Bernadette batuk-batuk, mengibas-ngibaskan tangan untuk mengusir debu jalanan dari wajahnya, kemudian lanjut berjalan, dan sampai di depan jalan masuk hampir bersamaan dengan Avaline dan Miss Mackenzie. Mereka bercakap-cakap dan menyapanya ramah.

Di jalan masuk, tunangan Avaline tidak mau repot-repot turun dari tunggangannya, apalagi membantu gadis itu turun dari kudanya. Dia tampak tak peduli ketika pengurus kuda datang membantu Avaline. Gadis malang itu terhuyung-huyung ketika kakinya menyentuh tanah, pasti karena tidak terbiasa berkuda cukup lama.

"Terima kasih," kata Avaline kepada Miss Mackenzie. "Menyenangkan sekali. Kau harus berterima kasih pada juru masakmu atas kue *bannock* buatannya. Kue itu enak sekali."

"*Aye*, kau harus datang ke Balhaire dan mengucapkan terima kasih sendiri."

"Ya, aku akan ke sana," jawab Avaline.

"Kami tunggu," ujar Miss Mackenzie.

Sang kakak menarik tali kekang kuda. "Sebaiknya kita segera berangkat," kata Mr. Mackenzie, lalu melirik Avaline. "Semoga harimu menyenangkan." Pria itu melontarkan tatapan menyelidik kepada Bernadette, lalu berbalik dan menghela kudanya.

"Ya, terima kasih," jawab Avaline, tapi pria itu sudah melarikan kudanya.

Miss Mackenzie, Bernadette lihat, mengamati gerakan kakaknya dengan tatapan membunuh tajam, tapi kemudian menghela napas dan menggeleng. "Dia sepertinya tak suka padamu, ya?"

"Apa? Tidak!" ujar Avaline dan pada saat yang bersamaan Bernadette bergumam, *"Memang,"* lalu mendapat tatapan menusuk dari Avaline.

"*Aye*, sama seperti sikapnya kepada kami semua," Miss Mackenzie membenarkan. "Dia tidak selalu tampak..."

Kasar? Suka marah? Menyebalkan?

"Terluka," lanjut Miss Mackenzie.

Terluka. Ini saudara kandung kedua yang menyinggung luka yang dalam, tapi Bernadette menunduk sehingga tak ada yang melihat sikap skeptisnya. Ia tak bisa membayangkan apa yang telah dialami pria itu sehingga selalu bersikap menyebalkan.

"Pada suatu hari mungkin aku akan menjelaskannya," kata Miss Mackenzie. Namun dia terdengar tidak yakin, pasti karena memang tak ada gunanya menjelaskan perilaku kurang ajar seperti itu.

"Cat!" panggil kakaknya sambil menoleh.

Miss Mackenzie menarik tali kekang, kemudian berhenti dan menatap Avaline. "Dia sebenarnya bukan orang jahat," katanya pelan, kemudian menyuruh kudanya berlari menyusul kakaknya.

"Tapi pria itu telah mempermainkan kita berdua," gumam Bernadette.

Miss Mackenzie cepat-cepat menyusul kakaknya, dan ketika berhasil menjajarinya, dia memelankan kuda dan mengulurkan tangan pada pria itu. Di luar dugaan Bernadette, Mr. Mackenzie menyambut tangan adiknya, tangannya yang bersarung memegang erat tangan adiknya. Ada kelembutan di situ, sesuatu yang mengingatkan Bernadette pada rasa iba aneh terhadap pria itu yang ia rasakan tadi.

Atau mungkin ia lapar. Bernadette berbalik dari mereka, mengenyahkan perasaannya yang membingungkan, lalu berkata kepada Avaline. "Nah, bagaimana harimu?" Kemudian ia melihat wajah gadis itu. "Oh, Sayang," gumamnya.

Air mata turun di pipi Avaline. Kulitnya pucat dan tangannya mengepal di samping badan.

"Avaline!" seru Bernadette terkejut.

"Dia pria yang sangat jahat, menjengkelkan, *tak bisa ditoleransi,*" jawab Avaline, sangat marah sampai suaranya bergetar. "Aku benci dia."

"Oh, Sayang—"

"Aku *benci* dia," kata gadis itu lagi, lalu berbalik, dan berlari masuk rumah.

Avaline tidak mau keluar kamarnya pada sisa hari itu dan tidak mau makan malam.

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya ibunya khawatir kepada Bernadette.

"Tidak ada," jawab Bernadette muram. "Dia tidak akan membiarkan diri kelaparan sampai mati, Madam. Nanti dia akan keluar kamar sendiri."

Lady Kent kelihatan tidak yakin dengan hal itu dan berusaha dua kali meminta anaknya membukakan pintu, tapi tidak berhasil.

Bernadette tidak mau mendesak Avaline, tapi ia memikirkan situasi gadis itu. Ia memutuskan akhirnya bahwa yang bisa ia lakukan untuk gadis itu hanyalah memohon kepada Lord Kent.

Begitu memasuki ruang kerja Lord Kent, Bernadette sadar mungkin itu bukan gagasan yang bagus.

His Lordship dan adiknya sedang minum-minum, berdebat soal permainan catur.

"Maaf, saya tidak ingin mengganggu," kata Bernadette.

"Silakan masuk," kata Lord Kent riang, memberikan isyarat kepadanya supaya mendekat. "Aku sedang gembira, karena menang. Tapi kalau kau ingin berbicara dengan Edward, kau akan kecewa. Dia kacau kalau sedang kalah."

"Tutup mulutmu yang banyak omong itu," Lord Ramsey mengomel, dan kakaknya tertawa.

"Ada apa Bernadette? Apa yang membawamu ke sarang penjudi yang kotor?" tanya majikannya sambil memberi isyarat supaya Bernadette menuangkan wiski lagi.

Ia mengambil botol dan menuang isinya ke gelas mereka. "Saya ingin berbicara pada Anda soal Avaline."

Lord Kent tidak mendongak. "Ada apa?"

Bernadette menyisihkan botol itu. "My Lord... saya hendak menyampaikan bahwa Avaline tidak menyukai Mr. Mackenzie."

Lord Kent tertawa mendengar hal itu lalu bersandar di kursi. "Anakku lebih pintar daripada yang kukira," katanya. "Tak ada yang menyukai pemuda itu, bukan? Dia orang yang sangat tidak menyenangkan."

Bernadette terkejut sekali. Tadinya ia bersiap hendak menyampaikan maksudnya untuk meyakinkan His Lordship. "Memang," katanya, diam sejenak. "Dan Avaline sangat murung."

"Ya," jawab Lord Kent, mengalihkan perhatian ke papan catur lagi, "lalu kau ingin aku berbuat apa soal itu?"

"Membatalkan perjanjian pernikahan," jawabnya cepat. "Biarkan Avaline kembali ke Inggris. Saya yakin Mackenzie tak akan peduli sama sekali. Kita bisa mengatakan bahwa Anda menganggap pria itu benar-benar tidak cocok supaya nama baik Avaline tidak tercoreng."

Lord Kent bertukar pandang dengan sang adik, yang diam-diam menertawakannya sambil menggeleng-geleng. His Lordship menganggap itu tidak lucu; dia pelan-pelan berpaling. Tatapannya menusuk Bernadette. "Kau memintaku membatalkan perjanjian kami," katanya datar.

Bernadette menelan ludah. Ia mengangguk—persis itulah yang ia inginkan.

Ekspresi wajah Lord Kent berubah—air mukanya menjadi lebih keras. "Kupikir kau lebih cerdas daripada itu, Bernadette. Alasan apa yang *mungkin* kusampaikan untuk membatalkan perjanjian itu?"

Alasan apa? Apakah kebahagiaan putrinya tidak cukup jadi alasan? Apakah dia tidak mengerti bahwa hati putrinya sendiri bisa remuk karena pertunangan itu? "Avaline *tak bisa dihibur*—" lanjut Bernadette.

"Tak bisa dihibur?" ulang Lord Kent lantang. "Dia tak bisa dihibur kalau kehilangan selopnya."

Bernadette bergidik mendengar Lord Kent meremehkan air mata putrinya dan menganggapnya tak lebih dari tantrum. "My Lord, saya mohon percayalah jika saya berkata bahwa putri Anda *amat sangat* sedih."

"Aku tak peduli!" seru Lord, memukul meja keras-keras sampai menjungkirbalikkan papan catur.

"Brengsek, lihat hasil perbuatanmu!" seru Lord Ramsey kesal.

Lord Kent bangkit, lalu mendekatkan wajahnya yang penuh amarah sehingga hanya berjarak beberapa senti dari wajah Bernadette. "Tak akan ada pembatalan, Miss Holly. Avaline akan menikah dengan pria kurang ajar itu entah dia mau atau tidak. Dia akan melahirkan pewaris, yang bisa menjamin tanah ini seterusnya akan menjadi milik keluarganya. Kau mengerti?"

Tidak, Bernadette tidak mengerti, ia takkan pernah mengerti, tapi ia tidak mampu berbicara ketika Lord Kent membayanginya seperti sekarang.

"Sebaiknya dia berhenti mengeluh," kata Lord Kent, menudingkam jari kurusnya kepada Bernadette. "Aku membutuhkan tanah yang terbentang antara Killeaven sampai Balhaire itu, dan aku ingin keluarga Mackenzie membantuku mendapatkannya. Itu akses kita ke laut, kau mengerti? Aku tidak akan membatalkan perjanjian ini karena punya putri yang lemah dan manja yang tidak mau menjalankan kewajibannya."

Bernadette tercengang. Walaupun ia memang belum pernah menyaksikan sepercik rasa sayang yang mengalir dari Lord Kent kepada putrinya, bagaimanapun pria itu ayahnya. Bagaimana mungkin dia sangat tidak peduli?

Lord Kent beringsut mendekat, jarinya masih menuding Bernadette. "*Jangan pernah* minta aku melakukan ini lagi," katanya, nadanya mengancam. "Jangan pernah *berbicara* kepadaku mengenai hal ini sekali lagi, jelas? Kalau kau tidak menyiapkan dia untuk menikah, dia akan menderita dalam pernikahannya, dan aku *tak* peduli."

Bernadette melongo tak percaya. Selama ini ia meyakini hanya ayahnya yang tak punya hati, tapi ternyata ayahnya bukan satu-satunya pria yang memperlakukan putrinya tak lebih dari sekadar properti, tak lebih baik daripada kuda yang diperjualbelikan, tanpa sedikit pun punya nurani.

Setelah menyampaikan pesannya, Lord Kent menjatuhkan diri di kursi lalu menenggak wiski. "Ini yang bisa kupuji dari para cecunguk itu—mereka memur-

nikan wiski yang bagus," katanya, lalu menenggak isi gelas itu.

"Pergilah, Nak," kata Lord Ramsey, mengibaskan tangan, lalu mengulurkan gelasnya supaya diisi kembali oleh kakaknya.

Bernadette tak berlama-lama untuk keluar. Ia berbalik dan berjalan cepat-cepat ke pintu. Ia belum benar-benar keluar ketika Lord Kent menghentikannya. "Bernadette!"

Dengan enggan ia berbalik.

"Jangan kecewakan aku dalam hal ini. Kalau kau tidak bisa mengatur gadis itu, aku akan mengirim kau kembali ke ayahmu. Kau tak suka, bukan?" His Lordship menyeringai, sadar apa artinya hal itu bagi Bernadette. Ayahnya akan langsung mengirimnya ke biara daripada tinggal seatap dengannya.

Bernadette berpaling dari Lord Kent sebelum ia sempat mengucapkan sesuatu yang akan disesalinya.

Ironis sekali, pikirnya saat keluar dari ruang kerja itu. Ia pikir ia memandang rendah pria Skotlandia Avaline, tapi rasa jijiknya terhadap pria itu tak ada apa-apanya dibanding apa yang ia rasakan terhadap Lord Kent saat ini.

Bernadette tidak tidur semalaman, pikirannya berputar-putar dipenuhi berbagai gagasan. Ia berniat mencari jalan keluar untuk Avaline. Ia memutuskan untuk

tidak peduli jika Lord Kent mengirimkannya kembali ke Highfield—hidup seatap dengan ayahnya tidak lebih buruk daripada bekerja untuk keluarga Kent. Ia marah, mendidih, dan merasa tak berdaya bila Avaline menjadi domba yang dikorbankan.

Setelah cukup lama berguling-guling di tempat tidur, muncul ide. Tidak mudah, tapi jika Avaline membatalkan pertunangannya—di depan umum, dan atas alasan yang bagus—ayahnya tidak akan bisa berbuat apa-apa. His Lordship akan marah kepada Avaline, tentu saja—tapi dia tidak bisa memaksa putrinya menikah dengan Mackenzie jika kesedihan gadis itu ditampilkan di depan umum—tidak secara legal, tidak secara moral. Kekuasan Lord Kent terhadap putrinya hanya ada dalam urusan keluarga.

Meyakinkan Avaline merupakan bagian yang sulit. Dia wanita muda yang patuh dan penakut. Namun Bernadette bertekad kuat, jika bukan karena Lord Kent dan rencana besarnya yang mengabaikan kebahagiaan putri semata wayangnya.

Atau, mungkin ini lebih karena alasan yang jauh lebih pribadi yang enggan ia akui, bahkan terhadap dirinya sendiri. Kemarahan Bernadette atas apa yang ia alami masih membara. Sikap ayahnya yang mengabaikan perasaannya nyaris sama menyakitkannya dengan kehilangan bayi yang dikandungnya. Ayahnya mengatakan hal-hal keji, memanggilnya dengan sebutan buruk, menyebutnya pelacur, menjual tubuh pada lelaki mana pun yang mau membayar.

Satu-satunya kesalahan Bernadette adalah jatuh cinta pada anak penjaga toko. Sayangnya, pekerjaan itu tak pernah ada dalam benak ayahnya. Ayahnya kaya karena menjadi pandai besi, dan ia melihat Bernadette serta adiknya, Nan, sebagai pintu masuk ke golongan masyarakat yang lebih tinggi—bukan yang lebih rendah. Kesalahan Bernadette adalah kawin lari dengan pria yang hendak ia jadikan teman hidup. Dan setelah mereka tertangkap lalu Albert hilang, kesalahan terbesar Bernadette adalah ternyata ia mengandung anak Albert. Anak haram, sebenarnya, karena ayahnya memaksa membatalkan pernikahan mereka.

Kehamilan itu tidak melembutkan hati ayahnya; malah menjadi tambahan alasan untuk membenci Bernadette. Ia menjadi orang buangan, bahkan di antara keluarganya sendiri, lalu ia keguguran, dan hampir kehilangan nyawanya sendiri.

Perasaannya diabaikan, tapi Bernadette berkeras bahwa perasaan Avaline harus didengar dan direspons dengan baik.

Keesokan paginya, ia memasuki kamar Avaline tanpa mengetuk terlebih dulu. Gadis itu masih bergelung di bawah gunungan selimut dan seprai. Ketika Bernadette menggoyang-goyangkan kakinya, Avaline memunculkan kepala di antara sepasang bantal. Gadis itu mengerjap mengusir kantuk, kemudian menatap Bernadette. "Pergilah. Aku tak ingin melihatmu lagi." Dia membenamkan muka lagi di antara bantal-bantal.

"Sudah semalaman kau mengasihani diri, Sayang.

Sekarang saatnya memikirkan apa yang harus dilakukan," kata Bernadette, lalu melintasi kamar dan membuka jendela lebar-lebar.

Avaline pelan-pelan bangkit. "Dilakukan?"

"Ya, *dilakukan*," jawab Bernadette, kembali ke tempat tidur. "Usahamu untuk bersikap sopan dan menyenangkan gagal mendapatkan kasih sayang dari... nya," ujarnya. "Semua yang sudah kita lakukan sejauh ini hanya membuatmu tidak bahagia."

"*Dia* membuatku tidak bahagia, dan tak ada bisa kulakukan soal itu!" Avaline membenamkan wajah lagi.

"Avaline," kata Bernadette. "Dengarkan aku. Kau membencinya, kau sendiri yang bilang. Kita sudah melihat sendiri bahwa sejauh ini tak ada hal menyenangkan darinya, bukan?"

Avaline mendengus. *"Tak ada,"* gadis itu membenarkan.

"Jadi... kalau dia benar-benar tak bermoral bagimu, kau bisa membatalkan pertunangan itu."

Avaline pelan-pelan menatap Bernadette, sorot matanya diliputi rasa skeptis. "Ayah *tak akan pernah* membiarkan itu—"

"Ayahmu tidak bisa secara legal memaksamu menjalani pernikahan yang tak kauinginkan... terutama jika Mackenzie melakukan hal yang tak pantas menurut siapa pun."

"Apa maksudmu?"

"Aku belum terlalu paham," Bernadette mengakui.

"Tapi kupikir kita sebaiknya pergi ke Balhaire hari ini dan mengunjunginya. Semakin sering kita bersamanya, semakin besar kemungkinan dia melakukan atau mengatakan sesuatu yang sangat buruk, sehingga tak ada seorang pun yang bisa menyangkal kau punya alasan yang pantas untuk mengakhiri pertunanganmu. Namun ada syaratnya—kau harus mengakhirinya di depan umum."

"Di depan umum," ulang Avaline hati-hati, lalu duduk tegak. "Tadinya kupikir sebaiknya aku memberinya hadiah."

Jujur saja, kadang Bernadette berpikir apakah waktu lahir gadis ini otaknya tidak utuh. Ia menarik napas untuk menenangkan diri supaya tidak mengajukan pertanyaan sambil berteriak, "Kenapa kau mau memberinya hadiah, Sayang? Dia tidak melakukan apa-apa yang membuatnya pantas diberi hadiah, bukan? Itu tidak masuk akal."

"Entahlah," jawab Avaline. "Mungkin aku keliru. Mungkin aku terlalu takut-takut. Kau berkali-kali mengatakan kepadaku bahwa aku terlalu penakut, Bernadette."

Ya Tuhan, beri aku kesabaran. "Tapi ini agak berbeda, bukan? Aku ingin kita mendapat kesempatan supaya kau punya alasan untuk membatalkan pertunangan. Kau mengerti?"

Avaline menggeleng. "Aku tidak tahu bagaimana aku bisa melakukannya."

"Karena aku yakin—*betul-betul* yakin—bahwa kita

bisa menemukan hal yang sangat memberatkan dirinya sehingga kau dibenarkan untuk mengakhiri pertunangan. Tapi kita tidak akan tahu bagaimana caranya kalau kita menghindari dia. Kita harus pergi Balhaire dan mengajaknya."

"Aku akan membawakan hadiah, kalau begitu," kata Avaline.

"Kenapa?" tanya Bernadette lagi. "Apa manfaatnya?"

Avaline mengedikkan bahu.

Bernadette menggigit lidah supaya tidak menuduh Avaline sebagai orang paling bodoh yang pernah ia jumpai. "Apa yang akan kauberikan padanya?" tanyanya skeptis.

"Entah," aku Avaline. "Tapi aku akan memikirkan sesuatu." Gadis itu menarik lutut ke dada dan tanpa berpikir menarik benang dari selimutnya. "Aku *akan* senang sekali jika bisa bertemu Catriona lagi. Aku menyukainya."

"Itu bukan alasan—"

"Aku banyak memikirkan itu, Bernadette," kata Avaline tegas, menyela dirinya. "Aku telah melakukan kekeliruan, aku yakin itu. Aku ingin mencoba lagi."

Baiklah, kalau begitu. Mestinya Bernadette senang Avaline bisa mencapai kesimpulan ini sendiri, tapi ia berpikir gadis itu benar-benar naif dan tak masuk akal. "Terserah kalau itu maumu," katanya, memaksa diri terdengar semenyenangkan mungkin kendati ia sangat kesal.

"Memang," jawab Avaline.

"Tak ada gunanya," ujar Bernadette, tak tahan lagi.

Avaline mengedik lagi. "Mungkin tidak. Namun setidaknya aku akan tahu bahwa aku sudah mengusahakan segala cara untuk melakukan apa yang diinginkan ayahku."

Hal itu membuat Bernadette mengerang. Ia menjatuhkan diri di pinggiran tempat tidur. "Bagaimana dengan keinginanmu *sendiri*, Avaline? Bagaimana dengan *kau*?"

Avaline tersenyum dengan sedikit gemetar. "Sebenarnya, Bernadette, kau tahu jawabannya. Keinginanku tidak penting. Tak pernah penting." Gadis itu bangkit dari tempat tidur dan menghampiri meja. Dia membukanya, membongkar benda-benda yang ada di situ, lalu mengulurkan saputangan berenda kepada Bernadette. "Aku akan menyulam inisialnya di sini."

Bernadette memandang benda lembut itu dan membayangkan saputangan itu dipegang oleh pria kasar itu. "Itu saputangan berenda. Dia tak akan peduli."

"Mungkin tidak. Tapi yang penting niatnya, bukan?"

"Dalam situasi lain mungkin seperti itu, tapi tidak dalam hal ini," jawab Bernadette blakblakan.

Avaline menatap Bernadette penasaran. "Kenapa kau marah sekali?" tanyanya ingin tahu. "Kau selalu bilang seorang wanita yang baik seharusnya selalu memiliki naluri dasar berbelas kasih dan murah hati."

Pertanyaan itu membuat Bernadette bangkit. Ia *me-*

mang selalu mengatakan hal seperti itu kepada Avaline. Dan untuk pertama kali sejak melihat mata kelam pria Skotlandia itu, Bernadette bertanya-tanya kenapa nalurinya sama sekali tidak demikian. Oh, tapi sudah jelas, bukan? Pria itu dingin, kejam, dan... dan dia mirip ayah Bernadette.

Kecuali bahwa Mr. Mackenzie bukan ayahnya.

Hari ini, ia merasa pria itu bukan sosok suram yang seperti ayahnya.

"Aku akan mencari benang," katanya, lalu keluar, sambil memikirkan hal itu.

9

MEREKA merasa seperti pemberontak, bersembunyi dari Auchenard, tergolek di ranjang, kaki mereka bertaut dan walau pondok dengan perapian kosong itu dinginnya menusuk, tubuh mereka bermandi keringat setelah bercinta dengan panas.

Seona memuntir-muntir rambut Rabbie dengan jari, lalu menyusuri dadanya. Rabbie menangkap tangan gadis itu dan menciumnya, terlalu lelah untuk bercinta lagi. Ia ingin menikahi gadis ini, memperistrinya, lalu tinggal di Arrandale dan membangun keluarga. Namun mereka tidak bisa menikah sebelum kakak-kakak Seona pulang dari Inverness. Di sana mereka menjadi bagian pasukan Yakobit yang merebut, dan kini menduduki, benteng itu.

"Aku tak ingin menunggu lebih lama," katanya kepa-

da Seona. "Aku ingin menikahimu sekarang, Seona. Yang kita lakukan sekarang tidak pantas."

Seona membelai pipi Rabbie dan tersenyum sedih. "Kau tahu persis ayahku tak akan membolehkan sebelum kakak-kakakku kembali, Rabbie Mackenzie."

"Apakah ada kabar tentang mereka?" tanya Rabbie, lalu mencium payudara Seona.

"Tidak. Ayahku bilang Lord Cumberland mulai menyerang, dan mereka harus mempertahankan Inverness." Seona mengedik dan menggosok-gosok leher Rabbie dengan hidungnya. "Aku tak ingin membicarakan itu sekarang... ya?" Gadis itu menggigiti telinganya.

Rabbie pun tak ingin membicarakan hal itu, tapi perasaannya tidak enak.

Cailean Mackenzie, kakak sulung Rabbie, adalah Laird of Arrandale, sebuah estat di dekat danau dari Balhaire. Dia membangun rumahnya sendiri. Kendati mewah, rumah itu nyaris tak pernah dihuni, kecuali kini ditinggali oleh Rabbie, ditemani hantu kenangan Seona, dan Mr. serta Mrs. Brock, pasangan tua yang selamat dari pengusiran oleh klan MacAulay. Mereka punya pondok di tepi Locharron, hanya beberapa meter dari Arrandale, dan menjaga rumah, hewan, serta memasak untuk Rabbie kalau ia ada. Kehidupan mereka begitu sunyi sampai Rabbie nyaris tak menyadari keberadaan mereka.

Kira-kira satu setengah kilometer dari Arrandale ada Auchenard, pondok berburu yang Daisy—Lady Chatwick sebelum dia menikah dengan Cailean—pertahankan untuk putranya, Lord Chatwick muda. Pondok itu kosong sekarang, sama seperti bertahun-tahun lalu. Sejak pemberontakan dipadamkan, Daisy tidak merasa aman membawa putra *viscount*-nya terlalu jauh sampai ke Highlands, takut akan pembalasan atas kejadian di tanah Culloden. Kelak ketika Ellis sudah cukup umur, dia akan datang lagi. Tapi sekarang Rabbie yang menjaga tempat itu. Untuk saat ini Cailean dan Daisy tinggal di Chatwick Hall di Inggris utara, tempat yang megah berdasarkan namanya, tempat Ellis mendapatkan pendidikan yang layak untuk menjadi *viscount* Inggris.

Rabbie sangat merindukan kakaknya dan Daisy, tapi kesunyian di Arrandale cocok untuknya. Meski demikian, ia merasa tak berguna. Rabbie bahkan tak bisa menolong ayahnya sendiri. Walaupun kondisi kaki ayahnya sangat mengganggu, pria tua itu masih kepala klan, masih bertanggung jawab atas keluarga besar mereka. Rabbie sepertinya belum mampu mengumpulkan uang untuk membantu ayahnya mengenai urusan Balhaire yang berkelanjutan. Semua tampaknya sama sekali tak ada artinya.

Catriona, yang masa depannya sama suramnya dengan Rabbie, mulai menangani lebih banyak urusan ayahnya tanpa mengeluh, sangat berbeda dengan Rabbie. Kemauan Catriona untuk membantu di bidang

yang dia mampu membuat Rabbie malu. Mereka terlahir dari orangtua yang sama, dibesarkan dengan cara yang sama. Bagaimana bisa hati Catriona sekuat ini, masih bersemangat, masih punya perasaan, sementara hati Rabbie membatu?

Ia memikirkan semua ini seharian saat menghabiskan waktu di estat, tak ada yang menyibukkannya kecuali pikirannya. Ia gelisah lagi, dan memutuskan pergi ke Balhaire. Ia menjumpai Mrs. Brock dan mengatakan kepada wanita itu agar tak perlu menyiapkan makan malam untuknya. Karena hari ini cerah dan menyenangkan, ia juga memutuskan akan memakai salah satu perahu. Sudah lama sekali ia tidak menyentuh air. Salah satu anjing Balhaire mengikutinya pulang dua hari lalu, dan dengan semangat melompat masuk kapal yang kecil lalu duduk di buritan seperti seorang kapten.

Rabbie mendorong perahu itu dari tepi danau, lalu melangkah masuk, mengambil dayung dan mulai mendayung.

Danau tenang siang ini, mendayung pun terasa mudah. Ia melewati tempat bekas ayah Seona digantung, melewati tempat si pengkhianat Murray memimpin tentara Inggris ke tepi danau agar bisa menyusup ke darat untuk menyerang Killeaven dan Marraig.

Ketika Rabbie tiba di titik pertemuan danau dan laut, air semakin bergelombang. Mendayung menjadi lebih sulit, dan si anjing berdiri, seolah hendak berjaga-jaga kalau-kalau ada bahaya mengadang. Rabbie

mempertahankan kecepatannya. Ototnya terasa panas sampai ia nyaris tak bisa merasakan lengannya, tapi semangatnya belum kendur. Ia ingin rasa panas itu menyebar sampai ke seluruh tubuh. Ia ingin terbakar seluruhnya.

Rabbie sampai di teluk kecil dengan semangat masih membara. Si anjing melompat ke luar perahu, memilih berenang sampai ke tepi. Mungkin dia takut Rabbie akan mendayung sampai ke laut. Rabbie keluar perahu dan turun ke air setinggi lutut. Air itu sedingin es dan memenuhi botnya, tapi ia tak peduli. Jika tubuhnya tidak terasa panas, mungkin ia akan membeku. Ia menarik perahu ke tepi lalu berhenti, mendongak ke tebing. Tebing*nya*. Tampak menjulang dari sini, membuatnya agak gemetar. Mungkin itu disebabkan dinginnya air dalam sepatunya, tapi ia tidak yakin.

Setelah perahunya tertambat, Rabbie memulai perjalanan dari tepi danau ke Balhaire, mendaki lembah, menembus hutan hingga sampai ke jalan, melewati rumah-rumah dan pertokoan dengan jendela tertutup, melewati anggota klan yang melambaikan tangan menyapa setengah hati.

Sesampainya di halaman dalam kastel, ia menyadari ada sesuatu yang terjadi. Selama ini halaman dalam sepi, tapi kini ia mendengar suara-suara. Dan tawa.

Ia disambut oleh sepasang anjing, yang mengangkat moncong meminta dibelai. Ia menuruti permintaan anjing-anjing itu sebentar, lalu melanjutkan langkah dan berjalan ke arah suara-suara itu. Ia berbelok di

pojok dan tak diduga melihat saudara-saudarinya, serta anak-anak dan suami Vivienne, berada di rerumputan. Fiona dan Ualan pun ada di luar, tapi berdiri terpisah dengan yang lain. Fiona mencabut rumput. Ualan memperhatikan yang lain dengan saksama.

Namun bukan anak-anak itu yang menambah kemurungan Rabbie, melainkan kehadiran Miss Holly dan Miss Kent. Mereka bermain boling.

Boling.

Ia belum pernah melihat ada orang bermain boling di rerumputan ini selama bertahun-tahun. Ia teringat ayahnya pernah membawakan mereka alat-alat boling dari Prancis, bola-bolanya mengilat, dan ia serta saudara-saudaranya berlomba menyentuh peralatan itu. Ketika ia masih kecil, bertahun-tahun klan keluarga Mackenzie berkumpul di rerumputan ini pada Sabtu pagi untuk makan, minum, dan melakukan permainan seperti itu. Masa itu telah lama berlalu, dan kini ia menjadi sentimental menyaksikan keluarganya melakukan olahraga itu. Para keponakannya gembira; mereka tertawa menjerit-jerit, berlari ke sana kemari memperhatikan setiap bola yang digelindingkan.

Aneh rasanya melihat Miss Holly dan Miss Kent di antara mereka. Apakah ia lupa pernah mengundang mereka ke Balhaire? Ia tak ingat pernah menyinggung hal itu. Ia memperhatikan mereka sejenak, tanpa seorang pun menyadari kehadirannya. Tunangannya tertawa mendengar sesuatu yang diucapkan Aulay, dan pura-pura jatuh sambil tertawa di pundaknya. Aulay ikut ter-

tawa, menangkap gadis itu dan membetulkan posisinya, lalu membiarkannya pergi dengan tersenyum.

Sekarang giliran Miss Holly meluncurkan bola boling. Dia meminta tolong pada beberapa anak untuk memberikan petunjuk kepadanya, lalu menekuk kaki seperti memberi hormat, kemudian menggulingkan bola. Bola itu bergoyang-goyang menyusuri jalur, dan menabrak satu pin biru. Melihat hal itu, semua bersorak-sorai, para keponakan melompat-lompat.

Dengan enggan Rabbie mendekati mereka.

Fiona MacLeod yang pertama kali melihatnya. Gadis itu melambaikan tangan seolah mereka sahabat lama. Dia melompat-lompat mendekati Rabbie. Kakaknya diam saja, tapi tatapannya terus tertuju pada Rabbie. Anak itu sepertinya memikul beban berat yang tak kasatmata di pundaknya.

"Rabbie!" kata Vivienne, memperhatikan Fiona yang melompat-lompat ke arahnya. Mendadak, para keponakannya berseru. "Paman Rabbie!" Segera mereka berlari mendahului Fiona, menjulurkan tangan menggelendoti kakinya, tertawa-tawa.

Fiona berhenti, memperhatikan anak-anak lain dengan penasaran.

"Lihat diri kalian, *aye*?" kata Rabbie sambil mengacak-acak rambut beberapa dari mereka, kemudian memberi Fiona isyarat untuk ikut dalam gerombolan itu. Gadis itu tidak beranjak. "Sekarang kalian pemain boling, *aye*?"

"Paman Rabbie, mau ikut bermain?" tanya kepo-

nakannya yang paling besar, Maira. Gadis itu bermata biru, besar, seperti Bibi Zelda.

"Dia tidak ikut main," sahut Bruce. Anak itu sudah cukup besar untuk mengingat sesosok paman yang heboh, yang menggendongnya di pundak lalu melemparkannya ke danau pada hari-hari musim panas. Rabbie ingat sosok paman itu juga—hidupnya tersesat beberapa waktu terakhir ini. Ia membelai pipi Maira dan berusaha tersenyum selebar mungkin.

"Maira, *leannan*, dia tidak bisa langsung bergabung dalam permainan," kata Viviene, lalu menyentuh pundak anak perempuannya. "Ayo, sekarang giliranmu."

Saat Maira berlari-lari kecil, anak-anak lain teringat permainan itu, lalu berlari mengejarnya. Fiona pun sudah berbalik, dan kembali ke sisi kakaknya lagi. Vivienne bangkit dan mencium pipi Rabbie.

"Ini apa?" tanya Rabbie, dengan malas membalas ciuman kakaknya.

"Menurutmu apa, *lad*? Permainan."

"*Aye*, permainan yang sudah bertahun-tahun tidak kita mainkan."

"Kita tak punya permainan lain untuk menyenangkan tunanganmu, bukan?"

Rabbie menatap Miss Kent. Sepertinya gadis itu tidak melihatnya... tapi si pelayan memperhatikannya. Miss Holly mengenakan gaun biru pucat, dengan rambut disanggul rapi sehingga Rabbie bisa melihat lehernya yang panjang dan ramping. Wanita itu juga tersenyum, padahal Rabbie jarang melihatnya tersenyum, dan... dia tampak menawan.

Rabbie mengalihkan tatapan dari senyuman itu dan memperhatikan anak-anak MacLeod lagi. "Kenapa mereka tidak bermain?" tanyanya, menggerakkan kepala ke arah mereka.

"Entahlah," jawab Vivienne hati-hati. "Anak laki-laki itu—dia agak pemalu."

"Apa yang membuat mereka seperti itu?" tanya Rabbie.

Vivienne tidak menatapnya. Dia mengalihkan pandang ke rerumputan lagi dan berkata, "Kami sedang berusaha mencari kerabat atau keluarga yang mau mengangkat mereka."

Vivienne dan Rabbie sama-sama tahu tak ada kerabat.

"Pendeta bilang dia ingat Mr. Tawley yang sudah seperti saudara dengan Donald MacLeod. Dia menyuruh orang menyampaikan pesan kepada Mr. Tawley."

"Mereka tak punya kerabat yang tersisa di sini, di Balhaire?" tanya Rabbie.

Vivienne tersenyum. "Dasar konyol. Mereka butuh orangtua, bukan? Mereka membutuhkan perapian dan orang yang menidurkan mereka di ranjang pada malam hari."

Tentu saja mereka membutuhkan itu.

"*Aye*, tapi hari ini cerah, bukan?" kata Vivienne, menyibakkan poni Rabbie. "Kami mau berjalan-jalan ke teluk. Kau mau ikut—?"

"Tidak."

Vivienne mendecakkan lidah. "*Aye,* kau harus ikut.

Kau tidak bisa membiarkan gadismu di sini dan tidak menyapanya, Rabbie."

"Dia bukan gadisku dan aku tidak mengundangnya."

"Memang tak ada yang mengundang. Sekarang dia tak butuh undangan, bukan? Beberapa hari lagi dia akan menjadi keluarga kita."

Rabbie berjengit mendengar peringatan blakblakan itu. "Aku memang harus menikah dengannya, bukan, Vivi? Tapi aku tak mau dipaksa untuk menyenangkan dia."

"Oh, Rabbie, sungguh—"

"Oh, Mr. Mackenzie! Kau datang!"

Rabbie mengerang, matanya terpejam sebentar, lalu berbalik menatap tunangannya. Gadis itu menghampirinya dengan hati-hati, seolah Rabbie akan memarahinya. Kenapa dia sangat berhati-hati? Rabbie tidak mendampratnya—ia tidak menunjukkan apa-apa kecuali bersikap apatis sejauh ini.

"Aku… aku pikir tidak akan bertemu denganmu."

Rabbie tidak tahu apakah dengan ucapan itu Miss Kent senang karena berharap tidak bertemu dirinya, atau malah berharap bertemu.

"*Feasgar math*—selamat siang," katanya, lalu menyatukan tangan di balik punggung dan mengangguk kecil kepada Miss Kent. "Tak kukira aku bisa bertemu denganmu," ujarnya.

"Oh, eh… ya, aku tahu," kata Miss Kent. Dia memandang Rabbie seolah ingin sekali meremas-remas

tangannya, tapi dia berusaha menahan diri. Kini pendampingnya berjalan menghampiri mereka, tertawa ketika mendengar ucapan Catriona.

"Aku... senang kau datang," kata gadis itu. Miss Kent tidak terdengar sangat gembira, malah terdengar takut. "Aku membawakanmu hadiah!"

"Hadiah?" ulang Rabbie. Demi Tuhan, kenapa Miss Kent melakukan itu?

Gadis itu mengeluarkan benda kecil dari sakunya lalu mengulurkannya kepada Rabbie.

"Apa ini?" tanya Rabbie, tak bergerak untuk menerimanya.

Miss Holly tiba di samping Miss Kent, pasti hendak mengarahkan wanita muda ini.

"Bukalah, nanti kau akan tahu."

Rabbie tidak ingin mengambil hadiah dari gadis itu, bahkan ia tak ingin tahu benda apa itu. Namun ia dapat merasakan tatapan mereka semua tertuju padanya, nyaris bisa merasakan harapan yang mengalir dari saudara-saudaranya, dan ia pun menerima hadiah tersebut. Ia melepaskan ikatannya dan membuka bungkusnya yang terbuat dari kulit. Di dalamnya terdapat saputangan berenda. Mendadak ia tertusuk oleh rasa nyeri saat teringat Seona memberinya hadiah dengan bungkusan yang mirip. Hadiah Seona berupa bros untuk disematkan pada pinggang *plaid*-nya, replika belati yang bagian atasnya dihiasi tumbuhan berduri khas Highlands.

Hadiah Avaline saputangan berenda. Saputangan wanita, Rabbie yakin, walau belakangan ini ia tahu

orang-orang Inggris menyukai renda. Ia menjepit saputangan itu dengan telunjuk dan ibu jari lalu mengangkatnya supaya bisa terlihat oleh semua orang.

"Aku menyulam inisialmu," tunjuk Miss Kent. "Lihat? Di pojok."

Rabbie dapat melihat huruf-huruf kecil. *R* dan *M* yang disulam tidak rapi, huruf *R*-nya agak lebih besar daripada huruf *M*. Ia memandang gadis itu. "Untuk apa ini?"

Gadis itu mengerjap. Dua kali. "Itu hadiah," ulangnya, seolah itu mestinya sudah bisa menjawab pertanyaan penting yang Rabbie lontarkan mengenai hal itu.

Hadiah itu membuat Rabbie malu, dan ia cepat-cepat memasukkannya ke saku. Apakah makhluk lucu ini memang percaya ia akan menggunakan saputangan *berenda*? "Terima kasih."

"Rabbie," guman Catriona. Adiknya merangkul bahu Miss Kent dengan sikap melindungi. "Miss Kent sudah berusaha, kan?"

Usaha apa? Rabbie sendiri mungkin bisa menyulam inisial pada saputangan. Ia menatap gadis yang akan ia nikahi dalam waktu kurang dari dua minggu itu. "Kau terlalu..." *Absurd, ya itu benar.* "Baik hati," lanjut Rabbie, lalu memaksakan diri tersenyum kecil. Kemudian ia cepat-cepat mengalihkan pandang. Sayangnya, tatapannya kebetulan jatuh pada Miss Holly. Apakah wanita itu menyeringai? Ia punya kesan kuat wanita itu tertawa di atas penderitaannya.

"Ayo kita lanjutkan permainan, Miss Kent," kata Aulay. "Kita hampir selesai, *aye*?" Dia mengulurkan tangan dan Miss Kent menyambutnya, tersenyum sekali lagi saat sang kapten mengajaknya kembali ke halaman berumput.

Kakaknya selalu menjadi penengah.

Tinggal dua saudarinya dan seorang wanita Inggris yang menyeringai. Hari ini memang cerah sekali.

"Ada apa denganmu?" tanya Vivienne dalam bahasa Gaelik. "Dia membuatkannya untukmu. Dan jangan bilang kau tak peduli. Aku tahu kau tidak gembira, Rabbie, kita *semua* tidak gembira. Tapi kita tidak boleh menyerah dan mati."

"Kenapa tidak?" tanyanya.

Tatapan Vivienne semakin dalam. "Kalau kau mau benar-benar jahat, sebaiknya kau bilang kepada Ayah bahwa kau tak ingin menikah dengannya dan membebaskan kami semua dari kepedihan." Kakaknya berbalik karena kesal, Catriona cepat-cepat menyusulnya.

Sekarang tinggal Rabbie dengan kembang Inggris itu. Ia menghela napas. "Ayo lanjutkan—kau pasti mau menyampaikan pendapat burukmu tentang aku."

"Aku? Aku hanya pengamat," kata Miss Holly, menyeringai kecil. "Walaupun aku yakin jika bisa memahami ucapan kakakmu, aku akan sangat menyetujuinya." Senyumnya melebar, menimbulkan sepasang lesung pipi yang menarik. Dia menunduk melihat bot dan sarung tangan kulit Rabbie. "Kau berenang ke sini?"

Rabbie mendesah. "Aku mencoba. Ayo, lanjutkan permainanmu, Miss Holly."

"Rabbie, ayo kemari!" Aulay memanggilnya.

Ya Tuhan, jangn sampai Aulay juga ikut-ikutan. Rabbie menggeleng.

Aulay mendekat. "Kami mau ke teluk. Jalan-jalan dengan anak-anak. Ayo ikut."

"Tidak—"

Senyum lebar Aulay tidak benar-benar cerah. Dia memegang pundak Rabbie, meremas sampai terasa sakit. "Aku tidak bertanya, *lad*. Kita akan berjalan-jalan dengan anak-anak, dan pakailah kesempatan itu untuk mengenal para tamu kita." Aulay meremas sekali lagi, lebih keras, lalu berbalik. "Kita jalan sekarang?" panggilnya kepada yang lain.

Anak-anak tentu saja menyambut ide itu dan sambil berteriak-teriak gembira berlomba menuju gerbang pelataran kastel, anjing-anjing bangkit, berlarian di sekitar mereka, ekor mereka terangkat tinggi-tinggi. Rabbie melihat sekeliling mencari Ualan dan Fiona, dan melihat mereka mengikuti Barabel yang gemuk melewati pintu menuju dapur. Rasanya menjengkelkan melihat dua anak itu disuruh bekerja. Tapi sekali lagi, ia mengira mereka tidak bisa dibiarkan lari sesukanya tanpa pengawasan.

"Ayo ikut, Rabbie!" seru Catriona, menarik perhatiannya.

Tak alasan untuk mengelak. Walaupun ia sedih dan keengganannya untuk ikut dalam permainan pertunangan ini semakin besar, ada sebagian dari diri Rabbie

yang benar-benar paham bahwa ia harus berusaha. Saudara-saudaranya tak akan percaya jika ia mengatakan ia ingin melakukan sesuatu melebihi harapan mereka... tapi Rabbie tak punya nyali untuk menyampaikannya.

Ia memperhatikan Aulay mengumpulkan mereka semua lalu mulai berjalan bersama Catriona dan Miss Kent, diikuti Miss Holly. Anak-anak berlarian mendahului mereka semua, hanya anak bungsu Vivienne digendong di pundak ayahnya sementara Vivienne berjalan di samping mereka.

Rabbie berada paling belakang, pikirannya kosong.

Namun kelompok itu berjalan lebih lamban daripada yang bisa ia toleransi, sehingga akhirnya ia melewati Vivienna dan Marcas. Dalam waktu singkat, ia berada di belakang Aulay dan para wanita, dengan malas mendengarkan percakapan mereka. Miss Kent membahas bintang, begitu perkiraan Rabbie, menyebut bintang yang biasa dipakai sebagai penunjuk arah, dan Aulay membetulkan pengucapannya satu-dua kali.

Miss Holly menanyakan perbaikan kapal Aulay, sehingga kakaknya menyebutkan kebutuhan peralatan navigasi baru yang mahal.

"Oktan?" tanya Miss Holly cerdas, membangunkan pikiran Rabbie yang lesu. Bagaimana mungkin dia tahu benda itu?

"Tepat, Miss Holly," kata Aulay, terdengar terkejut. "Kau tahu benda itu, ya?"

"Oh, aku membaca tentang itu." Miss Holly menjawab santai, seolah wanita yang tugasnya menyiapkan

gaun dan menata rambut majikannya biasa membaca tentang peralatan navigasi.

"Kau membaca tentang itu?" tanya Rabbie skeptis.

Miss Holly menoleh dan meliriknya jengkel. "Lord Kent punya perpustakaan bagus." Wanita itu mempercepat langkah untuk menyusul Aulay. "Aku tahu oktan desainnya canggih," ujarnya. "Jauh lebih baik daripada sekstan."

"*Aye*, benar," jawab Aulay. "Oktan bisa dipakai untuk navigasi berdasarkan benda-benda langit baik siang maupun malam, dan keakuratan arahnya jauh lebih baik."

Miss Holly tersenyum lebar, tampak bangga karena mengetahui hal itu.

Rabbie mengamati wanita itu dengan curiga. Ia melirik gadis asuhan Miss Holly, sembari bertanya-tanya apakah gadis itu membaca apa pun yang seperti itu, tapi Miss Kent tidak mendengarkan sama sekali. Kepalanya dan kepala Catriona merapat, lalu mereka berbicara dengan suara rendah.

Mereka tiba di pantai, dan anak-anak mulai menjelajah garis pantai untuk mencari sesuatu yang menarik, orangtua mereka berjalan santai di belakang. Miss Kent dan Catriona berjalan cukup jauh, masih asyik berbincang entah tentang apa. Aulay berjalan melewati perahu Rabbie untuk melihat-lihat. Sejak mereka masih kecil, Rabbie tak ingat sama sekali apakah ada hal selain perahu dan laut yang menarik perhatian kakaknya.

Laut tak pernah memikat Rabbie, bahkan dulu. Ia teringat pelayaran yang buruk ketika ia masih kecil bersama ayahnya di sisi kemudi. Badai dahsyat membuatnya mabuk laut parah sehingga ia hanya bisa samar-samar mengingat beberapa pertanyaan selama masa pemulihan. Mabuk lautnya itu sebagian, ia rasa, karena ia takut sekali kapalnya terbalik. Sejak pelayaran itu, luasnya laut dan kekuatannya yang dashyat mengintimidasi Rabbie sehingga ia berkeras tetap berada di darat.

Yang dinikmati Rabbie semasa kecil dan saat beranjak dewasa adalah menjadi prajurit serta adu kekuatan. Ayahnya dan kakeknya, serta Paman Jock, yang telah meninggal, dikenal sebagai pelatih tentara Highlands.

Usaha keluarga Mackenzie yang mulanya untuk melindungi hak milik mereka di tengah negeri tempat loyalitas dan aliansi terus berubah, berkembang menjadi kekuatan yang disegani. Ayah Rabbie dan Paman Jock melatih orang-orang yang hendak menjadi prajurit raja. Bagi para pemuda di klan mereka, itu pilihan menarik, karena kebutuhan mereka dicukupi dan masih ada uang yang bisa dikirim ke rumah. Rabbie menyukai pekerjaan sebagai pelatih, senang menantang kekuatan tubuhnya dengan lawan yang lebih kuat. Ia mungkin telah bergabung menjadi tentara raja, mungkin telah memimpin resimen dalam pertempuran demi sang raja, seandainya kaum Yakobit tidak memulai pemberontakan.

Bukan pemberontakan itu sendiri yang menarik

baginya, tapi ia mempertanyakan kenapa bisa timbul pemberontakan. Apakah memang raja Inggris dan Skotlandia adalah raja yang sah? Bisa saja orang berdebat keluarga Stuart lebih berhak atas takhta daripada keluarga Hanover, yang merupakan keluarga Raja George. Apakah pajak yang ditetapkan kerajaan itu adil? Rabbie tak tahu jawabannya, tapi ia tahu bahwa sebelum Skotlandia dan Inggris bersatu, keluarganya terpaksa menjadi bajak laut. Mereka harus menjadi bajak laut ketika tidak bisa lagi menutup biaya pengiriman barang ke Skotlandia setelah pajak dan cukai dibebankan, dan rakyat tidak mampu membeli barang karena pajak terlalu tinggi.

Kendati demikian, keluarga Mackenzie tetap netral dan percaya sikap netral mereka bisa menjauhkan mereka dari pertikaian. Yang benar saja—kehidupan mereka rusak dan hidupnya sendiri terancam, semua karena mereka adalah Highlander. Rabbie tak bisa melayani raja yang telah mengutus Lord Cumberland yang keji beserta tentaranya ke Highland.

Aye, semuanya berubah setelah itu. *Semuanya.*

Rabbie duduk di sebongkah batu. Ia memandangi anak-anak, dan kebetulan melihat Miss Holly yang berjalan di sepanjang tepi air, berjongkok setiap beberapa langkah, memungut ini-itu dan mengamatinya kemudian melemparkannya lagi. Mungkin dia pernah membaca tentang kerang laut juga. Mungkin dia punya pengetahuan yang banyak tentang air pasang, berkat perpustakaan Lord Kent yang sangat bagus. Luar biasa dia memilih *navigasi* untuk dipelajari selama beberapa jam.

Rabbie bangkit dari batunya, menangkupkan tangan di balik punggung dan berjalan santai menghampiri Miss Holly. "Sedang mencari artefak, ya?" tanyanya ketika berada di dekat wanita itu.

Miss Holly mendongak, matanya menyipit karena terkena sinar matahari. "Tidak, hanya batu." Wanita itu tersenyum kecil lalu bangkit dan membersihkan tangannya dari pasir.

"Bagaimana bisa seorang pelayan, yang tugasnya tak lebih dari menyiapkan baju dalam gadis asuhannya, bisa tahu tentang navigasi?"

Satu alis Miss Holly terangkat. "Sudah kubilang. Aku membacanya. Apakah itu aneh?"

"*Aye*, kurasa begitu. Seorang pelayan tidak biasanya melakukan itu."

"Begitu pula wanita yang *suka marah* atau *suka uring-uringan*." Dia menatap Rabbie dengan penuh arti, kemudian membungkuk untuk mengambil sebuah kerang. "Mungkin kau bakal heran jika tahu di dunia ini ada wanita yang berusaha meningkatkan kemampuan otaknya."

Wanita ini benar—segala sesuatu tentang dirinya tak biasa. Siapa yang berbicara seperti itu? "Siapa ayahmu?" tanya Rabbie ingin tahu.

Pertanyaan itu sepertinya mengejutkan Miss Holly, membuat Rabbie semakin penasaran.

"Kenapa kau bertanya? Kau mau mengadu tentang aku?"

"Aku tak berpikir begitu," jawab Rabbie. "Mungkin semestinya begitu."

"Aku tak peduli kalau kau melakukannya," ujar Miss Holly agak tegas.

"Bagaimana kau bisa menjadi pengasuh Miss Kent? Kau terlalu pintar, *aye*? Seorang gadis hanya belajar dan punya kepercayaan diri demi mendapatkan jodoh yang kaya. Nah, kenapa kau belum menikah?"

Mata Miss Holly menyipit sedemikian rupa, membuat Rabbie nyaris menyesali pertanyaan itu. "Kenapa *kau* juga belum?"

Pertanyaan yang adil, pikir Rabbie, tapi rasanya menghunjam perutnya. "Kadang-kadang hidup tidak berjalan seperti yang diharapkan."

"Tepat sekali," jawab Miss Holly, lalu menjatuhkan kerang. Dia mengalihkan tatapan dari Rabbie lalu mengusap tengkuk. Pipinya memerah, dan itu aneh menurut Rabbie. Menurutnya wanita itu tidak tampak seperti orang yang mudah bingung. "Aku tahu bahwa hidup Avaline tidak berjalan seperti yang *dia* harapkan."

Avaline. Rabbie tidak terlalu memikirkan gadis itu sehingga nyaris melupakan namanya.

"Lihatlah dia," ujar Miss Holly, mengangguk ke arah tunangan Rabbie.

Rabbie tak ingin mengalihkan pandang dari sosok Miss Holly. Ada yang menjengkelkan dari diri wanita itu, tapi juga sangat memikat. Terutama karena dia wanita Inggris tapi tidak menata rambutnya tinggi-tinggi atau membedaki wajahnya supaya tampak menarik seperti yang biasa dilakukan oleh banyak orang Inggris.

Miss Holly tampak sangat santai dalam balutan gaun longgar dan tata rambut sederhana serta berbicara sesukanya.

Yang lebih mengejutkan lagi adalah Rabbie memperhatikan semua itu.

"Dia senang bersama adikmu. Dia sepertinya menyukai Miss Mackenzie."

Rabbie mesti menyingkirkan kekagumannya terhadap Miss Holly agar bisa mengarahkan pandang ke arah Miss Kent. "Sayang sekali Cat belum menikah juga," kata Rabbie.

Ketika ia kembali menatap Miss Holly, wanita itu mengernyit. Begitulah kebiasaannya. Khususnya ke arah Rabbie.

"Avaline sebenarnya sangat... berbeda kalau kau sudah mengenalnya," ujar Miss Holly, kelihatan sekali berusaha mencari kata yang tepat. "Dia gadis yang mengasyikkan. Manis. Dan suka membantu orang yang dia sayangi."

"Kalau begitu, dia cocok jadi *governess*."

Miss Holly langsung menatap Rabbie. "Dia akan jadi *istri* yang baik. Apa lagi bisa diminta oleh seorang pria?"

Jauh lebih dari itu, pikir Rabbie. Seorang pria bisa meminta mencintai istrinya. Menemaninya setiap saat. Apakah itu permintaan yang terlalu berat?

Miss Holly tiba-tiba melongo. "Lihat!" katanya, berjongkok. "Ada koin!" Dia mengambil benda itu dan memegangnya. Rabbie membungkuk, memandangi benda itu.

"*Aye*, benar."

"Menurutmu ini dari mana?"

"*Och*, bisa dari siapa pun, *aye*? Ini teluk untuk kapal. Pelaut, keluarga mereka—mereka semua berjalan-jalan di sini saat surut."

Miss Holly membalik koin itu. Dia tersenyum, senang sekali dengan temuannya. "Ini keberuntungan," ujarnya.

"Bukan," sahut Rabbie.

Miss Holly memasukkan koin tersebut ke saku. "Entah kenapa kau selalu melihat keburukan dalam segala hal."

"Justru sebaliknya—aku melihat kenyataan dalam segala hal."

Wanita itu memandangi dan menilainya. Rabbie melihat bintik-bintik cokelat dan hijau di mata Miss Holly, bulu mata hitam yang membingkainya.

"Hei, ayo!" panggil Aulay kepada mereka. Rabbie mengalihkan tatapan dari mata Miss Holly. Aulay melambai-lambaikan tangan kepada mereka, menunjuk ke jalan setapak. Pasang telah tiba dan sebentar lagi pantai akan lenyap. Catriona dan Miss Kent yang tadi mengobrol berdua sudah naik ke jalan. Vivienne dan keluarganya sudah setengah jalan mendaki bukit ke arah hutan, bersama Fiona dan Ualan. Miss Holly cepat-cepat mengejar mereka, seolah takut pasang akan menelan mereka sebelum sampai ke jalan setapak. Atau mungkin dia takut tertinggal berdua dengan Rabbie. Namun ketika Rabbie mengikutinya, wanita itu men-

dadak berseru dan berbalik, berlari ke laut, mengangkat rok supaya tidak terkena pasir. Ketika sampai di pinggiran air, dia memasukkan tangan ke saku baju, kemudian melemparkan sesuatu ke air. Koin tadi.

Miss Holly kembali sambil berlari, melambat ketika sudah mendekati Rabbie, berusaha mengatur napas.

"Kau melempar koin tadi ke laut," ujar Rabbie.

"Ya," jawabnya terengah-engah. "Aku membuat permohonan."

"Aku tak tahu kebiasaan ini, melempar jauh-jauh koin yang masih bisa dipakai."

"Ini bukan kebiasaan," jawab Miss Holly, mulai melanjutkan langkah. "Tapi karena di sini tak ada sumur keberuntungan, sepertinya melemparkannya adalah tindakan yang sama baiknya."

"Konyol sekali, melemparkan koin ke laut. Lebih baik kau simpan di saku, bukan?"

"Tak ada salahnya memercayai hal magis, Mr. Mackenzie!" kata Miss Holly sambil menoleh.

Salah besar memercayai hal konyol. Rabbie mempercepat langkah supaya bisa tetap menjajarinya. "Nah, kalau begitu, apa permohonanmu?"

Miss Holly tertawa karena terkejut, suaranya merayapi punggung Rabbie. "Kau tidak boleh bertanya! Kalau permohonanku kusebutkan, tidak akan terkabul."

"Itu takhayul," ujar Rabbie, merasa terusik karena Miss Holly membuang uang dan membiarkan cara berpikir femininnya memercayai lelucon seperti itu. "Bodoh kalau kau memercayai itu."

"Nah, sekarang aku bisa menambahkan kata *bodoh* pada daftar sifat yang kauberikan kepadaku. Suka marah, uring-uringan, bodoh... aku heran aku tidak ditangkap oleh pihak berwajib dan dipulangkan ke Inggris dengan kapal. Bagaimana kau bisa percaya sekali dengan keyakinanmu? Apakah kau pernah mencoba memohon sesuatu?"

"*Aye*, aku pernah berharap," dengus Rabbie. "Aku memohon hal-hal yang tak kaumengerti." Ia memperhatikan rambut ikal halus di belakang telinga Miss Holly. Ia ingin menyentuh dan menyelipkannya.

"Miss Kent akan setuju jika aku mengutamakan harapan daripada keputusasaan dan keinginan," kata Miss Holly ringan, mengabaikan Rabbie. "Aku tak akan repot-repot menyampaikan ini kepadanya."

"*Aye*, memang, karena dia tidak tahu apa-apa dan bagaimana cara orang mendapatkan uang."

"*Well*," kata Miss Holly, merunduk untuk menghindari ranting pohon. "Dia masih muda sekali tapi—"

"Dia seperti belum lulus taman kanak-kanak. Dia tidak terlalu memahami dunia dan betapa dunia bisa begitu kejam." Rabbie mengatakannya tanpa berpikir panjang, membiarkan omelannya meluncur dari mulutnya. Ia bahkan tidak menyadari betul ucapannya sampai Miss Holly mendadak berhenti beberapa langkah di depannya dan berbalik, membuatnya terkejut. Wanita itu berdiri dekat sekali dengannya, dan kali ini ia bisa melihat garis-garis tipis di ujung matanya. Garis-garis tawa, begitu sebut ibunya. Kapan wanita

ini tertawa? Apa yang membuatnya geli? Rabbie ingin melihat Miss Holly tertawa.

Miss Holly jelas tidak sedang tertawa—dia bersedekap dan menatap Rabbie. "Maaf, Mr. Mackenzie, kurasa kau terlalu menikmati balutan rasa iba orang lain terhadapmu seperti mantel. Kau merapatkan mantelmu itu rapat-rapat seperti mantel musim dingin."

Rabbie mengangkat alis sedikit. Mestinya ia tersinggung, tapi Miss Holly mengetuk-ngetukkan jari ke lengan, kebiasaan yang pernah dilihat Rabbie. Dulu ia tidak menyadari betapa panjang dan lembut jemari wanita itu, dan kini Rabbie dikuasai, betul-betul dikuasai, oleh pemikiran untuk menyentuhkan jemari itu ke bibirnya. Jemari itu bagaikan buah eksotis yang tak pernah ia cicipi.

"Kau berusaha mencari belas kasih itu setiap hari!" ujar Miss Holly tegas.

Rabbie meraih tangan wanita itu, menariknya, lalu menggenggamnya.

Miss Holly menatap tangannya, kemudian memandang Rabbie. "Kenapa kau tidak *berusaha* mencari sisi baik dari situasimu? Atau kau ingin melangkah ke altar dengan wajah masam dan kesengsaraan dunia di pundakmu?"

Rabbie mendengarkan wanita itu dengan telinga sebelah. Bahkan, ia nyaris tak mau mendengarkan wanita itu, karena jantungnya berdebar lebih kencang. Pelan-pelan ia mengangkat tangan Miss Holly lalu mencium telapak tangannya.

Miss Holly terkesiap seolah tersengat lalu menyentakkan tangannya dari genggaman Rabbie. "Ada apa denganmu?"

"*Diah*, entahlah," jawab Rabbie blakblakan, tiba-tiba mengulurkan tangan menyentuh Miss Holly, satu tangan menyentuh pinggang, satu lagi menyentuh satu sisi kepalanya. Dan ia mencium Miss Holly. Ya, menciumnya. Ia hanya sadar dorongan untuk melakukan itu menguasainya dengan hebat dan cepat sampai-sampai ia tak bisa menghentikan diri.

Miss Holly mendorong Rabbie, tapi Rabbie malah memasukkan lidah ke mulut wanita itu, membelitnya. Rasanya begitu manis, lembut, dan menggoda, sungguh di luar dugaan. Rabbie bagaikan tersambar petir dan tersengat. Sudah lama sekali ia tak merasakan getaran seperti ini, dan mengira ia tak akan pernah merasakannya lagi, tapi kini ia mengalaminya, menggetarkan seluruh tubuhnya, membuatnya jiwanya yang kerontang mendamba lagi, dan membuktikan pada dirinya sendiri bahwa ia masih hidup. Ia *masih hidup*.

Rabbie tak mau melepaskan. Ia sadar, samar-samar, bahwa keluarganya berjalan di depannya, tapi ia masih tak mau melepaskan wanita itu. Terutama ketika Miss Holly, kendati bersikap keras dan meremehkan Rabbie, membuka mulut dan balas menciumnya. Ini bukan ciuman terkejut gadis polos—Miss Holly menempelkan bibir kuat-kuat ke bibir Rabbie, sehingga tubuh wanita itu melekat di tubuh Rabbie. Miss Holly memegang kuat-kuat lengan Rabbie dan lidahnya bergerak seiring

belitan Rabbie. Dia balas mencium Rabbie dengan sama panasnya.

Lalu Miss Holly mengeluarkan suara yang dalam dan lembut, jelas menandakan kenikmatan, yang terdengar seperti ledakan di kepala Rabbie. Tiba-tiba semua membanjiri Rabbie—gairah, kerakusan—dan mendadak pula, Miss Holly mendorongnya sekuat tenaga. Wanita itu ternyata kuat juga, karena Rabbie terhuyung-huyung mundur. Miss Holly tersengal-sengal lalu melepaskan diri, mengusap bibir dengan punggung tangan. "Apa kau gila?" bisiknya.

Rabbie berpikir sesaat. *"Aye."*

Miss Holly menatap waswas rombongan di depan, tapi mereka sudah tidak kelihatan di jalan itu. Tak seorang pun melihat mereka berciuman layaknya sepasang kekasih. Dia berbalik menghadap Rabbie, menatap tajam. Tangannya gemetar. "Sebentar lagi kau akan menikah dengan sahabatku!"

"Gadis asuhanmu," Rabbie meralat.

"Tidak, Mr. Mackenzie, dia *sahabatku*. Aku marah demi dia! Ya, dia memang masih muda dan belum berpengalaman, tapi dia penuh harapan dan ingin menjadi istri yang baik untukmu."

"Kenapa justru kau yang membela pikirannya? Kenapa dia tidak menyampaikannya sendiri?"

Miss Holly mengerjap. "Dia malu!" sergahnya.

"Uist," jawab Rabbie. Wanita ini merusak suasana, memotong ciuman mereka. "Kurasa kau yang lebih berminat dalam pernikahan, kendati kau tak

mau mengakuinya, bukan? Tapi jangan marah padaku, *lass*—aku pria dewasa."

Miss Holly ternganga. "Tidak semestinya kau menghancurkan hati seorang gadis!"

Wanita itu berkata dengan berapi-api sampai Rabbie sedikit bertanya-tanya, penasaran, apakah yang dia bicarakan memang Miss Kent. Rabbie menyentuh pundak Miss Holly lalu menunduk dan menatap langsung matanya. "Tadi hanya ciuman kecil, bukan pernyataan cinta. Jangan berpikir terlalu jauh."

"*Itu* lebih dari sekadar ciuman kecil!"

"Oya? Aku akan tunduk pada pengetahuanmu yang lebih banyak soal ciuman, *aye*? Kau pasti sudah membacanya di perpustakaan Lord Kent yang besar. Kau pasti mau mengoreksiku sekarang," kata Rabbie, merentangkan tangan lebar-lebar, menunjukkan bahwa ia siap dikoreksi.

"Aku mengatakan yang sebenarnya! Kenapa kau menentang?"

Rabbie menekan leher Miss Holly, dan berbicara sungguh-sungguh. "Aku keberatan kau berbicara soal sesuatu yang tak mungkin kaumengerti. Aku tidak berusaha menikah dengan domba kecilmu, *aye*? Aku tak mau menikah sama sekali, seandainya bukan demi kewajiban keluargaku. Jangan bicara kepadaku tentang apa yang benar dan salah. Kau takkan mengerti apa yang terjadi di tanah ini."

Miss Holly memandangnya. Tatapan wanita itu pelan-pelan bergerak ke bibir Rabbie, mengobarkan bara

dalam dirinya. Sebagian amarah Miss Holly sepertinya sudah hilang, dan dengan lemah dia berkata, "Aku tahu lebih banyak daripada yang kaukira, *Sir*. Dan aku tahu jika kau memberi Avaline sedikit kesempatan, kau akan sangat terkejut. Apakah kau tidak memikirkan situasi*nya*? Apakah kau tidak bisa melihat betapa sulit hal ini bagi dirinya? Apakah kau tidak bisa membayangkan bahwa menciumku bisa menyakitinya?"

Rabbie mengangkat tangan dari leher Miss Holly. "Kebijaksanaanmu terlambat beberapa menit, bukan?"

Bibir ranum Miss Holly melongo ketika menyadari maksud ucapan Rabbie. Mata *hazel*-nya menyipit. "Ya, benar," katanya setuju. "Kau..." Suaranya gemetar ketika dia berusaha mencari kata yang tepat. "Kau *brengsek*, Rabbie Mackenzie."

"Ah, brengsek." Rabbie mau tak mau tertawa mendengar hal itu. Ia pernah dipanggil jauh lebih buruk lagi. Ia menarik saputangan dari saku lalu memberikannya kepada Miss Holly.

Wanita itu menunduk melihatnya. "Kenapa kau memberikannya padaku?"

"Ada sedikit pasir di wajahmu," ujar Rabbie, menunjuk pipinya. "Simpanlah. Saputangan ini jauh lebih berguna untukmu daripada untukku." Ia memutari Miss Holly dan mulai melangkah melanjutkan perjalanan, meninggalkannya.

Namun ia mendengar wanita itu bergumam.

Yang lain sudah menunggu ketika mereka muncul dari hutan. Miss Kent melihat Rabbie lalu dengan

cepat beralih menatap pelayan pribadinya. "Kita diundang makan malam, Bernadette," katanya riang.

"Oh, tidak, aku—" Miss Holly memandang mereka semua, berdiri di sana, menatap Miss Kent. "Kita harus sampai Killeaven sebelum malam tiba."

"Tapi kita bisa tetap tinggal sampai—"

Miss Holly cepat-cepat memegang tangan gadis itu dan meremasnya. "Aku berjanji kepada ibumu untuk tidak menginap, Avaline," katanya sungguh-sungguh. "Kita *harus* pulang."

Miss Kent terlihat tak percaya, tapi timbul pengertian tak terucap di antara kedua wanita itu, karena dia mengangguk dan berkata pelan, "Ya, tentu, kita pulang."

Miss Holly menggamit lengan Miss Kent, lalu mereka melanjutkan langkah menuju jalan. Pipi wanita itu memerah dan rambutnya, menurut pengamatan Rabbie, agak kusut di sisi kepala yang dipegangnya tadi.

Rabbie mulai melangkah, tapi ia merasa ada sepasang mata yang menatapnya, lalu ia berbalik. Ternyata Catriona.

"*Aye*, ada apa?" tanyanya, mengulurkan tangan kepada adiknya, memberi isyarat supaya gadis itu mendekat.

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Catriona penuh arti.

"Tak lebih dari menjalani hari demi hari," jawab Rabbie jujur.

Catriona berdecak mendengarnya. "Aku tak tahu bagaimana lagi memahamimu, Rabbie."

Aye, Rabbie pun tak tahu harus bagaimana memahami dirinya sendiri. Terutama setelah ciuman terlarang itu.

10

SAAT memikirkannya lagi, Avaline berpikir hadiah saputangan itu memang agak konyol. Bernadette benar—pria itu tak peduli dengan saputangan renda, meskipun ia telah menyulam inisialnya di situ. Ia mengira Mr. Mackenzie akan menganggap saputangan itu manis, mungkin akan menaruhnya di tempat istimewa dan sesekali ketika mereka sudah menikah kelak, pria itu akan mengambil dan mengaguminya, tersenyum lembut dan teringat kepolosan tunangannya sebelum mereka menikah.

Jelas sekali pria itu tak mampu berefleksi atau sentimen.

Well, setidaknya ia sudah mencoba, seperti katanya kepada Bernadette, daripada Mr. Mackenzie yang tidak melakukan apa-apa. Namun sungguh, jujur saja, kare-

na Tuhan maha Mendengar—Avaline berpikir demikian, seperti yang selalu diingatkan oleh Pendeta Nokum yaitu bahwa Tuhan Melihat Segalanya—tapi jika Dia kini mendengarkan, Avaline akan mengakui saputangan itu sebenarnya hanya alasan supaya bisa berkuda ke Balhaire. Walaupun ia sangat tak suka berkuda. Walaupun ia takut pada tunangannya. Dan bukan demi alasan yang diusulkan Bernadette. Avaline tidak ingin membatalkan pertunangan. Namun ia pikir—lebih tepatnya, berharap—tunangannya mau menghargai usahanya, tapi kalau tidak, ya sudahlah…

Ada Kapten Mackenzie.

Oh, betapa *menyenangkan* hari itu, bahkan ketika tunangannya muncul. Semula Avaline khawatir Mr. Mackenzie akan merusak semuanya. Untung saja Bernadette mau mengajak mengobrol Mr. Mackenzie sehingga Avaline bisa bersama Catriona.

Tak disangka ia bisa akrab dengan Catriona! Setelah Avaline terbiasa dengan kebiasaan Catriona yang dengan blakblakan menyampaikan setiap pemikiran dan tidak, Avaline kira, menghakiminya, ia melihat sisi menyenangkan pada diri gadis itu yang sangat ia sukai.

Namun Kapten Mackenzie-lah yang membuat harinya bahagia.

Aulay. Namanya Aulay. Avaline memang belum diizinkan memanggil pria itu demikian, tapi ia mengagumi nama itu. Nama itu berbeda sekali dan cocok untuk Kapten Mackenzie, karena dia sangat berbeda dibandingkan pria-pria lain yang pernah Avaline kenal.

Pria itu sangat... *hebat*. Tampan, itulah yang pertama kali Avaline lihat. Dan sangat baik, serta *perhatian*. Dia mengajari nama-nama bintang dan cara melepar bola boling dengan benar, ingin tahu tentang keluarganya, bertanya tentang keluarganya di Inggirs. Pria itu jauh *lebih* menarik daripada adiknya!

Ah, tapi... Catriona menceritakan kepadanya kisah sangat menyedihkan tentang Mr. Mackenzie yang pernah Avaline dengar. Kini ia setidaknya mengerti kenapa pria itu terlihat sangat marah. Setidaknya ia pikir ia mengerti, berdasarkan cerita Catriona... tapi sekali lagi, Catriona bicara banyak, dan Avaline tidak betul-betul yakin ia sudah menangkap setiap detail.

Meskipun demikian, Catriona menjelaskan bahwa tunangan terakhir Mr. Mackenzie—*well,* Catriona tak yakin gadis itu memang seorang *tunangan*—hilang setelah pemberontakan. Dan Mr. Mackenzie—*Rabbie*—tidak tahu apa yang terjadi pada gadis itu. Gadis itu... hilang begitu saja.

Wajar bila ini membuat pria malang itu sedih. Wajar Mr. Mackenzie kesal pada Avaline, karena dirinya bukan tunangan pilihan pria itu.

Kisah itu sangat menyedihkan sehingga Avaline hendak berusaha keras menyenangkan Mr. Mackenzie. Ia sungguh tak ingin pergi, apalagi setelah memutuskan akan tetap tinggal di Killeaven walau ayah dan ibunya jauh darinya. Bernadette akan menemaninya, dan lagi pula apakah ia membutuhkan orang lain? Ia akan beradaptasi dengan baik di sini, dan kini setelah

ia mengetahui tragedi yang dialami calon suaminya yang malang itu, mungkin ia bisa menolongnya.

Avaline bersandar ke bantal dan memejamkan mata. Ia membayangkan menarik pria malang itu dari tepi keputusasaan yang besar. Butuh usaha besar—ia akan memperhatikan kebutuhan Mr. Mackenzie, dan mengajaknya bercakap-cakap untuk mengembalikan pikiran pria itu yang berkelana ke mana-mana. Ia berimajinasi, saat membayangkan keluarga menyenangkan yang akan ia ciptakan untuk Mr. Mackenzie, bahwa pria itu akan mencintainya. Ia membayangkan Mr. Mackenzie akan menatapnya dengan rasa sayang dan syukur yang besar. Kelak pria itu akan sadar bahwa tanpa Avaline, dia akan jatuh ke kesedihan mendalam dan tak bisa pulih kembali. Avaline mendengar hal itu bisa terjadi. Orang-orang yang sangat sedih dimasukkan ke rumah sakit jiwa, bukan?

Ia meletakkan tangan di atas perutnya dan membayangkan keluarga Mr. Mackenzie akan berterima kasih padanya, akan menganggapnya seperti orang suci, karena usaha mereka sia-sia sampai akhirnya ia datang dan menikah dengan Mr. Mackenzie, mengambil tanggung jawab sebagai istri dari pria yang putus asa dan sedih, lalu mereka akan berbisik-bisik ketika ia tidak ada, "oh, kita mesti berterima kasih kepada Avaline." Ayah Mr. Mackenzie, sang laird, akan menulis surat yang panjang kepada ayahnya untuk menjelaskan dengan detail betapa berharganya Avaline karena menyelamatkan putra mereka yang murung, dan ayah

Avaline—*ayahnya*—akan membungkuk menghormatinya dan mengatakan bahwa anggapan pria itu terhadap dirinya selama ini salah besar.

Avaline berguling. Dan kalau entah kenapa usahanya tidak berhasil, masih ada Aulay.

11

BERNADETTE luar biasa gelisah. Ia cemas karena harus menyembunyikan saputangan, cemas harus *melakukan* sesuatu untuk menghapus kesalahan besar yang ia lakukan.

Terjadi kesalahan yang buruk dan mengerikan di Balhaire hari ini... semakin buruk lagi karena ciuman itu terasa nikmat sampai ujung kaki, terasa membara pada kewanitaan dan nadinya. Ciuman itu jelas-jelas penuh gairah, dan ia terbawa, lupa diri sehingga nyaris tak bisa mengembalikan akal sehatnya.

Kini ia diliputi perasaan bersalah yang besar dan takut entah bagaimana Avaline akan mengetahuinya. Ia tak pernah merasakan semuanya lepas kendali sejak... yah, sejak orang-orang suruhan ayahnya menangkapnya dan Albert di sebuah penginapan kecil.

Ia merinding mengingat hal itu—memalukan rasanya dikejutkan oleh orang-orang yang menyerbu masuk kamarnya, dan mereka mendapati ia hanya memakai kamisol, sementara Albert, ya Tuhan, tak memakai apa-apa kecuali celana dalam.

Anehnya, hal ini terasa lebih buruk daripada kejadian itu. Ketika orang-orang itu datang, Bernadette sadar ia dan Albert hanya menyakiti diri sendiri. Namun, dalam hal ini, ia menyakiti Avaline. Bukan karena Avaline tahu—tapi kalau gadis itu sampai tahu, hal itu akan menghancurkan mereka.

Bernadette menyembunyikan saputangan Avaline di laci di bawah barang-barangnya sehingga tak ada yang bisa menemukannya. Ia berjalan membentuk lingkaran di kamarnya yang kecil, tangannya di belakang kepala, berusaha keras berpikir jernih.

Bagaimana ciuman itu bisa terjadi? Tadinya ia berdiri, kemudian tangannya sudah berada dalam genggaman tangan Mr. Mackenzie yang jauh lebih besar, dan mestinya ia menarik lepas tangannya, tapi ia menikmati genggaman pria itu. Lalu ia terkesiap ketika bibir Mr. Mackenzie mencium telapak tangannya, membuatnya seolah tersengat ribuan petir. Pria itu melakukannya sambil lalu, begitu santai, dan sensasinya bertahan seperti membakar kulitnya selama beberapa saat setelah dia melepaskan tangan Bernadette.

Lalu pria itu *mencium* Bernadette. Mr. Mackenzie menciumnya *penuh gairah*, seperti pria yang tidak takut Bernadette tahu bahwa pria itu menginginkannya

seutuhnya. Bernadette mendorong Mr. Mackenzie, karena ia tak *setuju* dengan tindakan itu, ia tak mengundangnya, tak memancingnya...

Namun, sebagian dari dirinya memang ingin. Sebagian dari dirinya tidak menolak Mr. Mackenzie karena ada sesuatu yang begitu kokoh, maskulin, dan kelam pada diri pria itu, dan ciuman itu sangat... menggelora. Luar biasa *menggelora.*

Bernadette duduk gelisah di bangku dalam kegamangan, membenamkan kepala di kedua telapak tangannya. "Apa yang telah kuperbuat?" bisiknya. Mengambil risiko demi kenikmatan sesaat! Namun ciuman itu mengejutkan dan membuatnya terbangun—sudah lama ia tidak merasakan nikmatnya sentuhan pria.

Ia tahu Mackenzie menginginkan dirinya. Ia tahu apa yang ia inginkan dari pria itu. Ia menginginkan sentuhan pria gila.

Sampai kemudian akal sehatnya kembali dan mengguncangnya sehingga menyadari apa yang ia perbuat, lalu ia merasakan desakan kepanikan, rasa bersalah, dan ketakutan yang begitu hebat sampai-sampai untuk sesaat ia merasa bisa mual karenanya.

Sekalipun begitu ia benar-benar mual.

Bernadette mendongak dan menatap dirinya sendiri di cermin. Apa yang ia lakukan? Akankah ia mengatakan hal itu kepada Avaline? *Ia tak sanggup!* Avaline akan patah hati, bahkan mungkin akan ambruk dan sedih karena tubuhnya tidak kuat. Yang lebih buruk lagi, Avaline mungkin bahkan awalnya tidak akan

paham bahwa karena pengakuannya itu, Bernadette harus meninggalkan pekerjaannya. Avaline akan marah dan patah hati, tapi pada saat yang sama, dia akan kehilangan arah tanpa Bernadette.

Atau, mungkin, Avaline sama sekali tidak akan patah hati. Mungkin saja dia akan marah besar karena kepercayaan di antara mereka harus berakhir sehingga dia harus mencampakkan Bernadette di Highlands sebelum Lord Kent bisa menyadarinya.

Tidak, ia tidak akan bercerita kepada Avaline—tidak sekarang. Mungkin suatu hari nanti, tapi tidak sekarang. Namun yang *bisa* Bernadette lakukan, yang *harus* ia lakukan, adalah meyakinkan Avaline supaya mengakhiri pertunangan. Itulah satu-satunya solusi bagi mereka berdua.

Bernadette mulai membahas masalah itu saat sarapan keesokan paginya. Avaline tidur larut malam, akibatnya tinggal dia dan Bernadette saja yang ada di ruang makan. Ketika Renard meninggalkan mereka untuk membawa piring-piring ke dapur, Bernadette berdeham lalu berkata, "Avaline, Sayang, ada yang ingin kusampaikan."

Avaline mendongak dari roti bakarnya. "Ya?"

Kegelisahan Bernadette membuncah. Avaline tampak begitu muda dan mudah percaya pagi ini, ekor kudanya jatuh di bahunya dengan apik. "Astaga, kelihat-

annya kau sedang sakit, Bernadette. Ada apa? Apakah sarapanmu tidak cocok?"

"Tidak, aku baik-baik saja." Ia tidak makan apa pun kecuali satu atau dua gigit roti bakar. "Aku sedang memikirkan bagaimana kita bisa membujuk Mr. Mackenzie mengatakan sesuatu yang bisa membuatmu punya alasan untuk membatalkan pertunangan."

Avaline tidak mengatakan apa-apa. Dia menatap mata Bernadette dengan tenang.

"Aku akhirnya memutuskan bahwa semuanya sangat sederhana. Dia tidak *suka* dengan orang Inggris—"

"Tidak suka?" Avaline bertanya, tampak agak terkejut.

"Benar," jawab Bernadette hati-hati. Apakah hal itu tidak jelas bagi Avaline? "Karena perseteruan antara Skotlandia dan Inggris."

"Oh, ya, tentu saja, semua itu sangat menyedihkan, bukan?" tanya Avaline, memain-mainkan roti bakarnya. "Tapi dia tidak menganggap *semua* orang Inggris bertanggung jawab atas hal itu, kan?" Gadis itu tiba-tiba mendongak. "Bagaimana kau tahu perasaannya? Apakah dia mengatakannya kepadamu?"

Bernadette merasa dadanya sedikit terbakar. "*Well*, aku—"

Avaline terkesiap. "Tentu saja! Catriona menceritakannya kepadamu juga, bukan?"

"Bercerita kepadaku soal apa?"

"Soal tunangan pertama Mr. Mackenzie," kata Avaline, lalu wajahnya berubah sangat sedih.

Astaga, apa yang dia obrolkan? "Apa maksudmu tunangan pertamanya?"

"Aku tak ingat namanya. Showna, sepertinya."

Bernadette menggeleng. "Aku sama sekali tidak tahu apa yang kaubicarakan."

"Tidak tahu?" tanya Avaline, tampak terkejut lagi. "Oh, Sayang, itu cerita yang paling tragis, Bernadette!" katanya semangat. "Dia benar-benar jatuh cinta pada gadis itu, dan mereka berencana menikah begitu kakak-kakak gadis itu pulang dari pemberontakan. Namun kakak-kakak gadis itu tidak pulang karena tewas dalam pertempuran *mengerikan*. Kemudian, tentu saja, mereka tak jadi menikah, karena keluarganya berduka. Namun, sementara itu, ada orang yang bergosip bahwa Mr. Mackenzie bersimpati kepada para pemberontak, lalu ayahnya mengirim dia ke Norwegia naik kapal, karena kalau tidak mereka akan mengadilinya."

"Siapa?" tanya Bernadette, masih belum mengerti.

"Para tentara Inggris!" seru Avaline, seolah Bernadette sudah tahu. "Mereka akan mengadili dia karena *berkhianat*." Bernadette mencondongkan badan ke meja dan berbisik, "Tapi *itu* bahkan bukan bagian terburuk. Ketika Mr. Mackenzie pulang dari pengasingan—kusebut pengasingan karena tak ada istilah yang lebih halus daripada itu, bukan? Ketika dia pulang, tak ada tanda-tanda soal tunangannya *atau* keluarga tunangannya. Mereka semua hilang. Bisakah kau percaya?"

Tidak, Bernadette tak percaya sama sekali—ia ya-

kin Avaline salah dengar atau salah memahami sesuatu. "Hilang," ulang Bernadette. "Hilang ke mana?"

"Lenyap begitu saja—*tak ada* yang tahu." Avaline bersandar di kursi lalu mengambil ujung roti bakar. "Oh!" katanya, teringat sesuatu. "Dan mereka menggantung ayah tunangannya."

Hati Bernadette kecut. *"Menggantungnya?"*

"Tempatnya dekat sekali dengan Arrandale. Catriona bilang Mr. Mackenzie mendayung melewati tempat itu ketika dia ke Balhaire lewat danau."

Bernadette menatap Avaline ketika gadis itu menggigit roti bakar. Apakah kisah ini benar? Cerita ini benar-benar bisa menjelaskan sikap Mr. Mackenzie yang meremehkan semua hal tentang Inggris. Ya Tuhan, ia malah menuduh pria itu membalut diri dengan rasa iba! Bernadette memejamkan mata dan menekan ujung-ujung jemarinya ke sana. Kemudian ia perlahan-lahan membuka mata dan bertanya, "Kau yakin, Avaline?"

"*Well*, aku sangat yakin ini yang diceritakan Catriona padaku." Avaline mengoleskan selai ke rotinya. "Kini setelah aku tahu betapa kejam kehidupan yang dia jalani, aku *tak mungkin* membatalkan pertunangan itu."

Bernadette bingung sekali! Cerita tragis seperti itu mestinya menguatkan niat Avaline untuk mengakhiri pertunangan mereka. Mestinya dia tak ingin membangun pernikahan dengan pria yang masih menangisi cinta pertamanya? Ia mengamati Avaline. "Apakah kau

berubah pikiran soal dia?" tanya Bernadette, kedengaran tak percaya.

"Tidak!" kata Avaline kukuh. "Aku mestinya tidak menjadi istrinya." Dia mendadak menurunkan roti bakar dan pisaunya. "Tapi sekarang tak ada yang bisa dilakukan, dan menurutku aku mungkin bisa menolongnya. Mungkin aku bisa menemukan cara untuk mengembalikan senyum ke wajahnya, bagaimana menurutmu?"

Tidak, Bernadette tak berpikir begitu. "Aku tidak..." Ia beringsut gelisah. "Aku sama sekali tak tahu apa yang bisa mengembalikan senyum di wajah pria yang telah mengalami tragedi seperti itu."

"Mmm," kata Avaline, mengangguk. "Tapi aku harus mencoba, bukan? Keluarganya akan sangat berterima kasih kalau aku bisa menolong, begitu pikirku."

"Tidak, kau tidak perlu mencoba," ujar Bernadette, kepanikan mulai merambati dirinya. "Dia mungkin *tak akan* pernah pulih—"

"Oh, Bernadette, aku tahu kau bermaksud baik," kata Avaline. "Tapi bagaimana aku bisa meninggalkan dia? Apakah aku akan menjadi tunangan *kedua* yang hilang darinya?"

"Namun, di satu sisi, kau jadi terikat pada seorang pria yang tidak menghargai orang Inggris dan mencintai wanita lain. Ini tidak adil buat*mu*, Sayang."

"Oh, aku tahu, aku *tahu*," jawab Avaline, mengangguk setuju. "Aku berharap tidak dipaksa menikah dengan pria itu, tapi aku tak bisa apa-apa, bukan? Aku

benar-benar tidak tahu apa lagi yang bisa kulakukan." Gadis itu bangkit lalu meletakkan serbet linen di sebelah piringnya. "Aku berjanji kepada ibuku akan menemuinya di ruang tamu untuk membicarakan pesta pernikahan. Aku sama sekali tidak tahu banyak tentang detail di sini! Adat di sini sangat berbeda. Di sepatuku bakal ditaruh koin enam *pence*, bisa kaubayangkan? Apakah kau mau ikut kami berbincang?"

Bernadette memaksa diri tersenyum dengan harapan bisa menyembunyikan kecemasan yang ia rasakan. "Bagaimana kalau setelah aku jalan-jalan pagi?" katanya.

"Oh, Sayang, kau *memang* suka jalan-jalan, ya? Berjalan-jalanlah sesukamu," ujar Avaline sambil melambaikan tangan ringan. "Tapi kali jangan lupa memakai topi, Bernadette. Terlalu banyak bintik-bintik baru di mukamu," katanya seraya keluar ruangan.

Bernadette menyentuh wajah ketika Avaline sudah melewati pintu. "Benarkah?" gumamnya.

Setengah jam kemudian, setelah meyakinkan diri bintik-bintik di mukanya tidak berlebihan, Bernadette memakai botnya yang besar lalu pergi jalan-jalan. Ia hampir tak memperhatikan pemandangan yang hendak ia nikmati, karena tubuhnya masih mengingat ciuman itu. Ciuman itu menghantuinya sepanjang malam dan masih bergetar dalam dirinya, membuat kulitnya menggelenyar ketika mengingat hal itu, jantungnya berdebar-debar.

Dan kini kepalanya dipenuhi pertanyaan tentang

cerita yang disampaikan Avaline kepadanya. Apakah itu benar? Pasti Avaline keliru memahami beberapa bagian cerita itu—atau mungkin, Bernadette berharap gadis itu keliru.

Tapi bagaimana kalau cerita itu *memang* benar, entah sebagian atau semuanya? Dan ia membuat asumsi berlebihan mengenai sikap Mr. Mackenzie. Ia tidak mau memikirkan apa artinya jika ia membuat asumsi berlebihan. Ia tak mau berpikir bahwa ia tidak memberi kesempatan memercayai pria yang kurang dikenalnya. Hal semacam itulah yang menyakitinya selama bertahun-tahun, ketika orang yang sama sekali tidak mengenalnya dengan mudah menghakiminya. Apakah ia telah melakukan hal yang sama kepada Mr. Mackenzie?

Bernadette berhenti sejenak sesampainya di tebing kecil yang mengarah ke pantai lalu berjongkok untuk memetik beberapa bunga liar yang mekar. Ia berdiri, membuka telapak tangannya, dan membiarkan bunga itu terbang tertiup angin. Bunga-bunga itu melayang ke pantai, lenyap dari pandangan.

Apakah gadis itu benar-benar hilang? Pasti hal itu sangat menakutkan bagi Mr. Mackenzie. Bernadette tahu pertanyaan yang terjawab mengenai perginya seseorang bisa sangat menyiksa sehingga kita sampai tak mengenali diri kita sendiri. Ia pernah mengalaminya. Pada satu waktu, ia masih berbaring di ranjang bersama Albert, menertawakan hal-hal konyol yang dikatakan pria itu kepadanya. Lalu sesaat kemudian Albert

hilang, diseret oleh dua orang sementara orang ketiga melemparkan baju kepadanya dan menyuruhnya memakai baju "dengan pantas".

Bernadette tak pernah bertemu Albert lagi.

Berbulan-bulan ia tak tahu apa yang terjadi pada pemuda itu. Ayahnya tidak menyesal atau tak punya nurani, tidak mau menjawab pertanyaan atau permohonan Bernadette mengenai keberadaan Albert. Ia terus berharap Albert muncul, paling tidak berusaha menghubunginya.

Bibinya, saudari ayahnya, akhirnya iba kepadanya dan membebaskan Bernadette dari penjara pribadinya. Tak ada gambaran detail tentang apa yang terjadi. "Ada badai, kecelakaan, entah aku tak tahu," kata bibinya dengan kesedihan yang tampak jelas.

Meskipun terguncang dan berduka akibat mendengar itu, Bernadette tak mau memercayai hal terburuk tentang ayahnya... tapi ia pernah memandang ayahnya sama seperti dulu. Ia tak pernah berhasil mencegah keraguan tentang ayahnya merasuk dalam pikirannya.

Ayahnya pun memandanganya dengan berbeda. Pria itu memandang rendah dirinya sehingga Bernadette yakin berikutnya ia sendirilah yang akan hilang di laut.

Mengetahui nasib Albert tak mengurangi luka hatinya—tak ada pengaruhnya, ia malah merasa bertanggung jawab atas kematian pria itu. Bernadette membayangkan kematian Albert—ia masih melakukannya, beberapa kali—berulang kali, menyiksanya sepanjang

malam-malam ketika ia tak bisa tidur. Ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia mestinya mengerti seberapa dalam dan keji ayahnya melakukan balas dendam sehingga ia mestinya mengerti ayahnya adalah orang yang tak boleh dilawan.

Mestinya ia tak pernah kawin lari. Harga yang harus ia bayar terlalu besar. *Terlalu besar.*

Ia tak mau memikirkan hal itu lagi, kalau tidak ia akan menangis ribuan kali, karena itu ia mengusapkan telapak tangan pada rok lalu melanjutkan langkah—tapi ia terkejut saat melihat pria dan seekor kuda di depannya.

Ada yang samar-samar familier dengan orang itu, tapi Bernadette terkejut sekali sehingga tak bisa berpikir. Ketika Bernadette bergerak, pria itu pun ikut bergerak, kemudian menyuruh kudanya berjalan mendekatinya.

Bulu kuduk Bernadette meremang, lalu ia menoleh, menaksir berapa jauh jarak Killeaven dari sini, peringatan Mr. MacDonald terngiang di benaknya. Ia pikir mungkin ia lebih dekat ke Balhaire, tapi ia tak yakin dan dengan kebingungan berusaha mencari jalan ke mana ia akan lari kalau pria itu mendekat.

Perlahan pria itu mendekat dan mengangkat topi. Rambutnya berantakan dan acak-acakan, wajahnya belum dicukur, bajunya belum dicuci. Pria itu tanpa tahu malu memandanginya, membuatnya muak. "*Madainn mhath.*"

"Ah... selamat pagi," jawab Bernadette. Suaranya bergetar.

"Tersesat?"

"Sama sekali tidak," kata Bernadette, suaranya masih terdengar gemetaran.

Pria itu dapat menyadari bahwa ia takut, Bernadette yakin itu, dilihat dari caranya menyeringai. "*Aye*, baiklah. Wanita cantik seperti kau jangan sampai tersesat di sini."

"Aku tidak tersesat," Bernadette berkeras.

Pria itu membetulkan topinya dan menyuruh kudanya berjalan lagi. Namun dia tetap menyeringai saat dia dan kudanya berjalan seenaknya. Ketika lewat, pria itu menengok lagi ke arah Bernadette, matanya bergerak naik-turun memandangi tubuh Bernadette.

Bernadette berbalik dan berjalan secepat mungkin dengan botnya yang kebesaran ke arah sebaliknya.

Ia pasti sudah berjalan tersandung-sandung selama seperempat jam atau lebih, jantungnya berdebar-debar, dan terus menoleh ke belakang. Ia tidak memikirkan Albert lagi, atau Mackenzie, atau apa pun selain berusaha menjaga jarak antara dirinya dan pria itu, sehingga ia terkejut hingga sepatunya nyaris lepas untuk kedua kalinya pagi itu ketika ia sampai di jalan setapak dekat teluk, dan melihat Mackenzie berada di jurang, lagi-lagi berdiri dekat sekali dengan tepinya.

Seperti ketika ia pertama kali melihat Mr. Mackenzie di sana, tampaknya pria itu sedang menikmati kesendiriannya. Namun, dia berdiri *dekat* sekali, dan kini saat Bernadette tahu sumber keputusasaan Mr. Mackenzie, ia tak tahan—berdiri di tepi jurang adalah

hal yang tak menyenangkan. "Sir!" ia mengejutkan diri sendiri dengan berseru ke arah angin. "Mr. Mackenzie!"

Mr. Mackenzie seolah nyaris larut dalam pikirannya sendiri saat pelan-pelan berpaling. Ketika melihat Bernadette, pria itu melangkah mundur lalu menyugar rambut. Dia tidak memakai topi, dasi pun tidak. Dia hanya memakai kemeja biasa yang ujung belakangnya menggelembung di balik pantalonnya, serta mantel yang menutupi semua itu. Pria itu tampak basah kuyup.

"Lagi?" tanya Mr. Mackenzie serak ketika Bernadette menghampirinya. "Apa kau tak punya pekerjaan yang harus kaulakukan untuk gadis asuhanmu sampai kau memata-matai aku?"

"Aku tidak memata-matai," sahut Bernadette sambil susah payah menarik napas. "Aku suka berjalan-jalan di dekat laut pada pagi hari." Kecuali pagi ini, yang sangat membingungkan sejauh ini. Bernadette menatap Mr. Mackenzie dengan penasaran, mencari tanda-tanda niat pria itu di ekspresinya, tapi tak menemukan apa-apa.

Mr. Mackenzie tak suka diamati seperti itu—kerutan dahinya semakin dalam. "Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Maaf?"

"Seolah kau belum pernah bertemu denganku."

"Aku tidak... itukah yang kulakukan?" Bernadette tergagap.

"Apa, kalau begitu?" kata Mr. Mackenzie tak sabar, lalu memberinya isyarat untuk berbicara. "Katakan maksudmu."

Sekarang kesempatan Bernadette untuk memperbaiki kesalahannya. Ia mengepalkan tangan di pinggang dan berpikir dengan cepat bagaimana caranya meminta maaf. "Aku, ah, aku tak tahu cara mengatakannya..."

Mr. Mackenzie bergumam tak suka dengan bahasa Gaelik lalu mulai berjalan ke bukit.

"Aku ingin minta maaf kepadamu!" seru Bernadette kepadanya.

Mr. Mackenzie menghentikan langkah. Dia berdiri dengan punggung menghadap Bernadette, kemudian perlahan-lahan berbalik. "Minta maaf," katanya, suaranya diliputi perasaan skeptis. "Apakah kau khawatir soal ciuman kecil itu? Aku sudah bilang, itu bukan suatu—"

"Ya, aku tahu, bukan pernyataan cinta, kau sudah sangat jelas," ujar Bernadette, kini sama tak sabarnya dengan Mr. Mackenzie.

"Lalu *apa*?" seru pria itu, membuka tangan lebar-lebar.

"Aku ingin minta maaf karena mengatai kau membalut diri dengan rasa iba," katanya.

Awalnya Mr. Mackenzie tidak paham, tapi kemudian wajahnya berubah kelam, dan matanya menyipit. Satu tangannya mengepal di sisi tubuh saat dia mendekati Bernadette. "Brengsek, kaupikir aku peduli sedikit pun dengan apa yang kaukatakan tentang aku?

Aku tidak membalut diri dengan rasa iba, tidak—aku membalut diriku dengan sikap masa bodoh. Itu sudah seperti kulit keduaku."

Pria itu marah! Ketika Mr. Mackenzie menatapnya dengan marah seperti saat ini, Bernadette tak yakin pria itu tak akan melemparkan dirinya ke tebing. Tanpa sadar ia melangkah mundur.

Mackenzie berdecak. "Demi Tuhan, jangan ketakutan di atas bot jelekmu itu. Sudah kubilang, aku bukan orang kurang ajar."

"Aku tidak berpikir kau orang seperti itu." Terintimidasi oleh besarnya tubuh Mr. Mackenzie dan kenyataan bahwa tadi ia bertemu orang aneh, Bernadette menegakkan bahunya.

"*Aye*, kau berpikir begitu," cemooh Mr. Mackenzie.

"Tidak! Tidak, terutama sejak aku..." Ya Tuhanm tolong, ia menantang bahaya. "Maksudku, aku mengucapkan itu dengan tidak semestinya, kuakui, tapi aku ingin mengatakan bahwa aku memahami... sikapmu, setelah aku mendengar kemalanganmu yang tragis."

Mr. Mackenzie terdiam. Pandangannya dingin dan terpaku pada Bernadette. "Kemalangan apa?"

"Aku, eh, aku tahu bahwa Avaline bukan tunangan pertamamu."

Wajah Mr. Mackenzie memucat. Dia masih tidak bergerak, tatapannya tidak beralih. Bernadette nyaris bisa merasakan terbentuknya amarah pada diri pria itu dan setengah berharap akan melihat Mr. Mackenzie mulai gemetar dan meledak sewaktu-waktu.

Mestinya ia tak menyinggung hal itu. Pasti hal itu sangat menyakitkan, dan ia mestinya tak mengatakannya. Ia mestinya tahu tidak mengatakan itu! "Maafkan aku, aku membicarakannya pada saat yang tidak tepat."

"*Aye*, memang."

"Tapi aku..." Bernadette menggaruk telinga, mencari kata-kata yang pas. "Aku menuduhmu dengan tidak adil, dan untuk itu aku minta maaf."

"Apa yang kauketahui tentang itu?" tanya Mr. Mackenzie tegas.

"Aku hanya tahu kau pergi ke Norwegia lalu ketika kau kembali, gadis itu sudah tidak ada."

"Bagaimana kau tahu ini?"

"Adikmu menceritakan hal itu kepada Avaline—"

Mr. Mackenzie menyela Bernadette dengan rentetan kata-kata bahasa Gaelik yang kedengarannya sangat tidak senonoh. Dia berbalik, berkacak pinggang, menatap laut.

"Dia tidak bermaksud buruk," Bernadette cepat-cepat menambahkan. "Aku yakin dia menjelaskan hal itu kepada Avaline supaya gadis itu bisa mengerti kenapa..." Bernadette menahan diri sejenak sebelum mengatakan sesuatu yang mestinya tidak diucapkan. Ia bertanya-tanya sesaat apakah masih ada waktu untuk berbalik dan berlari kembali menyusuri jalan setapak.

"Kenapa aku brengsek," Mr. Mackenzie dengan datar menyelesaikan kalimat itu.

"*Well*... aku tak akan pernah mengatakan begitu, tapi ya," kata Bernadette ambil mengernyit.

"Dan kini kau sudah mendengar tafsiran adikku tentang hidupku, lalu kau menganggap hal itu sebagai omong kosong romantis dan kasihan kepadaku."

"Bukan kasihan. Aku tidak pernah berkata begitu."

Wajah Mr. Mackenzie berubah kelam. "Kau tak tahu apa-apa, Miss Holly. Kau tidak tahu apa yang terjadi di Highlands ini. Bagaimana menurutmu, aku kembali dari Norwegia dan Seona sudah… apa? Pergi?"

"Menurutku kurasa dia dan keluarganya pindah," kata Bernadette ragu.

"Dari rumah mereka? Ke mana? Untuk alasan apa? Untuk melakukan apa?" tanya Mr. Mackenzie, tangannya terentang ke arah laut.

Ini tidak ada gunanya dan tampaknya niat Bernadette keliru. Ia hanya hendak minta maaf, tapi sekarang situasinya malah tidak nyaman. Bagaimana mungkin ia tahu apa yang terjadi pada tunangan Mr. Mackenzie? "Mungkin mereka kehilangan mata pencarian," kata Bernadette, menebak-nebak. Seolah ia ditanyai gurunya. *Negara mana yang menginvasi Prancis dan apa sebabnya?* "Mungkin ke daerah koloni," tambahnya tanpa berpikir panjang. Bukankah terjadi banyak emigrasi baru-baru ini? Ia yakin pernah membaca tentang hal itu di suatu tempat.

Tatapan Mackenzie menyapunya, dari atas kepala sampai ke botnya. "Kau memang wanita *Sassenach* yang tak tahu apa-apa tentang dunia ini. Naif. Lugu."

Bernadette merinding mendengar tuduhan itu. Pria itu membuat Bernadette jadi sebodoh Avaline. "Itu tidak benar—"

Mr. Mackenzie tiba-tiba mengulurkan tangan ke arahnya. "Ayo," perintah pria itu.

"Apa?" Bernadette menatap tangan pria itu. "Ke mana?"

"Kau akan segera tahu."

Bernadette tak menyukai ini. Rasanya ada yang salah. Dan ia masih gelisah akibat kesalahan besar yang ia lakukan kemarin—ditambah lagi rusaknya permintaan maafnya hari ini. Ia menggeleng. "Aku tidak bisa."

Mr. Mackenzie mendekatinya. "Kau wanita pemberani. Apakah kau akan membiarkan ketakutan menghentikanmu?"

Anehnya ia tersanjung dengan ucapan itu. Dan seperti gadis yang jatuh cinta, kekhawatirannya langsung lenyap. Bernadette mengangguk. Ia menyambut tangan pria itu yang terulur. Mr. Mackenzie menggenggam tangannya dan memegangnya erat-erat seraya menggandengnya mendaki bukit, ke tempat kuda pria ituu merumput di dekat pepohonan.

Mr. Mackenzie mencengkeram tali kekang kuda lalu melepaskan ikatannya dari pepohonan.

"Bagaimana kita akan—*oh*!" ujar Bernadette terkejut, karena tanpa peringatan Mr. Mackenzie memegang pinggangnya dan mengangkatnya, mendudukkannya di depan pelana. "Sir!" Bernadette protes, tapi pria itu sudah naik dan duduk di belakangnya lalu memeluk pinggangnya.

Bernadette menjerit pelan karena terkejut dan berusaha duduk tegak, agar tidak menempel pada pria itu.

"Demi Tuhan, jangan membuat kudaku kaget."

"Seharusnya aku tidak *naik kuda* denganmu!" protes Bernadette. "Terlalu akrab!"

"Lalu kau mau bagaimana, berjalan di belakangku dengan bot itu? Duduklah yang tenang agar aku bisa melihat."

Bernadette tak mau menurut, tapi Mr. Mackenzie menyuruh kudanya berlari, sehingga ia terpental-pental menyenggol tubuh pria itu ketika dia mengatur tali kekang kuda dan meninggalkan laut serta Killeaven.

"Kita mau ke mana?" tanya Bernadette.

Tentu saja Mr. Mackenzie tak menjawab, meski demi kesopanan.

Dia memegangi Bernadette supaya tetap tenang ketika kuda mulai berlari cepat. Mereka berkuda dalam diam, yang menurut perkiraan Bernadette sekitar lima belas menit. Segala hal yang hendak ia katakan rasanya terdengar sembrono, atau lenyap begitu saja sesaat setelah muncul, karena ia menyadari betul tubuh Mr. Mackenzie yang menempel di punggungnya; tubuh Mr. Mackenzie yang gagah, bidang, dan kokoh, sehingga ia nyaris tak bisa memikirkan yang lain. Tak ada titik lembut pada pria ini—semuanya kokoh dan tajam.

Benak Bernadette dipenuhi bayangan tak senonoh tentang Mr. Mackenzie dengan wanita Skotlandia. Apakah cinta mereka sangat kuat dan penuh gairah seperti cinta antara dirinya dan Albert? Apakah cinta itu adalah kesatuan jiwa, sepertinya yang ia rasakan

dengan Albert? Atau apakah mereka sudah dijodohkan, sehingga si wanita hanya kenal biasa dengan Mr. Mackenzie?

Akhirnya, kuda berbelok ke jalan menuju hutan. Mereka sepertinya akan pergi jauh, dan kegelisahan Bernadette meningkat. "Aku bisa dicari kalau pergi terlalu lama," ia memperingatkan Mr. Mackenzie.

"Kita sudah dekat," jawab pria itu tak peduli.

Bernadette berusaha tak memikirkan Avaline yang menunggunya. Ia berusaha tak memikirkan kehangatan Mr. Mackenzie di punggungnya. Ia berusaha fokus pada pemandangan di sekitarnya, tapi ia hanya melihat pepohonan dan berpikir betapa dalam kesedihan yang dirasakan pria gagah yang begitu dekat dengan dirinya ini.

Mereka mulai keluar dari pepohonan dan melewati bukit, lalu sesampainya mereka di puncak, Bernadette melihat rumah di lembah kecil di bawah sana. Jarak mereka terlalu jauh dari rumah itu sehingga ia tidak bisa melihat detailnya, tapi ia dapat melihat sebagian atapnya bekas terbakar. "Kita mau ke mana?"

Mr. Mackenzie menjawab dengan menyuruh kudanya berlari lebih cepat. Bernadette berpegang erat-erat pada lengan yang memeluk pinggangnya saat kuda itu membawa mereka menuruni bukit dan masuk ke bagian yang dulunya halaman depan. Pintu rumah itu terbuka. Ia dapat melihat interiornya, sinar matahari masuk lewat atap yang sudah hilang.

Mackenzie menarik tali kekang agar kudanya ber-

henti, kemudian melompat turun, menurunkan Bernadette dari kuda sampai berdiri di atas kakinya sendiri. Rahang pria itu menegang, tapi ekspresinya tidak terbaca. "Ayo," katanya, lalu lanjut berjalan, langkahnya panjang dan yakin.

Bernadette menarik napas dan merasa khawatir. Seolah ia berjalan ke tempat yang semestinya tidak ia lihat, ke kenangan yang bukan miliknya. Dengan enggan ia mengikuti Mr. Mackenzie ke pintu.

Saat melangkah masuk ia terkejut menyaksikan beberapa perabot masih ada di dalam. Sebuah meja tergeletak dalam kondisi patah jadi dua. Kursi bersandaran tangan terbalik dan dua kakinya hilang. Satu bangku kecil terlempar sampai di pojokan, dan kandil kayu tergeletak hancur di tempatnya terjatuh. Ruangan itu penuh daun dan debu yang masuk lewat lubang-lubang di atap.

Bernadette tidak perlu diberitahu siapa yang dulu tinggal di rumah sederhana ini, tapi kemudian Mackenzie berkata, "Dulu Seona tinggal di sini."

Mr. Mackenzie berjalan melintasi ruangan utama, menendang ranting pohon yang menghalangi jalannya menuju jendela pecah yang menghamparkan pemandangan lembah kecil. Bernadette pelan-pelan mengikutinya, memahami semua itu. Ada bekas-bekas di tembok juga, pikir Bernadette, sama seperti di Killeaven—bukti bahwa pedang dan senapan pernah dipakai di rumah ini.

Dekat pintu menuju ruangan sebelah ada noda be-

sar berwarna cokelat. Ia menunduk memandanginya, tak tahu noda apa itu.

"Darah," kata Mackenzie.

Bernadette mendongak; Mackezie berbalik dari jendela, memperhatikan dirinya yang sedang mengamati noda itu, ekspresi pria itu kosong.

"*Aye*, itu darah."

Darah? Tapi noda itu besar sekali, memenuhi setengah lantai. Dan ada noda lain yang memanjang di ruangan itu. Genangan darah, memanjang juga, seperti bekas orang diseret...

Bernadette mual. Ia menahan dorongan kuat untuk muntah. Tunangan Mackenzie tidak sekadar diangkut ke Amerika dengan kapal seperti yang ia bayangkan, menjinjing koper dan mungkin memakai mantel baru untuk menempuh perjalanan. Pernah ada peristiwa mengerikan di sini, dan tragedi itu merayap di perut Bernadette. Tanpa pikir panjang, ia menggapai-gapai mencari tembok untuk menopang tubuh.

"Tenang," kata Mackenzie lembut. Pria itu tiba-tiba ada di sampingnya, meraih tangannya, lalu memeluk punggungnya seraya menariknya mendekat sebelum lutut Bernadatte menekuk lunglai. "Mari keluar," ujar Mackenzie, membimbing Bernadette keluar dari rumah itu.

Bernadette berkeringat dingin, dan yang lebih buruk lagi, sangat sedih. Ia pasti gemetar, karena Mackenzie melepaskan mantel dan menyelubungkannya di badannya. Ia membenamkan muka di mantel itu, malu

karena terguncang. Mantel itu beraroma rempah dan kuda. Aroma khas pria.

"Duduklah," kata Mackenzie, lalu membantunya duduk di bangku di luar rumah dan duduk di sebelahnya.

Bernadette ingin mengatakan bahwa ia memahami kehancuran pria itu, bahwa ia tahu betapa dalam dan pedih rasanya mengalami kehilangan seperti itu. Namun ia tak mampu bicara, hanya meraba-raba tangan Mackenzie lalu meremasnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya pria itu, terdengar agak khawatir.

Bernadette menggeleng lalu mendongak menatapnya. Sorot dingin yang terlihat di mata Mackenzie sama sekali bukanlah sorot meremehkan—melainkan kepedihan. Ia mestinya mengenali sorot mata itu, mestinya ia melihat sorot mata yang dulu ada pada dirinya, yang *masih* ada pada dirinya. Bernadette ingin mengungkapkan segalanya kepada Mackenzie, minta maaf sekali lagi karena telah menghakiminya, mengatakan bahwa ia mengerti lebih daripada yang Mackenzie kira, tapi ia larut dalam badai emosi.

Bernadette membelai wajah Mackenzie.

Pria itu tersentak.

Ia merangkul leher Mackenzie dan menariknya lebih dekat, mantel pria itu jatuh dari bahunya. "Aku ikut sedih atas kehilangan yang kaualami," katanya. Ia sebenarnya hanya ingin memeluk Mackenzie, tapi ketika menarik pria itu lebih dekat, Bernadette menciu-

nya. Lembut. Pelan. Dengan segenap kepedihan yang ia rasakan untuk mereka berdua.

Mackenzie beringsut seolah hendak melepaskan diri, tapi ternyata tidak. Pria itu duduk kaku, membiarkan Bernadette menciumnya, membiarkan Bernadette merapat dan membelai rambutnya. Tapi kemudian dia menyentuh Bernadette, tangannya memegang lengan Bernadette, turun sampai ke pinggul. Dan Bernadette tenggelam dalam pelukan pria itu, menggodanya dengan lidah.

Mackenzie mendesah dan mengalihkan bibir ke pipi Bernadette. Bernadette hampir luluh—seluruh tubuhnya terbakar, kobaran kecil menyambar-nyambar di balik kulitnya yang disentuh Mackenzie. Ia beringsut lebih dekat, membenamkan jemari pada rambut pria itu, tubuhnya mendamba. Sudah lama sekali ia merindukan ini, dipeluk, dicintai. Kerinduan itu meraung di dalam dirinya, dan ia ... *panik*. Ia menyadari apa yang ia lakukan, dan ia kehilangan kendali. Ia mendadak tersentak dan melepaskan diri, menarik napas tersengal-sengal.

Mackenzie langsung bangkit, menjauh beberapa langkah dari bangku itu, jemarinya dikaitkan di belakang kepala.

"Maaf," kata Bernadette cepat. Ya Tuhan, *apa* yang ia pikirkan? Ia ikut berdiri, bersedekap. "Mestinya aku tidak... maksudku hanya..." Ia menggeleng—minta maaf tak ada gunanya dan malah mengejek. Ia berusaha berdiri di atas sepatunya lagi. "Apakah hanya

dia dan kakak-kakaknya?" tanya Bernadette, suaranya lemah sekali.

"Ibunya. Dua saudarinya. Kakak-kakak lelakinya tidak kembali dari Culloden." Mackenzie mengeluarkan suara jijik dan menggeleng. "Dan kami semua masih percaya itu adalah akhirnya. Tapi hal itu belum berakhir, melainkan baru permulaan, bukan? Mereka menggantung ayahnya."

"Itu tragedi terburuk."

Tatapan Mackenzie terpaku pada sesuatu di kejauhan. "Semua orang lari. Keluarga MacBee, semuanya, meninggalkan Highlands. Anak-anak saudarinya masih kecil—Fiona belum ada setahun. Mereka dikirim ke sepupu jauh demi keamanan. Mereka tak pernah bertemu keluarga lagi." Mackenzie menoleh dan melihat Bernadette lagi, matanya yang kelam penuh amarah. "Mungkin sekarang kau mengerti kenapa aku tidak suka menikahi gadis Inggris yang tak punya akal sehat, *aye*?" katanya, memainkan jari di kepala. "Sungguh tak adil kenapa harus aku yang melakukannya?"

Bernadette ingin membela Avaline, tapi bagaimana bisa? Mackenzie benar—Avaline tidak akan pernah bisa mengatasi besarnya tragedi ini. Gadis itu terlalu lembut, terlalu dilindungi. Dia bahkan tidak tahu kebenaran tentang hidup Bernadette—bagaimana dia bisa memahami duka yang berkobar dalam diri calon suaminya?

"Mestinya aku tidak mengajakmu ke sini," kata Mr. Mackenzie.

"Tidak, sudah semestinya. Selama ini aku keliru—"

"*Aye*, kini kau tahu," jawab Mackenzie kasar. Dia mengambil mantel dan memakainya. "Ayo. Aku akan mengantarmu kembali ke Killeaven." Pria itu melangkah pergi, tanpa menoleh untuk memeriksa apakah Bernadette mengikutinya, tampak ingin segera meninggalkan pengingat yang mengerikan ini.

Mackenzie membantu Bernadette naik ke punggung kuda seperti tadi, kemudian duduk di belakangnya.

Mereka berkuda sama seperti ketika berangkat—benar-benar diam, hanya ada suara napas kuda yang sedang berlari. Atau mungkin itu suara napasnya sendiri yang kuat, karena Bernadette tak bisa menyingkirkan gambaran rumah itu dari pikirannya, tak bisa mencegah benaknya membayangkan kejadian apa yang mungkin telah terjadi di sana, tak bisa berhenti mengingat bagaimana rasanya ketika bibir dan tangan Mackenzie menyentuhnya.

Sesampainya mereka di belokan menuju Killeaven, ia meminta Mackenzie berhenti. "Aku akan berjalan dari sini." Kendati masih takut setelah bertemu orang asing tadi pagi, ia tak ingin ada orang lain yang melihatnya naik kuda bersama Mackenzie.

Mackenzie tidak bertanya dan membantunya turun. Pria itu menatap langit, dan awan kelabu mulai muncul dari laut. "Sebaiknya kau cepat-cepat, *aye*?" kata pria itu tanpa emosi.

Bernadette mengenali ekspresi Mackenzie sekarang.

Ia nyaris bisa merasakannya, ekspresi itu begitu familier baginya—Mackenzie masih mati rasa karena tragedi itu. "Ya," ia meyakinkan pria itu, dan mulai berjalan cepat-cepat. Mengucapkan selamat menikmati hari pada pria yang tak bisa menikmati hidup sepertinya lucu, dan sekarang ia hanya ingin lari, berusaha memahami mengapa ia tadi mencium Mackenzie, berusaha memahami apa yang telah ia perbuat pada Avaline. Namun ia tak mengerti, dan ia tak bisa beranjak cepat dari kesalahannya. Ia mulai berlari, mendaki bukit dengan botnya. Ia sampai pada satu titik di jalan yang berbelok ke timur, lalu berhenti untuk menarik napas. Ia menoleh ke belakang.

Mackenzie masih berada di punggung kuda di tempat ia turun tadi, memperhatikan dirinya. Perlahan-lahan pria itu berbalik dan memacu kuda.

Bernadette tiba di Killeaven beberapa saat kemudian. Kakinya nyeri dan beberapa jepit rambutnya hilang di jalan.

"Apa yang terjadi padamu?" tanya Charles khawatir ketika membukakan pintu untuknya.

"Aku habis jalan-jalan," jawabnya, cepat-cepat melewati Charles untuk masuk rumah. Ia merasa kedinginan, lalu memeluk dirinya sendiri. "Di mana Miss Kent?"

"Bersama ibunya di ruang duduk wanita. Kau tidak enak badan?"

"Tidak, aku... agak kedinginan, hanya itu." Bernadette cepat-cepat pergi dari hadapan Charles sebelum pria itu tahu ia berbohong.

Ia ke kamarnya sebentar untuk melepas bot dan merapikan ramput, kemudian buru-buru ke ruang duduk Lady Kent. Ia mengetuk pintu dengan pelan, lalu terdengar suara yang menyuruhnya masuk. Ketika Bernadette melangkah masuk, jantungnya berdebar—Avaline memakai gaun sutra mewah berwarna biru pucat. Seorang pelayan berada di lantai dekat kakinya, memasang jarum pada kelimannya.

Avaline tersenyum cerah. "Indah, bukan?" tanyanya, lalu mengulurkan tangan. "Ini gaun pengantinku."

Jantung Bernadette mulai berpacu. "Oh."

"Kau suka tidak?"

"Apa? Ya, tentu saja aku suka. Bagus sekali," kata Bernadette, diam-diam menyuruh dirinya sendiri untuk menahan emosi.

"Mamma memesannya sebelum kita pergi," ujar Avaline, menunduk mengagumi gaunnya. "Ini kejutan!"

Lady Kent tersenyum kepada putrinya. "Dia akan jadi pengantin yang paling cantik. Pengumuman pernikahan akan dipasang besok."

Pengumuman pernikahan! Pernikahan itu sepertinya tak terhindarkan, akan tetap dilangsungkan!

"Pesta pernikahan akan berlangsung dua minggu lagi," kata Lady Kent, kemudian memegangi lehernya, mengagumi gaun itu. Sepertinya dia lupa dengan situasi buruk pernikahan ini atau ketakutannya jika putrinya menikah dengan seorang Highlander.

"Secepat itu?" tanya Bernadette lemah. Jantungnya berdebar kencang sehingga ia harus duduk.

"Ada apa, Bernadette?" tanya Avaline, mengernyit cemas. "Kau tampaknya tidak sehat."

"Tidak. Tidak, aku—aku habis jalan-jalan."

Avaline berdecak. "Kau berjalan terlalu jauh. Tindakan itu tak akan bermanfaat untukmu. Bagaimana menurutmu?" tanyanya, memegang sepasang sarung tangan sutra putih. "Ini? Atau ini?" tanyanya, lalu mengangkat sepasang sarung tangan sutra biru.

Bernadette memaksa diri tersenyum. "Yang biru," jawabnya. Ia harus mengatakan sesuatu. Ia harus menghentikan kegilaan ini. "Avaline... kau yakin mau menikah?"

Bernadette melihat ibu dan anak itu bertukar pandang sebelum Avaline berkata, "Aku yakin aku tak punya pilihan. Dan karena itu, aku akan berusaha sebaik-baiknya."

"Kau bisa mengakhirinya," kata Bernadette, suaranya gemetar. "Kau selalu bisa menolak."

"Apa katamu?" kata Lady Kent. "Dia tidak boleh menolak!"

Avaline berbalik memunggungi Bernadette. "Aku akan menolak seandainya bisa, Sayang. Tapi aku tak bisa, dan kupikir kau harus menerima bahwa aku tak bisa, Bernadette."

Bernadette belum bisa menerima apa pun.

12

JOIN RESELLER TERJEMAHAN BUKUMOKU
(ID LINE: dev_920) (IG: ken.dev19)

HUJAN mulai turun, badai muncul dengan cepat, sehingga mereka tidak sempat mencari tempat berteduh. Rabbie memegang erat tangan Seona dan gadis itu tertawa-tawa sambil berlari mengikutinya. Rabbie menggandengnya menyusuri lereng bukit menuju gua kecil yang ia ketahui ada di sana. Mereka hampir tidak muat masuk gua itu, tapi mereka berimpit-impitan, sambil mengamati hujan yang turun dengan derasnya hingga membuat Rabbie terkesima. Seolah Tuhan sedang marah pada Highlands karena pemberontakan mereka dan hendak menghabisi mereka.

Seona menyandarkan kepala di bahu Rabbie, meletakkan tangan di pahanya. "Aku mau tetap di sini selamanya. Hanya aku dan kau, Rabbie."

"Kau akan lapar, aye*? Lalu menyuruhku berburu untukmu."*

"Dan membawakan ale,*" jawab Seona sambil tertawa lembut. Namun tawa gadis itu seolah agak terpaksa, dan Rabbie bertanya-tanya apakah dia memang baik-baik saja, seperti yang dikatakannya dengan bersikeras. Ia tahu Seona mengkhawatirkan nasib saudara-saudaranya—mereka belum kembali dari Inverness atau Culloden. Tak ada yang melihat mereka.*

Seona mendongak menatapnya, mata cokelat lembut gadis itu berkilat dalam gelapnya badai. "Berapa lama kau akan pergi?"

Rabbie tak ingin membicarakan keberangkatannya pada akhir pekan itu. Ia tak mau diingatkan tentang pertengkarannya dengan sang ayah pagi tadi. Ia tak ingin pergi. "Entahlah. Tidak lama, kuharap."

"Kuharap juga begitu, Rabbie. Aku tak sanggup hidup tanpamu. Ya Tuhan, kumohon, aku tak sanggup."

"Ah, mo ghraidh*—sayangku, aku pun tak bisa hidup tanpamu." Benar—ketika Rabbie berpikir akan meninggalkan Seona, dadanya sakit sekali sehingga sebagian dirinya takut jantungnya mungkin akan lepas. Ia memejamkan mata, karena sulit rasanya memandang mata Seona ketika ia tahu ia akan meninggalkan gadis itu. Ia mencium Seona, tangannya meraba tubuh gadis itu, mengingat setiap lekuknya. Ia harus tahu semuanya sekarang, ia harus tahu setiap jengkalnya, dan tetap saja, ia takut akan melupakan sesuatu. Ia membaringkan Seona di tanah yang lembut saat hujan deras turun tiada henti, membasahi tanah di luar gua.*

***

Mereka tiba di Balhaire, semuanya—Lord dan Lady Kent, Lord Ramsey, sang gadis, dan pelayannya. Mereka datang atas undangan ibu Rabbie, yang ingin merayakan pengumuman pernikahan itu. Nial MacDonald yang dingin itu mendampingi mereka, dan melaporkan kepada Rabbie, Aulay, dan Catriona, serta ayah mereka bahwa Kent ingin sekali mendapatkan tanah yang terbentang antara Balhaire dan Killeaven, yang rumornya juga diinginkan oleh klan Buchanan. Klan Buchanan adalah musuh Mackenzie.

Daerah strategis yang memberikan akses ke laut itu milik klan MacGregor. Jumlah mereka semakin berkurang beberapa tahun ini, tapi masih ada beberapa yang tinggal, situasi mereka sama mengenaskannya dengan siapa pun yang ada di Highlands. Kent hendak mengundang Laird MacGregor, pria tua yang pendengarannya sudah berkurang, berhati lemah, dan sangat membutuhkan uang.

Keempat anggota keluarga Mackenzie itu jarang membahas kabar ini. Tak ada gunanya—mereka semua paham apa maksudnya. Kent ingin mengeksplorasi perdagangan. Terutama, Kent pasti hendak berkompetisi dengan klan Mackenzie—begitu juga klan Buchanan, kalau berhasil memperoleh sedikit bagian dari tanah itu, atau membuat perjanjian dengan siapa pun pemiliknya—kemudian mengekspor guntingan wol domba yang hendak diternakkan Kent di bukit-bukit ini. Melihat lokasi tanah itu, keluarga Mackenzie akan dipaksa berkompetisi. Mereka tak bisa beternak domba seba-

nyak yang dimiliki orang di Killeaven, atau di tanah keluarga Buchanan, mungkin. Keuntungan mereka bisa tetap menguasai sedikit tanah itu di dalam keluarga mereka—caranya, dengan menikahi keluarga Kent.

Di kamarnya yang lama di Balhaire, Rabbie mengenakan *plaid* untuk malam ini. Memakai *plaid* adalah pelanggaran yang bisa dihukum, tapi ia tak peduli. Biar saja mereka menghukumnya—mereka telah mengambil segalanya dari dirinya, tapi ia akan menyimpan kebanggaan Highlands yang tersisa, dan itu adalah *plaid.*

Ia tampak datar-datar saja saat melihat dirinya sendiri di cermin. Rambutnya disisir rapi, mantelnya bersih dan disetrika. Ia memakai selembar *plaid* panjang menyilang di atas rompinya juga, emblem klan dijepitkan di situ. Ia seperti pria Highlander yang bangga... tapi ia bahkan dapat melihat lingkaran hitam di bawah matanya dan tatapannya yang murung. Ia kelam, lahir dan batin. Abu dari apa yang dulu adalah jiwanya kini tinggal dalam dirinya.

Miss Holly melihat kekelaman pada dirinya. Rabbie terus teringat ekspresi wajah wanita itu ketika memasuki rumah MacBee dan tersadar dia berdiri di bekas genangan darah. Ia pikir wanita itu akan pingsan, maka ia menangkap Miss Holly sebelum wanita itu itu jatuh di lantai batu. Ketika Miss Holly membuka mata, Rabbie melihat cara wanita itu memandangnya. Si pelayan memandangnya dengan iba, dan hati Rabbie pun tersentuh.

Ia juga merasakan iba ketika Miss Holly menciumnya. Ciuman itu tak disangka-sangka, dan sangat lembut sehingga batinnya seolah bernyanyi, lalu berubah menjadi kupu-kupu kecil. Ia berusaha tidak memikirkan ciuman itu sekarang, atau ketika bibir Miss Holly yang hangat dan basah bergerak bebas di bibirnya. Atau ketika jemari Miss Holly menyentuh dagunya, atau ketika wanita itu merangkul lehernya, sentuhan itu membuatnya lemah sekaligus bergairah, mengusik sekaligus menenangkan. Ia berusaha tidak memikirkan payudara wanita itu menempel di sisi tubuhnya atau betapa beratnya tidak menyentuh Miss Holly, *benar-benar* menyentuhnya.

Kenyataannya, ciuman itu tak dinyana begitu erotis, dan tubuhnya bereaksi mengikuti, sarafnya diliputi gairah.

Jika menengok ke belakang, semua itu sangat memalukan baginya. Rabbie kehilangan hatinya, tapi tidak pikirannya. Seorang pria tak suka dicium dengan penuh rasa iba. Nyaris tak ada yang lebih buruk daripada itu—kecuali, mungkin, kenyataan bahwa secara fisik gairahnya bangkit di lokasi Seona kemungkinan tewas. Kenyataan *itu* membuatnya diliputi perasaan berkhianat yang tak bisa ia singkirkan.

Rabbie tak ingin bertemu Miss Holly malam ini. Ia tak mau diingatkan bagaimana nilainya di hadapan Miss Holly telah jatuh, dari sosoknya sebagai Highlander yang begitu gagah. Ia tak mau bertemu orang-orang Inggris itu tidak—*terutama* wanita itu.

Terdengar ketukan di pintu. "Masuk," kata Rabbie.

Pintu terayun terbuka dan kakaknya masuk dengan mengenakan pakaian kapten—mantel hitam dan celana panjang hitam. Rambutnya disisir rapi, diikat dengan pita hitam. Rabbie selalu menganggap Aulay yang paling tampan di antara kakak-beradik Mackenzie, dan dalam pakaian itu, Rabbie bisa membayangkan berapa banyak gadis yang akan mabuk kepayang malam ini.

Aulay menghentikan langkah ketika melihat apa yang dikenakan Rabbie.

"Kau pasti takkan setuju," kata Rabbie, tak peduli.

"Kau mengejutkan aku, *lad*, tapi aku bukan tidak setuju. Kurasa kau sangat berani."

Rabbie mendengus saat Aulay berjalan masuk kamar lebih jauh. "Karena aku memakai *plaid* di rumah ayahku? Itu bukan berani namanya."

"Tidak hanya karena *plaid* itu—tapi juga karena kau setuju dengan pernikahan ini."

Ini kali pertama Aulay menyinggung kemalangan Rabbie. Cailean sudah membicarakan itu dengan Rabbie ketika terakhir kali dia berada di Balhaire—kakak tertuanya itu blakblakan mengungkapkan pergumulan soal keinginannya supaya Rabbie membantu keluarga, dan naluri Cailean sebagai kakak mendorongnya melindungi adik laki-lakinya yang paling kecil. Tapi Aulay? Dia tidak membicarakan hal itu sama sekali sampai sekarang.

"Aku tak setuju, tapi aku terpojok," Rabbie mengingatkan.

Aulay mengangguk. "Aku tak bisa membayangkan betapa sulitnya hal itu."

"Memang," Rabbie setuju, lalu menatap kakaknya dengan penasaran. "Apa yang akan kaulakukan seandainya jadi aku?"

Aulay mengedikkan bahu. "Entahlah. Aku tidak akan pernah tahu, kan? Aku pun tak bisa memilih nasibku sendiri. Yang kita punya hanya perdagangan, dan kalau aku tidak berlayar, siapa lagi yang akan berangkat?" Dia tersenyum masam. "Kau sudah punya jalan hidup sendiri, aku juga. Bedanya adalah aku tidak putus asa dengan masa depanku. Tapi kalau aku tak punya laut?" Aulay menggeleng. "Entahlah."

Itu benar—dua kakak-beradik itu terikat kewajiban terhadap keluarga, yang satu bahagia dengan jalan hidupnya, yang satu lagi sangat tidak bahagia. Rabbie mendesah lelah. Sepertinya ia selalu mendesah, seolah ia menggendong beban klannya di punggung. Ia menoleh ke belakang lalu menatap ke cermin dan merapikan dasi.

Aulay berjalan ke pintu dan melihat ke luar. "Kau melakukan ini demi semua anggota klan Mackenzie, dan Tuhan berterima kasih kepadamu karenanya. Aku percaya Seona akan mengerti."

Rabbie langsung berpaling mendengar ucapan itu. Tak seorang pun pernah menyinggung itu kepadanya. Yang jelas, ketika mereka membicarakan hal itu, ia akan bereaksi persis seperti sekarang—lidahnya mendadak terasa kelu dan ia tak menemukan kata-kata yang tepat untuk diucapkan.

Aulay berpaling dari jendela dan menatap Rabbie dalam-dalam. "Ya, dia pasti akan merasakan hal itu, *lad*. Pikirkan itu—kau tahu betul dia berusaha sebisa mungkin untuk menyelamatkan keluarganya, bukan? Dialah yang mengirim anak-anak ke tempat aman, *aye*? Dia tentu berharap kau melakukan hal yang sama."

Dada Rabbie penuh dengan rasa bersalah dan kesedihan, menekan rusuknya, membuatnya nyaris tak bisa bernapas. Apakah Seona akan setuju? Apakah Seona ingin ia menjalani pernikahan ini untuk menyelamatkan keluarganya? Apakah Seona akan melakukan hal yang sama?

"Relakan kepergiannya, *laddie*" kata Aulay lembut.

Rabbie menggeleng.

Aulay menghampiri Rabbie yang sedang berdiri lalu menyentuh pundaknya. "Semoga Tuhan menerima jiwanya, tapi Seona sudah pergi, *aye*? Kau tak bisa membawanya kembali. Kau tidak bisa mengubah apa yang telah terjadi. Kau harus terus menjalani hidup. Dia ingin kau terus hidup, kau tahu itu. Sekarang saatnya kau merelakan kepergiannya dan berhenti bersedih. Kalau kau ingin tetap menikmati kehadirannya sedikit, akrabkan dirimu dengan keponakannya."

Rabbie membuka mulut, tapi tak ada kata-kata yang terucap.

"Aku tak sanggup menyaksikan dirimu menjalani sisa hidup dalam kesedihan dan rasa bersalah, *lad*. Miss Kent gadis mungil yang cantik, dan seiring berjalannya waktu, dia akan menjadi istri yang baik. Kau bisa

sangat menikmati kebersamaan dengannya, kalau kau mau."

Rabbie ingin membantah bahwa itu sudah sangat terlambat, bahwa kesedihan sudah terpatri dalam dirinya ketika mereka tiba kembali di Balhaire dan ayahnya menemuinya di teluk kecil dengan wajah yang luar biasa sedih sehingga perut Rabbie rasanya seperti terpotong-potong saat ia memikirkan hal itu.

Aulay menepuk pipi Rabbie. "Renungkanlah itu. Sekarang ayo," kata kakaknya, "Para *Sassenach* itu mulai masuk."

Orang-orang Inggris itu tampil dengan pakaian bagus, tak peduli dengan tatapan tajam yang ditujukan kepada mereka saat memasuki aula besar untuk menuju panggung, dan mengabaikan anjing-anjing yang menghampiri untuk mengendus-endus mereka.

Ada sedikit upacara kecil ketika pasangan yang dianggap berbahagia itu tampil, lalu Rabbie berdiri di hadapan klannya, menggenggam tangan mungil tunangannya. Terdengar tepuk tangan kecil tanda kesopanan, tapi tak ada apa-apanya dibandingkan masa lalu ketika tepuk tangan terdengar membahana, ucapan selamat ke mereka bernada cabul, senyum di wajah orang-orang sangat tulus menunjukkan kebahagiaan atas kesatuan yang menguntungkan klan Mackenzie.

Kondisi klan mereka tidak lebih baik daripada Rabbie.

Setelah itu pesta pun dimulai, lalu Miss Kent mundur berlindung di samping ibunya. Ayah dan pamannya yang sama-sama menjijikkan langsung mabuk-mabukan seperti biasa. Catriona mulai berbisik-bisik ke telinga Miss Kent lagi, pasti memberitahu bahwa Rabbie tak suka kacang polong gara-gara kecelakaan yang ia alami ketika berumur enam tahun. Rabbie kenal adiknya, dan ia tahu tak ada kisah yang tidak diceritakan oleh adiknya, apalagi kalau ada orang baru yang mudah dipengaruhi. Rabbie tak akan sungkan-sungkan menghukum Catriona karena membocorkan rasa sakitnya yang paling parah kepada Miss Kent—tapi ia bahkan tak punya energi untuk marah soal itu.

Ibu Rabbie terus mengalihkan pandang dari panggung, ke arah tempat duduk anggota klan mereka yang masih tersisa, ekspresinya memohon. Dia bisa saja memohon semaunya, tapi keluarga Mackenzie yang telah melewati masa-masa sulit tak akan pernah menerima *Sassenach*, apalagi setelah kepedihan dan kehilangan luar biasa. Ya, mereka bisa menerima bahwa Rabbie terpaksa menikah dengan salah satu dari orang Inggris itu, tapi menerima Miss Kent sebagai bagian dari mereka? Tak akan pernah.

Miss Holly duduk di samping Niall MacDonald, terpaut beberapa kursi dari Rabbie. Tangannya terlipat di pangkuan, punggungnya tegak, tatapannya tertuju pada sesuatu yang berada di atas kepala-kepala klan. Rabbie berusaha tidak menatapnya. Ia berusaha keras tidak memikirkan ciuman tersebut, tapi ia tak cukup kuat untuk melawannya.

Aye, dia wanita cantik. Rambutnya disanggul ke atas dengan menawan, menarik perhatian Rabbie ke titik persis di belakang telinga, tempat yang pernah ia cium. Wanita itu memakai gaun hijau tua, *stomacher*-nya begitu ketat sehingga payudaranya seolah menyembul dari atasannya. Ya Tuhan, Rabbie tak ingin melihatnya, tak mau memikirkannya, tapi ia pria, dan ia tak mau menyangkal bahwa bagian dari dirinya, yang tampaknya masih hidup, terbangkitkan oleh wanita itu.

Rabbie masih panas dengan penghinaan karena Miss Holly menciumnya atas dasar iba, dengan amarah karena dia wanita Inggris, dengan ketidaksabaran karena wanita itu pikir dia bisa memahami apa yang Rabbie alami. Namun, Rabbie juga terhanyut dengan kebutuhan yang sudah lama tidak ia rasakan. Ia memendam kebutuhan itu dalam-dalam sehingga awalnya nyaris tak menyadarinya. Namun kebutuhan itu seperti mendapat cahaya, dan ia bisa merasakan kebutuhan itu berkembang dalam dirinya.

Hidangan sudah disajikan, dan para musisi mulai bermain. Aulay mengajak Miss Kent berdansa, dan beberapa yang lain berdiri untuk berdansa pula. Klan mulai mengabaikan *Sassenach* yang ada di panggung dan menikmati malam. "Kita membutuhkan ini," ibunya berkata bangga di telinga Rabbie. "Kau lihat, Sayang? Kita semua membutuhkan sesuatu yang bisa dirayakan, sesuatu yang dinanti-nanti."

Mau tak mau Rabbie setuju. Dulu pertemuan se-

perti ini sering diadakan. Kini, jarang ada momen dan alasan untuk mengadakan perayaan.

Sekali lagi, tatapan Rabbie beralih dari panggung ke Miss Holly, yang menyaksikan dansa. Wanita itu mengingatkan dirinya pada guru Inggris yang formal dan rapi, yang menyendiri ke tembok untuk menonton, bukannya ikut berdansa. Ia tak tahan lagi—ia berdiri dari kursinya, membawa gelas *ale*, dan menyusuri panggung. Ia menarik kursi di samping Miss Holly dan duduk, menaruh gelasnya di meja. Ia tidak langsung memandang Miss Holly, tapi menyaksikan para pedansa dengan tatapan kosong. Setelah cukup lama, ia menoleh dan mengagumi sosok Miss Holly yang anggun. Seperti biasa, wanita itu enggan menatapnya juga—mereka berdua sama-sama jual mahal.

"Kau menikmati malam ini?" tanya Rabbie.

Miss Holly meliriknya. "Tidak terlalu. Kau sendiri?"

"Sama sekali tidak," jawab Rabbie, mengalihkan perhatian pada orang-orang yang berdansa.

"Kau memakai pakaian khas orang Skotlandia," ujar Miss Holly, suaranya penuh rasa ingin tahu.

"Aku *memang* orang Skotlandia."

Ia mengangkat gelas *ale*, dan ketika ia minum, Miss Holly berkata, "Ketahuilah, gadis itu tak mau menikah denganmu."

Pelan-pelan Rabbie menurunkan gelasnya. "Kau bahkan tidak malu sama sekali, bukan?"

"Apakah aku harus malu? Kupikir kau tak menyukai sifat itu."

Rabbie menelengkan kepala. "Biar kujelaskan sesuatu kepadamu, Miss Holly. Sudah agak terlambat jika gadis asuhanmu ragu."

"Oya?" tanya Miss Holly, menatapnya langsung. Rabbie melihat betapa gelap warna bulu matanya dibandingan dengan matanya yang berwarna *hazel* muda. Matanya indah. Sangat indah. "Tapi kau sendiri juga ragu."

Rabbie mendesah tak sabar. Apa gunanya membahas pernikahan yang sebentar lagi akan diadakan? "Tidak, aku tidak ragu. Sekali lagi, itu sudah terlambat."

"Kau pura-pura, Mr. Mackenzie. Kau nyaris tak menggandeng tangannya."

Rabbie sangat menyesali hal ini. Ia beringsut seolah hendak berdiri, tapi Miss Holly berkata, "Kau bisa memberinya alasan untuk membatalkan pertunangan."

Rabbie menatap wanita itu dengan tajam. "Omong kosong apa yang kaukatakan? Pengumuman pernikahan sudah dipasang. Roda sudah berjalan. Sekarang aku harus memberinya alasan untuk membatalkan pertunangan?" Ia tertawa terbahak-bahak.

"Kau bukan pasangan pertama yang batal naik ke altar setelah pengumuman pernikahan disampaikan." Miss Holly berbalik menghadapnya. "Kau *bisa* memberinya alasan untuk membatalkan pertunangan."

Rabbie mengernyit. Ia menyambar gelas *ale* dan menenggaknya, kemudian meletakkan gelas itu keras-keras. "Kalau gadis itu tidak mau menikah, aku yang akan membatalkan pertunangan."

"Tidak!" bisik Miss Holly panas, lalu melihat sekeliling mereka untuk melihat apakah ada yang melihat mereka. "Kau tidak mungkin melakukannya!"

"*Aye*, aku *bisa*." Benarkah? Tidak, tentu saja tidak. Ia harus menjalani tugasnya. Ia sudah berjanji pada ayahnya. Percakapan ini sia-sia saja.

"Kalau kau membatalkan pertunangan, Miss Kent akan kehilangan nama baiknya di Inggris."

Butuh waktu beberapa saat bagi Rabbie untuk memahami maksud Miss Holly, dan ketika ia sudah paham, ia merasa amarah dalam dirinya begitu kuat sehingga ia nyaris tak tahan dengan rasa jijiknya terhadap Miss Holly.

Dengan tenang Miss Holly membalas tatapannya, siap menghadapi rasa jijiknya. "Aku tahu kau pasti berpikir sangat buruk tentang diriku saat ini, tapi jangan salahkan aku karena berbicara jujur. Miss Kent datang ke Skotlandia untuk menikah dengan seorang Highlander, semua orang tahu itu," ujar wanita itu cepat-cepat, seolah mengerti beberapa saat sebelumnya ketenangan Rabbie hilang sama sekali. "Kalau dia ditolak dan dikirim kembali ke Inggris, nama baiknya akan rusak. Tak seorang pun mau dijodohkan dengan wanita yang dianggap tidak cukup baik oleh seorang Skotlandia, kau paham?"

"Tidak dianggap cukup baik oleh orang biadab, maksudmu?"

"Aku tidak bilang *aku* percaya kau biadab."

Amarahnya memuncak. Rabbie tiba-tiba beringsut

maju, wajahnya hanya beberapa senti dari wajah Miss Holly. "Apakah kau mau percaya sedetik saja bahwa aku tak peduli pada gadis berotak udang itu?"

Miss Holly tidak mundur, dan dengan berani membalas tatapan Rabbie. "Ya, percaya."

Rabbie memandangnya dengan marah. Tatapannya bergerak ke bibir Miss Holly dan ia merasakan lagi gejolak yang tak diundang. Dan karena itu, ia tak menyukai wanita ini.

"Aku tahu hatimu tidak sekeras itu—"

"Kau tidak tahu apa-apa tentang aku," kata Rabbie, lalu bersandar lagi di kursinya, mengalihkan tatapan dari Miss Holly.

"Miss Kent masih muda dan polos, dan aku tak percaya sedikit pun bahwa kau akan menghancurkan hidupnya karena *hidupmu sendiri* telah hancur. Banyak anggapan mengenai dirimu, Sir, tapi kurasa kau bukan orang jahat. Aku pun tahu jika Miss Kent membatalkan pernikahan... tak ada satu pun anggota klan Mackenzie yang akan menyalahkanmu karena kau tidak bisa memenuhi kesepakatan."

Kemarahan dalam diri Rabbie teraduk. *Tidak bisa* memenuhi kesepakatan? Ia ingin meninju tembok. Melempar meja ke seberang ruangan. "Jadi, aku harus melindungi gadis Inggris itu karena orang Inggris tidak akan peduli padaku, begitu?"

"Ya," jawab Miss Holly tegas.

Rabbie benci padanya, benci alasannya, benci semua yang ada di ruangan besar ini. Ia mengetuk-ngetukkan jari di meja. Perhatiannya beralih ke Miss Kent,

yang sedang tertawa senang saat mencoba melakukan langkah-langkah dansa Skotlandia yang sedang diajarkan Aulay kepadanya.

Kendati hal itu sangat berat bagi Rabbie, Miss Holly benar. Avaline Kent hanyalah gadis kecil yang tak paham atau bahkan tak menyadari kemarahan yang bergolak di ruangan ini. Dia sama sekali buta terhadap wajah-wajah klan Rabbie. Dan gadis itu tak ada artinya bagi Rabbie. Tuhan tahu gadis itu tak ada artinya baginya. Namun, ia tak bisa menghancurkan Miss Kent agar dendamnya terbalaskan—itu sama saja menendang kelinci kecil yang polos sampai jatuh dari tebing.

Ada lagi ucapan Miss Holly yang juga benar—kalau Miss Kent yang mengakhiri pertunangan, ayah Rabbie tidak akan menyalahkan dirinya. Belum lagi soal perlunya menggabungkan kekuatan dengan keluarga Kent—atau entah bagaimana caranya melemahkan kekuatan klan Buchanan di Highland—tapi Rabbie sangat galau, sehingga benar-benar memikirkan saran Miss Holly yang mengusiknya. Ia mengerang, lalu mengusap wajah. "Lalu apa yang harus kulakukan?"

"Beri dia alasan, alasan apa pun."

"*Aye*, lalu apa alasannya? Aku tidak tahu caranya membuat seorang gadis membatalkan pertunangan." Ia menatap Miss Holly untuk mencari jawaban. Pipi wanita itu merona kemerahan seperti mawar. Rabbie mengepalkan tangan untuk mengendalikan gairahnya lalu mengalihkan pandang.

"Katakan kepadanya bahwa kau akan mencari wanita simpanan segera setelah menikah."

"Tidak," jawab Rabbie. "Aku tak mau bilang begitu. Takkan ada yang percaya."

"Satu-satunya yang harus percaya adalah Avaline. Jangan terlalu bangga, Sir—kau mau menikahinya?"

Rabbie dapat merasakan badai amarah dalam dirinya, bergolak, siap menyembur atap benteng ini.

"Katakan sejelas mungkin mengenai hal itu dan jangan menyerah ketika melihat Avaline menangis atau dagunya gementar," kata Miss Holly. "Dia mudah menangis."

Rabbie mendengus. "Tidak mungkin aku menyerah." Ia tiba-tiba berdiri, merasa perlu untuk mengalihkan perhatian dari pipi Miss Holly yang merona. Namun ia menatap Miss Holly sebelum melangkah pergi, berusaha memahami wanita itu. "Aku bertanya-tanya bagaimana bisa wanita yang bekerja untuk mengasuh gadis yang polos bisa membohonginya dengan amat licik."

Pipi Miss Holly semakin memerah. Ekspresinya berubah, dan Rabbie mendapat kesan dirinya telah menyakiti wanita itu. "Kau sendiri yang bilang," ujar Miss Holly. "Avaline terlalu naif. Dia melakukan ini semata-mata agar untuk menjalankan kewajiban tanpa tahu hal ini bisa membuatnya sedih bertahun-tahun kemudian."

Rabbie tak mau menikahi gadis kecil itu. Namun ia juga tak mau digambarkan seperti bajingan yang akan

menghancurkan hidup gadis itu. Ia melangkah pergi, meninggalkan panggung, dan melangkah ke tengah-tengah tarian untuk menggantikan Aulay lalu berdiri dengan tunangannya.

"Ah, ini dia," kata Aulay, yang bagi Rabbie tampak lega karena terbebas dari kewajiban. Dia menyerahkan Miss Kent kepada Rabbie. "Terima kasih, Avaline," katanya, lalu membungkuk.

Avaline?

"Sama-sama, Aulay," jawab Miss Kent, tersenyum manis.

Senyum gadis itu pudar ketika Aulay menghilang di antara kerumunan.

"Dansa cepat, bukan?" tanya Rabbie, dan mulai berdansa, berputar mengitari Miss Kent, menghindari percakapan apa pun. Syukurlah, dansa itu berakhir segera setelah ia menggantikan Aulay. Ia menjabat tangan Miss Kent. "Terima kasih," katanya singkat.

"Oh." Miss Kent menoleh ke arah panggung.

"Jangan kelihatan ketakutan begitu," ujar Rabbie keras. "Aku tidak akan memakan kau." Ia memindahkan tangan ke lekuk pinggang Miss Kent agar gadis itu lebih cepat, dan menuntunnya keluar dari aula.

Rabbie menggandeng gadis itu menyusuri koridor menuju ruang tamu keluarga. Perapian menyala, tapi tak orang di ruangan itu. Ia membimbing Miss Kent masuk, dan langsung menurunkan tangan. Saat itu juga, Miss Kent cepat-cepat melangkah ke tengah-tengah ruangan, lalu berpaling menatapnya. Gadis itu

menggenggam erat-erat tepi gaun dan gemetar. *Diah*, gadis itu seperti tikus penakut. Rabbie bersandar pada pintu yang tertutup lalu bersedekap, mengamati Miss Kent. Gadis itu tidak tampak lebih tua daripada keponakannya, Maira. Padahal Miss Kent *sebenarnya* lebih tua daripada keponakannya. "Kita akan menikah," kata Rabbie kaku.

Alis Avaline terangkat seolah ini berita baru. "Ya," katanya sepakat. Dia memegang gaunnya lebih erat.

"Kita sebaiknya menetapkan beberapa aturan, *aye*?"

"Aturan?" ulang Miss Kent, kini alisnya berkerut bingung.

"*Aye*. Kau akan menguasai Killeaven sebagaimana istri bangsawan menguasainya."

Gadis itu mulai mengangguk dengan sangat antusias. "Tentu saja. Aku tahu bagaimana caranya—ibuku telah mengajariku."

"Aku akan menguasai Arrandale."

Sekali lagi, alis Abaline berkerut bingung. "Aku tak mengerti."

"Kau tak mengerti," ulang Rabbie, lalu beranjak dari pintu untuk menghampiri Avaline, tangannya bersedekap erat-erat. "Aku akan memperjelas, Miss Kent—"

"Avaline," ucap gadis itu pelan. "Miss Kent terdengar terlalu resmi, bukan? Tolong panggil saja aku Avaline.

"Aku akan memperjelas, *Avaline*," tegas Rabbie. "Aku akan menguasai Arrandale untuk wanita simpananku."

Avaline memucat. Rahangnya pelan-pelan membuka saat kata-kata itu mulai meresap ke dalam kepalanya yang berotak udang, lalu dia meremas tangan dengan kuat, sampai buku-buku jarinya memutih. Dia masih gemetar dan menatap Rabbie dengan mata selebar cawan teh.

"Kau harus tahu itu," kata Rabbie parau.

"Aku, eh..." Avaline menelan ludah. Dia tampak gelisah, seolah mencari jalan untuk kabur. Gadis itu benar-benar terkejut dan Rabbie merasakan tusukan rasa bersalah. Ia tak bermaksud menyakitinya. Ia sangat berharap Avaline akan mengatakan dia tak bisa melanjutkan perjodohan ini.

"*Aye*, bagaimana?" tanya Rabbie tak sabar. "Apakah hal ini membuatmu kecewa?"

Di luar harapan Rabbie, Avaline pelan-pelan menggeleng.

"Tentu saja hal ini membuatmu kecewa," kata Rabbie, gemas karena Avaline tak mengerti apa perannya dalam rencana ini. "Katakan saja pada ayahmu apa yang telah kukatakan, aku tak peduli."

"Itu—itu tidak perlu," ujar Avaline hati-hati.

Apakah gadis ini kehilangan akal sehatnya? "*Aye*, itu *perlu*," Rabbie berkeras.

"Tidak, sungguh," jawab Avaline. "Berita ini bukannya... sama sekali tidak diduga."

Kini ganti Rabbie yang tampak terkejut. Ia nyaris merasa perlu menjelaskan baik-baik kepada Avaline bahwa berita ini *memang* di luar dugaan, dan gadis ini

seharusnya mengharapkan Rabbie sama sekali tidak seperti itu. Avaline seharusnya mengharapkan kesetiaan lebih dari apa pun. Ya Tuhan, apa yang salah dengan orang Inggris ini?

"Kalau itu yang kauinginkan, sebagai istrimu—*calon* istrimu—aku akan melakukan apa yang seharusnya."

"*Diah*, Avaline," ujar Rabbie, lalu mendesah pasrah. Sepertinya ia sudah mendesah ratusan kali hari ini. "Kau seharusnya mengakhiri pertunangan karena hal itu. Aku tak peduli kalau kau mau mengakhirinya, kau mengerti? Kau mestinya tak menerima aturan seperti itu."

"Oh, kau tak perlu khawatir soal itu, Mr. Mackenzie. Atau aku boleh memanggilmu, Rabbie? Kau boleh percaya padaku. Itulah salah satu sifat terbaikku, sungguh—aku sangat loyal dan bisa dipercaya."

Avaline membuat rencana ini menjadi sulit. "Baiklah. Terserah kalau itu maumu," kata Rabbie. Ia beranjak meninggalkan gadis ini, ingin segera pergi.

"Siapa namanya?"

Rabbie berhenti. Ia menoleh. "Maaf?"

"Kekasihmu. Apakah aku pernah bertemu dengannya?"

Rabbie menatapnya, tak bisa memahami percakapan ini. "Belum pernah," jawabnya, lalu membuka pintu. "Kembalilah," kata Rabbie, memberi Avaline isyarat supaya mendahului. "Larilah kembali pada ibumu."

Avaline ragu, jelas hendak membantah. Tapi akhirnya dia beranjak dan berjalan keluar dari ruang tamu.

Rabbie menemaninya kembali ke aula, dan sesampainya di sana Avaline cepat-cepat meninggalkan Rabbie menuju sisi ibunya. Gadis itu duduk di panggung dan menekan dada seolah dia baru saja berlari dari Killeaven.

Lucu kalau Rabbie mau percaya, walau hanya sesaat, bahwa ada jalan untuk lepas dari takdirnya. Seharusnya ia tidak mendengarkan Miss Holly, sialan.

Rabbie keluar dari aula. Ia sudah menjalankan tugasnya perayaan ini dan mulai berjalan ke koridor yang menuju ruang pribadi keluarga. Namun, ketika sampai di dekat tangga, ia melihat Miss Holly di bayang-bayang, berdiri di dekat jendela yang terbuka.

Rabbie mendadak berhenti. Ia melihat sekeliling mereka, mencari-cari teman wanita itu.

"Tak ada siapa-siapa di sini," kata Miss Holly, membaca pikirannya. Dia menyentuh ambang jendela dan mencondongkan badan ke luar, menghirup udara malam dalam-dalam.

Kejengkelan Rabbie mendidih; ia menarik pundak Miss Holly dan membalikkan badan wanita itu. "Saranmu sia-sia," katanya jengkel.

"Apa?" Miss Holly ternganga terkejut. "Tapi pasti—"

"Kenapa kau menciumku?" sembur Rabbie, tiba-tiba tak peduli pada tunangannya.

Miss Holly menatapnya.

"Kenapa?" desak Rabbie. "Apakah kau menginginkan aku, *lass*? Atau kau *kasihan* kepadaku?"

"Itu bukan kasihan—"

Rabbie menangkup kepala Miss Holly lalu menciumnya, mendorongnya sampai ke tembok. Ini bukan ciuman lembut seperti yang pernah diberikan Miss Holly kepadanya, melainkan ciuman panas penuh gairah. Ia menggigit bibir bawah Miss Holly, menyelipkan lidah, mengusap bibir wanita itu dengan bibirnya seraya mengangkat kepala Miss Holly sehingga ia bisa menciumnya lebih dalam.

Miss Holly mendesah pelan—entah karena nikmat atau sakit, Rabbie tak tahu—tapi itu cukup untuk membangkitkan binatang liar dalam dirinya, dan binatang itu mengimpit dada serta hatinya. Rabbie menekankan tubuhnya ke tubuh wanita itu, gairahnya mendesak perutnya.

Miss Holly bisa saja menghentikannya. Dia bisa menendang, memukul, atau apa pun yang bisa menghentikan Rabbie. Namun wanita itu justru menyusupkan tangan ke dada Rabbie dan merangkul lehernya, lalu ganti mendesak Rabbie. Ya Tuhan, semua yang berkaitan dengan wanita ini memang tak terduga dan rumit.

Rabbie mengusap lengan Miss Holly, lalu tangannya, jemari mereka bertaut. Ia menyusupkan tangan ke pinggang Miss Holly dan memeluk pinggul wanita itu, meremas, lalu menarik tubuh wanita itu lebih merapat ke tubuhnya. Ia merasakan panas di balik *plaid*-nya dan ingin melepaskannya dari tubuhnya. Ia ingin merebahkan wanita ini, sekarang juga. Belum pernah

ia merasakan keinginan yang begitu berkobar seperti ini... *sama sekali.*

Ia belum pernah merasa seperti ini.

Miss Holly mengobarkan gairahnya. Dia menangkup wajah Rabbie, membelai rambutnya. Tangan Rabbie turun sampai ke payudara Miss Holly, membelainya dengan buku jari, lalu jarinya menyusup ke belahan dada, semakin dalam, sampai ia bisa membebaskan payudara itu dari kerah yang rendah, lalu wanita itu melengkungkan badan, sehingga badannya semakin rapat dengan Rabbie. Rabbie menyentuh puncak payudara wanita itu dengan ibu jari dan telunjuk, lalu memutar-mutarnya. Miss Holly tersengal, kepalanya tersentak berusaha lepas dari ciuman Rabbie lalu melihat sekeliling dengan liar. "Apa—"

Tidak, terlambat untuk protes. Rabbie tak membiarkan Miss Holly menyelesaikan kalimat, dan dengan satu tangan memeluk pinggangnya, dengan mudah ia mengangkat wanita itu, memutarnya, dan mendorongnya agar lebih masuk ke dalam bayang-bayang ke ruang di antara tangga dan tembok. Rabbie menyusuri tubuh Miss Holly, lalu tanpa malu-malu memasukkan payudara itu ke mulut, menggigit puncaknya.

Napas Miss Holly memburu dan pendek-pendek. Dia menekan kepalanya ke tembok dan memejamkan mata seraya meremas bahu Rabbie.

Hasrat Rabbie mendesak ujung pertahanannya. Ia sekeras batu granit, tubuhnya berdenyut penuh gairah. Seolah ada yang membuka gerbang seluruh emosi yang

selama ini ia kungkung, dan emosi-emosi itu menabrak lalu menginjak-injaknya, memangsa tanah, tembok, dan wanita di hadapannya.

Ketika wanita itu menyelipkan kaki di antara kaki Rabbie dan menekan tubuhnya yang menegang, tak tahan lagi—ini harus diakhiri sekarang, atau ia melumat wanita itu. Ia memaksa diri untuk mengangkat kepala. Ia menghirup udara seraya merapatkan Miss Holly ke tembok dengan kedua tangan, dan menatap wanita itu bagaikan naga bernapas api. "Jangan kasihan padaku. *Jangan pernah* kasihan padaku."

Setelah berkata demikian, Rabbie berbalik dan melangkah pergi, mengusap bibir dengan punggung tangan, rahangnya menegang karena merasakan nyeri mendalam akibat gairah tak terpuaskan. Ia tidak menengok lagi pada Bernadette Holly karena ia *memang* keras hati.

Dan Miss Holly tak akan pernah menanyakan kekerasan hatinya lagi.

13

AVALINE jatuh cinta.

Ia sama sekali tak mendapatkan dorongan yang membesarkan hati dari Aulay, tapi Avaline mengerti bahwa karena Aulay pria sejati, dia tidak akan melakukan sesuatu yang memalukan pada tunangan adiknya. Ia tak mendapatkan dorongan semangat dari pria itu... tapi ia berusaha sekuat tenaga menunjukkan tanda-tanda ketertarikannya. Ia duduk di samping Aulay malam ini, mengatur posisinya sedemikian rupa sehingga ia yakin Aulay bisa menatap dadanya. Entah Aulay memanfaatkan posisi itu atau tidak, Avaline tidak tahu, karena ia juga berusaha keras tampak sopan.

Ia berdansa dengan Aulay, dan tanpa ragu ia bisa mengatakan bahwa pria itu pedansa yang sangat terampil dibandingkan pria mana pun yang pernah berdansa

dengannya. Gerakan kakinya begitu ringan dan dia bisa memberikan instruksi jelas kepada Avaline. Dan oh, Aulay membuatnya tertawa saat mereka makan malam, menggoda Catriona dengan menyinggung hal-hal konyol yang pernah dia lakukan semasa masih kecil!

Avaline benar-benar jatuh cinta sehingga ia *nyaris*, nyaris melupakan hal buruk yang diucapkan Rabbie kepadanya.

Seorang wanita simpanan!

Sungguh pria brengsek, tak punya belas kasihan, dan kasar! Avaline tak percaya sedikit pun Rabbie akan mengambil wanita simpanan—ia tak percaya Rabbie bahkan punya kekasih, jujur saja—karena Catriona mengatakan bahwa Rabbie tak menunjukkan ketertarikan sedikit pun kepada wanita mana pun sejak tunangannya yang dulu hilang. Kenapa Rabbie mengatakan itu? Avaline tak tahu dan ia tak peduli.

Ia teringat lagi pada dansanya dengan Aulay lalu tersenyum.

Catriona juga mengatakan bahwa Aulay tak pernah serius mengejar wanita untuk diajak berkenalan. "Mungkin dia punya kekasih di setiap pelabuhan," bisik Catriona, matanya menari-nari nakal ketika melihat wajah terkejut Avaline.

Well, tentu saja Avaline terguncang. Tak seorang pun tak pernah membicarakan hal itu dengan berani kepadanya. Namun ia tak betul-betul naif, dan ia tidak percaya soal Aulay. Mungkin Aulay tidak pernah me-

nyukai seorang wanita secara khusus karena menunggu hadirnya wanita yang tepat. Avaline sering mendengar kisah cinta seperti itu. Mr. Kessler, tetangga mereka yang sudah tua di Bothing, pernah memberitahunya bahwa dia baru menikah setelah lewat usia tiga puluhan, karena menunggu hadirnya Mrs. Kessler. Mungkin selama ini Aulay menunggu wanita yang tepat dan belum menemukannya.

Avaline menahan tawa kecil dengan bantal.

Ia berdansa dengan Aulay dua kali, dan ibunya menegur bahwa itu sudah cukup, karena orang bisa bertanya-tanya kenapa ia lebih sering berdansa dengan kakak tunangannya dan akan berasumsi ada hal yang tidak baik. Avaline tidak membantah ibunya, tapi ia menduga mereka semua mengerti kenapa ia melakukan itu—karena Rabbie Mackenzie tidak ramah, dingin, dan tak ada seorang wanita Skotlandia pun yang mau berdansa dengan pria itu. Ia pun tidak. Ia sangat kecewa ketika Rabbie menghentikan dansanya dengan Aulay.

Oh, Aulay—dialah yang Avaline dambakan, pria sempurna yang akan menjadi suami sempurna. Perutnya seakan dipenuhi kupu-kupu hanya dengan memikirkan Aulay.

Avaline teringat Bernadette, yang duduk jauh di ujung panggung, menatap kosong. Bernadette tak seperti dirinya sendiri beberapa hari belakangan ini. Skotlandia sepertinya tak cocok untuknya. Dia tampak tegang dan agak masam ketika berbicara dengan Ava-

line. Mungkin dia tidak senang Avaline akan menikah sementara dia sendiri sendiri tidak menikah. Oh, betapa Avaline berharap Bernadette bisa merasakan kebahagiaan seperti itu! Ia tahu Bernadette pernah mencoba kawin lari. Atau malah pernah kawin lari? Avaline tak ingat detailnya, dan Bernadette tak pernah membicarakan hal itu, tentunya, karena itu sangat memalukan. Namun, ibu Avaline pernah mengatakan tak ada seorang pun yang mau menikahi Bernadette—nama baiknya sudah benar-benar rusak gara-gara perbuatannya sendiri. Itu sangat menyedihkan, karena Avaline menyayangi Bernadette, dan ia ingin Bernadette bisa sangat bahagia seperti yang ia rasakan malam ini.

Ia berharap Aulay merusak nama baiknya sehingga tak bisa diperbaiki lagi. Itulah keinginannya yang sejati dan paling dalam, harapannya yang mengejutkan, dan Avaline tak peduli! Ia berharap Aulay akan merusak nama baiknya seperti Bernadette yang telah rusak nama baiknya, sehingga Avaline tak perlu menikah dengan adik Aulay yang menyebalkan. Ia mengerang putus asa ketika berpikir dirinya akan menikah dengan Rabbie, lalu berguling telentang.

Pikirannya melayang kembali pada Rabbie. Betapa konyol pria itu, mengira dia bisa meyakinkan Avaline agar mengakhiri pertunangan mereka. Butuh lebih dari seorang kekasih gelap untuk mengakhirinya. Sebenarnya, pertunangan ini bisa berakhir hanya jika salah satu dari mereka meninggal. Avaline terlalu takut mengambil risiko mengecewakan ayahnya, dan terlalu

bersikukuh untuk tidak meninggalkan Aulay di Highland.

Ia berharap *Rabbie* mengakhiri pertunangan mereka lalu ia akan—

Avaline tiba-tiba terkesiap dan duduk tegak, menatap kegelapan kamarnya. Tebersit sebuah pikiran—seandainya ia bisa merayu Aulay supaya merusak nama baiknya, pria itu mau tak mau akan menikahinya! Tentu saja akan timbul banyak kehebohan dan sakit hati di sekitar kejadian itu, dan Rabbie mungkin akan *sangat* marah... tapi Rabbie tidak akan dipaksa menikah dengannya. *Aulay* yang akan melakukannya. Ayahnya masih akan tetap beraliansi dengan keluarga Mackenzie. Rabbie bisa pergi dan bersembunyi di Arrandale, Avaline tak peduli, dan mereka semua bisa hidup dengan tenang.

Avaline merapatkan tangan lalu menekan dada untuk menahan debaran jantungnya. *Apakah itu bisa benar-benar terjadi?* Ia tak tahu caranya merayu. Bernadette yang tahu—dia pasti merayu pria untuk kawin lari. Ya. Ia akan meminta Bernadette mengajarinya.

Namun Bernadette akan curiga, dan Avaline harus hati-hati supaya tidak membocorkan rahasianya. Ia berpikir keras tentang hal itu... dan mendadak ia terpikir olehnya—ia akan menjelaskan pada Bernadette bahwa Rabbie mengancamnya akan mengambil wanita simpanan, lalu ia akan memohon kepada Bernadette supaya mengajarinya cara merayu suami supaya Rabbie tidak akan mengambil wanita simpanan.

Ide cemerlang. Avaline nyaris tak percaya ia memikirkan hal itu sendiri! Namun ia tak punya waktu lama—jika tidak cepat, bisa-bisa ia akan berdiri di depan altar dengan pria Mackenzie yang salah.

Ia merosot dan berusaha tidur, tapi sia-sia. Pikirannya menari-nari membayangkan Aulay Mackenzie merusak nama baiknya.

14

SELAMA beberapa hari ini, Bernadette mengabaikan moral dan kesopanan serta menyerah pada hasrat liar badaniah.

Ia bingung sekali soal itu. Bukan karena ciuman yang terjadi—karena ia sangat terhanyut olehnya dan menginginkannya lagi. *Ia menginginkan lebih.* Tapi ia *bukan* wanita seperti itu, *bukan.*

Lalu kenapa ia jatuh dengan mudah?

Bernadette memakai mantel dan botnya, ingin sekali keluar untuk berjalan-jalan pagi hari, ingin keluar dari rumah yang juga ditinggali Avaline, yang telah ia khianati lebih dari sekali sejak mereka tiba di Skotlandia. Ia butuh udara segar. Ia butuh *berpikir.*

Avaline belum turun untuk sarapan dan Bernadette bersyukur karenanya. Ia melihat gadis itu sangat

pendiam tadi malam ketika mereka dalam perjalanan pulang, tatapannya tertuju ke ke luar jendela kendati terlalu gelap untuk melihat apa-apa. Sementara His Lordship dan adiknya dalam keadaan mabuk menyombongkan diri bahwa mereka lebih hebat dibandingkan tuan rumah mereka baik dalam pikiran maupun tindakan, atau siapa pun, Bernadette khawatir Avaline mencurigai apa yang ia dan Mackenzie lakukan di koridor yang gelap tadi. Apakah itu mungkin? Bernadette sendiri tak sengaja masuk ke koridor itu karena mencari tempat untuk beristirahat. Tidak, tidak, mustahil Avaline tahu—tak ada siapa-siapa di koridor yang gelap itu, tak ada seorang pun selain ia dan Mackenzie.

Namun Bernadette juga tahu wanita punya intuisi aneh untuk hal-hal seperti ini. Walaupun Avaline jarang menunjukkan punya intuisi sama sekali, mungkin sekali dalam hal ini dia punya.

Entah apa yang diketahui atau tak diketahui Avaline, Bernadette ingin cepat-cepat pergi, untuk menjernihkan pikiran, untuk menentukan apa yang akan ia lakukan di sini. Ia berjalan—nyaris berlari, sebenarnya—ke pintu Killeaven ketika mendengar suara di atasnya dan sayangnya ia malah mendongak.

"Selamat pagi, Bernadette," kata Avaline, lalu menguap. Gadis itu berdiri di ujung tangga mengenakan jubah, lalu menuruni tangga bagaikan putri, tangannya menyusuri pegangan tangga sembari melangkah turun. Avaline seperti mengambang, seolah berjalan dalam mimpi.

"Selamat pagi," jawab Bernadette. Ya Tuhan—apakah ia terdengar segugup yang ia rasakan?

"Kau mau ke mana?" tanya Avaline, melihat mantel yang dipakai Bernadette.

"Aku, eh, aku mau jalan-jalan pagi."

"Kau selalu *jalan-jalan*," ujar Avaline, mendesah. "Bisa-bisa kakimu jadi sebesar kaki laki-laki kalau terus menjalankan kebiasaanmu itu."

Bernadette tersenyum dengan bibir rapat. "Sebentar kau akan kutemani—"

"Sebelum kau pergi," ujar Avaline santai, "aku mau mengatakan sesuatu."

Perut Bernadette melilit. Ia merasa agak pusing, seolah hampir roboh. "Sekarang?"

"Ya," jawab Avaline lalu pelan-pelan menuruni anak tangga sampai ke lantai bawah. "Apakah Renard menyisakan sarapan untukku?" tanyanya sambil terus berjalan, melewati koridor menuju ruang makan.

"Ya," kata Bernadette, menahan diri supaya tidak menghela napas saat mengikuti Avaline. Ia berpikir keras bagaimana caranya ia menjelaskan dirinya sendiri, bagaimana membuat Avaline mengerti bahwa kadang-kadang ada kekuatan di luar kendali kita yang mendorong seseorang bertindak di luar karakter. Ia akan memakai kesempatan itu untuk meyakinkan Avaline agar membatalkan pertunangan ini, untuk melihat kekonyolan di dalamnya.

Di ruang makan, Avaline menghampiri bufet dan mengambil beberapa roti bakar dan ikan. Dia menarik tali lonceng lalu berjalan ke meja dan duduk.

Bernadette melepas mantelnya, tapi tidak duduk.

"Ikan ini dingin," gerutu Avaline. "Aku lebih suka kalau hangat."

Renard muncul, membawa sajian teh. "Selamat pagi, Miss Kent," katanya ramah. "Mau saya tuangkan tehnya?"

"Ya, silakan. Bernadette, kau mau teh?"

"Tidak. Terima kasih," jawabnya.

"Aku tidak suka ikan dingin, Renard," kata Avaline saat kepala pelayan menata sajian teh di sekitarnya.

"Ya, Miss."

Avaline dengan malas mengoleskan mentega ke rotinya saat Renard menyingkirkan sepotong ikan yang mengganggu itu lalu membawanya pergi dengan nampan.

"Apa yang ingin kaubicarakan denganku?" tanya Bernadette setelah Renard pergi.

Avaline tiba-tiba tersenyum, pipinya merona. Dia meletakkan pisau dan roti bakarnya. "Aku sangat membutuhkan bantuanmu, Bernadette. Kau harus mengajari aku cara merayu."

Awalnya Bernadette tidak paham. Ia pikir mungkin Avaline keliru menggunakan kata itu. "Merayu?"

"Ya," ujar Avaline. "Aku ingin merayu tunanganku."

Sesaat Bernadette tak bisa bernapas. Ia berpaling dari Avaline, dan dengan satu tangan menekan perut, ia berjalan beberapa langkah kemudian berbalik. "*Merayunya*? Kau tahu betul apa artinya itu, bukan?"

"Tentu saja aku tahu," jawab Avaline, tampak agak gelisah. "Aku harus mempertahankan dia, dan kalau aku mau mempertahankannya dengan benar, aku harus tahu caranya, tapi aku tak tahu."

Gadis itu tak masuk akal. "Mempertahankan dia," ulang Bernadette tak yakin. "Untuk apa?"

"Kau percaya tidak, pria brengsek itu mengatakan dia akan mengambil wanita simpanan setelah kami menikah? Tapi mungkin dia tak akan melakukan itu kalau aku tahu cara menyenangkan dia." Avaline tersenyum malu-malu, lalu mengambil roti bakarnya.

Bernadette merasa perlu berjalan ke jendela, membukanya lebar-lebar, dan menghirup udara dalam-dalam agar tidak pingsan. Ia luar biasa lega ketika Avaline tidak mengetahui pengkhianatannya, tapi kemudian ia putus asa karena Avaline percaya dia harus memikat pria yang belum menikahinya dan berkata akan mengambil wanita simpanan.

"Kalau dia berkata begitu, itu bisa jadi dasar untuk mengakhiri pertunanganmu, Avaline. Tak seorang pria pun boleh menikah kalau dia tidak mau menghormati janji pernikahan. Tak seorang wanita pun boleh menikah kalau tidak betul-betul percaya suaminya akan setia."

"Oh, aku mengerti semua itu," ujar Avaline sambil mengibaskan tangan. "Tapi aku tak akan mengakhirinya, Bernadette. Jadi... aku harus merayunya agar dia menginginkan aku sebelum mencari wanita lain, dan aku butuh kau mengajari aku."

"*Aku* tidak bisa mengajarimu," ujar Bernadette, marah karena Avaline berpikir dia mau mengajari.

Avaline mendongak dari roti bakarnya, terkejut. "Kenapa tidak?"

"Tahu apa aku soal rayuan?" kata Bernadette kesal. Dalam waktu singkat perasaannya berubah-ubah, dari merasa bersalah, tak percaya, lalu kesal. "Seumur hidup aku mengasuhmu." Ia menyadari kemarahannya irasional karena ciuman menyebalkan itu. Karena ia merasa diinginkan, sangat diinginkan, dan kali ini ia bukan pelayan, terutama bukan orang yang bisa disuruh untuk mengajari seorang gadis merayu pria. Pria Highlands sialan itu membuatnya bingung dan Avaline sangat... sangat *bodoh*, karena mau memperbaiki pernikahan yang bahkan belum dimulai! Apakah dia tidak mengerti bahwa hidupnya bakal penuh dengan ketidakpercayaan dan ketidakrukunan?

Oh, tapi Bernadette pun bodoh, lebih bodoh daripada gadis asuhannya, karena ia sangat menginginkan pria itu. Ia ingin bercinta dengan Rabbie, dan ya Tuhan, ia bisa membayangkan betapa panas, menggairahkan, dan membahagiakannya peristiwa itu nanti.

"Ada apa?" tanya Avaline, alisnya mengerut khawatir. "Kau sepertinya tidak sehat."

"Maaf?" tanya Bernadette, memaksa diri keluar dari lamunan. "Tidak apa-apa. Aku hanya—aku hanya khawatir denganmu, Avaline. Aku khawatir kau akan memasuki mahligai pernikahan dengan situasi yang buruk sekali."

"Aku tak mengerti kenapa kau sangat jengkel. Semua pria akhirnya akan melirik yang lain, bukan?"

"Itu tidak benar," jawab Bernadette.

Avaline mengedik lagi dan memakan roti bakarnya, matanya tertuju pada Bernadette.

Baiklah, ia harus berpikir tenang dan bertindak rasional. Bernadette menangkupkan tangan di balik punggung, mengepalkan tangan erat-erat supaya pikirannya fokus. "Aku tak bisa menolongmu, Avaline. Aku tak tahu caranya mengajarimu untuk... menarik perhatiannya dengan cara begitu."

Avaline mendesah. "Baiklah," jawabnya. "Kurasa aku harus mencari tahu sendiri." Dia mengangkat cangkir tehnya dan menyesap dengan hati-hati.

"Aku akan keluar," ujar Bernadette. Ia mengambil mantelnya.

"Aku akan tidur tidur lagi," jawab Avaline, lalu menguap. "Aku tak bisa tidur nyenyak." Gadis itu berdiri sambil memegang cangkir tehnya, lalu beranjak ke kamar. Saat dia berjalan ke pintu, Renard muncul dengan membawa ikan hangat. Pria itu memandang ke meja makan yang kosong, lalu beralih ke Bernadette. Bernadette mengedikkan bahu tak berdaya.

Bernadette berjalan melintasi halaman Killeaven dan menuju hutan, kemudian berhenti di tempat ada jalan ke tanah lapang untuk melihat orang asing yang lewat.

Setelah melihat tak ada siapa-siapa, ia mengikuti jalan setapak lama, tapi tidak melihat pemandangan hari ini. Sesampainya di laut ia berpikir-pikir akan belok ke kanan dan berjalan ke arah Balhaire, tempat ia pernah bertemu Mackenzie dua kali. Atau ia belok ke kiri, menjauhi Mr. Mackenzie, pergi sejauh mungkin dari masalah yang ia ciptakan sendiri, yang bisa menyeretnya masuk suatu saat nanti. Namun, keinginannya meninggalkan Avaline dan Mackenzie sia-sia saja—memangnya ia bisa pergi sampai sejauh mana? Dan di mana ia akan berhenti? Seseorang tak akan ke perbukitan, kecuali memang berniat menghilang.

Ia ke kanan.

Bernadette berjalan dengan susah payah menyusuri jalan setapak, sampai ke titik tempat ia bisa melihat puncak. Dan tampaklah Mr. Mackenzie, seolah entah bagaimana ia tahu pria itu ada di sana. Begitu pula, Mr. Mackenzie entah bagaimana tahu Bernadette tiba. Namun bedanya hari ini pria itu tidak berdiri di tepi tebing. Dia malah berada jauh dari tepian, berdiri di dekat kudanya, punggungnya bersandar di pohon *birch*, jelas menunggunya.

Jantung Bernadette mulai berpacu. Mungkin ia agak marah. Apa lagi yang bisa menjelaskan itu? Pria ini tak ada bagus-bagusnya—dia Highlander, yang sinonim dengan *orang biadab* bagi beberapa orang. Dia sosok misterius dan menderita yang, jujur saja, bergelimang keputusasaan. Dan dia bertunangan dengan wanita lain.

Namun, kini saat melihatnya, Bernadette tak merasakan apa-apa selain gairah yang menekan. Rasanya seolah sentuhan Mr. Mackenzie baru saja terjadi, alih-alih sudah lewat beberapa jam lalu.

Mr. Mackenzie pelan-pelan meninggalkan pohon. Ketika Bernadette tidak beranjak, pria itu mulai mendekatinya. Mr. Mackenzie bergerak hati-hati, seolah takut Bernadette akan lari.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Bernadette ketika pria itu mendekat, kemarahannya tiba-tiba berkobar lagi.

Pria itu menelengkan kepala dan agak mengernyit. "Kau tahu kenapa aku di sini—aku menunggumu."

Jantung Bernadette berdetak cepat, membuat amarahnya semakin mendidih. Ia tak boleh gembira mendengar jawaban itu! Ia tak mau menginginkan Mr. Mackenzie! Jika ia terus tergila-gila dengan pria ini, ujung-ujungnya hanya akan menyakiti setiap orang yang terlibat, tapi ia tetap saja berdiri di situ. "Aku tak tahu apa yang kaukatakan kepadanya, tapi kau melakukannya dengan buruk," kata Bernadette dingin. "Sekarang dia ingin merayumu!"

Mr. Mackenzie tertawa.

"Sama sekali tidak lucu!" bentak Bernadette, lalu bersedekap, memeluk dirinya sendiri erat-erat. "Dia tidak tahu apa yang dia lakukan, dan sungguh, aku juga tidak tahu. Aku kehilangan akal sehat dan membiarkan kau menciumku *tiga* kali—"

"*Oh*, aku menciummu dua kali, *lass*. Kau menciumku sekali—"

"Ya, baiklah, dua kali," jawab Bernadette, pipinya terasa terbakar. "Tapi aku pelayan gadis itu, Sir, dan *ini*," katanya, mengisyaratkan kedekatan mereka, "hanya akan menimbulkan masalah nantinya!"

Mr. Mackenzie mengulurkan tangan, menyibakkan sejumput rambut dari matanya, dan berkata dengan cukup berwibawa, "Tenangkan dirimu, Bernadette."

Setetes butiran perak menjalari punggung Bernadette. Mackenzie hampir tak pernah menyebut namanya, apalagi menyebut nama kecilnya. "Jangan suruh aku menenangkan diri," katanya, hampir histeris. "Dan jangan sembarangan menyebut nama kecilku! Kau sadar bukan, bahwa sikapmu yang muram itu telah mengacaukan segalanya?"

Mr. Mackenzie tersenyum kecil, bibirnya miring sedikit, saat menyentuh dagu Bernadette. Sapuan jemari pria itu membuat kulitnya terbakar. "Kau boleh memanggilku Rabbie, *aye*? Kau sudah tidak berada di Inggris sekarang. Aku telah membuat kekacauan, ya? Soal apa? Agar mengakhiri pertunangan seperti yang *kau*sarankan padaku?"

"Kau tahu persis apa yang kumaksud," kata Bernadette, menyingkirkan tangan Mr. Mackenzie. "Kau keras kepala, dan kesedihanmu tak berkesudahan, sikapmu tidak sopan, dan kau tidak memikirkan situasi seperti sepantasnya—"

Mr. Mackenzie tiba-tiba menyambar tangan Bernadette, menarik dan menciumnya. Ciuman itu menuntut, membungkam, dan Bernadette menanggapi, balas menciumnya.

Tapi kemudian akal sehatnya kembali, lalu ia mendorong dada Mr. Mackenzie. "Apa yang *kaulakukan*? Bukankah sudah cukup banyak masalah yang kita timbulkan?"

Mr. Mackenzie menatapnya, tapi mata pria itu tidak kelam dan dingin seperti yang Bernadette duga. Tak disangka, ada sorot *senang* di dalamnya. Dia senang dengan keadaan berbahaya ini. Untuk pertama kali sejak Bernadette bertemu dia, *inikah* yang membuat pria itu senang? "Ini harus *dihentikan*," kata Bernadette, suaranya bergetar. "Kita melakukannya lagi! Kita mengkhianati Avaline untuk keempat kalinya!"

"*Aye*, oleh karena itu," jawab Mr. Mackenzie ringan, "aku berpikir untuk mengakhirinya."

Bernadette mengerjap. Amarahnya mereda. "Benarkah?"

"Aku akan menjelaskan kepadanya bahwa kami, keluarga Mackenzie, adalah pedagang bebas. Hal itu pasti akan membuat hatinya yang kecil dan lembut jadi takut, bukan?"

"Kalian apa?"

"Penyelundup, *lass*."

Bernadette ternganga. Lalu tawa histerisnya meledak.

Mackenzie tetap bergeming, dengan sabar menunggu Bernadette menghentikan gelak tawanya. "Kau pasti tidak sungguh-sungguh! Siapa yang memercayai hal seperti itu?"

"Kau tak percaya?"

"Tentu tidak! *Penyelundup*." Bernadette tertawa lagi. "Itu absurd!"

"Benarkah?" tanya Mr. Mackenzie, kerut alisnya semakin dalam. "Ayo, akan kutunjukkan padamu."

Mr. Mackenzie kembali ke kudanya. Bernadette tidak bergerak sama sekali dari tempatnya berdiri. "Kau gila kalau mengira aku mau berkuda denganmu lagi."

Mackenzie menoleh tak sabar. "Oh, jangan keras kepala."

"Tidak. Itu keliru—"

"*Aye*, kau akan berkuda denganku," kata pria itu, lalu menghampiri Bernadette yang sedang berdiri, meraih pergelangan tangannya sebelum Bernadette sadar apa yang dilakukan pria itu dan menggandengnya. "Aku akan memintamu melihat sendiri dengan mata indahmu agar kau bisa meyakinkan gadis asuhanmu bahwa apa yang kukatakan kepadanya itu benar."

Seperti yang dilakukannya tempo hari, Mackenzie melontarkan Bernadette ke punggung kuda lalu melompat dan duduk di belakangnya sebelum Bernadette mendapatkan keseimbangan. Namun, kali ini dia tidak memberi instruksi caranya duduk. Dengan kuat Mackenzie menarik Bernadette ke dadanya, merapatkan Bernadette dalam pelukannya yang kuat dan posesif sambil menyuruh kudanya berderap meninggalkan laut.

Dan tidak seperti tempo hari, Bernadette mengeluhkan perlakukan Mackenzie terhadap dirinya sepanjang jalan. "Kau tak bisa melontarkan orang ke kuda

seperti karung gandum lalu membawanya pergi," ujar Bernadette. "Kalau ada yang ingin kauperlihatkan kepadaku, kau harus memintaku dan mendapatkan persetujuanku. Setidaknya biarkan aku tiba di mana pun kau ingin membawaku bersama Avaline."

Mackenzie tidak menanggapi Bernadette, karena kebiasaannya yang suka marah, sehingga Bernadette menoleh. "Kau tak akan mengatakan apa-apa?"

"Aku cuma mau mengatakan kau cerewet. Kau tak tahu apa yang akan kaulakukan setelah menciumku, dan kau cerewet." Dengan satu tangan, Mackenzie mendorong dan membalikkan punggung Bernadette sehingga berlabuh lagi di dadanya, kali ini lebih rapat. Bernadette tak bisa bergerak dan tak bisa mengabaikan tubuh pria itu yang menekan tubuhnya.

"Apa yang harus kulihat?" tanya Bernadette. "Apakah kau tak bisa menjelaskannya kepadaku? Sepertinya tak mengerti kesulitan yang kuhadapi—aku teman Avaline yang sangat tidak loyal dan jahat sekali."

"Ya, memang."

Bernadette terkesiap. "Tapi itu *salahmu*," ujarnya.

"Tidak semua salahku," kata Mackenzie, lalu menunduk dan berbisik di telinga Bernadette. "Kau juga harus mau disalahkan, *lass*. Kau mesti mengakui kau suka dicium, bukan? Akui saja kau sangat menikmati ciuman itu sama seperti aku, dan setidaknya, akui bahwa kau menciu*mku*."

"Itu..." Bernadette sangat marah sampai-sampai nyaris gagal menemukan kata yang tepat. "Itu *tidak* benar—"

"*Aye*, tentu saja benar. Kau sangat menikmatinya, jangan menyangkalnya. Lihat, kita sudah sampai," kata Mackenzie, lalu menunjuk sesuatu.

Sesaat Bernadette kehilangan gairah yang menggebu-gebu untuk bertengkar dengan Mackenzie. Ia melihat puncak rumah itu di atas puncak pohon, kemudian barulah terlihat rumah itu sendiri. Rumah itu khas pedesaan, bergaya *country* dan berada di tepi laut di antara banyak pepohonan. Rumah itu tidak amat besar, bahkan tidak sebesar Killeaven, tapi kendati tidak besar, bangunan itu terasa menyenangkan. "Apa itu?" tanya Bernadette. "Kita berada di mana?"

"Arrandale. Itu rumah yang dibangun oleh kakakku Cailean. Dia *laird* di sini."

"Di sini? Di sini di mana?"

Mackenzie tertawa kecil dan Bernadette merasa tawa itu bergema dalam dirinya. "*Di sini* di Arrandale. *Aye*, kakakku *laird* di sini di wilayah sekecil ini, tapi tetap seorang *laird*."

Mereka melewati halaman rumput yang terpotong rapi. Mackenzie menghentikan kudanya.

Bernadette meluncur turun dari kuda sebelum Mackenzie sempat menolongnya, sedikit tersandung, berusaha menjaga jarak di antara mereka berdua. Ia mengelap telapak tangannya yang basah di kedua sisi pinggiran gaunnya lalu mengamati rumah itu. Ada menara kecil menempel di rumah itu. Bangunannya sendiri dua lantai, panjang, dengan sayap yang melengkung ke arah taman.

Saat Bernadette berdiri mengagumi rumah itu, pintu terbuka lalu keluarlah wanita agak gemuk memakai celemek dan membawa sapu. Mackenzie berbicara dengannya dalam bahasa Gaelik, dan wanita itu menatap curiga pada Bernadette lalu menghilang ke dalam.

Bernadette mengerang. Sesaat ia menutupi wajah dengan tangan, lalu menurunkannya sambil mengembuskan napas. Kini tamatlah riwayatnya. Pelayan itu, atau siapa pun dia, akan menggunjingkan wanita yang datang bersama Mackenzie. Situasi sulitnya semakin buruk saja.

"Oh, jangan khawatir soal Mrs. Brock," kata Mackenzie kasar, lalu sambil melingkarkan tangan di pundak Bernadette, mengarahkannya ke ujung rumah itu. "Dia setia kepadaku. Dia tak akan mengucapkan sepatah kata pada siapa pun."

Bernadette menatap Mackenzie dengan sangat skeptis. Ia tahu kebiasaan pelayan. Ia tahu kebiasaan masyarakat. Ia tahu, dari pengalaman pribadinya yang menyakitkan, bagaimana penduduk bumi ini ingin jadi orang yang membawa berita, suka membagikan hal menarik pada teman-temannya. Entah apa pun niat baik seseorang, mereka akan *berbicara*. Bernadette mengedik, berusaha melepaskan dan menjauh dari sisi Mackenzie.

"Apa kau mau merajuk sepanjang hari?"

"Aku akan menjaga jarak. Aku akan melihat apa yang membuatmu menculikku, lalu aku akan cepat-cepat kembali ke Killeaven dan menjauh darimu."

"Terserah kau," jawab Mackenzie, lalu tersenyum dan memberi isyarat dengan angkuh ke jalan setapak.

Mereka berjalan memutari rumah itu dan melintasi taman, ke jalan setapak yang menuju pinggiran air. Ini bukan laut, pikir Bernadette, tapi yang disebut orang Skotlandia *loch* atau danau dan, mengingat jarak yang mereka tempuh setelah berkuda tadi, bermuara ke laut.

Sebelum mereka sampai tepi air, Mackenzie tiba-tiba berbelok dan membawa Bernadette menaiki bukit. Di tempat yang rimbun oleh pohon *rowan*, Mackenzie melangkah ke belakang batu besar lalu turun. Semak—atau yang Bernadette kira semak—muncul dari balik batu itu. Mackenzie melangkah keluar dari sana dan berkata, "Di sinilah."

Bernadette, yang kini penasaran, melangkah naik ke belakang batu itu dan melihat lubang kecil di sisi bukit. Mackenzie merunduk lalu menghilang di dalamnya. Bernadette melangkah masuk ke lubang itu dan berjongkok, ditopang oleh kedua tangan, lalu mengintip ke dalam, tapi tak bisa melihat Mackenzie.

Bernadette mendengar batu api digesek, diikuti nyala sumbu. Mackenzie berbalik ke mulut lubang itu dan mengulurkan tangan kepada Bernadette. Bernadette tidak ragu—ia di sini, ia ingin melihat—lalu menyelipkan tangan ke dalam genggaman Mackenzie dan melangkah turun, kemudian mengikuti pria itu beberapa meter ke dalam. Ketika Mackenzie mengangkat lentera, Bernadette melihat bertumpuk-tumpuk peti kayu di sepanjang tembok tanah.

"Apa ini?"

"Anggur Prancis. Brendi. Tembakau. Teh. Beberapa peti sutra, kurasa."

Ketika Bernadette menatapnya, Mackenzie balas memandangnya tanpa emosi. Bernadette mengalihkan perhatiannya ke peti-peti itu lagi. Sepertinya ini tempat yang aneh untuk menyimpan barang-barang seperti itu. "Tapi kenapa kita berada di sini?" tanyanya. "Kenapa kau tidak menyimpannya di rumah?"

"Pegawai pajak bisa menemukan barang-barang ini di rumah, *aye*? Mereka tidak akan menemukannya di sini."

Mereka *memang* penyelundup. "Ini... melawan hukum," kata Bernadette hati-hati. Lebih daripada itu—ini tindakan kriminal.

"Aye," Mackenzie mengiakan sambil mengedikkan bahu.

Bernadette menatap peti-peti kayu itu lagi, jumlahnya lebih dari dua puluh, berusaha memahami apa yang mendorong orang mengambil risiko sebesar itu. Ini sangat berbahaya! "Apakah kau tak peduli pada anggota keluargamu?" tanya Bernadette sungguh-sungguh.

"Kurasa kau sudah menebak jawabannya."

"Tapi ini—"

"Beginilah cara kami menjaga klan," jawabnya. "Ini penting."

"Penting sehingga kalian melawan hukum?"

Mackenzie menggeleng. "Kau tidak mengerti, Ber-

nadette. Ketika Skotlandia dan Inggris bersatu, kerajaan menggunakan kesempatan itu untuk menarik pajak terhadap barang-barang yang dulu kami beli dengan harga terjangkau. Pajak itu sangat tinggi sehingga warga kami tidak bisa membeli barang-barang kebutuhan hidup. Lilin, anggur, teh, tembakau," jawabnya, memberi isyarat dengan tangan menunjukkan daftar yang panjang. "Ayahku menemukan jalan supaya barang-barang itu bisa terjangkau oleh mereka. Aku dan kakakku melanjutkannya."

"Dengan *menyelundupkannya*?" kata Bernadette pelan, mendadak khawatir kalau ada yang mencuri dengar.

"Kami lebih suka menyebutnya perdagangan bebas."

Darah Bernadette mulai berpacu. Ia ingin keluar dari gua kecil ini, jauh dari bukti tindakan kriminal Mackenzie. "Bagaimana kalau kau tertangkap?"

"Apa masalahnya kalau aku tertangkap?" sahut Mackenzie sambil mengedikkan bahu. "Apa ruginya untukku?"

Bernadette mendadak bergerak menuju pintu, ingin jauh-jauh dari barang selundupan. Ia buru-buru melewati Mackenzie dan keluar ke tempat terang, menghirup udara segar.

Ia mendengar Mackenzie di belakangnya, mendengar pria itu menutup jalan masuk gua dengan semak-semak. Kini Mackenzie berada di hadapannya, menatapnya penuh perhatian. "Kau sakit?"

"Tidak, aku baik-baik saja," jawab Bernadette. "Agak kaget."

Mackenzie mendecakkan lidah. "Kau tak berhak menghakimi kami, *lass*. Kau tidak menjalani hidup seperti kami, bukan? Kau tidak menyaksikan seluruh desa lenyap. Kau tidak melihat anggota klanmu mengemasi barang-barang dan meninggalkan Highlands karena takut atau lapar. Hidupmu nyaman," katanya agak mencemooh.

"Kau tidak tahu kehidupan seperti apa yang kujalani."

"Aku tahu—ibuku orang Inggris, *aye*?"

"Dan karena itu kau menganggap tahu semuanya tentang aku. Kalau kau tahu semuanya, kau mestinya tahu hidupku tidak mudah. Jauh dari itu." Bernadette mulai melangkah menuruni bukit hendak kembali ke jalan setapak.

Mackenzie mengikutinya, dan ketika mereka sampai di jalan setapak, pria itu menggenggam tangan Bernadette. Bernadette tidak berusaha menyingkirkannya, karena ia menikmati genggaman tangan Mackenzie, jemari pria itu memegangnya erat-erat. "Apa yang kaulakukan?"

"Kemari," perintah Mackenzie, lalu berbelok menjauh dari rumah, menuju danau.

"Kita mau ke mana?" Bernadette gelisah, pikirannya bertarung dengan perasaannya mengenai apa yang harus ia lakukan saat ini dan apa yang ingin ia lakukan. "Aku harus kembali ke Killeaven. Aku sudah pergi terlalu lama. Aku sudah melihat terlalu banyak."

"Ada satu hal lagi yang harus kaulihat," ujar Mackenzie, lalu menarik Bernadette lebih dekat. Sekali lagi, Bernadette tidak melawan. Ia menikmati ketika Mackenzie berada di sampingnya.

Pria itu menggandeng Bernadette di sepanjang tepi danau, menuruni jalan setapak yang sudah kerap dilalui yang menanjak dari tepi danau kemudian mendaki bukit kecil. Di puncak bukit itu terdapat pohon ek. Pohon itu tampak terasing di sana, seolah dulu ada hutan di sekitarnya dan pohon itu tertinggal sendirian. Mackenzie berhenti sejenak dan mendongak menatap pohon itu.

Begitu pula Bernadette. Ia tahu, tanpa kata yang terucap di antara mereka, apa yang membuat pohon ini menarik bagi Mackenzie. Anehnya, Bernadette dapat merasakan kesedihan di sini, nyaris bisa membayangkan seseorang digantung di dahan pohon yang menjulur ke pohon lain ke arah laut. Ia benar-benar dapat membayangkan betapa mengejutkan dan menciutkan nyali bagi para Highlander ketika melihat pria itu tergantung di sini, memahami apa yang akan terjadi pada mereka yang ikut memberontak melawan kerajaan.

Ekspresi Mackenzie hampa.

"Kenapa kau ke sini?" tanya Bernadette.

"Untuk mengingat. Supaya tidak lupa."

"Tapi ini... membuat sedih."

"*Aye.* Kesedihan telah menjadi bagian hidupku."

Bernadette dapat melihat kesedihan di mata Mac-

kenzie, garis-garis di wajahnya. Bernadette telah menjalani kesedihan yang melemahkan untuk waktu yang sangat lama. "Tidak harus begitu," katanya lembut.

Tatapan Mackenzie beralih ke pipi dan hidung Bernadette. Bibirnya. "Apa yang sebaiknya kulakukan? Melupakan? Meyakinkan diriku bahwa hal itu tak pernah terjadi? Atau yang lebih buruk lagi, bahwa hal itu tidak penting?"

Itu pertanyaan-pertanyaan yang Bernadette ajukan pada dirinya sendiri. Apakah ia bisa lupa? Tidak. Apakah ia bisa bangkit dan melanjutkan langkah? Ia pikir ia telah melakukan itu. "Kuminta kau tidak menjalani hidup sambil terus menggenggam kesedihan. Hiduplah demi masa depan dan bukan apa yang sudah berlalu."

Mackenzie mengembuskan napas jemu, seolah sudah sering dinasihati seperti itu, seolah saran itu sangat jelas sekaligus membosankan. Namun Bernadette tak mau membiarkan kata-katanya menggantung di antara mereka seperti pria malang yang dulu tergantung di pohon ini. "Tidak hanya kau yang pernah kehilangan orang tersayang, atau mengalami tragedi besar, Mackenzie. Semua ini terjadi, tapi kau masih bertahan, dan kalau kau ingin menghormati orang yang telah tiada, mestinya kau berjuang untuk hidup, bukan?"

"Kau pikir semudah itu, ya?"

"Aku tahu, dari pengalamanku sendiri, hal itu sangat sulit."

"*Aye*, apa pengalamanmu itu?"

Bernadette tidak ingin menceritakan alasannya kepada Mackenzie, atau kepada siapa pun—tapi saat ini, berdiri di bawah pohon ini, ia ingin meyakinkan pria yang terluka ini bahwa dia bukan satu-satunya yang pernah merasakan sakitnya kehilangan. "Ada sebabnya mengapa aku menjadi pelayan, bukannya nyonya di rumahku sendiri. Aku putri pria kaya, dan aku mungkin bisa mendapatkan jodoh yang sesuai. Tapi aku menghancurkan hidup ayahku, dan dia balas menghancurkan hidupku."

Ia berhasil membuat Mackenzie tertarik. Pria itu berbalik dari pohon lalu mendekatinya. "Bagaimana?"

Mackenzie memperhatikannya lekat-lekat sampai Bernadette bisa merasakan pipinya merona. Sudah lama sekali ia tidak menceritakan tragedi yang menimpanya, dan hal itu seperti mengganjal di tenggorokannya. "Aku jatuh cinta pada pria yang tidak disetujui ayahku," kata Bernadette tenang. "Kami... kawin lari," lanjutnya, menghindari tatapan Mackenzie, lalu berusaha menelan rasa malunya. "Ayahku mengirim orang untuk mengejar kami, dan mereka menangkap kami beberapa hari setelah kami mengucap janji." Bernadette menatapnya malu, dan kali ini, Mackenzie tidak balas menatapnya dengan dingin. Pria itu seolah ikut merasakan kesedihannya.

"Kau tak perlu menceritakannya lebih banyak, Bernadette," Mackenzie memohon dan mengusap punggungnya.

Namun, Bernadette tak bisa berhenti. "Mereka

membawa pergi Albert." Ia terkejut karena kendati telah sekian lama berlalu ternyata kenangannya masih membuat suaranya terbata-bata dan air matanya mengambang. Ia hanya bercerita kepada saudarinya mengenai kejadian yang menimpa dirinya dan Albert di penginapan itu. "Mereka membawa pergi Albert," lanjutnya, suaranya lebih lirih. "Mereka memaksanya bekerja di kapal. Aku tak tahu apa yang terjadi kepadanya, tapi beberapa bulan kemudian, bibiku memberitahu Albert hilang di laut." Suara Bernadette gemetar, dan ia berusaha meredam emosinya, tapi sia-sia.

Mackenzie menggumamkan sesuatu dalam bahasa Gaelik lalu menggeleng. "Dia hilang di laut dan aku—" Bernadette menahan isak di tenggorokan. "Aku tak pernah bertemu atau bercakap-cakap lagi dengannya setelah tragedi di Penrith pagi itu. Ayahku membatalkan pernikahan kami, dan aku berpura-pura hal itu tak pernah terjadi. Jadi, kau tahu sekarang, kau bukan satu-satunya orang yang menderita karena peristiwa kehilangan yang meremukkan hati. Rasa kehilanganku sangat dalam." Bernadette cepat-cepat mengusap setetes air mata dari pipinya. "Kita sangat berbeda dari yang kita berdua sadari. Bedanya adalah aku tidak mau kesedihanku terus-menerus menguasaiku."

Mackenzie tidak berkata apa-apa cukup lama.

Sekarang Bernadette ingin kabur setelah menceritakan kisahnya, merenungi lagi soal Albert dan kehilangan bayi yang pernah dikandungnya, kendati ia barusan mengatakan yang sebaliknya. Tragedinya tak pernah

sungguh-sungguh menguap. Kepedihan itu tak pernah benar-benar hilang. Namun, entah bagaimana ia telah berusaha melanjutkan hidup.

"*Aye, leannan*, kau benar," ujar Mackenzie. "Aku hidup dalam cengkeraman kesedihanku. Ketika menyadari Seona telah pergi, aku berkubang dalam pikiran supaya aku tidak merasa hidup kembali. Aku tak mau merasakan hidup kembali. Aku ingin mati saja," akunya.

Bernadette menggeleng, terusik oleh pengakuan Mackenzie.

"Namun dalam beberapa hari ini," lanjut pria itu, berpaling pada Bernadette, "aku merasakan sebagian kecil diriku yang menggeliat hidup."

Ada yang berbeda di mata Mackenzie, menurut Bernadette. Ada sinar di matanya yang dulu tak ada. "Oya?"

"Aye," jawab Mackenzie, lalu melingkarkan tangan di pinggang Bernadette, menariknya lebih dekat. "Entah bagaimana," lanjut pria itu, tatapannya beralih ke bibir Bernadette. "Yang kutahu aku merasa tertantang, dan darahku bergolak."

Cara pria itu menatapnya membuat Bernadette dipenuhi gairah yang berkobar-kobar. "Aku juga," Bernadette mengaku.

Mackenzie merengkuh dan menciumnya. Gairah yang membutakan seketika menguasai Bernadette, menyingkirkan seluruh pikiran rasionalnya. Mackenzie menyentuh wajah Bernadette, jemarinya bergerak ke

ujung bibir Bernadette saat menciumnya. Bernadette sadar perbuatannya ini keliru, dan selama ia berada di pelukan pria ini, ia menyakiti Avaline semakin dalam, tapi ia tak mampu menghentikan diri. Ia tak mengerti betapa tubuh dan hatinya ternyata menginginkan sentuhan Mackenzie. Ia telah jatuh, mendadak terjerembab dalam kubangan gairah, dan jemarinya memegang erat-erat pergelangan tangan Mackenzie, seolah ia tak ingin hanyut dan lenyap.

Entah bagaimana, mereka sudah di tanah di bawah pohon kesedihan, dan tubuh Mackenzie menindih Bernadette. Ketika Mackenzie menangkup payudaranya lalu meremasnya, Bernadette melarikan jemari di bahu pria itu, merambat naik ke dada yang berotot dan bidang. Lidah Mackenzie dan Bernadette terbelit, tangan pria itu membelai tubuh Bernadette, jemarinya mencari-cari pinggiran gaun.

Sensasi kenikmatan yang kuat, seperti tersapu di bawah gelombang, bergulung dan berputar dalam diri Bernadette. Sentuhan Mackenzie menenggelamkannya ke genangan gairah; ia tenggelam semakin dalam, tenggelam di bawah permukaan kesadaran dan moralnya.

Mackenzie mendongak, napas mereka berdua memburu dan kuat. Mata Mackenzie yang abu-abu seolah dipenuhi badai yang membakar, membuatnya agak panas dingin. Bernadette kehilangan seluruh akal sehatnya—ia sangat mendambakan sentuhan Mackenzie, ingin merasakannya, sehingga ia melingkarkan tangan ke leher pria itu, menariknya agar merunduk,

kemudian menciuminya dengan kuat dan penuh gairah, seperti ketika Mackenzie menciumnya.

Mackenzie mengeluarkan suara keheranan, tapi pria itu berguling bersamanya, sehingga kini Bernadette telungkup sementara kepala pria itu berada dalam genggamannya. Mackenzie membelai sambil menciuminya, kemudian berguling lagi, membuat Bernadette berbaring kembali. Mackenzie meraba-raba gaun Bernadette, menariknya ke atas lalu menyelipkan tangan di balik gaun itu, menyentuh kulit kaki Bernadette. Bernadette mulai tersengal saat tangan Mackenzie pelan-pelan merayap naik dan membelai kakinya, sampai ke bagian lembut pahanya, kemudian masuk ke selanya. Gelombang kenikmatan berpacu saat Mackenzie membelainya. Bernadette menanggapi dengan gairah yang selama bertahun-tahun terbendung, tersembunyi, dan tertahan, tapi kini bebas.

Entah bagaimana rambut Bernadette terurai, jatuh ke bahunya, bergelombang dan kusut masai. Tanpa malu-malu ia merapat ke tangan Mackenzie, tubuhnya berdenyut dipenuhi ketegangan yang semakin memuncak. Ia menggigit bibir Mackenzie, menciumi leher, bibir, dan pipi pria itu, berpacu hingga lupa segalanya. Ketika ia mencapai puncak, saat gairahnya tak terkendalikan lagi, ia menjerit.

Napas Mackenzie terasa panas di kulit Bernadette, bibir basah pria itu mencium payudaranya saat gelombang sensasi mengguncang dirinya, membuat otak

Bernadette tak mampu memikirkan apa pun, kecuali tangan, bibir, dan napas Mackenzie di kulitnya.

Ketika akhirnya Bernadette mampu membuka mata lagi, Mackenzie menatapnya. Masih ada badai yang mengganas di mata pria itu, tapi badai yang berbeda dari yang Bernadette lihat sebelumnya—kini yang terpancar adalah badai gairah. "*Diah, lass,* pergilah dariku sekarang," ujar Mackenzie parau, lalu berguling dan bangkit. "Aku ingin menyentuhmu, seluruh tubuhmu, merasakan diriku di alam tubuhmu."

Bernadette pun menginginkan itu, tapi ia takut. Dengan terhuyung-huyung ia bangkit, mengibaskan rumput dan daun-daun dari gaunnya, menarik bagian depan korsetnya, kemudian menggelung rambutnya di tengkuk. Mackenzie ikut berdiri, memperhatikan Bernadette yang berusaha menyingkirkan petunjuk apa pun dari peristiwa barusan.

Bernadette menyadari apa yang baru saja ia lakukan dan perlahan-lahan menurunkan tangan. Mereka berpandangan sangat lama, dikuasai perasaan, tapi tak mengatakan apa-apa. "Apa yang kita lakukan?" Bernadette bertanya lemah.

"Aku sama sekali tak tahu," Mackenzie mengaku.

"Kau akan menikah minggu depan."

Pria itu mengertakkan rahang, tapi tak mengatakan apa-apa.

"Kita tak bisa terus begini," kata Bernadette, hatinya seperti diremas sampai ngilu. "Tuhan mengampuni apa yang telah kulakukan, tapi aku tak bisa—aku

tak bisa melakukan ini, Mackenzie." Hatinya gelisah karena penyesalan.

"Rabbie," ujar Mackenzie pelan. "Panggil aku Rabbie."

Rabbie. Bernadette mengangguk, nama pria itu bergemuruh di kepalanya. Tentu saja pria itu kini Rabbie-nya—mereka telah menikmati momen yang sangat intim. Apakah Rabbie bahkan mendengar apa yang ia katakan? "Kau tak mengerti—" lanjut Bernadette, tapi Rabbie cepat-cepat menyela.

"Apakah kau menyangkal ada sesuatu di antara kita?" tanya Rabbie. "Apakah kau akan berpura-pura bahwa tak ada apa-apa?"

"Bagaimana bisa?"

Rabbie menangkap tangan Bernadette, lalu menangkupnya. "Kau sendiri yang bilang, Bernadette, bahwa tanpa kita sadari kita sebenarnya mirip, bukan? Kita pantas—"

"*Tidak*," jawab Bernadette, seraya melepaskan tangannya. "Jangan berkata begitu. Kalau aku tidak bisa berpura-pura perasaan di antara kita tidak ada, *kau* tidak bisa berpura-pura bahwa kau dan aku melawan dunia, Rabbie. *Kau* tidak bisa berpura-pura bahwa tak ada orang lain yang hidupnya terpengaruh oleh perbuatan kita. Kau harus setuju—kau *harus* setuju—aku tak akan menjumpaimu lagi."

Bernadette memohon, tapi Rabbie bersedekap, bersikeras tak mau berubah saat menatap Bernadette. Bagi Bernadette rasanya seperti ada sihir yang mengelilingi

mereka, karena ia bisa merasakan kekuatan luar biasa di antara mereka, gelombang yang seolah menyatukan mereka di bawah pohon ini.

Ini mustahil.

Bagaimana bisa ia mengalami seluruh perasaan tersebut terhadap pria *ini*? Bagaimana ia bisa betul-betul mengkhianati Avaline, berkali-kali?

"Aku harus pergi," kata Bernadette, lalu berbalik ke jalan setapak, melangkah, jantungnya masih berdebar kencang.

Rabbie membuntutinya dengan diam, kebiasaan mereka ketika berhadapan dengan gairah yang sama-sama mereka rasakan. Mereka naik kuda dalam diam, Bernadette mencondongkan tubuh ke depan, berusaha keras agar tidak menyentuh Rabbie, takut tentang akan jadi apa dirinya nanti, bagaimana ia akan luruh bila tubuh mereka bersentuhan lagi. Ketika mereka sampai di tebing di atas laut, Rabbie membantunya turun. Tapi dia tidak membiarkan Bernadette pergi begitu saja. Rabbie menahannya, satu tangan pria itu memegang lengan Bernadette, tangan yang lain membelai puncak kepala Bernadette dengan agak kasar, seperti ketika membelai anak kecil. "Aku tak akan minta maaf karena hal itu," kata Rabbie. "Aku menemukan cahaya dalam dirimu, Bernadette, dan aku tidak akan minta maaf."

"Kalau begitu, aku yang minta maaf," ujar Bernadette, lalu memutari Rabbie dan mulai melangkah menyusuri jalan setapak.

Jantungnya masih berdebar-debar, tapi kini penye-

babnya bukan gairah. Melainkan penyesalan. Penyesalan yang buruk dan semakin membesar atas banyak hal, dalam berbagai rupa, dan penyesalan itu menghabisinya di setiap langkah.

15

ANGIN tidak berpihak pada mereka, dan tampaknya alih-alih beberapa jam, Aulay butuh satu hari penuh untuk mengubah haluan, mengarahkan kapal ke teluk kecil dan berlabuh di sana. Rabbie menurunkan perahu dayung dan melompat ke dalamnya seperti pria yang melarikan diri dari hukuman di kapal bajak laut. Hampir dua tahun ia meninggalkan rumah, tinggal di Bergen yang dingin dan muram, setiap hari terbangun dengan harapan akan menerima kabar dari ayahnya yang memberitahu situasi sudah aman untuk pulang.

Rabbie mengajak dua pelaut, memerintahkan mereka untuk mendayung. Saat mendekati bibir pantai ia melihat ayahnya berdiri ditemani kakak sulungnya, Cailean. Ia sudah tidak sabar, dan sebelum perahu tiba di pantai, ia melompat turun lalu berjalan menembus air, tidak

menghiraukan air dingin yang masuk ke sepatu bot. Madainn mhath*—selamat pagi! Ia berseru sambil melambaikan tangan. Ia menyeringai. Kebahagiaan membuat tubuhnya seolah melambung—ia merasa tubuhnya seringan bulu unggas. Akhirnya, ia pulang. Akhirnya, semua akan membaik.*

Namun saat melihat ekspresi di wajah ayah dan kakaknya yang bertukar pandang, melihat sikap mereka saat menghampiri, berjalan seperti sepasang pengurus jenazah, ia cemas. Pikiran yang pertama terlintas di benaknya adalah ibunya. Diah*, jangan ibunya! Ia sangat yakin sesuatu menimpa ibunya hingga nyaris tidak memahami ucapan ayah dan kakaknya… namun, kemudian ia mulai memahami ucapan mereka. Tidak mungkin Seona, tapi dengan tega mereka berkeras seluruh klan MacBee sudah tiada. Ia tidak percaya pada mereka—kalau memang itu yang terjadi, kenapa mereka tidak mengabarinya berbulan-bulan lalu saat mereka menghilang? "Agar kau tak pulang,* lad*," kata kakak lakilakinya. "Agar kau tak mengambil risiko demi sesuatu yang sia-sia."*

Rabbie menepis tangan Cailean lalu pergi, kepulangannya dirusak oleh kabar bohong yang mereka sampaikan. Ia yakin mereka kurang giat mencari. Ia yakin Seona meninggalkan petunjuk untuknya, yakin gadis itu tahu ia akan melakukan apa pun untuk mencarinya. Saat tiba di puncak tebing, ia mulai berlari. Jarak menuju rumah Seona kira-kira tiga kilometer, dan ia berlari, awalnya kakinya yang terbiasa berada di laut membu-

atnya tersandung, kemudian mulai mendapat kekuatan, membawanya berlari lebih cepat. Saat tiba di rumah itu ia berhenti, udara seolah membakar paru-parunya. Ia melongo menatap atap yang hilang separuh, jendela yang pecah, pintu yang terbuka.

Ia kembali berlari, menerobos masuk ke rumah, memanggil Seona, walaupun di lubuk hati ia menyadari kebenarannya. Seandainya ia masih ragu, bukti pembantaian menghapus semua itu. Didera kesedihan, Rabbie ambruk ke lantai dan menghujat Tuhan, menghujat para Sassenach, *namun terutama, menghujat diri sendiri karena meninggalkan Seona.*

Tidak ada yang menghampirinya, tidak ada yang berusaha mengajaknya pergi. Hari sudah petang ketika ia bangun dan memulai jalan kaki panjang menuju Balhaire. Sepanjang perjalanan ia tidak melihat apa pun, benaknya dipenuhi bayangan peristiwa yang terjadi di sana. Setengah mati ia ingin menyakini Seona berhasil kabur.

Namun, ia tahu. Ia tahu seandainya berhasil kabur, Seona pasti mendatangi Balhaire, gadis itu pasti menunggunya. Benaknya tidak bisa menerima, belum, tapi hatinya hancur lebur. Ia tidak sanggup menghadapi kebenaran. Ia tidak akan pernah sanggup menghadapi kebenaran dan perasaan bersalah yang seolah menelannya bulat-bulat. Semua berubah, dan Rabbie merasa seperti ada tirai yang ditutup dalam hidupnya.

***

Ia berkuda menuju halaman dalam seperti dikejar prajurit Inggris, padahal kenyataannya ia dikejar oleh *diabhal*-nya sendiri. Ia dirasuki hasrat yang belum pernah ia rasakan sekuat ini, dan tidak terkendali, seperti yang ia rasakan sekarang. Tubuhnya masih terasa bertalu-talu menuntut kepuasan yang tidak bisa ia raih.

Ia melompat turun dari kuda dan menyerahkan tali kekang pada pemuda yang kehilangan ayah di pertempuran Culloden lalu menghampiri pintu masuk. Namun suara anak-anak yang sedang bermain mengalihkan perhatiannya, dan ia berhenti, berpaling ke arah halaman rumput.

Seluruh keponakannya, ada di sana, dan seorang anak lain, sangat kecil hingga ia butuh waktu untuk menyadari ternyata dia Georgina, anak Cailean dan Daisy. Ia melirik pemuda yang memegangi kudanya. "Kakakku sudah datang?" Ia tidak menduga mereka akan tiba secepat ini.

"*Aye*, tadi pagi."

Rabbie berbelok dan menghampiri halaman rumput untuk menemui gadis kecil itu. Sudah cukup lama ia tidak bertemu dengannya. Berapa usia gadis itu sekarang, tiga atau mungkin empat tahun? Rambutnya keemasan dan matanya hijau pucat, sama seperti ibunya. Keponakan Rabbie, Maira, mengawasi anak-anak itu, mereka semua berlarian ke sana kemari, dan ia melihat Fiona dan Ualan MacBee berdiri di dekat sana. "Itu Paman Rabbie!" keponakannya yang bernama Bruce berteriak, dan bagaikan sekawanan domba, anak-anak lain berlari menghampirinya.

"Tunggu dulu," ujar Rabbie, namun tidak ada gunanya—mereka mengerubunginya, terkikik dan tertawa, menjungkalkannya ke tanah... atau mungkin Rabbie jatuh. Ia ingin tertawa bersama mereka seperti dulu, tapi tidak bisa. Ia tidak bisa. Ia berguling bersama mereka, mendorong mereka satu per satu sehingga membuat mereka kegirangan, sampai akhirnya bisa kembali berdiri. Ia menunduk menatap wajah-wajah yang mendongak sambil tersenyum. Mata, bibir, dan alis mereka tampak sangat manis dan tanpa beban, tidak memperlihatkan tanda-tanda keputusasaan maupun tragedi. Giliran mereka akan tiba, tapi hari ini mereka memesona dalam keluguan mereka.

"Apakah hari ini Paman sedih?" tanya Nira, putri bungsu Vivienne.

"Hari ini tidak, *lass*. Hari ini tidak. Siapa ini?" tanya Rabbie, lalu menggendong Georgina untuk mengecup pipinya. Georgina merengut dan memalingkan wajah.

"Aku pamanmu, *lass*, apakah kau mengenaliku?"

"Tidak," kata gadis itu. "Aku mau turun."

"Kalau begitu, kemarilah," kata Maira, seraya mengulurkan tangan kepada Georgina. Keponakannya yang lain sudah bosan dengan Rabbie, lalu kembali berlarian ke halaman rumput. Maira meraih tangan Georgina lalu berlari mengejar mereka.

Rabbie melihat Fiona maju, ragu. Ia memberi isyarat agar gadis itu menghampirinya. Gadis itu berlari mendekat, ingin dilibatkan. Rabbie membelai kepala

Fiona dan merenungkan ucapan Aulay—bahwa ia harus mengakrabkan diri dengan kedua anak ini. "Kau gadis cantik, Fiona," ujar Rabbie. "Kau sangat mirip ibumu, *aye*?"

"Benarkah?" Fiona mewarisi mata Seona, batin Rabbie, dan mata itu berbinar menatapnya. Rabbie merasakan bisikan aneh dalam dirinya, seolah Seona sedang menatapnya. Apakah dia tahu Rabbie mencumbu wanita lain dan setengah mati ingin merasakan kenikmatan bersama wanita itu?

"Apakah kau tahu lebih banyak mengenai ibuku?" tanya Fiona. "Apakah rambutnya sepanjang rambutku?"

"*Aye*, sepanjang rambutmu."

"Apakah dia punya anjing?"

"Dua ekor," jawab Rabbie, dan gadis itu tersenyum gembira.

"Apa lagi?"

"Aku punya ide," kata Rabbie. "Kita jalan-jalan sebentar, dan aku akan menceritakan semua yang kuketahui mengenai ibu dan ayahmu. Mana kakakmu?"

Fiona menunjuk.

Bocah laki-laki itu berdiri agak jauh, terpisah dari yang lain, mengamati mereka dengan tatapan sendu. Tiba-tiba terpikir oleh Rabbie bocah itu tampak tidak yakin dengan posisinya. Ia memberi isyarat agar Ualan menghampiri, dan saat bocah itu tiba di hadapannya, Rabbie merangkul pundaknya. "*Ciamar a tha thu*—apa kabar?" tanya Rabbie.

"Baik," gumam Ualan, lalu menunduk.

"Hari yang indah, bukan?" tanya Rabbie.

Ualan mengedikkan bahu.

"Aku dan Fiona ingin jalan-jalan sebentar agar aku bisa menceritakan semua yang kuingat mengenai orangtua kalian, *aye*? Kau mau ikut?"

Ualan mengangguk. Dia tidak tersenyum seperti adiknya. Matanya yang gelap tampak menderita. Hampa. Sama seperti yang sering Rabbie rasakan, dan itu membuat ia kasihan padanya. Dan pada dirinya sendiri. Ia mengacak rambut Ualan. "Semuanya baik-baik saja, *lad*," ujar Rabbie, tanpa sebab selain merasakan keputusasaan yang serupa. "Semuanya baik-baik saja."

Seandainya Ualan bertanya-tanya apa, tepatnya, yang baik-baik saja, dia tidak mengungkapkannya. Rabbie tidak tahu kenapa ia mengucapkannya, karena tidak ada yang baik-baik saja bagi bocah kecil yang kehilangan keluarga dan sekarang harus merawat seorang adik perempuan. Namun, ada sesuatu di dalam dirinya yang menginginkan bocah ini mendapat sedikit harapan.

"*Aye*, kalau begitu, ayo kita jalan-jalan," ujar Rabbie, lalu berbalik dan mulai beranjak.

Fiona melompat riang di sampingnya. Ualan berjalan dengan langkah panjang, kepalanya tertunduk, tidak banyak bicara.

Rabbie bicara lebih dulu untuk menceritakan semua yang bisa ia ingat mengenai Gavina MacLeod. Ia

menyesal tidak mengingat lebih banyak, dan semua yang ia ucapkan terasa kurang. Ia mempertimbangkan mengajak mereka ke Arrandale sampai ada keputusan mengenai masa depan mereka. Namun kemudian ia teringat betapa sering ia tidak sanggup menghalau kegelapan dari benaknya, betapa sering hal itu menuntunnya pada minum-minum dan kemurungan. Tidak sepantasnya mereka menghadapi hal itu.

Tidak sepantasnya mereka menghadapi semua yang sudah menimpa mereka. Tidak sepantasnya mereka menjadi yatim piatu.

Ia menghabiskan lebih dari satu jam bersama mereka, berbicara lebih banyak daripada yang mungkin ia ucapkan selama satu tahun kemarin. Ia menjawab banyak pertanyaan Fiona, diam-diam mengamati Ualan, mencari tanda-tanda keceriaan. Namun, kemudian Ualan berkata mereka sudah ditunggu di dapur, dan dengan hati-hati memasukkan permen yang dibeli Rabbie saat mereka melewati penginapan.

Ia tidak suka membayangkan mereka bekerja keras di dapur. "Apa pendapatmu mengenai tempat itu?" Rabbie bertanya saat mereka menuju jalan besar.

"Barabel mengajari kami cara membuat bolu," kata Fiona. "Saat besar nanti, aku akan membuat bolu. Barabel mengajari kami *semuanya*."

"Kau tak akan bisa mengingatnya," kata Ualan, bicara cukup panjang dibanding biasanya saat berada di hadapan Rabbie.

"Aku bisa!"

"Kau tak bisa, Fiona. Kita akan segera berangkat ke Inverness, dan di sana tak ada bolu."

"Aku tak percaya padamu!" kata Fiona.

"Inverness?" tanya Rabbie, menangkap tangan Fiona sebelum gadis itu sempat memukul kakak laki-lakinya.

"*Aye*," kata Ualan, lalu tatapannya kembali tertuju ke tanah. "Kami harus mendatangi Mr. dan Mrs. Tawley. Mereka mengenal ayah kami," gumam bocah itu. Mereka tiba di halaman dalam dan bocah itu berpaling dari Rabbie. "Sekarang kami harus pergi, Sir. Sekarang kami harus bekerja."

"*Aye*, pergilah," ujar Rabbie.

Ualan menghampiri pintu pelayan. Kekesalan Fiona sudah terlupakan, gadis itu melompat membuntuti kakaknya.

Rabbie mengamati kepergian mereka sampai keduanya masuk. Ia tidak suka mendengar tentang Mr. Tawley si kerabat jauh.

Ia melanjutkan perjalanan menuju aula utama. Ia sangat gembira mendengar suara tawa kakak sulungnya menggelegar di aula utama. Rabbie masuk dan berhenti sejenak, mengamati pemandangan akrab ini. Ini mengingatkannya pada saat klan Mackenzie sejahtera, saat mereka masih muda, bahagia, dan tidak takut menghadapi masa depan.

Tentu saja, orangtuanya ada di sini. Catriona duduk di meja utama, kakinya berayun. Vivienne juga ada, begitu pula Marcas, lengannya merangkul pundak

sang istri. Aulay duduk santai di ujung meja dengan sepatu bot terangkat ke kursi, Cailean dan Daisy masing-masing menikmati sepiring penuh makanan. Putra Daisy, Ellis, Lord Chatwick, sudah menghabiskan isi piringnya dan duduk di samping ayah Rabbie. Dia orang pertama yang menyadari kedatangan Rabbie.

"Paman Rabbie!" seru Ellis, lalu berdiri. *Diah*, bocah itu sudah tumbuh besar, tubuhnya hampir setinggi Rabbie. Dia melompat turun dan bergegas menghampiri untuk memeluk Rabbie, lengannya memeluk erat. Tingginya sudah sama dengan pria dewasa, tapi tubuhnya sekurus alang-alang, dan tetap terlihat layaknya bocah.

"*Feasgar mhath*—halo, Ellis," ujar Rabbie, sambil menepuk punggung pemuda itu. "Coba lihat dirimu, tinggimu bertambah tiga puluh senti sejak terakhir kali aku melihatmu, *aye*?"

"Aye," kata Ellis. Selama ini dia mulai bisa menggunakan bahasa Highlander, tapi di telinga Rabbie tetap terdengar aneh saat diucapkan dengan aksen Inggris. "Bulan depan aku tujuh belas tahun," dengan bangga anak itu melapor.

"Setua itu?" Rabbie berkata sambil tersenyum. Ia menghampiri meja bersama Ellis.

Kakak ipar Rabbie yang cantik berdiri dari kursi, senyumnya hangat, matanya berbinar. "Rabbie!" dia berkata sambil merentangkan lengan menghampirinya. "Kau kelihatan sangat sehat!"

Rabbie mengecup pipi wanita itu.

"*Aye*, itu benar," Cailean sepakat, seraya menyusul istrinya. Dia juga merangkul Rabbie, menjabat tangannya erat-erat sebelum melepasnya. "Tampaknya musim panas cocok untukmu. Terakhir kali bertemu denganmu, aku mengkhawatirkan kesehatanmu, sungguh."

Terakhir kali mereka bertemu, Cailean datang membawa kabar bahwa Avaline Kent setuju untuk menikah dengan Rabbie. Ketika itu hidup Rabbie hampa, tidak lebih dari tulang dan daging yang menunggu mati. Tiba-tiba ia menyadari hari ini ia tidak menunggu kematian. Bahkan, ada sesuatu selain kematian yang mengisi benaknya.

"Aku tak menduga kau datang secepat ini," katanya kepada Cailean.

"Kami tak mau ambil risiko melewatkan pernikahanmu, *lad*," Cailean berkata, lalu menyeringai.

Rabbie bergabung dengan anggota keluarga yang lain di meja utama dan mendengarkan Cailean bercerita mengenai peristiwa yang terjadi di Chatwick Hall. Daisy bertanya mengenai klan Mackenzie, dengan saksama mendengarkan Aulay dan Vivienne bercerita siapa saja yang meninggalkan Skotlandia, siapa yang pergi ke Glasgow dan Edinburgh untuk mencari kerja, dan bagaimana jumlah mereka terus berkurang.

"Nah, jadi," kata Cailean, berpaling dan menepuk pundak Rabbie. "Kau akan menikah."

Rabbie berusaha memperlihatkan sedikit antusiasme menanggapi komentar kakaknya, tapi sia-sia. Hanya takut yang ia rasakan. *"Aye."*

"Dia tak mau menikah," kata Catriona.

"Cat, Sayang," kata ibu Rabbie. "Biarkan Rabbie menjawabnya sendiri."

"Tak apa-apa," kata Rabbie sambil mengayunkan pergelangan tangan. "Biar saja gadis itu mengucapkan apa yang ingin dia ucapkan. Sulit bagiku untuk membicarakannya... tapi Cat melakukannya dengan hebat."

Vivienne terkekeh, tapi Catriona memelototi Rabbie. "Kalau begitu, siapa yang *akan* membicarakannya? Kau bersikap seolah itu tak akan terjadi."

Tampaknya ucapan itu mengejutkan Cailean. "Ada apa ini? Tapi kau sudah setuju."

"*Aye, aye*, aku sudah setuju," kata Rabbie sambil mendesah. "Aku akan menghormati janjiku, tak perlu meragukannya." Namun, ia tidak menghormati janjinya. Ia tidak menghormati diri sendiri, keluarganya, janjinya—*apa pun*. Rabbie kesal saat menyadari hal ini, dan cepat-cepat berdiri lalu menghampiri bufet, tempat Frang menyajikan makanan untuk Cailean dan keluarganya. Ia menuang segelas besar *ale*. Saat berbalik, ia mendapati Cailean mengikutinya.

"Jangan ganggu dia, Cailean," kata Catriona santai. "Dia selalu marah-marah. Dia seperti kucing benteng tua. Lihat saja."

"*Diah*, Cat!" Giliran Vivienne menegur adiknya. "Jangan bicara lagi! Itu bukan urusanmu."

"Bukan urusanku? Akulah yang harus mendampingi dia setiap kali berkuda ke Killeaven. Menurutku, rasanya seperti menarik batu besar, sungguh."

Rabbie mengedikkan bahu. "Memang benar," ia berkata santai.

Cailean berkata pelan, "Ayo kita jalan-jalan."

"Aku sudah menuang *ale*—" Kakak laki-lakinya menatapnya sangat galak hingga Rabbie kembali mendesah. Ia menyeruput isi gelas, lalu meletakkannya. "*Aye*, kalau begitu, ayo kita jalan-jalan."

"Kau tak perlu terdengar seolah aku menggiringmu ke tiang hukuman gantung," Cailean bergumam saat mereka keluar dari aula utama bersama-sama.

"Rasanya agak mirip seperti itu."

Cailean berhenti dalam perjalanan menuju pintu depan. "*Diah*, Rabbie—kau tak perlu menyetujui pertunangan. Kalau tak mau menikahi gadis itu, katakan saja."

"Kalau begitu, aku tak mau menikahi gadis itu," Rabbie berkata sambil merentangkan tangan lebar-lebar. "Tapi aku *harus* melakukannya. Kau tahu betul aku harus melakukannya." Ia mengatakannya kepada Cailean, menyadari ucapannya memang benar, tapi di saat yang sama, hatinya mencari-cari gagasan untuk mengakhiri pertunangan ini. Darahnya bergolak gelisah karena pertentangan antara tuntutan keluarganya dan keinginannya sendiri. Ia mencengkeram rambut yang berantakan dan menatap liar sekeliling, menghindari tatapan Cailean. Ia berharap dirinya tahu harus berbuat apa, berharap bisa memikirkan cara untuk menyelamatkan mereka semua tanpa membelenggu diri seumur hidup.

Cailean menatapnya dengan ekspresi khawatir.

"*Och*—astaga, jangan menatapku seolah aku sudah gila," ujar Rabbie. "Apa yang akan terjadi pada Balhaire kalau aku tak menghormati kesepakatan? Sekarang *Sassenach* ada di barat dan timur wilayah kita. Kita tak punya cukup orang untuk melindungi Balhaire. Mata pencaharian kita terancam, lahan kita tak cocok untuk menggembala dalam jumlah besar, tapi jumlah domba kita cukup banyak untuk merusak ladang subur kita..." Ia mengedikkan bahu dengan murung. "Kita akan mendapat masalah kalau aku tak melakukannya." Ia menunggu tanggapan kakaknya, berharap, berdoa, Cailean menawarinya jalan keluar dan berkata semua itu tidak benar.

Namun Cailean tidak mengatakan itu. Dia bilang, "Dalam situasi terburuk, kalian semua bisa pindah ke Chatwick Hall, *aye*? Kamar di sana cukup banyak untuk menampung satu pasukan."

"Kami semua?" Rabbie bertanya ragu.

"Klan Mackenzie," kata Cailean.

"Membawa ayah kita meninggalkan Highlands? *Anak-anak* kita?"

"Kalau memang itu yang diperlukan demi bertahan hidup," kata Cailean. "Itu lebih penting dibanding harga diri, bukan?"

"Tidak," sahut Rabbie datar. Ia tidak mau bertanggung jawab atas kepergian klan Mackenzie dari Highlands seperti yang sudah dilakukan banyak Highlander lainnya. "Sudah terlambat untuk melakukan itu. Peng-

umuman sudah dipasang. Aku dijadwalkan menikah empat hari lagi, Cailean."

Cailean mengatupkan bibir rapat-rapat dan mengamati lantai sejenak, tanpa sadar menggaruk kepala anjing yang melintas di antara mereka. "Kalau begitu, apakah dia seburuk itu?" dia bertanya pelan. "Dia tidak biasa-biasa saja. Dia menarik."

Rabbie menggeleng. "Masalahnya bukan gadis itu, Cailean. *Aye*, dia menarik. Dia sangat muda, memang... tapi masalahnya bukan dia."

Ia tidak perlu berkata lebih banyak, karena Cailean memahaminya. "Terkadang kita harus tidur dengan iblis demi menyelamatkan jiwa kita," gumam pria itu lalu mulai berjalan, memberi Rabbie isyarat agar mengikutinya.

Mereka berjalan menuju halaman dalam, tempat anak-anak masih bermain. Saat melihat sang ayah, Georgina berlari menghampiri dengan kaki gemuknya. "Pappa, Pappa!" dia berseru riang, dan wajah Cailean berbinar penuh kegembiraan, penuh kebanggaan.

Mungkin, batin Rabbie penuh damba, ia bisa memiliki hal yang sama. Mungkin itu bisa menjadi pelipur laranya dalam masalah terkutuk ini. Anak laki-laki dan perempuan yang dibesarkan sebagai orang Skotlandia. Mungkin ia juga akan mengikutsertakan Fiona dan Ualan ke dalam keluarga mereka. Ia akan memiliki banyak anak yang harus dipikirkan dan mengalihkan perhatiannya dari istrinya.

"Sebaiknya kita mendatangi Mamma, *aye*?" Cailean berkata pada Georgina, seraya mengecup pipinya.

Mereka kembali ke aula utama dengan langkah santai, agar Georgina juga bisa berjalan, dan berhenti untuk mengamati semua yang dia temukan. Pada saat mereka tiba di aula, semua orang sudah bubar. Frang menemani Daisy ke kamar yang mereka gunakan selama menginap di Balhaire. Saudara-saudara perempuan Rabbie sudah pergi, dan Aulay mengobrol dengan ayah mereka mengenai perjalanan laut berikutnya. Dia berencana berangkat ke Norwegia satu hari setelah pernikahan. Perbaikan kapal sudah dikerjakan, dan dia tidak sabar ingin melaut.

"Rabbie, Sayang, aku sudah mengirim kurir ke Killeaven untuk mengundang keluarga Kent makan malam besok," kata ibunya. "Mereka pasti ingin menyapa Cailean dan Daisy. Tapi malam ini, kita makan malam khusus keluarga Mackenzie," lanjutnya, lalu menepuk pipi Rabbie. "Mungkin ini terakhir kalinya aku bisa berduaan dengan putraku."

Rabbie mendengus. "Aku akan sering berduaan denganmu, lebih dari yang kaubayangkan, *Maither*."

Keesokan harinya, Rabbie berkuda bersama Cailean, Daisy, dan Lord Chatwick untuk memeriksa Arrandale dan Auchenard. Di Arrandale, Rabbie mengajak Cailean turun ke gua untuk melihat persediaan yang mereka miliki.

Cailean memeriksa isi peti dan membahas bagaima-

na mereka bisa menjualnya ke Inverness atau Glasgow, karena sekarang tidak tersedia cukup pasar di Highlands.

Rabbie berusaha mendengarkan, tapi perhatiannya teralihkan. Baru kemarin ia memutuskan melakukan apa yang harus ia lakukan demi keluarganya. Dengan penuh tekad ia berusaha menyingkirkan gagasan memberi Avaline Kent alasan untuk mengakhiri pertunangan mereka. Ia menghabiskan sepanjang malam dalam kegelisahan, berusaha menyingkirkan Bernadette dari benaknya. Namun hari ini ia dan Cailean berjalan kaki ke pohon gantung, dan seluruh permohonan yang diajukan Rabbie kepada dirinya sendiri pun sia-sia—ia hanya bisa memikirkan Bernadette, memikirkan apa yang mereka lakukan di sini, di bukit ini. Rabbie ingat bagaimana ia mencium Bernadette, bagaimana wanita itu menanggapinya, membuatnya sinting didera hasrat.

Mungkin aku akan menjadikan Bernadette wanita simpananku, Rabbie membatin sambil lalu. Mungkin ia akan mengajak Bernadette ke Arrandale sementara istrinya tetap berada di Killeaven, seperti ancaman yang pernah ia sampaikan. Oh, ia tidak berharap Bernadette menyetujuinya, tapi untuk saat ini khayalan itu cukup baginya.

"Apa kau mendengarkan?" tanya Cailean seraya mencengkeram pundak Rabbie.

"De?" ujar Rabbie, terkejut di tengah lamunannya.

"Apakah kau mendengarkan sepatah kata pun yang kuucapkan?"

"*Aye,* tentu saja," ujar Rabbie. "Hari mulai larut. Ayo kita lanjut ke Auchenard, *aye*?"

Cailean menyipitkan mata curiga, tapi tidak membantah dan kembali ke rumah bersama Rabbie.

Daisy sangat gembira mengunjungi Auchenard, dan memuji Rabbie karena merawat kebun yang dia bangun delapan tahun lalu saat pertama kali pindah ke Highlands.

"Jangan berterima kasih kepadaku," ujar Rabbie, bersandar di gerbang lengkung kebun yang dipenuhi tanaman rambat. "Mr. Brock yang mengerjakannya."

"Kebunnya cantik," kata Daisy seraya berputar pelan. "Kau tak bisa membayangkan kerusakannya saat kami tiba. Ingat anjingmu, Sayang?" dia bertanya kepada Cailean.

"*Aye.* Fabienne pemburu hebat, sungguh," ujar Cailean penuh nostalgia. Sama seperti anjing mereka yang lain, Fabienne hilang.

"Aku melihat Ibu mencium sang laird di sini," kata Ellis sambil meraba kelopak mawar. "Aku melihatnya dari jendela kamarku," dia menambahkan, menunjuk salah satu jendela di atas kebun.

Daisy tertawa riang, tapi pipinya merona.

"Untung saja dia tak melihat lebih dari itu," gumam Cailean.

"Kalau sudah dewasa, aku ingin menghabiskan musim panas di sini!" seru Ellis.

"Benarkah?" tanya Daisy, lalu tersenyum sayang pada putranya. "Kuharap kau melakukannya. Auchenard akan selalu mendapat tempat istimewa di hati kita, bukan?"

Rabbie menduga Ellis tidak akan pernah kembali ke sini—hanya berkunjung sesekali. Ellis seorang *viscount*, dan saat menginjak usia dewasa, dia pasti menginginkan sesuatu yang diinginkan semua bangsawan Inggris—lingkungan kelas atas. Para gadis bergaun sutra. Minum-minum dan berjudi.

Tidak, dia tidak akan kembali ke sini.

"Kita belum menguntit rusa jantan merah," kata Ellis kepada Cailean. "Pappa sudah janji."

"*Aye*, aku sudah janji," sahut Cailean sambil tertawa. "Dan kau berulang kali mengingatkanku, sungguh. Kita akan melakukannya, *lad*, kita akan melakukannya. Kalau kau menginginkan sesuatu, kau harus meraihnya, *aye*? Ibumu yang mengajarkan hal itu kepadaku."

Daisy tersenyum sangat lebar kepada suaminya hingga Rabbie merasakan remasan pelan di dada. Perasaan iri menderanya. Perasaan iri yang nyata.

"Itu harus diajarkan, suamiku sayang."

Cailean tertawa lalu mendekap Daisy. "Kau benar, *leannan*. Lagi-lagi."

Mereka berdua tertawa seolah memiliki lelucon rahasia mengenai hal ini, lalu berciuman.

Rabbie mengerang melihat mereka. "*Aye*, kalau begitu, baiklah," ujarnya, lalu menegakkan tubuh dari sandaran. "Kalau menurutmu semuanya rapi, sebaiknya kita kembali ke Balhaire, *aye*? Beberapa jam lagi keluarga Kent akan tiba."

Cailean dan Ellis terus berjalan, penasaran soal kaca jendela yang belum juga diperbaiki oleh Mr. Brock.

"Siapa saja yang datang ke Skotlandia?" tanya Daisy bertanya ingin tahu saat Rabbie berjalan di belakang mereka. "Miss Kent, tentu saja, dan kurasa ibunya."

"*Aye*, ayahnya juga," ujar Rabbie. "Pamannya, Lord Ramsey." Ia menepis ranting dengan ujung sepatu bot. "Pelayan pribadinya, Miss Bernadette Holly, dan beberapa pelayan."

"Bernadette Holly," ulang Daisy. "Entah kenapa nama itu terdengar sangat akrab." Wanita itu tiba-tiba terbelalak. "Ya, tentu saja! Dia putri Mr. Theodore Holly," kata Daisy, lalu memalingkan kepala dan menarik telinga. "Dia terlibat skandal," katanya santai.

"*Aye*, kudengar juga begitu," ujar Rabbie.

"Kau tahu soal kawin lari itu?" tanya Daisy.

Rabbie mengangguk.

"Ah. Gadis malang. Dia pasti sangat mencintai pria itu sehingga terbujuk untuk kawin lari. Aku ingat ada rumor juga mengenai anak, tapi siapa yang tahu apakah itu benar atau tidak?"

Seorang *anak*? Rabbie berhasil mengedikkan bahu dan tetap tenang, tapi kabar itu membuatnya terpana. Bernadette memiliki anak haram? Di mana anak itu? Menurutnya wanita itu tidak mungkin berada di sini, melayani si gadis pemalu, jika memiliki anak... bukan?

Bayangan anak itu memenuhi benak Rabbie selama perjalanan pulang ke Balhaire.

Setibanya di Balhaire, Cailean mendatangi ayah mereka untuk membicarakan gagasannya mengenai kargo selundupan, sementara Rabbie istirahat di kamar

yang ia gunakan jika menginap di kastel. Ia berbaring di ranjang, menatap kanopi yang mulai menipis. Ia sadar ada sesuatu yang berubah dalam dirinya. Semestanya, yang beberapa minggu lalu sangat sempit dan tertutup, sudah bergeser.

Perbedaannya, ia tidak ingin mati. Rabbie menyadari, dengan keyakinan yang menyakitkan, yang berbeda adalah ia menginginkan apa yang dimiliki Cailean dan Daisy. Yang dimiliki Vivienne dan Marcas. Rabbie menginginkan istri yang ia cintai dan anak-anak yang ia puja. Ia masih menginginkan semua hal yang ia pikir akan ia miliki bersama Seona. Ia baru menyadari hasrat itu tidak ikut mati bersama Seona, melainkan masih hidup dalam dirinya—lemah dan terabaikan, tapi masih hidup.

Entah mengapa, membayangkan kemungkinan Bernadette memiliki anak yang tinggal di suatu tempat membantu Rabbie memahami hal itu. Ia tidak ngeri atau kesal mendengarnya, sama sekali tidak—ia bahkan tidak tahu apakah kabar itu benar. Namun informasi ini membuatnya penasaran, membuatnya memikirkan kemungkinan untuk memiliki anak. Ia bisa membayangkannya, dan ia terkejut menyadari dirinya bisa membayangkan hal itu, mengingat betapa muram pikirannya selama ini. Namun kini ia bisa membayangkan dirinya menjadi ayah, suami, kekasih. Ia bisa membayangkan semua hal yang semula ia pikir sudah mati baginya.

Sayangnya, ia tidak bisa membayangkan semua itu bersama Avaline Kent, dan konflik berkecamuk di dalam diri Rabbie.

Saat makan malam tiba, Rabbie mengenakan *plaid*, tidak peduli siapa yang akan merasa keberatan. Bahkan, saat ia memasuki aula utama, alis gelap Cailean terangkat. Namun, dia tidak mengatakan apa-apa.

Suasana cukup riuh saat keluaga Kent tiba—tampaknya Lord Kent tidak pernah bosan mendengar suaranya sendiri, dan senang memulai pembicaraan sesaat setelah memasuki sebuah ruangan. Mereka semua masuk, Lady Kent mengenakan gaun abu-abu kusam, Miss Kent mengenakan gaun biru. Lord Kent dan adiknya sudah minum sedikit wiski—mereka menyombongkan ternak berkualitas yang mereka beli dari klan Buchanan—dan mulai memberondong ayah Rabbie dengan berbagai pertanyaan.

Rabbie memperhatikan bagian belakang aula, menunggu Bernadette muncul. Minuman dituang, Lord Kent menyapa Cailean layaknya saudara yang terpisah sekian lama.

Namun, Bernadette belum juga muncul. Sedikit kepanikan menyeruak di dalam diri Rabbie. Ia menghampiri sang tunangan, yang sedang mengobrol riang bersama Aulay.

"Feasgar math," ujar Rabbie, menyela.

Gadis itu mengeluarkan suara terkejut. Bulu matanya mengerjap gugup, dan pipinya tiba-tiba merona. "Selamat malam," kata Miss Kent, lalu menekuk kaki memberi hormat. "Aku sedang bercerita pada kakakmu bahwa kami hampir kehilangan kuda! Bisa kaubayangkan?" tanyanya, lalu kembali berpaling pada Aulay untuk melanjutkan kisahnya.

Setelah gadis itu selesai bercerita—menurut Rabbie kisahnya terlalu bertele-tele—ia berkata, "Permisi, Miss Kent?"

"Silakan," kata Aulay tegas seraya menunjuk Rabbie, lalu cepat-cepat pergi.

Miss Kent mengamati kepergian Aulay, lalu mendongak kepada Rabbie. "Ya, Sir?"

"Kau datang tanpa pelayanmu, *aye*?"

"Bernadette? Oh, ya, sayangnya begitu. Dia kurang sehat."

Kurang sehat? "Apa yang terjadi?"

"Sakit kepala, hanya itu. Oh, itu kakak perempuanmu! Boleh permisi dulu? Aku ingin berterima kasih kepadanya atas cangkir pernikahan yang dia kirim padaku." Miss Kent pergi menghampiri ibunya yang berdiri bersama Vivienne dan Aulay, meninggalkan Rabbie sendirian.

Sakit kepala omong kosong. Rabbie memelototi pintu masuk aula utama. Bernadette menghindari Rabbie, dan gelombang amarah tiba-tiba menyeruak di dalam dirinya, sehingga ia nyaris tidak sanggup membendungnya. Rabbie melirik jam di rak perapian. Ia punya satu setengah jam sebelum makan malam dihidangkan, lalu keluar tanpa berpaling maupun mengatakan sesuatu kepada siapa pun.

16

BERNADETTE bertekad akan berkata jujur kepada Avaline mengenai peristiwa yang terjadi antara dirinya dan Rabbie. Ia menduga akan diusir karena hal itu, dan ia siap menghadapinya—atau sesiap mungkin, karena dirinya tidak punya pilihan selain pergi ke Balhaire dan mengharapkan belas kasih di tempat itu. Namun bahkan bukan masalah jika ia diusir sehingga harus berkeliaran di Highlands seumur hidupnya—ia tidak sanggup menghadapi diri sendiri setelah perbuatannya. Ia tidak sanggup melihat Avaline berdiri di depan altar bersama Rabbie dan mengucapkan sumpah setia seumur hidup, menyadari ia sudah mengkhianati gadis itu. Ia tidak sanggup mendengar Avaline mengucapkan sumpah untuk menikah dengan Rabbie, menyadari perasaannya terhadap pria itu.

Bernadette sudah bertekad, namun saat ia kembali ke Killeaven pada sore hari setelah pertemuan rahasianya, Avaline tampak sangat gembira. "Lady Chatwick dan suaminya sudah datang," katanya penuh semangat sambil menggenggam tangan Bernadette dan menariknya ke kamar. "Besok kita diundang makan malam! Apakah sebaiknya aku mengenakan ini?" dia bertanya sambil mengangkat gaun emas dan *stomacher* berbordir. "Atau ini?" Gadis itu mengangkat *mantua*—gaun longgar—berwarna biru.

Ketika Lady Chatwick—atau lebih tepatnya, Mrs. Mackenzie—dan suaminya berkunjung ke Bothing untuk mengajukan lamaran pernikahan berbulan-bulan lalu, wanita itu berhasil memesona Avaline. Bernadette belum mendapat kesempatan bertemu sang lady, tapi Avaline berulang kali meyakinkannya bahwa Lady Chatwick wanita cantik yang sangat anggun serta elegan, dan "menyunggingkan senyum untuk semua orang, bahkan pada bocah istal rendahan. Seharusnya kau melihat dia."

Avaline sangat terpesona oleh Mrs. Mackenzie sehingga tampaknya tidak menyadari ayahnya setuju menikahkan dia dengan Highlander yang belum pernah dia temui. Gadis itu malah memperhatikan bagaimana Lady Chatwick jauh lebih mengagumkan dibanding wanita mana pun yang pernah dia temui, dan menyatakan harapannya agar suatu hari nanti dirinya tumbuh menjadi wanita seperti Lady Chatwick.

"Mereka bilang Chatwick Hall sangat megah, tapi

Lady Chatwick lebih menyukai rumah *dowager* yang berukuran lebih kecil sebagai tempat tinggal keluarganya, karena rumah itu sangat unik dan nyaman," kata Avaline setelah pertemuan pertama itu.

Bernadette penasaran siapa yang dimaksud dengan *mereka*. "Kurasa sekarang panggilan yang tepat adalah Mrs. Mackenzie," dengan sabar ia mengingatkan gadis itu.

"Yah, tentu saja, *sekarang* itu yang benar," kata Avaline saat itu. "Tapi dia benar-benar seorang *lady*. Tahukah kau, dia menikah karena cinta. Dia menentang semua orang."

Bernadette juga tidak tahu siapa yang dimaksud dengan semua orang, atau apakah Avaline menyadari ironi saat memuji Mrs. Mackenzie yang menikah karena cinta sementara dia sendiri membiarkan pernikahannya dijodohkan oleh ayah yang tak berperasaan.

Kemarin sore, saat mengamati gaun-gaun miliknya, Avaline berkata, "Aku penasaran pakaian seperti apa yang akan dikenakan Lady Chatwick malam ini. Apakah menurutmu dia akan memakai *plaid*? Dandannya selalu sangat modis. Ibuku bilang penjahitnya orang Prancis dan dia hanya menggunakan kain dari Paris."

"Avaline, ada yang harus kukatakan kepadamu," ujar Bernadette, tidak peduli pakaian apa yang dikenakan oleh Lady Chatwick.

"Ada apa? Oh, aku hampir lupa! Apakah kira-kira kau bisa menata rambutku seperti tatanan rambut

Lady Chatwick? Helaian rambut panjangnya hanya dijepit," kata Avaline, seraya memberi contoh dengan rambutnya yang panjang.

"Akan kucoba—"

"Astaga, aku jadi ingat!" Avaline tiba-tiba berkata. "Tunggu di sini, Sayang—aku harus mengatakan sesuatu kepada Mama sebelum benar-benar lupa." Gadis itu keluar dari kamar, meninggalkan gaunnya menumpuk di lantai, di tempat dia menjatuhkannya saat berputar menghadap cermin untuk melihat rambut.

Dan kesempatan itu pun lenyap. Di tengah momen langka saat Avaline dan Bernadette hanya berdua, gadis itu berkicau bagaikan sekelompok burung jalak, benaknya dikuasai kekaguman kepada Lady Chatwick, hanya diselingi pertimbangan mengenai rangkaian bunga yang diminta sang ibu untuk dipasang di rambutnya pada hari pernikahan, dan apa yang akan dia lakukan pada ruang duduk utara, mengingat ayahnya sudah setuju dia bisa menggunakan sedikit uang untuk mengubah sesuatu di Killeaven.

Bernadette benar-benar merana. Mustahil mengajak Avaline ke tempat sepi dan bicara empat mata. Namun, waktu terus berjalan, dan Bernadette merasakan setiap ketukan detik jam bertalu-talu di kepalanya.

Keesokan harinya, saat mereka semua harus berdesakan di dalam kereta kuda menuju Balhaire dan makan malam bersama klan Mackenzie, Bernadette mohon diri. "Aku kurang sehat," ia memberitahu Lady Kent dan Avaline.

"Kurang sehat!" kata Lady Kent seraya mundur. "Menular?"

"Sakit kepala berat, hanya itu." Bernadette memijat pelipis. Itu tidak sepenuhnya bohong—ia sakit kepala, yang menurutnya sudah bisa diduga bakal terjadi saat seseorang tidak makan atau tidur.

"Oh, tapi kau harus ikut, Bernadette," keluh Avaline. "Kau lebih pandai bicara kepada Mackenzie dibanding aku."

Itu justru membuat Bernadette semakin merasa bersalah. "Kumohon, Sayang, pergilah tanpaku."

Avaline cemberut.

"Tentu saja kau harus di rumah," kata Lady Kent. "Avaline, kau tak bisa selalu mengandalkan Bernadette untuk mewakilimu bicara pada Mackenzie."

Avaline mengeluh, tapi sudah diputuskan—keluarga Kent akan berangkat ke Balhaire tanpa Bernadette.

Ketika tiba saatnya berangkat, Bernadette berdiri di samping Charles dan Renard di jalan masuk sementara kereta kuda berisi seluruh keluarga Kent melaju pergi. Saat kereta kuda berayun dan berguncang menyusuri jalan masuk, Charles berkata, "Nah, Miss Holly, kejahatan apa yang kaulakukan sampai-sampai kau ditinggal?"

"Aku memohon agar ditinggal," ujar Bernadette, tatapannya masih tertuju ke kereta kuda.

Charles tertawa. "Kalau begitu, kau bisa bergabung dengan kami. Suka permainan?" tanya pria itu.

Bernadette menatap Charles, lalu Renard. "Permainan?"

"Mumpung majikan pergi," kata Renard, lalu menatap Bernadette dari atas ke bawah. "Kalau punya uang, kau boleh mendatangi ruang makan pelayan pada pukul setengah delapan." Pria itu menghampiri pintu, namun berhenti sejenak dan berpaling ke belakang. "Kami tidak memainkan permainan santai, Miss Holly," dia memperingatkan. "Jangan coba-coba datang kalau tidak siap kalah." Dia menghilang ke dalam rumah.

"*Inikah* yang kalian lakukan saat kami berada di Balhaire?" Bernadette bertanya pada Charles.

"Apa lagi yang bisa kami lakukan?" Charles bertanya sambil mengedikkan bahu. "Tak ada yang bisa mengalihkan perhatian kami dalam jarak berkilo-kilo meter dari sini, mungkin kecuali maksud mereka berdua." Dia menunjuk ke atas bukit. Dua penunggang kuda melintas santai. "Beberapa kali seminggu mereka datang untuk memeriksa. Apa kira-kira yang mereka periksa?" tanyanya. Kemudian dia menambahkan kepada Bernadette, "Nah, bagaimana? Apakah kau siap untuk kalah, Miss Holly?" Pria itu mengedipkan sebelah mata.

Bernadette menggeleng. "Aku sudah merasa kalah dan diusir ke ujung dunia."

Charles tergelak lalu berkata, "Kalau begitu, terserah kau saja." Dia berbalik dan masuk ke rumah, tampak tidak sabar ingin segera bermain.

Bernadette berdiri lebih lama di sana, mengamati para penunggang kuda yang melintas, menghilang ke

balik bukit. Melihat mereka membuatnya gelisah. Ia merasa kulitnya meremang.

Bernadette kembali ke kamar dan berusaha membaca buku puisi, tapi bahasanya terlalu berbunga-bunga dan manis, sehingga membuatnya kesal. Ia berusaha memperbaiki gaun yang tanpa sengaja ia robek, namun benaknya memikirkan hal lain, akibatnya ia lebih banyak melepas dibanding menghasilkan jahitan.

Akhirnya ia memutuskan untuk jalan-jalan, dan memakai sepatu bot.

Seperempat jam kemudian, Bernadette menyusuri jalan yang ia kenal. Awan bergelayut, dan rasanya seperti akan turun hujan. Ia berusaha mengosongkan pikiran, namun tidak bisa berhenti membayangkan makan malam di Balhaire. Ia benar-benar tak bisa melupakan bagaimana Rabbie. Saat memikirkan hal itu, darahnya mulai menghangat, dan mau tidak mau ia akan merasa bersalah dan sedih.

Sejak Albert menghilang, Bernadette belum pernah terpikat seperti ini. Apakah ada kata lain untuk menggambarkan perasaannya? Tidak, memang itulah yang terjadi. Entah bagaimana pria itu memikatnya. Aneh sekali karena awalnya ia hanya melihat sikap dingin Rabbie. Kemudian penderitaan pria itu. Cara Rabbie menatapnya, lalu menyentuhnya. Itu mengejutkan, sungguh, karena Bernadette sangat hati-hati setelah aib yang menimpanya. Ia melewati setiap hari dengan sangat hati-hati demi menghindari situasi yang bisa membuat siapa pun terpaku, untuk menghentikan

omongan mengenai dirinya. Sekarang siklus yang ia lalui sudah utuh, dari wanita yang tak akan pernah diduga memiliki skandal, menjadi wanita yang tercebur dalam skandal. Ia tersiksa akibat perbuatannya, namun tidak bisa berhenti memikirkan Rabbie, tak bisa berhenti meredam perasaan untuk pria itu, yang dengan keras kepala menyeruak ke permukaan.

Seolah ia tidak sanggup mengendalikan pikiran atau emosinya sendiri.

Terlepas dari akal sehatnya, ia terpesona oleh pria liar itu. "Rabbie," kata pria itu, tatapannya sangat tulus, keinginannya agar Bernadette mengucapkan namanya tampak jelas di wajahnya. "Namaku Rabbie."

Bernadette berhenti dan memejamkan mata sejenak, mengingat momen di bawah pohon dengan sangat detail...

Kemudian ia cepat-cepat membuka mata dan terus berjalan, murka pada diri sendiri karena membiarkan perasaannya terpuruk sejauh ini. Bahkan dalam impian terliarnya sekalipun, bahkan seandainya Avaline menemukan alasan untuk mengakhiri pertunangan ini, Bernadette tidak bisa berhubungan dengan Rabbie—ia tidak bisa menikah dengan siapa pun, sejujurnya, karena saat kehilangan bayinya, ia dinyatakan tidak bisa mengandung lagi. Seluruh harapan, permohonan, dan khayalan ini sia-sia. Ia hanya menyakiti diri sendiri.

"Demi Tuhan," ia bergumam. Apa yang ia lakukan? Kenapa ia terus menyiksa diri dengan semua pikiran ini?

Rabbie akan menikahi Avaline akhir minggu ini dan Bernadette benar-benar konyol jika meyakini ia bisa menghentikannya. Selain itu, kemungkinan besar ia sudah pergi sebelum pernikahan mana pun dilangsungkan, diusir ke Highfield, dan di sana ayahnya pasti akan memukulinya sebagai hukuman atas perbuatannya, bahkan mungkin lebih buruk daripada itu.

Saat jalan setapak mencapai laut, ia berbelok ke kanan seperti yang biasa ia lakukan. Hari ini ia tidak akan menemukan Rabbie di atas teluk, tentu saja. Pria itu ada di Balhaire bersama keluarganya, semua berkumpul untuk menyambut keluarga Kent.

Bernadette mendaki bukit, tatapannya tertuju ke laut. Awan gelap menggelayut di kejauhan, dan laut bergejolak. Ia harus segera pulang. Ia menunduk agar bisa memasang tudung jubah menutupi kepala, dan saat mendongak, jantungnya seperti melompat ke kerongkongan—Rabbie berdiri di tebing. Lebih tepatnya, di jalan setapak tepat di hadapan Bernadette.

Dan pria itu tampak gelisah.

Kesintingan apa yang membawa Rabbie ke sini, padahal seharusnya dia makan malam bersama tunangannya dan keluarga mereka? Tiba-tiba, entah mengapa Bernadette marah, lalu berlari menyusuri jalan setapak menghampiri pria itu, dadanya turun-naik, napasnya tercekik amarah. "Apa kau sudah gila?" ia bertanya emosi. "Kenapa kau *kemari*?"

"Seharusnya kau berkunjung ke Balhaire," sahut Rabbie kesal.

"Tidak! Aku tak mau menghadiri—"

"Kenapa tidak?"

"Ya Tuhan, ini akan jadi bencana! Bagaimana kalau seseorang mencarimu? Seharusnya kau tak kemari, Rabbie! Seseorang akan melihatmu—"

"Aku tak peduli kalau mereka melihat—"

"Ya, kau peduli!" jawab Bernadette. "Dan kalau kau tak peduli, *aku* jelas peduli! Kumohon, demi Tuhan, kembalilah ke Balhaire tempatmu seharusnya berada!"

"Katakan kepadaku kenapa kau tak datang," tuntut Rabbie.

Bernadette ingin muntah. Ia bisa merasakan cairan empedunya naik, bercampur rasa takut, bersalah, dan senang pria itu datang. Ia gembira dan ngeri—marah dan bingung Rabbie tidak bersama Avaline, tapi juga lega pria itu tidak di sana. Apa yang harus ia lakukan pada pria ini?

Bernadette menatap Rabbie. Pria itu mengenakan *plaid* yang dulu dikenakan orang Skotlandia, tepiannya terangkat setiap kali angin bertiup dan memperlihatkan paha berotot. Rabbie memindahkan tumpuan ke salah satu pinggul, lengannya terlipat di depan dadanya yang bidang.

Melihat pria ini saja benar-benar memancing gairah.

Demi Tuhan, ia sama sintingnya dengan Rabbie.

"Kau belum menjawabku, *lass*. Kenapa kau tak mau hadir?"

"Kau *tahu* alasannya."

"Tidak, aku tak tahu," kata Rabbie gusar, lalu menurunkan lengan dan mulai turun menyusuri jalan setapak menuju Bernadette.

"Pertanyaan yang lebih tepat adalah 'kenapa kau kemari?' Avaline akan segera tiba."

"Dia sudah tiba."

"Demi Tuhan, kau akan segera *menikah*, kau akan memulai hidup baru. Ini konyol!"

"Ini yang kauinginkan," kata Rabbie, hampir tiba di depan Bernadette. "Sama seperti yang kuinginkan."

"Aku tidak menginginkan ini!" Bernadette berkeras, tapi ucapannya terdengar palsu bahkan di telinganya sendiri. "Kau tak paham," ia berkata, suaranya gemetar sekarang. "Aku berdiri di tepi jurang kehancuran, Rabbie. *Kau* berdiri di tepi jurang yang bisa menghancurkan hidup seorang wanita muda. Apakah... apakah *gelora* ini sepadan dengan hal itu?" ia bertanya dengan nada memohon. "Kau harus berada di samping dia sekarang! Kita harus menyingkirkan kesintingan yang mencengkeram kita!"

Rabbie menyentuh siku Bernadette dan menariknya mendekat. Dia membenamkan jemari ke rambut Bernadette, menarik kepalanya ke belakang, lalu menciumnya penuh gairah.

Bernadette takluk.

Ia berjinjit dan mencengkeram lengan Rabbie sambil membalas ciuman pria itu dengan keganasan yang jelas tidak seperti dirinya yang biasa. Tiba-tiba Rabbie mendekapnya sangat erat sehingga ia bisa merasakan

debar jantung pria itu di dadanya. "Aku menginginkanmu, Bernadette," Rabbie berbisik di telinganya. Dia membelai rambut Bernadette seraya menatap wajahnya. "*Aye*, sungguh, aku menginginkanmu, dan kau menginginkanku. Kau mengkhianati majikanmu. Aku mengkhianati sebuah kenangan. Kalau begitu, kita berdua sama-sama pengkhianat, sungguh, tapi sebaiknya kita tidak mengkhianati satu sama lain."

Jantung Bernadette berdebar kencang, tubuhnya mendambakan Rabbie, benaknya meneriakkan peringatan. "Ini benar-benar *keliru*."

"Aye," Rabbie sepakat. "Tapi gairah ini tumbuh di antara kita, dan *Diah*, kita tak akan tenang sebelum mengakhirinya."

"Kembalilah ke Balhaire dan jangan ganggu aku," Bernadette memohon kepada Rabbie. "*Itu* akan mengakhirinya."

Salah satu sudut bibir pria itu terangkat. "Seandainya itu bisa mengakhirinya, aku akan melakukannya ribuan kali. Tapi kita sama-sama tahu itu tak ada gunanya selain memperbesar nyala api."

Rabbie benar. Walaupun Bernadette tidak mau mengakuinya, pria itu benar.

Ia menyentuh dada Rabbie. Pria itu menyentuh tangannya, melepasnya, lalu mundur, menarik serta Bernadette.

"Apa yang kaulakukan?"

Rabbie menanggapi pertanyaan itu dengan mendaki bukit sambil menarik Bernadette. Ia membiarkan

pria itu membimbingnya. Lagi. Ia tak kuasa menolak Rabbie, pertahanan terakhir yang dimilikinya habis saat pria itu menciumnya.

Rabbie membimbing Bernadette mendaki bukit lalu masuk ke tengah pepohonan dekat kudanya. Di sana ada padang rumput kecil, dan pria itu melepas genggaman di tangan Bernadette, membuka jubah lalu menghamparkannya di tanah. Dia kembali menatap Bernadette dan matanya, yang pernah mengingatkan Bernadette pada badai, sarat gairah.

Bernadette tidak percaya akan melakukan hal ini, tapi ia melangkah ke atas jubah Rabbie, membuka gesper pada jubah yang ia kenakan dan membiarkannya terlepas dari tubuh.

Rabbie menarik Bernadette lebih dekat, membantunya duduk di atas jubah.

Bernadette tidak bisa bernapas—seolah udara direnggut darinya. "*Soirbh*," gumam Rabbie. "Pelan-pelan, *mo chridha*," dia bergumam lalu bergeser ke tubuh Bernadette.

Bernadette menyingkirkan rambut dari wajah Rabbie lalu jemarinya membelai dagu pria itu, merasakan janggut pendeknya.

Rabbie menunduk, membebaskan payudara Bernadette dari kungkungan gaun lalu mengulumnya.

"Aku bermaksud memberitahu dia," kata Bernadette tersengal-sengal saat mulut dan lidah pria itu menggodanya. Ia mencengkeram kepala Rabbie, jemarinya menyugar rambut pria itu. "Aku tak sanggup menghadapi diri sendiri kalau tidak melakukannya."

Rabbie tidak peduli atau tidak mendengar ucapan Bernadette. Dia mengangkat tubuh, menempelkan bibir mereka, satu tangan membelai bagian samping tubuh Bernadette, ke pinggul, lalu turun ke kaki.

Bernadette mengalihkan pandang ke langit kelabu di atas mereka saat bibir pria itu beranjak ke dagu, mencium cekungan lehernya, lalu turun, kembali ke payudaranya, sementara tangan pria itu menggerayangi kakinya.

Sensasi fisik luar biasa mulai menjalari tubuhnya. Bernadette bisa merasakan gairah Rabbie, kaki kuat pria itu mendekapnya. Ciuman Rabbie semakin bergairah, liar, dan respons Bernadette pun ikut liar. Ia menempelkan payudara ke tubuh Rabbie dan tangannya menjelajahi tubuh pria itu, menyentuh lengan yang besar, punggung berotot, turun ke pinggang ramping, lalu ke bagian depan kain kotak-kotak yang Rabbie kenakan.

Rabbie mengerang merespons sentuhan itu, lalu mendongak seperti ingin bicara, tapi saat menatap Bernadette, bulu matanya mengerjap dan dia menggeleng. *"Alainn,"* gumamnya.

Bernadette tidak memahami ucapan pria itu, tapi apa pun artinya, karena diucapkan dalam situasi yang sangat intim, dampaknya seolah ada bendungan yang jebol di dalam dirinya, membanjiri sekujur tubuhnya dengan kenikmatan, hasrat, dan kasih sayang—kasih sayang mendalam yang tak terbantahkan untuk pria itu.

Rabbie mencium leher Bernadette sambil menyelipkan lengan ke balik punggungnya dan merapatkan tubuh mereka. "*Diah, leannan*," kata pria itu.

Tiba-tiba dia berguling hingga telentang, menarik Bernadette ke tubuhnya. Bernadette menarik rok, lalu mengangkat *plaid* pria itu hingga sebatas pinggang. Ia menyentuh kaki Rabbie. Kaki pria itu berotot dan kencang, kulitnya lembap karena keringat.

Bernadette sangat bergairah dan menunduk untuk mencium Rabbie sementara tangannya membelai pria itu.

Namun Rabbie benar-benar tidak sabar. Dia memeluk Bernadette dan membaringkannya lalu beranjak ke sela kakinya. Sesuatu yang primitif mulai menjalari tubuh Bernadette, merobek pembuluh darahnya, menenggelamkan semua akal sehat, menyerahkan semuanya pada hasrat untuk menyatukan tubuh dengan pria itu.

Rabbie merapatkan tubuh mereka. Bernadette mengangkat satu kaki, menatap mata pria itu, lalu menyelipkan tangan di antara tubuh mereka dan membimbing Rabbie ke tubuhnya.

Rabbie bergerak perlahan, tatapannya menusuk Bernadette sehingga ia memejam dan membiarkan sensasi nikmat itu membasuh tubuhnya. Pria itu bergerak tenang, tangannya membelai paha Bernadette, lalu membelai lebih intim sambil terus bergerak.

Bernadette larut dalam sensasi. Ia mencengkeram jubah Rabbie, mengepalkan jemari sambil berusaha

sabar, berusaha tidak tergesa-gesa, berusaha menikmatinya. Rabbie menyurukkan wajah ke rambut Bernadette, memperdalam desakan, tangannya berada di antara tubuh mereka yang menyatu, mendorong Bernadette menuju momen kritis.

Bernadette tersedak jeritan puas. Semua seakan membanjirinya, debu dan kepingan hidupnya, potongan dan serpihan benteng hasrat.

Gerakan tubuh Rabbie terasa lebih mendesak. "Dekap aku," bisiknya, dan Bernadette memeluk tubuh Rabbie, mencium wajahnya, lehernya, keningnya, sementara pria itu berusaha meraih puncak.

Ketika akhirnya ia melayang turun dari awan ekstase yang mereka ciptakan untuk satu sama lain, Bernadette membuka mata. Angin lebih kencang, dan awan semakin mendekati pantai. Namun, seberkas sinar mentari berkilau menembus puncak pepohonan, dan Bernadette merasa seolah mereka dihujani debu keemasan.

Suasana terasa sangat magis.

Namun, saat tubuh mereka mulai mendingin dan langit semakin kelam, kenyataan mulai menghampiri. Momen sinting sudah berlalu, dan sekarang lagi-lagi Bernadette dicengkeram kebohongan dan pengkhianatan, sangat kuat sehingga ia khawatir dadanya akan meledak.

Rabbie bangun dan membantu Bernadette berdiri. Pria itu membantunya merapikan gaun, mengambil jubah, dan menyampirkannya di tubuh.

Bernadette menepis potongan ranting dari pundak

Rabbie. "Kau tak bisa kembali ke Balhaire dalam keadaan seperti ini," ujarnya, khawatir melihat penampilan pria itu.

"Jangan cemas," kata Rabbie, lalu mengecup puncak kepala Bernadette. Dia meraih jubah Bernadette dan menyampirkannya di pundak, memasang gesper. "Sekarang pulanglah, *leannan*. Sebentar lagi hujan dan aku tak mau kau kehujanan."

Bernadette mengangguk. Ia merapatkan jubah dan memasang tudung ke atas kepala. "Ini tak mengubah apa pun, Rabbie. Ini tidak mengakhirinya."

Rabbie menatapnya dengan sorot bertanya.

"Kaubilang kita tak akan tenang sebelum mengakhiri apa yang kita rasakan. Tapi bagiku ini tidak berakhir. Aku tak bisa merasakan semua ini... menyukaimu sekaligus mempersiapkan Avaline untuk menikahimu."

Rabbie menyentuh pipi Bernadette.

"Aku tak tahu harus berbuat apa," Bernadette memohon kepada pria itu.

"Kalau bisa aku ingin menenangkanmu, *leannan*, tapi saat ini aku juga tak tahu harus berbuat apa, *aye*? Aku hanya bisa berjanji akan memperbaiki keadaan."

Bernadette ingin memercayai Rabbie. Setengah mati, sepenuh hasrat, ia ingin memercayai pria itu.

Rabbie menangkup wajah Bernadette. "Kau tak tahu betapa berartinya dirimu bagiku," kata pria itu. Bernadette mengangguk—Rabbie juga tidak tahu betapa berartinya dia bagi Bernadette. Dan ia khawatir

mereka tidak akan punya kesempatan untuk mengetahuinya.

Rabbie tiba-tiba menarik tubuh Bernadette mendekat dan kembali menciumnya. Saat melepasnya, pria itu berkata, "Cepatlah." Dia berbalik lalu berjalan cepat, jubahnya tertiup angin ke belakang.

Bernadette menunggu sampai Rabbie pergi, lalu kembali ke Killeaven, tubuhnya masih gemetar akibat percintaan mereka. Namun, semakin dekat ke Killeaven, ia mulai kedinginan. Perasaan bersalah mulai menyingkirkan gairah.

Tidak ada yang bisa ia lakukan. Ia akan jatuh bagaikan bintang yang jatuh dari langit, sekejap dan kencang, lenyap tak bersisa.

Malam ini ia akan memberitahu Avaline.

Dan tepat saat itu, hujan mulai turun.

17

AULAY menghampiri Rabbie di pintu Balhaire.

"Jadi, kau dari mana?" dia bertanya saat Rabbie menyeka air hujan dari pundak.

Rabbie menelan ludah, berusaha menyingkirkan setitik perasaan bersalah. "Aku butuh udara segar," ia menjawab, lalu melewati kakaknya. Ia khawatir Aulay bisa mencium aroma tubuh Bernadette yang sudah terpatri di hidungnya. Ia khawatir kebenaran mengenai keberadaannya dan perbuatannya akan terbaca dari ekspresinya.

Namun Aulay menangkap lengannya, tidak mengizinkan ia lewat. "Omong kosong kau butuh udara segar," sembur kakaknya. "Aku tahu kau dari mana, *lad*. Aku tahu apa yang kaulakukan, *aye*?"

Rabbie nyaris lega karena ketahuan. Ia ingin meng-

akui perasaannya—perasaan yang sangat *kuat*—untuk pertama kali selama beberapa tahun terakhir. Perasaan lama dan rapuh yang ia pikir sudah lama mati ternyata mulai menyelinap keluar dari cangkangnya dan terbuka menyambut kehidupan baru.

"Jangan kauulangi, paham? Sudah cukup lama aku menemani gadis konyol itu untuk menggantikanmu, dan aku tak mau melakukannya lagi. Kau yang harus mengurus dia."

Rabbie mengangguk, tidak ingin menentang Aulay lagi. Setidaknya untuk saat ini rahasianya aman, sampai ia bisa mencari tahu harus berbuat apa.

Ia membuntuti Aulay ke aula utama, tempat kedua keluarga sudah berkumpul.

"Itu dia pemuda kita!" kata Lord Kent lantang, lalu berdiri, tubuhnya agak terhuyung saat mengayunkan gelas ke arah Rabbie. "Kami pikir kau kabur," dia berkata riang. "Hanya Tuhan yang tahu aku ingin kabur sebelum menikah," pria itu menambahkan, dia dan adik laki-lakinya tertawa nyaring.

Lady Kent duduk tanpa bersuara, kedua tangan di pangkuan, wajahnya tanpa ekspresi.

"Maafkan aku," ujar Rabbie. "Ada masalah yang harus kuselesaikan." Mau tidak mau ia menyadari rengutan yang tampak di wajah ayah dan ibunya yang bertukar pandang. Mereka jelas tidak menyukai keluarga Kent. Dan mereka jelas tidak menyukai sikap Rabbie.

Miss Kent berdiri dan menekuk kaki menghormat

pada Rabbie. "Selamat malam, Mr. Mackenzie." Dia berpaling, seolah tidak sanggup menatap Rabbie, namun kemudian gadis itu menyunggingkan senyum hangat kepada Aulay.

Ayah Rabbie memberi isyarat agar ia maju, dan ia pun menenangkan diri. Ia menghampiri meja utama lalu duduk di samping ayahnya.

"Dari mana saja kau?" tanya sang laird ketus.

"Aku butuh udara segar," ujar Rabbie.

Ayahnya menatapnya dengan ekspresi yang jelas-jelas ragu. "Jangan menghilang lagi."

Frang muncul, melangkah ke belakang panggung, dan membisikkan sesuatu di telinga ibu Rabbie. "Akhirnya," wanita itu bergumam sambil berdiri. "Mari? Makan malam sudah terhidang." Dia tersenyum dan menunjuk meja yang diletakkan di tengah aula utama. Ketika semua orang beranjak menuju meja, dia melewati Rabbie sambil melirik galak.

Kedua keluarga menikmati makan malam di aula utama. Rabbie duduk di seberang Avaline, yang duduk di antara Catriona dan Ellis. Saat Avaline tidak sibuk berbisik-bisik dengan Catriona—tampak seperti sepasang pencuri cilik—Ellis mengobrol seru dengan gadis itu.

Rabbie sama sekali tidak keberatan, karena ia tidak ingin mengobrol dengan Avaline. Ia nyaris tidak sanggup memandang gadis itu—hati dan benaknya bersama Bernadette.

Ia tidak paham bagaimana semuanya terjadi secepat ini, atau bahkan bagaimana bisa terjadi. Semula Ber-

nadete membenci Rabbie, dan ia sendiri kesal melihat sikap arogan wanita itu. Namun ada yang berubah. Awalnya hanya bara, yang menyala tertiup angin laut di tebing. Ia dan Bernadette baru saja terbakar, itu yang terjadi.

Lord Kent membuat Rabbie terkejut dengan tawa yang nyaring, dan ia melirik pria itu. His Lordship suka minum-minum. Rabbie belum pernah melewatkan waktu bersama pria itu tanpa melihatnya minum-minum, dan adik laki-lakinya sama saja. Rabbie menunduk menatap makanan di piringnya, nyaris belum tersentuh, selera makannya digerogoti oleh bayangan bercinta dengan Bernadette.

"Omong-omong," kata Lord Kent lantang, meletakkan gelas wiski dengan suara berdebum. Dia mencondongkan tubuh ke depan agar bisa melihat hingga ke ujung meja, tepian kravat renda yang dia pakai tercelup ke kuah kental di piringnya. "Dengan bantuan temanku, Buchanan, aku melakukan kesepakatan dengan pak tua MacGregor. Dia setuju menjual lahan di antara properti kita dengan harga adil, My Lord. Kalau begitu, siapa yang akan membuatkan aku kapal?"

Rabbie melirik ayahnya, tapi wajah sang laird tidak memperlihatkan ekspresi apa pun. "Kapal seperti apa yang kauinginkan, My Lord?"

"Sama seperti kapal milikmu," kata His Lordship seraya mengayunkan tangan gemuk. "Aku suka melihat kesibukanmu di sini, Mackenzie. Kurasa aku harus melakukan hal yang sama."

"Kesibukanku?" ayah Rabbie bertanya, lalu tersenyum dingin. "Apakah yang kaumaksud memimpin klan? Memastikan rakyatku cukup makan dan punya pekerjaan?"

"Bukan, *bukan*," sanggah Lord Kent kesal. "*Perdagangan*, Sir. Menurutku itu usaha yang bagus. Wol komoditas berharga, dan aku berniat menjualnya satu kapal penuh di Inggris." Dia memukul meja lalu tertawa nyaring, seolah idenya sangat brilian, sangat unik.

"Yah, kalau begitu, entahlah," sahut ayah Rabbie tenang. "Klan MacDonald-lah yang pembuat kapal," katanya, seraya mengangguk ke arah Niall. "Sayangnya mereka terpaksa meninggalkan Skye."

"Mereka pindah ke mana?" tanya Kent, kembali mencondongkan tubuh ke depan, lagi-lagi kravatnya tercelup kuah kental. "Mereka tak mungkin pergi jauh." Dia menatap Niall.

"Aku kurang yakin," pemuda itu menjawab, lalu mengedikkan bahu. "Glasgow?"

Lord Kent mendengus. "Aku akan mencari seseorang yang bersedia membuatkan kapal untukku, di sini, di Highlands. Bahkan mungkin kau bisa berlayar menggunakan kapalku, Mackenzie. Kau atau salah seorang putramu."

"Mungkin," kata ayah Rabbie, lalu mengangkat gelas wiski. "Frang, tuangkan wiski Erbusaig untuk Lord Kent, *aye*? Dia belum pernah mencicipi yang seperti itu."

"Ya, ya, ayo kita cicipi," ujar Lord Kent serakah.

Ayah Rabbie menyipitkan mata dan menatap Kent dengan ekspresi galak. Seandainya tidak mengenal ayahnya, Rabbie pasti mencemaskan keselamatan Kent.

Setelah makan malam selesai, kedua keluarga pindah ke ruang duduk yang lebih nyaman, Rabbie berharap tunangannya tidak akan diminta menyanyi di sana. Ia sudah cukup tersika. Avaline mengobrol dengan Aulay di sudut ruangan. Gadis itu tampak sangat ceria, wajahnya berbinar. Aulay kelihatan seperti menahan kantuk.

Ia harus menikahi Avaline. Bukankah itu sudah jelas? Kent melakukan kesepakatan untuk membeli lahan yang akan memberinya akses ke laut. Setidaknya, Rabbie harus menikahi gadis itu agar bisa mengendalikan niat Kent, atau mengendalikan niat klan Buchanan yang ingin memanfaatkan pria itu. Jika ia menjadi menantu pria itu, mungkin klan Mackenzie bisa menyeimbangkan hasrat Kent untuk menjual wol sendiri, mungkin memastikan jumlah dombanya tetap di batas minimum agar mereka tidak kehilangan ladang merumput yang jumlahnya terbatas.

Rabbie tidak punya pilihan.

Namun, ia tidak bisa berhenti memikirkan Bernadette. Ia tidak bisa mengambil risiko kehilangan wanita itu.

Ia harus bicara pada Avaline. Tindakan yang hendak ia ambil tak memiliki pembenaran kuat, tapi ia tidak tahan—ia juga tidak sanggup kehilangan Berna-

dette, tidak setelah wanita itu menyelamatkannya dari jurang kehancuran. Ia melintasi ruangan menghampiri sang tunangan. "Miss Kent," ujar Rabbie, menyela kisah yang gadis itu ceritakan pada Aulay.

Avaline terkejut. "Ya?"

Rabbie mengulurkan tangan kepada gadis itu. "Aku ingin bicara, kumohon."

Avaline menatap tangan Rabbie, lalu menatap Aulay.

"Kumohon," ujar Rabbie.

"Ya, tentu," kata Avaline. Namun dia tidak berusaha beranjak.

"Jangan di sini," kata Rabbie. "Aku ingin bicara empat mata."

"Oh." Gadis itu melirik ke kiri. Rabbie mengikuti arah tatapannya. Dia menatap ibunya, yang mengawasi mereka dengan saksama. "*Diah*, apakah kau selalu meminta izin untuk melakukan apa pun?" gumam Rabbie.

"Apa?" Pipi Avaline merona. "Aku hanya... Kita mau ke mana?"

"Keluar dari ruangan ini," ujar Rabbie, lalu mengulurkan tangan lagi.

Dengan sangat enggan, Avaline menerima uluran tangan Rabbie dan mengizinkan ia membimbingnya ke luar ruangan. Mereka memberitahu yang lain bahwa mereka harus bicara berdua dan akan segera kembali.

"Silakan," Lord Kent menanggapi, lalu tertawa menyebalkan.

Seandainya His Lordship bukan calon mertuanya, mungkin Rabbie akan menonjok perut pria itu. Ia nyaris tidak sanggup menyembunyikan rasa jijik.

Ia mengajak Avaline ke ruang kerja ayahnya. Avaline masuk lalu berbalik menghadap Rabbie, kedua tangannya terjalin erat di depan. Dia cemas. Dia selalu cemas saat berada di dekat Rabbie. Dia pasti sangat membenci Rabbie—apakah ia membuat gadis itu sangat gelisah?

"Ada yang harus kauketahui," ujar Rabbie. *Aku bercinta dengan pelayan pribadimu. Aku tidak mengharapkan ketertarikan ini, tapi itu terjadi. Aku tak bisa menyingkirkan dia dari benakku bahkan sekejap pun, bahkan saat ini.* "Kau harus tahu klan Mackenzie adalah pedagang gelap."

Avaline menelengkan kepala ke satu sisi. "Maaf?"

"Penyelundup."

Gadis itu terbelalak. "*Oh.* Aku *mengerti.*" Dia menatap jendela tanpa mengerjap, lalu tangannya menyentuh leher, tampak gemetar.

Rabbie ragu gadis itu memahami apa pun. "Kau tahu, bukan, penyelundupan adalah tindakan melanggar hukum dan tak bermoral?"

"Maksudmu *kau* melakukan penyelundupan," kata Avaline, kembali menatap Rabbie. "Tapi tak *semua* Mackenzie melakukan… praktik ini," dia berkata hati-hati.

Apakah yang Avaline maksud seluruh anggota keluarga? "Tidak, ibu dan saudara-saudara perempuanku tidak melakukannya. Tapi yang lain, *aye*."

Avaline mengangguk pelan, mencerna informasi ini, lalu bertanya, "Tapi Aulay tidak melakukan penyelundupan... bukan?"

Apakah dia benar-benar selugu ini? Rabbie menatap Avaline, berusaha memahami bagaimana gadis itu bisa salah memahami semua yang ia ucapkan. "Dia kapten di kapal yang kami gunakan untuk membawa kargo kemari."

"Ya, tapi dia tidak sungguh-sungguh... maksudku... Dia tidak..."

Kenapa Avaline sangat mencemaskan Aulay? "Jadi, apakah kau memahami ucapanku, Avaline? Kau akan menikah dengan penyelundup."

Gadis itu mengerang cemas. Kemudian menatap Rabbie cukup lama, bulu matanya bergetar, bibirnya terkatup rapat seolah ingin bicara. "Baiklah," akhirnya dia menjawab.

Baiklah? Hanya itu yang dia ucapkan? *"Diah*, tidak, Avaline, itu tidak baik, bukan? Bukankah kau menginginkan alasan kuat untuk mengakhiri pertunangan ini? Aku memberimu alasan." *Di atas piring saji*, Rabbie ingin menambahkan.

"Tidak!" Avaline berkata, lalu menyentuh dada. "Tidak, aku *tak* ingin mengakhiri pertunangan ini, tidak seperti ini!" Avaline mengatakannya seolah gagasan itu menjijikkan.

Rabbie terpana. Avaline jelas-jelas membencinya—kenapa gadis itu tidak menerima tawarannya?

"*Aku* tidak menyelundupkan apa pun. Hati nurani-

ku jelas. Menurutku tak ada alasan untuk mengakhiri pertunangan kita."

Avaline benar-benar sulit dipahami.

"Sekarang bisakah kita kembali?" tanya gadis itu.

"*Tidak*," sahut Rabbie. Ia berusaha mencari cara menjelaskannya kepada Avaline. "Kau sadar dua hari lagi kau harus bersumpah akan menghormati dan mematuhiku seumur hidupmu, bukan?"

"Tentu saja," sahut Avaline lembut.

Rabbie mendekat. "Kau akan menikahi pria yang tak ingin menikahimu, Avaline. Seorang penyelundup. Seorang Highlander. Apakah kau yakin menginginkannya?"

Avaline tertawa gugup. "Yah... tidak. Apa kau yakin?"

"Aku sama sekali tak menginginkannya," jawab Rabbie jujur.

"Tapi kesepakatan sudah dibuat."

"Kesepakatan bisa dilanggar," ujar Rabbie, tapi tunangannya menggeleng.

"Aku paham," ujar Avaline hati-hati. "Tapi kalau aku tak menikah denganmu sesuai kesepakatan, ayahku akan memulangkanku ke Bothing, dan hidupku tak akan bahagia, Sir. Setidaknya di sini... *setidaknya* aku memiliki Killeaven."

Untuk pertama kali sejak bertemu Avaline, Rabbie menyadari sesuatu, dan ia pikir ia memahami gadis itu—Avaline juga terperangkap seperti dirinya. Ia mengertakkan rahang lalu mengangguk. Rasanya seperti ada lubang yang menganga di dada.

"Kumohon sekarang bisakah kita kembali?" tanya Avaline.

Rabbie kembali mengangguk, tiba-tiba tidak sanggup bicara. Bisa dibilang gadis itu kabur menuju pintu. Dia membenci Rabbie, takut padanya, tapi bertekad menikah dengannya agar bisa kabur dari kehidupan di bawah kendali Kent. Rabbie bersimpati kepada gadis itu.

Bagi Rabbie, dunia ini sangat tidak adil. Akhirnya ia menemukan percikan yang berhasil menyulut kehendaknya untuk hidup... namun kemudian dipadamkan oleh tekad Avaline untuk kabur dari ayahnya.

Ia mengikuti Avaline ke ruang duduk utama dan melihat gadis itu bergegas menghampiri saudara-saudaranya, mereka semua berkumpul di dekat perapian. Namun, sebelum Avaline tiba di depan mereka, Ellis menghampiri gadis itu.

Rabbie menghabiskan malam itu di tengah kabut rasa tidak percaya, amarah, dan kerinduan. Rasanya lama sekali sampai akhirnya Lord Kent sepakat sudah saatnya mereka pulang, namun sebelumnya dia meminta keluarga Mackenzie berjanji untuk makan malam di Killeaven besok. Rabbie menduga ibunya menyetujui permintaan itu hanya agar keluarga Kent pulang.

"Waktu kita tak banyak, bukan?" ujar Kent riang. "Satu kali lagi makan malam, satu pernikahan dan jamuan, kemudian kami akan menyerahkan putri kami di bawah pengawasanmu dan kembali ke Inggris," dia menjelaskan pada ibu Rabbie.

"Secepat itu," ibu Rabbie berkata santai sambil menyerahkan jubah Lady Kent.

"Aku dibutuhkan di Bothing. Tahukah kau, itu properti penting. Lebih besar dibanding apa pun yang kautemui di Highlands."

"Tentu," kata Lady Mackenzie. "Kalau begitu silakan, kau harus bergegas."

Setelah keluarga Kent masuk kereta kuda lalu melaju pergi, dengan lelah para Mackenzie kembali ke ruang duduk keluarga.

"Orang-orang yang sulit dihadapi," kata ibu Rabbie. "Dan besok kita harus makan malam lagi bersama mereka! Seumur *hidupku* aku belum pernah merayakan pernikahan sesering ini!"

"Sudah kuduga MacGregor Tua akan menjual lahannya, sungguh," ayah Rabbie berkata sambil menghampiri kursi dengan bantuan tongkat lalu duduk, meregangkan kaki yang kurang sehat.

"*Aye*, tapi Kent tak punya kapal," Cailean menegaskan.

"Benar, tapi Kent punya uang, dan uangnya banyak, sungguh. Dia akan membeli kapal, lalu mengisinya dengan para Highlander yang mencari kerja. Kita tak bisa menghentikannya." Sang laird melirik Rabbie. "Dan kau, Rabbie. Ada yang ingin kaukatakan?"

Terkejut, Rabbie menatap sekeliling. "Aku?"

"Apakah kau ingin melanjutkannya?" ayahnya bertanya terus terang.

Rabbie sadar ia sempat menduga akan berkata jujur

dan menjawab tidak. Namun, ia berkata, "*Aye*, seperti yang sudah kukatakan."

"*Aye*, kau sudah mengatakannya... tapi hatimu jelas tidak menginginkannya."

Mereka semua menatapnya, dan Rabbie merasakan firasat menggelisahkan bahwa keluarganya sudah membahas hal ini tanpa dirinya, sama seperti yang mereka lakukan saat menanggapi kesedihannya. Mereka mengenalnya lebih baik dibanding siapa pun, dan mereka pasti menyadari jika sekarang ia berbohong. Rabbie menatap sekeliling, menatap wajah mereka. "Memang, hatiku tidak menginginkannya," ia mengakui.

"Kalau begitu, jangan—" kata ayah Rabbie, tapi ibunya menyela.

"Kalau begitu, jangan *apa*, Arran?" tanya Lady Mackenzie. "Sudah *terlambat*. Sudah terlambat! Pengumuman sudah dipasang. Kita sudah memulai tahapan pernikahan, mengakhirinya sekarang bisa *menghancurkan* gadis itu!"

"Kenapa kita harus memikirkan dia?" Aulay menggerutu.

"Karena dia tak berdaya dalam hal ini, Aulay. Karena hidup kita akan terus berlanjut, tapi hidupnya akan berantakan—"

"Aku berniat menikah, *Maither*," kata Rabbie, menyadari ayahnya memperhatikan dengan kritis. "Aku tak bahagia bersama dia, tapi aku akan mencari cara."

Ibu Rabbie tampak sedih. Dengan lemas dia duduk di kursi. "Oh, Rabbie. Ini salahku dan ayahmu—seha-

rusnya kami tak pernah memintamu melakukannya. Tidak, bahkan lebih buruk lagi—ini salah*ku*," wanita itu berkata sambil menyentuh dada dengan kedua tangan. "Kupikir—*kuharap*—wanita muda ini bisa mengembalikanmu kepada kami, menarikmu dari jurang keputusasaan."

Bagaimana mungkin ibunya meyakini Avaline Kent bisa menggantikan Seona? Dan sekarang gadis itu juga harus menggantikan Bernadette? Rabbie menelan kepahitan yang ia rasakan. "Jangan menyalahkan diri, *Maither*. Seharusnya aku tak menyetujuinya," ujar Rabbie, lalu berbalik, tidak sanggup menatap mereka. Tidak sanggup menghadapi rasa iba mereka. Bertekad agar tidak ada seorang pun menyadari hatinya mulai remuk.

18

SAAT mereka pulang ke Killeaven, Avaline tidak membangunkan Bernadette seperti yang ia janjikan. Malam ini ia tidak ingin ditemani, khawatir percakapan apa pun bisa membuat ia melupakan semua hal yang ingin ia ingat mengenai Aulay.

Sambil berganti pakaian tidur dan menyisir rambut, Avanlie mengingat kembali semua yang diucapkan Aulay. Setiap senyuman. Setiap lirikan yang ditujukan ke arahnya. Ia benar-benar yakin Aulay juga merasakan kekaguman yang sama seperti yang ia rasakan untuk pria itu. Ia juga yakin satu-satunya alasan Aulay tidak menyampaikan perasaannya adalah untuk menghormati adik laki-lakinya dan, tentu saja, posisi mereka yang lemah. Aulay pria terhormat, kakak yang loyal, dan pria bermoral. Dia tidak mungkin menyatakan

rasa sukanya pada wanita yang dua hari lagi akan dinikahi adiknya.

Bahkan, ketika mereka berdiri di sudut ruangan, jauh dari telinga dan mata usil, Avaline menoleh ke belakang untuk melirik yang lain dan berkata, "Oh, Aulay, aku benar-benar berharap bisa mengejutkan mereka semua."

"Mengejutkan siapa?" tanya Aulay.

"Keluarga kita," Avaline berkata lalu menatap pria itu dengan ekspresi penuh arti untuk menyampaikan ia memahami dilema yang Aulay rasakan. "Aku sangat ingin *mengejutkan* mereka, kau juga, bukan?"

Aulay menyesap anggur dalam gelas yang dia genggam sambil mengamati Avaline. "Mengejutkan mereka bagaimana?"

Avaline menatap mata Aulay dan berkata, "Dengan pernikahan yang tak pernah mereka duga."

Aulay tersenyum dan berpaling sambil mengangguk. "Apakah kau punya ide?"

"Sebenarnya, ya," Avaline menjawab segenit yang sanggup ia lakukan, lalu mencondongkan tubuh untuk memberitahu Aulay... tapi pada momen yang sangat tidak tepat itu, siapa lagi yang muncul kalau bukan tunangannya. Kemunculan pria itu memang sangat disayangkan, dan Avaline sangat kesal. Rabbie bahkan tidak memperlihatkan sikap hormat dengan mengizinkan Avaline dan Aulay menyelesaikan percakapan mereka. Dan ia kehilangan kesempatan duduk di samping Aulay di meja makan karena Lord Chatwick yang menyebalkan.

Avaline tahu Lord Chatwick meminta agar *dia* duduk di sampingnya—ia tidak sengaja mendengar kepala pelayan memberitahu seorang pelayan laki-laki. Bocah itu benar-benar mengganggu, entah dia menyadarinya atau tidak. Avaline tidak peduli sebentar lagi Lord Chatwick akan berulang tahun ketujuh belas, seperti yang dia sampaikan. Avaline *sudah* tujuh belas tahun, dan ia harus menegaskan hal itu pada *Lord Chatwick* bahwa hal itu jelas membuatnya lebih superior dalam urusan umur dan kehidupan. Namun bocah itu sangat bebal sehingga tampak tidak memahaminya, karena setelah itu dia mengundang Avaline ke Chatwick Hall.

"Itu salah satu rumah terbesar di seluruh wilayah utara Inggris," Lord Chatwick menyombong, seolah Avaline belum tahu.

"Aku *tahu*," ia menegaskan.

"Apakah kau suka berkuda?" bocah itu melanjutkan penuh semangat. "Kami punya istal berisi banyak kuda. Atau mungkin kau lebih suka memanah? Kami punya semua di Chatwick Hall."

"Aku menyukai *semua* itu," Avaline meyakinkan Lord Chatwick, seolah dia anak kecil. Ia kembali berusaha mengalihkan perhatian pada Catriona, tapi Chatwick menyela. Dia bisa mengajari Avaline cara menembak, katanya, atau berburu, katanya. Dia bilang Pappa-nya yang mengajari cara berburu, dan dia mengangguk ke arah Mr. Cailean Mackenzie, yang jelas-jelas *bukan* ayah Lord Chatwick—semua orang me-

ngetahuinya—lalu dia bilang mereka memiliki anjing pemburu terbaik di seluruh penjuru Inggris.

Apa Chatwick sungguh-sungguh berpikir Avaline peduli soal anjing? Saat menikah dengan Aulay, ia harus menegaskan agar anjing tidak berkeliaran bebas di dalam rumah seperti di Balhaire. Rasanya ia selalu berpapasan dengan anjing, atau nyaris tersandung anjing lainnya. Jumlah mereka terlalu banyak, dan mereka menyentuh gaun indahnya dengan moncong basah, dan ia sama sekali tidak menyukainya.

Namun, lupakan soal Chatwick. Besok mereka akan makan malam lagi, di Killeaven, dan Avaline harus mencari cara untuk menyampaikan perasaannya pada Aulay, karena ia mulai kehabisan waktu. Ia yakin bisa meyakinkan pria itu bahwa semua sudah ditakdirkan untuk mereka. Pernikahan sudah disiapkan, dan Avaline yakin tidak masalah jika seorang Mackenzie menikah menggantikan Mackenzie lainnya. Pemasangan pengumuman sekadar pajangan, bukan? Dan kalau pun bukan, pasti ada yang bisa dilakukan. Ayah Avaline selalu bilang semua orang memiliki harga tersendiri.

Avaline terlelap sambil membayangkan dirinya menghampiri Aulay Mackenzie di depan altar.

Keesokan paginya ia dibangunkan lebih awal oleh Bernadette, yang mengguncang tubuhnya sampai terbangun. Avaline mengerjap penuh kantuk lalu mendongak, nyaris terkesiap kaget. Bernadette tampak sangat *menderita*. "Ya Tuhan, kau benar-benar sakit," ujarnya.

"Apa?" tanya Bernadette. Dia menyentuh wajah. "Tidurku tak nyenyak."

Yah, Avaline tidur amat nyenyak dan ia merentangkan tangan tinggi-tinggi ke atas kepala. "Pukul berapa sekarang?"

"Delapan."

"Delapan!" seru Avaline, dan bermaksud mengeluh.

Namun Bernadette berkata, "Aku harus bicara kepadamu, Avaline."

"Ya, boleh, tapi nanti saat sarapan," ujar Avaline, lalu berguling menyamping, berniat kembali tidur.

Bernadette menyentuh pinggul Avaline. "Harus sekarang," katanya, suaranya terdengar agak serak.

Avaline mengerang. Ia paling tidak suka mengobrol pada pagi hari. "Baiklah," ia berkata kesal, lalu duduk tegak. Ia menarik kepang ke pundak, menarik lutut hingga menempel di dada, lalu memeluknya. "Nah? Ada apa?"

Bernadette tidak langsung menjawab. Dia mulai mondar-mandir. Avaline tersandar rambut pelayannya berantakan, seolah-olah dia tidur tanpa mengepangnya. Ia belum pernah melihat Bernadette seperti ini, belum pernah melihat rambutnya berantakan. Bernadette selalu... percaya diri. Dalam urusan penampilan, ucapan, dan perbuatan.

Tiba-tiba Bernadette berhenti mondar-mandir lalu menatapnya. "Yah, aku tak tahu bagaimana cara memperhalusnya, jadi akan kukatakan saja. Aku dan Mackenzie sudah... kami sudah..." Dagu Bernadette gemetar, dan dia menyentuh pipi.

"Apa yang kau dan Mackenzie lakukan? Bertengkar?"

"Berciuman," kata Bernadette kaku.

Avaline butuh waktu untuk sepenuhnya memahami. Apa *maksud* Bernadette, tepatnya? Kecupan di pipi? Atau sebuah *ciuman*? "Maaf?"

"Kami berciuman," ulang Bernadette. Rona tampak di lehernya.

Namun Avaline masih belum paham. "*Kenapa*?" tanyanya, sungguh-sungguh bingung. Ia tidak bisa membayangkan alasan seseorang mau mencium Rabbie kalau tidak terpaksa, bahkan ibu pria itu sendiri.

Pertanyaan itu tampaknya membuat Bernadette bingung. Dia menepis rambut dari wajah. "Aku tak yakin," dia berkata pelan dan, herannya, air matanya berlinang.

Avaline terbelalak kaget. Bernadette *tidak pernah* menangis. Avaline mencondongkan tubuh ke depan. "Apa kau… apa kau *menyukai* dia? Kupikir kau membencinya."

"Aku tak membencinya…" Bernadette meringis. "Itu tidak benar, awalnya aku memang membenci dia. Tapi pada dasarnya aku hanya tak ingin melihatmu menikahi pria pemurung dan keras hati."

"Jadi, kenapa kau *mencium* dia?" tanya Avaline, benar-benar bingung. "Apakah itu bagian dari rencana untuk menyelamatkanku?" ia bertanya penuh harap, walaupun tidak bisa membayangkan rencana seperti apa yang mengharuskan Bernadette *mencium* pria itu.

"Tidak, ya Tuhan, tidak," Bernadette cepat-cepat berkata. "Itu terjadi begitu saja, Avaline. Aku bahkan tak bisa menjelaskannya. Dan itu terjadi lebih dari satu kali. Itu terjadi—" sebutir air mata meluncur ke pipinya "—dalam situasi yang bahkan tak bisa kujelaskan kepadamu."

Avaline mengerjap. Ia benar-benar penasaran situasi seperti apa yang tidak bisa dijelaskan.

"Aku tahu ini mengerikan," kata Bernadette. "Entah bagaimana, kami, ah... yah, aku, mulai menyukai dia walaupun bertentangan dengan logika—"

"Apakah kau *mencintai* dia?" seru Avaline, terkejut sekaligus ngeri mendengar pengakuan Bernadette.

"Tidak!" Bernadette cepat-cepat membantah. Namun, kelihatannya dia tidak sungguh-sungguh dengan ucapannya. Dia tampak seolah berusaha *tidak* mencintai pria itu.

Bernadette berlutut di samping ranjang Avaline, dan menautkan kedua tangan di depan tubuh seperti sedang berdoa. "Aku tahu perbuatanku sama dengan pengkhianatan, dan karenanya, dengan tulus aku memohon maaf kepadamu. Kalau bisa kubatalkan, pasti kulakukan, tapi tak bisa. Aku tak tahu apa yang merasukiku, selain terhanyut oleh emosi yang belum pernah kurasakan." Dia menunduk ke atas tangan, menyembunyikan wajah dari Avaline.

Avaline menatap kepala Bernadette yang berambut gelap. Ini brilian. Ini jawaban atas doa-doanya! "Oh, *dear*, jangan sedih," ujarnya, lalu menyentuh kepala

Bernadette. Sekarang ia tidak perlu mengkhawatirkan pria sialan itu—ia akan memberikan pria itu pada Bernadette!

"Sudah terlambat. Aku sangat sedih," Bernadette berkata di tengah air mata.

"Yah, tentu saja kau sedih," Avaline berkata menenangkan. "Pasti kau menganggap ciuman itu, bahkan dari pria seperti dia, sebagai satu-satunya peluang untuk merasakan gairah."

Bernadette terpaku. Dia mendongak. "Aku tak—"

"Seandainya berada di posisimu, aku juga pasti akan tergoda," kata Avaline menenangkan.

Alis Bernadette bertaut ragu. "Benarkah?"

"Kau tak perlu mengkhawatirkannya lebih lanjut, Bernadette. Aku sangat paham kau pasti butuh perhatian, dan aku memaafkanmu." Avaline merasa agak mirip orang suci. Tentu saja, Bernadette tidak akan mendapat kesempatan untuk bahagia, dan ia tidak bisa menyalahkan wanita itu karena mencuri sepotong kebahagiaannya. Karena, sejujurnya, Bernadette tidak mencuri apa pun darinya.

Bernadette kembali menunduk. "Aku *sangat menyesal*, Avaline."

"Tak perlu minta maaf," ujar Avaline. "Bagaimanapun, aku tak merasakan kedekatan apa pun dengan dia."

Bernadette terisak. Perlahan-pelan dia mulai berdiri. Dia tampak lebih tua daripada biasanya dan… dan seperti orang sakit saat menangis. "Aku akan mengemasi barang-barangku."

"Kenapa?" tanya Avaline, lagi-lagi bingung.

Kening Bernadette kembali berkerut. "Avaline—kau harus memecatku. Kau harus mengusirku pulang ke Highfield."

"Apa kaubilang? Aku tak mau mendengarnya!" seru Avaline. Demi Tuhan, ia tidak mau tinggal di Highlands sendirian.

"Tapi…"

Avaline menggeleng, lalu turun dari tempat tidur. "Kau tak akan meninggalkanku, Bernadette," ia berkata sambil menghampiri meja rias. Tiba-tiba terpikir entah bagaimana ia harus menegur Bernadette. Ia menoleh ke belakang, menunjuk wanita itu dan berkata, "Tapi jangan ulangi. Kalau begitu, baiklah, kita sudah bicara. Sekarang aku ingin sendirian."

Bernadette menatap Avaline. Dia jelas bingung melihat betapa mudah Avaline memaafkannya. Dan sudah sepantasnya, karena mencium Mackenzie adalah perbuatan buruk, perbuatan yang *sangat* buruk. Dalam situasi yang berbeda, mungkin Avaline akan marah besar dan mengadukan pengkhianatan ini pada ayahnya. Namun, ia sangat berterima kasih atas perbuatan Bernadette yang tidak terpuji ini. Ia hanya perlu memikirkan cara untuk memanfaatkannya sebaik mungkin.

Bernadette menghampiri pintu, masih terisak.

"Bernadette? Malam ini kau ikut makan malam bersama keluarga Mackenzie, bukan?" tanya Avaline.

"Keluarga Mackenzie akan *kemari*?"

"Ya, mereka semua. Malam ini kau makan malam bersama kami," ujar Avaline. Itu bukan permintaan.

"Apakah menurutmu itu tindakan bijak, mengingat apa yang baru saja kukatakan kepadamu?" tanya Bernadette.

Avaline mendesah lalu berbalik menghadap Bernadette. "Aku ingin kau hadir. Mungkin aku akan membutuhkanmu."

Bernadette meringis. "Kalau itu yang kauinginkan."

Avaline tersenyum. "Jangan tampak sedih begitu, *dearest*. Malam ini pasti sangat menarik. Baiklah, hanya itu yang ingin kukatakan."

Bernadette keluar.

Avaline tersenyum pada pantulan dirinya. Ia tidak tahu bagaimana melakukannya, tapi Bernadette mencium Mackenzie merupakan peluang yang ia butuhkan untuk menikah dengan Aulay.

Avaline tidak sabar menunggu datangnya malam.

19

BERNADETTE bahkan nyaris tidak sempat merenungkan apa yang terjadi dalam pertemuan luar biasa bersama Avaline tadi pagi, apalagi mengambil tindakan, karena Lord Kent tidak memungkinkan hal itu. Pria itu dalam suasana hati yang sangat buruk dan terus-menerus berteriak memerintahkan mereka untuk melakukan ini dan membawakan itu.

Sekarang mereka semua mengerumuni His Lordship di ruang makan, duduk atau berdiri gelisah sementara dia makan siang. Bernadette berusaha menghindari pertemuan ini, tapi pria itu memerintahkannya untuk hadir, dan sejujurnya, ia khawatir Avaline akan bercerita jika seseorang menanyakan ketidakhadirannya. *Aku tak tahu. Mungkin dia pergi untuk mencium tunanganku lagi, walaupun sudah berjanji tak akan melakukannya.*

Bernadette berdiri di dekat bufet di samping Charles, yang mendapat tugas menyebalkan melayani His Lordship.

"Aku, sejujurnya, akan sangat lega saat pernikahan yang seolah tak berujung ini selesai sehingga kita bisa meninggalkan tempat terkutuk ini dan kembali ke Bothing!" Lord Kent menggigit kentang untuk menjawab pertanyaan Avaline apakah jamuan sarapan pernikahan harus menyajikan ikan atau daging sapi.

"Aku tak suka membayangkan Ayah pergi," kata Avaline dengan suara agak kekanak-kanakan. Bernadette tidak tahu kenapa gadis itu mengatakannya—ia tahu ucapan Avaline tidak jujur, dan selain itu, menyebabkan gadis itu dimarahi.

"*Jangan* memancing amarahku, Avaline! Seandainya ada satu hal yang tak bisa kubiarkan, itu adalah melihatmu selalu mengeluh!"

"Selalu—"

"Diam!" His Lordship berteriak sambil mengacungkan garpu ke arah Avaline. "Kau tak bisa menghadiri pernikahanmu sendiri dengan bibir bengkak!"

Tentu saja, Avaline berlari keluar ruangan sambil menangis. Lord Kent mengelap kening yang berkeringat dengan serbet. Istrinya tidak bergerak sedikit pun, begitu pula Bernadette. Namun, itu tidak mencegah His Lordship untuk menekuk bibir dan berkata kejam kepada istrinya, "Kau berhasil, Madam, dalam membesarkan anak perempuan lemah! Aku tak tahu kenapa aku berharap banyak darimu—lihat dirimu, duduk diam seperti gumpalan lempung.

"Dan *kau*," katanya, seraya memalingkan kepala menatap Bernadette. "Aku menerimamu di rumahku untuk melakukan hal yang tidak sanggup dia lakukan," Lord Kent berkata sambil menunjuk istrinya. "Dan apa yang kaulakukan? Tak ada! Kau tidak berguna, sama seperti yang lain! Demi Tuhan, lakukan sesuatu pada wajah Avaline sebelum tamu kita datang. Aku tak mau wajahnya sembap karena menangis." Pria itu tiba-tiba memundurkan kursi dan melempar serbet ke lantai. "Aku sudah muak menghadapi semua ini." Dia keluar dari ruangan, berteriak ke arah langit, bertanya apa yang pernah dia perbuat hingga pantas dibebani oleh wanita-wanita paling tidak berguna di seluruh penjuru Inggris.

Lady Kent menunggu sampai mendengar suara pintu dibanting menutup, lalu bergegas keluar dari ruangan, kepalanya tertunduk, wajahnya pucat.

Bernadette menatap Charles, yang berdiri kaku di dekat bufet ketika His Lordship marah-marah. "Suasana hatinya sangat buruk," gumam si pelayan pria sambil mengambil piring His Lordship.

"Terlalu banyak minum," ujar Bernadette. Ia beranjak dari dekat bufet lalu ikut pergi.

Namun ia pergi bukan untuk memeriksa keadaan wajah Avaline—ia tidak sanggup menghadapi gadis itu lagi, belum. Ia masih bingung. Rasanya hampir seperti mimpi—Bernadette mengakui sesuatu yang sangat buruk, sangat tak termaafkan, tapi tampaknya Avaline sama sekali tidak peduli. Sekarang ia merasakan firasat yang sangat buruk, sehingga membuatnya agak panik.

Ada yang tidak beres. Ada sesuatu yang tidak beres dalam sikap Avaline saat mendengar kabar itu.

Bernadette menyelinap masuk ke ruang pagi yang belum rampung lalu menutup pintu tanpa bersuara. Ia berdiri bersandar di dinding, menenangkan diri, matanya terpejam, dan mengingat bagaimana Rabbie memeluknya, bagaimana pria itu menatapnya, dan emosi, kelegaan, dan kekaguman yang tergambar di mata pria itu. Ia membayangkan Rabbie berada di depan altar bersama Avaline. Bagaimana mungkin ia sanggup mendengar pria itu bersumpah akan menghargai dan setia pada Avaline? Itu tidak tertahankan.

Bernadette mendambakan Rabbie. Ia berbalik dan menempelkan pipi ke dinding, tangannya meluncur di atas panel, lalu memejamkan mata. Bernadette menduga ia sudah mengalami hal terburuk yang mungkin terjadi dalam hidup ini, tapi sekarang ia mulai khawatir dirinya baru akan merasakan penderitaan yang sesungguhnya. Ia akan terpaksa melayani Avaline setelah gadis itu tidur di ranjang Rabbie. Ia akan terpaksa mendengarkan Avaline bercerita mengenai detail intim mereka. Ia akan melihat bayi tumbuh di perut Avaline, dan ia tidak bisa berkata apa-apa, *melakukan* apa-apa, karena sedikit lirikan saja bisa memperlihatkan penderitaannya dan perasaannya yang mustahil untuk suami Avaline.

"Aku tak bisa terus tinggal di sini," kata Bernadette keras-keras, lalu membuka mata. Tidak ada yang bisa dilakukan—ia harus pergi. Sekarang juga. Ia tidak

akan tinggal di sini sambil menyaksikan pernikahan mereka dan tersiksa setiap saat. Jika Avaline merasa tidak perlu memecatnya, Bernadette akan mengundurkan diri dari pekerjaannya dan kembali ke Highfield, walaupun itu sangat sulit. Apa pun yang dilakukan ayahnya, pasti tidak akan lebih menyakitkan dibanding tetap tinggal di sini dan menderita.

Bernadette beranjak dari dinding, merapikan gaun dan menyelipkan rambut. Kalau begitu, besok. Ia akan menghadapi makan malam menyebalkan ini, mengemasi barang-barang, dan mengundurkan diri dari pekerjaannya besok pagi.

Entah bagaimana, Bernadette berhasil melewati sisa hari itu walaupun berbagai pikiran memenuhi benaknya. Ia memperbaiki tepian gaun yang ingin dikenakan Avaline malam ini, yang gadis itu serahkan kepadanya seolah mereka tidak pernah mengobrol pagi ini. Avaline mengoceh soal pernikahan, dan cangkir pernikahan yang akan mereka gunakan untuk minum, dan ikan yang akan dihidangkan di jamuan sarapan pernikahan. Kalau melihat tampilan luarnya, sekarang gadis itu tampak tidak sabar menantikan pernikahan. Mungkin dia juga berubah pikiran soal Rabbie. Mungkin dia juga melihat hal sama yang dilihat Bernadette pada diri pria itu.

Setelah tepian gaun selesai dikerjakan, Bernadette

membantu Lady Kent menyiapkan penulisan nama dalam susunan tempat duduk di jamuan sarapan pernikahan. Berkat keajaiban, goresan pena Bernadette kuat dan tenang. Luar biasa, mengingat ia nyaris menuliskan setiap nama tanpa melihatnya, karena benaknya dipenuhi bayangan Rabbie.

Ia mandi dan mencuci rambut, lalu berpakaian untuk makan malam. Ia mengenakan *mantua* dan *stomacher* perak berhias bordiran benang emas, serta serangkaian kuntum mawar dijahit pada *stomacher* dan tepian lengan. Ini gaun terbaiknya, gaun yang ia simpan untuk acara istimewa. Ia berniat mengenakannya ke pernikahan Avaline, tapi sekarang ia ingin Rabbie mengingatnya mengenakan gaun ini saat mengenangnya beberapa minggu, bulan, dan tahun-tahun yang akan datang... jika pria itu mengingatnya. Bernadette meringis memikirkannya, tapi mungkin saja seiring waktu, Rabbie akan mencintai Avaline, dan ia terlupakan, mungkin kecuali momen-momen ketika pria itu mendatangi tebing.

Terdengar ketukan di pintu, disusul suara berat Charles. "Keluarga Mackenzie sudah tiba."

Bernadette memperhatikan penampilannya untuk terakhir kali. Setidaknya ia tidak terlihat semenderita yang ia rasakan. Ia menghela napas dalam-dalam, lalu turun ke lantai bawah.

Keluarga Mackenzie datang menunggang kuda. Catriona yang pertama turun, dan menjelaskan bahwa kakak perempuannya dan sang suami tidak akan hadir

malam ini, karena salah seorang anak mereka sakit. Lord Mackenzie tampak sangat menawan menunggang kuda, Bernadette membatin, dan ia bisa membayangkan sosok seperti apa yang sang laird tampilkan di hadapan Lady Mackenzie bertahun-tahun lalu. Lady Mackenzie dan Mrs. Cailean Mackenzie mengenakan jubah bertudung yang menutupi rambut, tampak luar biasa segar setelah berkuda. Cailean dan Aulay Mackenzie, dan Lord Chatwick menyusul. Di belakang mereka tampak Rabbie.

Hari ini pria itu tidak mengenakan *plaid*, melainkan pakaian malam yang biasa Bernadette lihat dikenakan pria terhormat Inggris. Kravatnya tersimpul rapi, rompinya polos, tapi jelas terbuat dari bahan berkualitas. Rambutnya disisir rapi dan dikepang. Di mata Bernadette, dia yang paling tampan di antara mereka. Pria bertubuh kekar yang sangat menawan. Namun, bisa dibilang Bernadette lebih menyukai sisi serampangan pria itu.

Sejenak, sesaat yang menggetarkan, tatapan Rabbie bertumbukan dengan tatapan Bernadette saat dia turun dari kuda. Bernadette khawatir pria itu akan bicara padanya, dan ia akan ambruk didera kesedihan, namun Rabbie memalingkan wajah dan menyapa keluarga Kent.

Tampaknya Lord Kent melewatkan sore hari bersama wiski di ruang kerja, karena wignya agak miring dan kravatnya tidak rapi, dan dia berbicara lantang mengenai kurangnya pelayan bagus di Highlands, ber-

tanya apakah keluarga Mackenzie bernasib lebih baik, lalu mengundang mereka masuk.

Ketika para pria menepi untuk memberikan jalan pada para wanita, Rabbie melirik Bernadette. "*Feasgar math*," katanya santai... tapi tatapannya menghunjam mata Bernadette.

Bernadette tidak sanggup berada sedekat ini dengan Rabbie tapi tidak bisa menyentuhnya. Satu-satunya pertahanan yang ia miliki adalah berpura-pura tidak ada yang terjadi di antara mereka. Ia mengangguk dan menekuk kaki memberi hormat. "Selamat malam, Sir."

"Oh, Miss Holly!" kata Lady Mackenzie, berhenti dalam perjalanan menuju pintu. "Kau belum berkenalan dengan putra sulungku dan istrinya," katanya, lalu memperkenalkan Bernadette kepada Mr. Cailean Mackenzie dan istrinya.

"Apa kabar," ujar Bernadette, menyapa mereka. Mrs. Cailean Mackenzie tersenyum hangat dan membahas Skotlandia dengan Bernadette. Sambil menjawab pertanyaan sopan wanita itu, dari sudut matanya Bernadette melihat Avaline berdiri bersama Aulay, dan menyadari betapa cepat senyum gadis itu menghilang saat Rabbie menghampiri. Kecemasan Bernadette mulai meningkat. Semua ini tidak masuk akal—tadi siang Avaline sangat ceria menantikan pernikahan, dan sekarang dia tampak seperti baru menyadari siapa yang akan dia nikahi dan menganggap pria itu tidak sesuai harapannya.

Mereka masuk ke ruang duduk utama, Bernadette yang terakhir masuk. Ia berdiri di samping, berharap bisa menghilang dan berusaha tidak menatap Rabbie namun gagal. Lord Kent mengoceh soal juru masak, suaranya lantang dan mengganggu. Memangnya apa yang terjadi pada juru masak? Apa pun itu, tampaknya His Lordship terobsesi soal itu.

Kepala Bernadette mulai nyeri. Ia menyentuh pelipis, pikiran dan perasaannya meraung-raung di dalam kepala. Semua ini tidak masuk akal baginya. Semuanya terasa jungkir balik.

Para wanita duduk di sofa, dan para pria berdiri menyebar. Lord Chatwick satu-satunya pria yang duduk, mendapat tempat di sofa samping Avaline.

Apakah hanya bayangan Bernadette, atau semua orang memang tampak sangat tegang? Bernadette kembali melirik Rabbie. Pria itu mengobrol pelan dengan istri kakaknya, lalu tiba-tiba, mereka berdua melirik Bernadette. Ia cepat-cepat mengalihkan pandang.

Tepat pada saat itu Charles muncul di hadapan Bernadette. Pria itu memberinya segelas anggur dan berkata lirih, "Juru masak pergi."

Bernadette terbelalak. "Apa?"

Pria itu mengangguk, tatapannya beralih ke Lord Kent sebelum melangkah pergi.

Bernadette berpaling, bermaksud menarik perhatian Lady Kent, tapi Rabbie menghampirinya dengan langkah santai. Ia panik. Ia menatap sekeliling mencari jalan keluar, tapi karena tidak menemukannya tanpa

pikir panjang ia kembali menekuk kaki memberi hormat.

"Kau menyapaku dengan sangat formal," kata Rabbie.

"Aku, ah..." Bernadette melirik Avaline dengan gugup, tapi gadis itu sibuk mengobrol dengan Catriona dan Aulay. "Kurasa seharusnya aku tak perlu menyapamu."

Bernadette tidak sanggup menahan diri—ia menatap Rabbie. Ia bisa melihat perasaan pria itu untuknya, bisa merasakannya, dan itu membuat ia mual oleh keputusasaan. Siapa lagi yang akan menatapnya seperti itu? Siapa yang mau mengabaikan peristiwa yang pernah menimpanya dan memandang dirinya apa adanya? Apakah Rabbie akan terus memandangnya setinggi ini seandainya mengetahui semua hal mengenai dirinya? Jika pria itu tahu Bernadette tidak bisa mengandung? Bernadette tidak akan pernah tahu—tidak ada alasan untuk mengakui kebenaran kelam seperti itu kepada Rabbie.

"Mungkin tak perlu, tapi aku tak sanggup berada di ruangan yang sama denganmu tapi tidak bicara padamu, *aye*? Aku hanya memikirkanmu, Bernadette," gumam Rabbie. "Aku tak bisa tidur, tak bisa makan."

"Aku juga tak bisa," bisik Bernadette, lalu memalingkan pandang. "Tapi kita membuat keadaan semakin buruk."

"Buruk? Tidak, Bernadette—kau memberiku harapan, sungguh."

"Jangan berkata begitu," ia memohon. "Itu mus-

tahil." Ia melihat Renard kembali ke ruang duduk. Si kepala pelayan langsung menghampiri Lord Kent yang sedang mengocehkan sesuatu, lalu membungkuk dan berbisik di telinganya. "Aku menceritakan hubungan kita kepada Avaline," bisik Bernadette.

"Maaf?" ujar Rabbie agak lantang.

Bernadette panik—mereka akan mendengarnya, mereka semua akan melihatnya, mereka akan menyadari apa yang ia dan Rabbie perbuat. Ia beranjak, bermaksud menjauh, tapi Rabbie mencengkeram siku dan menariknya, menggiringnya ke dekat perapian. Pria itu menunjuk ukiran di atas rak perapian, lalu berkata cukup lantang, "Hiasan ini dibuat sendiri oleh Mr. Abernathy."

Bernadette mendongakkan pandangan.

"*Kenapa*?" Rabbie bertanya lirih.

"Sudah kubilang—aku tak sanggup menghadapi diri sendiri setelah menyadari aku mengkhianatinya."

Rabbie menoleh ke belakang. "Dan?" dia bertanya tidak sabar.

"Dan… dia tak peduli," ujar Bernadette, lalu menatap Rabbie. "Dia berniat—"

"Miss Holly! Miss Holly, kemarilah dan ikuti aku!" kata Lord Kent lantang.

Bernadette tersentak—hal pertama yang terpikir olehnya adalah His Lordship mengetahui perbuatannya bersama Rabbie. Ia berbalik, namun Lord Kent sudah melangkah ke luar ruangan, dan Renard memberi isyarat agar ia mengikuti. Bernadette bertukar pandang

dengan Rabbie, lalu bergegas keluar ruangan, mengikuti His Lordship menuju dapur.

Mrs. MacInerny, juru masak yang mereka pekerjakan, sudah melepas celemek dan sedang memakai jubah.

"Demi Tuhan, kaupikir *kau* mau ke mana?" Lord Kent menghardik wanita itu sementara Renard dan Bernadette merunduk di belakangnya.

Mrs. MacInerny menjawab penuh emosi menggunakan bahasa Gaelik, dengan jari gemetar menunjuk His Lordship, membuat Bernadette sangat terkejut hingga terkesiap. Kemudian wanita itu berbalik dan keluar dari dapur. Sesaat kemudian, mereka mendengar pintu luar dapur dibanting.

Seorang gadis, nyaris tidak lebih tinggi daripada meja dapur, berdiri mendekap panci dan tampak ketakutan.

Lord Kent berbalik menghadap Bernadette. "Kau harus membereskan kekacauan yang dia buat."

"*Saya*?" seru Bernadette. "Saya tak tahu—"

"Aku tak peduli, kau harus mencari tahu!" kata Lord Kent penuh emosi. "Aku *tak* mau dipermalukan di hadapan para pencuri Highlands ini! Selesaikan masakannya." Dia beranjak sangat tiba-tiba dan mengingat keseimbangan tubuhnya sangat minim, pria itu nyaris bertabrakan dengan Renard. "Minggir!" hardiknya, lalu keluar dari dapur.

Bernadette menatap Renard tanpa daya. "Aku bukan juru masak! Aku benar-benar tak tahu cara memasak!"

"Lakukan apa pun yang bisa kaulakukan. Kau satu-satunya harapan yang kami miliki," kata pria itu, lalu mengejar Lord Kent.

Bernadette tak bisa bernapas. Dadanya sesak akibat panik. Ia menunduk menatap gaunnya yang indah lalu meringis. Kemudian ia teringat pada gadis itu dan mendongak. "Siapa namamu?"

"Ina." Gadis itu gemetar.

"Apakah kau bisa memasak?" tanya Bernadette, keputusasaan terdengar jelas pada suaranya.

"Sedikit, *aye*," kata Ina.

"Kalau begitu, semoga Tuhan membantu kita, Ina," ujar Bernadette, lalu mengambil celemek yang tadi dilepas Mrs. MacInerny dan memakainya. "Kau harus mengajariku semua yang kauketahui, karena pengetahuanku sangat sedikit."

Seandainya ada yang bisa disyukuri, sebelum bertengkar dengan Renard mengenai hidangan dan membanting celemek ke lantai lalu pergi, Mrs. MacInerny memberitahu Ina daging domba dan kentang sudah hampir selesai dipanggang. Namun roti belum selesai dibuat dan supnya masih menjadi misteri. Bernadette dan Ina bahkan tidak bisa menebak sup seperti apa yang semula akan dibuat. Mereka menambahkan beberapa bahan, tapi rasanya tidak banyak berubah. Ina sedang membuat pai, dan menyampaikan beberapa saran kepada Bernadette sambil mengerjakannya.

Bernadette panik. Ia tidak tahu berapa lama waktu berlalu, tapi rasanya jam demi jam berlalu dengan

cepat. Kecemasannya diperburuk oleh Renard yang seolah muncul setiap beberapa menit, bertanya kapan makanan bisa disajikan. Pantas saja Mrs. MacInerny berhenti.

Pada kemunculan keempat atau lima pria itu, Bernadette berkata kesal, "Aku akan mencarimu kalau sudah selesai, Renard, tapi kehadiranmu yang terus-menerus sama sekali tak membantu!"

"Mereka gelisah. Mereka sudah keluar ke kebun, dan Lord Kent mabuk."

"Dia *selalu* mabuk," dengan ketus ia mengingatkan pria itu. "Aku berusaha sebisaku," ia memohon. "Kurasa kami hampir selesai. Biar aku yang mencarimu, kumohon."

Renard mengembuskan napas, lalu mengangguk. "Kau bisa mencariku di teras," katanya. "Cepatlah, Miss Holly!"

"Memangnya dia pikir aku sedang bersantai?" tanya Bernadette ketika pria itu menghilang ke balik pintu. Ia menambahkan garam ke dalam sup, lalu mencicipi. "Ya Tuhan, tidak enak," ujar Bernadette sementara Ina mengeluarkan roti dari oven. "Tapi menurutku setidaknya ini bisa dimakan. Kemari," ia berkata, memberi isyarat agar gadis itu menghampiri.

Ina mencicipi sup. Keningnya agak berkerut. "*Aye*, ini bisa dimakan," dia menyetujui setengah hati.

"Syukurlah," ujar Bernadette, lalu melepas celemek. "Aku akan memanggil Renard. Pastikan agar tetap hangat, Ina!" Ia keluar dari dapur, menyadari melewati

jalan setapak di tepian rumah yang mengarah ke teras jauh lebih cepat dibanding harus masuk ke rumah.

Ia berbelok di sudut, bisa dibilang berlari, namun tiba-tiba berhenti hingga nyaris tersungkur saat melihat bagian belakang gaun Avaline di sudut rumah. Avaline berdiri di antara pagar semak, dan Bernadette bisa mendengar gadis itu memohon pada seseorang, tetapi tidak memahami apa yang dia ucapkan. Apakah dia mengobrol dengan Rabbie? Jantung Bernadette seakan diremas. Perlahan-lahan ia maju, menduga akan melihat Avaline memarahi Rabbie karena menciumnya. Ia memperlambat langkah, tidak yakin harus berbuat apa. Namun, saat mendekati mereka, Bernadette melihat Aulay. Lengan pria itu tersilang kaku di depan dada. Apa pun yang diucapkan Avaline jelas membuat pria itu kesal.

Bernadette maju, bermaksud memberitahukan kedatangannya, tapi tiba-tiba Avaline memeluk leher Aulay dan mencium bibir pria itu. Aulay berseru kaget persis pada saat Bernadette terkesiap. Tangan pria itu menggenggam pinggang Avaline dan mendorongnya kasar. "Ada apa denganmu?" sang kapten berteriak.

Avaline tidak mendapat kesempatan untuk menjawab, karena Lord Kent menghampiri dengan langkah terhuyung, berteriak kepada putrinya, wajahnya merah padam penuh amarah. Dia pasti melihat mereka dari sisi lain.

Teriakan mabuk pria itu menarik perhatian yang lain. Aulay menjauhi Avaline, ekspresinya sangat marah, dan Avaline mulai terisak. Lord Kent mulai me-

marahi Aulay, yang balas berteriak kepadanya, lalu sang kapten berteriak dalam bahasa Gaelik sambil terus menunjuk Avaline saat saudara-saudaranya muncul. Mereka menatap Aulay, lalu menatap Avaline. Rabbie menatap tunangannya, wajahnya tanpa ekspresi.

Kemudian Lord Kent mencengkeram lengan Avaline dan menariknya menjauhi Aulay. Avaline menjerit saat ayahnya menariknya ke arah teras. Bernadette tidak berpikir panjang—ia berlari hendak membantu Avaline, tapi Rabbie tiba lebih dulu. Dia mencengkeram lengan Lord Kent dan melepasnya dari Avaline, lalu dengan satu tangan mendorong pria itu ke dinding. "Kau tak boleh menyentuhnya," kata Rabbie tenang. Lord Kent sangat mabuk hingga tersungkur dan terjatuh ke samping, menyeimbangkan tubuh tepat sebelum telentang di tanah.

Lord Ramsey, sama mabuknya dengan sang kakak, berusaha mengayunkan lengan pada Rabbie, tapi Cailean Mackenzie menepisnya seperti menepuk lalat.

"Miss Kent," kata Lord Chatwick, menyelinap di antara kedua pria yang lebih tua. Dia meraih Avaline, mungkin berniat membantunya, menenangkannya, tapi Avaline mendorong uluran tangan pemuda itu dan berlari ke pelukan sang ibu, menyurukkan wajah ke pundak ibunya. Lady Kent cepat-cepat menggiringnya di jalan setapak, menghilang dari pandangan Bernadette saat berbelok di sudut. Aulay membuntuti, masih meracau dalam bahasa Gaelik. Cailean mengikuti, begitu pula Lord Mackenzie. Rabbie menyentuh

siku ibunya dan bicara pada Catriona, lalu mereka pun menghilang di sudut rumah, menyusuri jalan setapak yang tidak terlihat oleh Bernadette. Ketika Lord Kent menyadari dirinya ditinggalkan di sudut rumahnya, dia mendongak dan tiba-tiba berteriak, lalu mengejar mereka.

Bernadette sangat terpana melihat peristiwa yang baru saja terjadi sehingga sejenak hanya terpaku di jalan setapak tempatnya berdiri. Namun kemudian ia mendengar suara-suara kembali meninggi dan berlari mengejar yang lain. Ia berbelok di sudut, dan berlari menuju pintu prancis yang membuka ke ruang duduk, kemudian menyelinap masuk tanpa ada yang melihat.

Terjadi kekacauan di ruangan itu, semua orang berteriak pada satu sama lain, dalam bahasa Inggris dan Gaelik. Charles dan Renard tampak terpojok ke sudut ruangan dan menatap mereka semua dengan ekspresi ngeri.

"Kau akan digantung karena menodai putriku!" Lord Kent berteriak pada Aulay. "Aku menantangmu, Sir!"

Aulay memutar bola mata. "Aku tak menodai dia," katanya emosi. "Dia gadis konyol! Kau lihat sendiri dia menciu*mku*, *aye*?"

Lady Kent terkesiap. "Dia *tak* mungkin melakukannya!" wanita itu berteriak sambil menatap Avaline.

Avaline tidak menyangkal. Anehnya, dia berusaha membela diri. "Aku melakukannya karena kami saling menyukai—"

"*Och, uist*, Miss Kent!" sembur Aulay. "Jangan berkata apa-apa lagi. Mungkin *kau* meyakini kau menyukaiku, tapi aku tak menyukaimu, kau paham?" kata pria itu, mengabaikan tangisan Avaline. "Aku tak memberimu alasan untuk meyakini hal itu. Usiaku lebih dari dua kali lipat usiamu! Aku kapten kapal dan lebih sering berada di laut daripada di darat. Kau mengarang kisah dongeng di dalam kepalamu sendiri," katanya, seraya menunjuk kepalanya sendiri. "*Mi Diah*, kau *bertunangan dengan adikku.*"

"Aku tak *mau* bertunangan dengan dia! Aku ingin bertunangan denganmu!"

"Oh Tuhan," bisik Bernadette. Tiba-tiba, seluruh firasat buruk yang ia rasakan mulai masuk akal. Aulay benar—Avaline mengarang dongeng, yang sekarang berubah menjadi bencana. Dia melakukan hal terburuk yang mungkin terjadi. Sejujurnya, benar-benar mencengangkan melihat Avaline bersikap sebebal ini. Bernadette menatap Rabbie. Pria itu membalas tatapannya, dan dari seberang ruangan ia melihat ekspresi lega yang samar-samar tergambar di wajah Rabbie. Ia merasakan kelegaan yang sama—ia *tidak* akan melihat mereka menikah, tidak sekarang. Ia tidak akan terpaksa hidup tersiksa melayani istri Rabbie. Ia tidak perlu mengundurkan diri dari pekerjaannya atau kabur, maupun sejumlah hal lain yang ia pikir sanggup dilakukannya.

"Kau pasti memberi dia alasan untuk meyakini perasaannya berbalas!" Lord Kent menuduh Aulay. "Tak

ada yang sebodoh itu hingga mengarang perasaan suka yang tidak nyata."

"Aku tak mengucapkan apa pun yang bisa memancing perasaannya," kata Aulay. "Tanya saja padanya."

Lord Kent menatap putrinya. Gadis itu masih menangis. Bernadette bersimpati kepada Avaline—dia tampak benar-benar patah hati.

Saat gadis itu tidak memberi penjelasan apa pun, Lord Kent mencibir. "Dasar badut bodoh, *bodoh*," kata pria itu. "Kau merusak *semuanya*."

"Tidak!"

Suara Lady Kent benar-benar tidak terduga sehingga semua orang menatapnya kaget. Dia memelototi suaminya. "*Kaulah* badut bodohnya, Raymond!" ujar wanita itu penuh emosi. "Kau memanfaatkan putrimu dengan sangat licik, sungguh. Kau melakukan sesuatu di luar kehendaknya dan memaksa dia melakukan perjodohan rapuh."

Rabbie mendesah sambil menatap langit-langit.

"Aku sudah tak tahan menghadapi semua ini. Tidak lagi!" kata Lady Kent lantang.

Lord Kent benar-benar tercengang sehingga untuk pertama kalinya tidak sanggup berkata-kata.

Lord Mackenzie tidak merasakan hal yang sama. Pria itu bersandar pada tongkatnya, namun tetap tampak sebagai sosok paling berkuasa di ruangan ini. "Mengingat perkembangan terbaru, takkan ada pernikahan, *aye*? Kami akan berpamitan sekarang. Aulay, Cailean… pergilah dan bawa kuda-kuda ke depan."

Cailean memberi isyarat agar Lord Chatwick mengikutinya, dan pemuda itu melakukannya dengan enggan. Dia tidak bisa mengalihkan tatapan dari Avaline, nyaris menabrak kursi saking terpananya.

"Margot," kata Lord Mackenzie lembut.

"Ya," jawab Lady Mackenzie. Dia menghampiri Avaline yang berbaring menyamping di sofa. Tampaknya dia mempertimbangkan apakah sebaiknya mengusik gadis itu atau tidak, lalu akhirnya berpaling pada Lady Kent. "Aku ikut sedih," katanya, lalu berpaling menatap Catriona dan Mrs. Mackenzie, mengangguk kepada mereka berdua. Mereka keluar dari ruangan bersama Lady Mackenzie, dengan sopan menghindari menatap Avaline dan Lady Kent.

Napas Lord Kent tersengal-sengal, amarah membuatnya kelelahan. Dia duduk di sofa seberang Avaline, di samping adiknya, yang pertama duduk di tengah kekacauan tadi.

Rabbie menghampiri Avaline yang berbaring lalu berjongkok di sampingnya. "Maafkan aku, *lass*, kalau kau menganggap hubungan ini kurang memuaskan. Kurasa lebih baik begini, *aye*?"

Gadis itu mengangguk tanpa bersuara.

Rabbie berdiri, menatap Bernadette sejenak. Bernadette berusaha memahami ekspresi pria itu, namun siasia. Semua ini sangat mencengangkan. Pria itu keluar dari ruangan bersama ayahnya.

Para tamu sudah pergi dan pernikahan dibatalkan. Keluarga Kent tampak lelah. Lady Kent duduk di sam-

ping putrinya di sofa. Lord Ramsey menuang dua gelas wiski, namun anehnya Lord Kent menggeleng saat ditawari satu gelas. Tampaknya dia sangat terpukul. Bernadette belum pernah melihatnya seperti ini. His Lordship turun dari sofa lalu menghampiri pintu dengan langkah gontai. Susah payah dia mengangkat lengan dan melepas wig, membiarkannya menggantung dalam genggaman sambil beranjak keluar.

Avaline menatapnya sejenak, lalu duduk. "Pappa—"

Lord Kent mengangkat tangan, masih menggenggam wig. "Saat ini aku bahkan tak sanggup menatapmu. Jangan menambah kehancuranku dengan *bicara*," kata pria itu, lalu menghilang ke balik pintu.

Lady Kent berbisik kepada putrinya, lalu mereka berdua berdiri, menopang tubuh satu sama lain, dan pelan-pelan keluar dari ruangan.

Hanya Lord Ramsey yang masih berada di ruang duduk, selain Bernadette, Renard, dan Charles. Lord Ramsey menyesap wiski, lalu mendongak pada Bernadettte. "Apa yang terjadi pada makan malam kita?"

Bernadette berharap ia tahu cara mengikat simpul penjerat leher agar bisa menggantung pria bodoh ini di kasau. Apa yang terjadi pada makan malamnya? Apa yang baru saja terjadi pada hidup mereka semua?

20

MALAM itu aura perayaan dan kebebasan terasa di kediaman Mackenzie saat mereka berkumpul menikmati *ham* dan roti, semua orang kelaparan setelah kekacauan di Killeaven. Terlepas dari kekhawatiran mengenai lahan MacGregor, mereka semua lega.

Aulay menceritakan pertemuan luar biasa yang terjadi di kebun, bagaimana Avaline, tanpa sepengetahuannya, meyakini ada sesuatu yang tidak terucap di antara mereka, dan meyakini dia juga merasakan hal yang sama.

"Ini salahku, sungguh," kata Rabbie. "Aku terlalu sering meninggalkan dia bersamamu, Aulay. Kalau tidak begitu, aku tak akan sanggup."

"*Aye*, memang salahmu," Aulay setuju, namun kemudian menggeleng. "Tapi aku tak bisa menyalahkanmu, *lad*. Dia benar-benar sulit dihadapi, sungguh."

"Jangan kejam, Aulay," kata Lady Mackenzie. "Dia masih muda. Aku kasihan padanya, sungguh, karena sekarang masa depannya sangat tidak pasti. Seandainya kabar mengenai bencana yang terjadi di Killeaven malam ini tersebar hingga kalangan tertentu di Inggris, mungkin dia tak akan pernah menikah."

"Bagaimana mungkin seseorang di Inggris mengetahui hal ini?" tanya Catriona.

Ayah Rabbie mendengus. "Aku tak akan heran kalau Ramsey menyebarkan kabar itu. Atau seorang pelayan."

"Mereka pasti mendengarnya," kata Daisy bijak. "Semua orang tahu dia pergi ke Highlands untuk menikah dan mereka pasti menyadari dia tidak melakukannya. Orang-orang akan mengetahui alasannya."

Sejenak mereka semua tidak bersuara.

"Apa yang akan terjadi pada Killeaven sekarang?" tanya Cailean kepada mereka. "Dia sudah melakukan negosiasi untuk lahan MacGregor. Kalau begitu, apa yang akan dia lakukan sekarang?"

"Niall bilang klan Buchanan mengincar Killeaven. Menurutku, mungkin mereka akan menawarkan seorang putranya, *aye*?" ujar Rabbie. "Itu bisa membantu mereka berkompetisi langsung dengan kita dalam urusan lahan merumput, dan dengan sedikit bantuan dari Kent, mereka bisa memiliki kapal untuk melaut."

"Oh, ya ampun," kata ibu Rabbie. "Itu bukan kabar baik untuk kita."

"Memang bukan," sang laird sepakat. "Kita pas-

ti sanggup menghadapinya, kita pasti sanggup. Klan Mackenzie sudah bertahan menghadapi masa-masa terburuk, bukan?"

Rabbie berharap bisa sepercaya diri ayahnya dalam hal itu.

"Rabbie?" seru ibunya. "Kami belum bertanya kepadamu, Sayang. Bagaimana perasaanmu, mengingat semua yang terjadi malam ini?"

"Lega," jawab Rabbie.

"Begitu pula kami," gumam Aulay.

Rabbie tidak bisa berkata lebih banyak, tidak sekarang. Namun sejujurnya, ia gembira. Beban berat terangkat dari pundaknya, dan ia baru menyadari betapa berat beban itu setelah terbebas darinya.

"Bagaimana mungkin dia meyakini *Aulay*, dari semua pria yang ada, memiliki perasaan untuknya?" tanya Catriona seraya menggeleng.

"Apa maksudmu dari *semua* pria yang ada," Aulay bertanya sambil tertawa. "*Och*, entahlah, *lass*. Dia benar-benar gadis konyol."

"Yah, aku ikut lega untukmu, Rabbie," kata Daisy. "Aku tak suka membayangkan kau terikat pada keluarga itu. Mengingat mereka mempekerjakan seseorang dengan reputasi seperti Miss Holly untuk melayani gadis itu. Mereka tampak agak bebal."

"Miss Holly?" tanya Cailean bingung.

Rabbie menyadari Aulay meliriknya.

"Oh, jangan hiraukan aku," kata Daisy, lalu melambaikan tangan. "Beberapa tahun lalu wanita itu

terlibat skandal. Sudah lama berlalu—seharusnya tak perlu kusebut-sebut."

"Syukurlah kita terbebas dari *Sassenach* itu," kata Catriona, lalu mengangkat gelas. "Untuk keluarga Mackenzie. Untuk kesehatan kita, untuk Balhaire."

"Untuk keluarga Mackenzie!" mereka semua berkata serempak, sambil mengangkat gelas untuk bersulang.

Percakapan mereka beralih mengenai kapan Aulay akan berlayar, kapan Cailean, Daisy, Ellis, dan Georgina kecil akan kembali ke Chatwick Hall.

Avaline Kent akan dihapus dari memori mereka dalam beberapa minggu ke depan, dan mereka akan menyelamati diri sendiri karena entah bagaimana berhasil menghindari hubungan menyebalkan itu. Mereka akan menentukan langkah baru untuk menyelamatkan klan mereka dan menghadapi klan Buchanan, yang mungkin menjadi langkah yang berat setelah semua ini, namun sang laird benar—hidup mereka akan terus berjalan.

Namun, Rabbie? Ia hanya memikirkan satu hal, Bernadette.

Fajar keesokan harinya, Rabbie meninggalkan Balhaire. Ia bermaksud kembali ke Arrandale, memikirkan langkah berikutnya mengenai Bernadette mengingat pernikahan sudah dibatalkan, namun pada detik-detik

terakhir ia berbelok menuju laut, ditarik oleh sebuah perasaan. Di tebing—di tebing*nya*, tempat ia mempertimbangkan untuk melompat menuju kematian baru dua minggu lalu—ia duduk di bawah pohon ek dan menunggu.

Matahari terus naik, dan ia tidak tahu sudah berapa lama waktu berlalu. Cukup lama hingga perutnya bergemuruh lapar. Cukup lama sehingga ia membuka jubah, karena kehangatan sinar mentari mulai terasa. Rabbie baru saja akan mengakui intuisinya keliru, dan berdiri sambil membersihkan pakaian. Pada saat itulah ia melihat wanita itu. Bernadette menyusuri jalan setapak, kepalanya tertunduk, lengannya terayun, langkahnya panjang, suara bot kebesaran yang dia pakai terdengar oleh Rabbie.

Tiba-tiba Bernadette berhenti melangkah lalu mendongak, seolah bisa merasakan kehadiran Rabbie. Mereka saling tatap dari jauh, dan Rabbie merasa seperti ada perasaan saling memahami yang mengalir di antara mereka—perasaan lega. Bahagia. *Gairah.*

Kemudian wanita itu berlari menghampirinya. Rabbie juga ikut berlari, mendekap Bernadette, menyurukkan wajah di leher wanita itu, menghirup aroma tubuhnya, menciumnya. Ia menurunkan wanita itu, menangkup wajahnya dengan dua tangan. "Ayo. Kita mengobrol di Arrandale, *aye*?"

Kali ini, Bernadette tidak membantah. Dia menyelipkan tangan ke tangan Rabbie, lalu menyusuri jalan setapak bersamanya.

Rabbie mendesak kudanya berlari lebih kencang, dan mereka tiba di Arrandale dua kali lebih cepat daripada seharusnya. Ia membantu Bernadette turun dari kuda.

"Pelayan-pelayanmu," kata Bernadette ragu.

"Mereka pasti sudah pergi setelah mengerjakan tugas pagi, sekarang menuju Auchenard. Mereka baru akan kembali sore hari," ujar Rabbie. Sambil menyentuh punggung bawah Bernadette, ia mendorongnya masuk.

Di dalam, Bernadette menatap sekeliling dengan ekspresi khas seseorang yang menduga akan melihat kejutan yang tidak diharapkan.

"Apakah kau baik-baik saja, *leannan*?" tanya Rabbie. "Kau tak mendapat masalah, *aye*?"

"Apa?" Dia mengalihkan tatapan dari perabot pada Rabbie. "Tidak, tak ada masalah," jawabnya. "Aku baik-baik saja."

Namun Bernadette tidak kelihatan baik-baik saja. Dia tampak tercengang seperti tadi malam.

Rabbie melempar jubah ke kursi. "Dan Avaline? Bagaimana keadaannya?"

Bernadette meringis lalu menggeleng. "Suasana di Killeaven kacau. His Lordship mengunjungi pria yang dipanggilnya Buchanan, dan meminta seseorang mengurus propertinya. Dia dan Lord Ramsey bermaksud segera pergi setelah mendapatkan tiket kapal. Dia sangat marah, Rabbie."

"Bagaimana dengan Avaline dan ibunya?"

Bernadette menggeleng. "His Lordship menolak menemani mereka pulang ke Inggris. Dia bersumpah tak tahan melihat mereka dan berkata dia bahkan tak peduli jika mereka membusuk di Killeaven. Tentu saja kedua wanita itu kalut karena tidak tahu cara pulang ke Inggris dan takut tinggal di sini tanpa ada perlindungan apa pun."

Rabbie bisa membayangkan betapa menakutkan kemungkinan tersebut bagi kedua wanita Kent itu, terutama tanpa didampingi wajah-wajah bersahabat di sekeliling mereka. Mereka berdua tidak memiliki ketangguhan yang dibutuhkan untuk tinggal di Highlands. "Aulay bisa mengantar mereka ke Inggris," ujar Rabbie.

Mata indah Bernadette membundar. "Aulay!"

"*Aye*, Aulay. Dia hendak berlayar dua hari lagi, mengantar kakakku dan keluarganya ke Inggris. Cailean dan Daisy bisa memastikan Lady Kent dan Avaline selamat sampai di rumah."

"Maukah dia berbuat sebaik itu setelah semua yang terjadi?" tanya Bernadette. "Apa *yang* terjadi, Rabbie? Avaline tidak mau membicarakannya. Dia nyaris tak berhenti menangis sejak semalam."

"Sesungguhnya, aku tak yakin," ujar Rabbie. "Aulay bilang Avaline meyakini dia menyukai gadis itu."

"Dasar gadis konyol, *konyol*!" kata Bernadette, lalu mengepalkan kedua tangan, memukul kaki melampiaskan rasa frustrasinya. "Sekarang apa yang akan terjadi padanya? Aku sudah berusaha memperingatkan dia, memohon agar dia membatalkan pertunangan—"

"Ini salahku," kata Rabbie cepat-cepat. "Aku tak memberinya perhatian seperti seharusnya. Tapi bukan masa depannya yang kukhawatirkan, melainkan kau. Kurasa dia akan mendapatkan peminang Skotlandia lain. Killeaven properti yang berharga."

"Tidak," kata Bernadette. "Mereka semua akan pulang dan tak akan kembali lagi, aku yakin. Avaline sangat malu." Dia menyentuh kepala, sejenak tangannya berhenti di puncak kepala, lalu kembali turun. Seolah benaknya berada di luar ruangan ini.

"Lalu bagaimana denganmu, Bernadette?" tanya Rabbie pelan. "Apa yang akan terjadi padamu?"

Bernadette menatapnya saat ia bertanya, membua Rabbie mulai gelisah. "Aku diminta menunggu di sini sampai ada pengurus rumah."

Kegelisahan Rabbie meningkat pesat. "Lalu apa?" ia bertanya, suaranya sangat lemah.

"Kurasa aku harus kembali pada orangtuaku di Highfield."

Rabbie bergeser mendekati Bernadette. "Aku tak ingin melihatmu pergi," ujarnya. "Tuhan memberikan sinar-Nya kepadaku dan aku tak mau kehilanganmu." Ia mengulurkan tangan kepada Bernadette, memeluknya. "Aku *tak bisa* kehilanganmu, Bernadette," kata Rabbie, lalu menunduk mencium wanita itu. Ketika bibir mereka bersentuhan, gejolak gairah menyeruak dalam diri Rabbie, sangat kuat hingga ia merasa tubuhnya akan hancur akibat deraan itu. Ia menyelipkan lengan ke punggung Bernadette dan mendekapnya

erat-erat. Ciuman mereka terasa mendesak, dan Bernadette memeluk lehernya, seolah dia takut Rabbie akan pergi jika dia melepasnya.

Sekarang mereka tidak menahan diri—hasrat mereka terpampang jelas. Semula Rabbie tidak percaya ia bisa merasa seperti ini lagi, tapi gairahnya untuk Bernadette berdenyut di dalam tubuh bagaikan makhluk hidup.

Ia mendongak, spontan mengecup telapak tangan Bernadette yang menyentuh wajahnya, lalu mendekap kepala wanita itu dan menatapnya. "Kau berasal dari mana? Bagaimana kau bisa muncul di tebingku?" Itu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban, tapi ia benar-benar tidak paham bagaimana wanita ini, *Sassenach* ini, bisa muncul saat ia sangat membutuhkannya. Ia mencengkeram tubuh Bernadette, mengangkatnya dan menciumnya, lalu menggendongnya menuju sofa, dan menjatuhkan diri bersamanya. Ia mengecup pipi Bernadette, matanya, lalu kembali ke bibirnya. "Aku berusaha melawan gairah yang kurasakan untukmu, sungguh, tapi aku benar-benar tak berdaya."

"Aku juga," Bernadette mengakui, lalu menyelipkan lidah ke mulut Rabbie, dan mengalirkan gelombang sensual, mendorong Rabbie ke dalam kolam gairah absolut.

Rabbie menarik Bernadette ke tubuhnya, kedua tangannya menggerayangi tubuh wanita itu. Bibir Rabbie menempel di bibir Bernadette, di wajahnya, telinga, dan lehernya. Ia dibuat mabuk oleh bibir lembut

Bernadette, bobot payudaranya, lekukan pinggulnya. Kegilaan selama 24 jam terakhir menghilang—Rabbie hanya menyadari kehadiran Bernadette, aroma tubuhnya, sensasi rambutnya dalam genggaman, kemulusan kulitnya.

Ia harus melucuti gaun Bernadette. Ia berdiri, jemarinya membuka tali gaun, lalu *stomacher*, hingga akhirnya bisa meraih tali korset.

Sementara Rabbie berusaha melucuti pakaian Bernadette, wanita itu sibuk dengan kravatnya, menariknya sampai lepas, dan membuka kancing rompi. Di tengah kilasan gerakan, dada Rabbie terpampang di hadapan Bernadette, dan payudara wanita itu terpampang untuknya. Ia meraihnya, dan Bernadette terkesiap pelan, lalu menengadah ke belakang sambil mendesah penuh damba.

Wanita cantik yang mendambakan sentuhan dan berada di hadapannya ini terasa bagaikan eliksir bagi Rabbie. Bernadette bagaikan obat untuk jiwanya yang terluka dan ia tidak bisa membayangkan orang lain, bahkan Seona, menjadi sosok yang ia butuhkan saat ini dalam hidupnya. Hanya Bernadette.

Rabbie kembali bergeser, kali berdiri bersama Bernadette. Dengan gaun terseret di belakang, ia mulai menggiring wanita itu melintasi ruang duduk lalu menyusuri koridor menuju kamarnya. Ia membaringkan Bernadette di tempat tidur lalu merangkak menghampirinya, mengulum payudaranya.

Sekarang hanya naluri yang memandu Rabbie, ta-

ngan dan tubuhnya bergerak tanpa sadar, tubuhnya ingin merasakan setiap senti tubuh Bernadette, hasratnya untuk memberi kenikmatan pada wanita itu membuatnya kewalahan.

Bernadette mulai tidak sabar—dia membuka kancing pantalon Rabbie, menurunkannya sampai ke pinggul, lalu membelainya. Sisa-sisa akal sehat dalam benak Rabbie menghilang begitu saja. Ia mengangkat tubuh, lalu menunduk menatap wanita itu. *Diah*, kecantikannya sangat memikat. Apakah Bernadette memang secantik ini sejak pertama kali Rabbie melihatnya? Saat ini tidak ada wanita lain di dunia ini yang sanggup menandingi Bernadette. Rabbie tidak sanggup mengalihkan tatapan dari tubuh Bernadette, sangat bergairah melihat tubuhnya yang sangat feminin.

Bernadette mengamati Rabbie menatapnya, ekspresi wanita itu sarat kelembutan dan emosi lain yang bersinar terang. Emosi yang terasa seperti cinta. Rabbie bisa *merasakan* Bernadette mencintainya, dan retakan pada cangkang yang membungkus hatinya pun membesar.

Ia meraih tangan Bernadette dan menjalin jemari mereka, membelitkan jemari pada tangan wanita itu. *"Mo maise,"* ujarnya. *Gadisku yang cantik.*

Senyum Bernadette membuat hati Rabbie mendamba. Bernadette mengangkat tubuh untuk menciumnya. Lengan wanita itu memeluk leher Rabbie dan menempelkan payudara di dadanya. Rabbie bisa merasakan dirinya takluk, seolah selama ini jantung, paru-

paru, dan tungkainya tersimpul erat seiring kesulitan yang dialaminya selama beberapa tahun terakhir dan akhirnya, akhirnya, terurai. Ia menempelkan tubuh ke tubuh Bernadette. Denyut nadinya terlalu cepat, jantungnya berdebar terlalu kencang. Ia beranjak ke payudara Bernadette, tangannya membelai bagian samping tubuh wanita itu lalu beralih ke perut, lalu kembali ke bawah, ke antara tubuh mereka, membelai sambil perlahan-lahan menyatukan tubuh mereka.

Bernadette menggeram lalu mendongak ketika tubuh mereka menyatu. Wanita itu hangat, tubuhnya menyambut. Rabbie mulai bergerak, berusaha menahan diri dan melakukannya tanpa terburu-buru, namun kendali dirinya terkikis cepat ketika hasrat dalam dirinya terus memuncak. Sudah bertahun-tahun ia tak merasakan gairah seperti ini. Ia lupa seperti apa rasanya hidup, seperti apa rasanya ketika tubuhnya meledak menjadi api yang menyala-nyala.

Bernadette menumbukkan tubuh pada Rabbie, tubuh wanita itu terangkat ke arahnya, mendesaknya agar bergerak lebih kencang dan kuat. Tangan Bernadette mencengkeram Rabbie, mendekapnya, berpegangan padanya. Rabbie sangat bergairah, bergerak sangat kuat sehingga sempat terpikir olehnya ia bisa menyakiti Bernadette di tengah deraan hasrat. Namun Bernadette terus mendesaknya, membenamkan jemari ke pinggul Rabbie, mendorong tubuhnya. Napas Bernadette tersengal-sengal, hampir meraih puncak, lalu Rabbie mencium bibir wanita itu sambil mendo-

rong sekuat tenaga. Bernadette menjerit, tubuhnya gemetar, dan gelombang kenikmatan mendera Rabbie, menenggelamkannya di dalam kebahagiaan.

Rabbie berbaring di samping Bernadette, benar-benar lelah. Napas Bernadette tersengal-sengal sama seperti napasnya, dan beberapa waktu kemudian barulah ia menyadari jemari wanita itu menyentuh rambutnya, lalu meluncur ke punggung.

Rabbie mengangkat tubuh. Sorot mata Bernadette melembut, sewarna daun di musim gugur. Ia membayangkan seperti apa rasanya setiap pagi terbangun di samping Bernadette, berjalan-jalan menyusuri danau bersamanya. Memberi wanita itu anak, menua bersama.

"Ada apa?" tanya Bernadette, dengan santai mengusap rambut dari kening Rabbie.

Rabbie menggeleng, jantungnya masih terpengaruh percintaan mereka, benaknya masih dipenuhi gambaran yang tidak mau ia lihat sebelum saat ini.

Bernadette mencium sudut bibir Rabbie, lalu duduk. Rambutnya terlepas dari kepang. Kapan itu terjadi? Rabbie menyentuh punggung Bernadette, membelai kulitnya sementara wanita itu mengepang rambut dengan cekatan. Setelah selesai, dia menoleh dan tersenyum pada Rabbie, ekspresi yang terpancar di matanya tampak puas, seorang wanita yang baru saja meraih puncak kenikmatan. "Apa yang kaupikirkan?" dia bertanya, senyumnya berubah jail.

Rabbie memikirkan sikap Bernadette yang sangat naif mengenai kecantikannya. Bahwa dia tipe wanita

yang bisa menghabiskan sisa hidup bersamanya. "*Mo nighean dubh*," ujar Rabbie. *Gadisku yang berambut gelap*.

Bernadette tersenyum genit sambil mendorong selimut dari kaki. "Aku tak mengerti ucapanmu sedikit pun," katanya. Dia meraih *plaid* di ujung tempat tidur lalu menyampirkannya di pundak, dan beranjak seperti hendak berdiri.

"Jangan," ujar Rabbie, lalu menyentuh lengan Bernadette. "Tetaplah di sini, bersamaku."

Bernadette tersenyum dan berbaring di sampingnya, dengan punggung menempel di dadanya. Rabbie menyelipkan lengan ke perut wanita itu dan mendekapnya erat-erat.

"Coba bayangkan seperti apa," Rabbie berkata di rambut Bernadette yang harum. "Kau dan aku. Kita berdua."

"Kita berdua?" gumam Bernadette.

"*Aye*. Kita berdua, *leannan*. Coba bayangkan—setiap pagi terbangun di samping satu sama lain, mengisi rumah ini dengan anak-anak, masa depan Highlands—"

Bernadette mendadak kaku. Lalu dia tiba-tiba duduk dan merapatkan *plaid*.

Rabbie terkejut melihat reaksi wanita itu. "Apa yang salah dengan ucapanku?" tanyanya. "Apakah aku salah? Setelah pertunangan berakhir, bukankah kita—"

"Apa maksudmu?" Bernadette berkata kalut, lalu turun dari tempat tidur.

Rabbie menopang tubuh di atas siku, bingung melihat perubahan mendadak pada diri Bernadette. "Kau

tahu betul maksudku. Maksudku saat aku mengajakmu ke tempat tidurku, *aye*? Sekarang kita bisa bersatu."

"Tidak!" seru Bernadette seraya menggeleng. "Bagaimana mungkin kau berpikir begitu? *Tentu* saja kita tak bisa melakukannya, Rabbie."

Rabbi bingung melihat reaksi Bernadette. "Kenapa tak bisa? Aku tak lagi bertunangan dan kau—"

"Aku tetap pelayan pribadi wanita yang sempat bertunangan denganmu."

Ia tidak bisa memahami Bernadette. "*Diah*, Bernadette, aku berusaha melamarmu. Aku ingin menikahimu, *aye*?"

Bernadette terbelalak cemas. "*Tidak*," dia menjawab kalut.

Emosi lembut yang semula Rabbie rasakan perlahan mulai menghilang. "Kenapa tidak?" ia bertanya seraya berdiri.

"Kita nyaris tidak saling kenal!"

"Tidak?" tanya Rabbie sambil menunjuk tempat tidur, menunjuk tubuhnya yang tanpa busana.

Wajah Bernadette merona. Dia menghindari tatapan Rabbie dengan merunduk mengumpulkan pakaian. "Maksudku kita belum menghabiskan cukup waktu bersama-sama—"

"Aku tak peduli. Aku yakin belum pernah merasakan sesuatu yang sekuat perasaanku kepadamu, Bernadette."

Bernadette menatapnya tajam. "Bagaimana dengan Seona?"

Ucapan itu mengejutkan Rabbie. "Dia sudah tiada," ujar Rabbie. "Kaubilang aku tak boleh hidup di masa lalu. Dan ini," ia berkata sambil menunjuk Bernadette, "tidak sama seperti dulu, Bernadette. Kau wanita yang sangat berbeda dan sekarang aku sudah berubah dibanding dulu. Aku jatuh cinta kepadamu, *mo chridhe*."

Tatapan Bernadette dipenuhi berbagai emosi. Kekagetan dan kelembutan, dan emosi lain, sesuatu yang membuat Rabbie teringat pada rasa takut. Wanita itu tampak seperti ingin bicara, namun kemudian mengatupkan bibir rapat-rapat sambil membungkuk mengambil potongan terakhir pakaiannya. Dia menjatuhkan *plaid* lalu cepat-cepat berpakaian.

Rabbie mengamati Bernadette, tidak yakin apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka. Apakah ia salah paham? Apakah hanya ia yang tadi berbaring di tempat tidur? "Apa masalahnya?" Rabbie bertanya, mulai kalut.

"Semua!" Bernadette melempar pantalon Rabbie kepadanya. "Kau tak bisa berkata seperti itu kepadaku," katanya, suaranya parau sarat emosi. "Pertunanganmu dengan Avaline baru saja berakhir dengan cara yang mencengangkan—"

"Apa kaitannya dengan itu?" Rabbie bertanya frustrasi sambil memasukkan kaki satu per satu ke dalam pantalon.

"Aku temannya!" seru Bernadette.

"*Och*," ujar Rabbie, lalu meraih kemeja. "Kau bukan temannya, Bernadette. Kau pelayannya—"

"Sekaligus temannya! Kau lihat? Begitu banyak yang tidak kau*pahami*, begitu banyak yang tidak kauketahui," kata Bernadette, seraya menahan isak tangis ketika jemarinya sibuk mengikat *stomacher*.

Rabbie mengulurkan tangan hendak membantu. Bernadette berusaha menjauh namun Rabbie mendecakkan lidah dan memasang kait terakhir pada *stomacher*. Wanita itu mengenakan gaun secepat mungkin, air mata meluncur ke pipi. Rabbie kembali mengulurkan tangan padanya, namun Bernadette berkata, "*Jangan*. Kumohon, kumohon padamu, jangan." Dia berpaling memunggungi Rabbie.

Rabbie berdiri tak berdaya, berusaha memahami apa yang terjadi. "Ada apa, *leannan*?" ia memohon. "Apa yang membuatmu menangis?"

"Aku harus pergi," ujar Bernadette singkat. Suaranya terdengar seolah sudah bertekad pergi, namun matanya saat membalas tatapan Rabbie... Matanya berkata lain.

Rabbie maju dan memeluk Bernadette erat-erat. Awalnya wanita itu berusaha melawan, namun saat Rabbie tidak melepas pelukan, Bernadette terkulai ke tubuhnya dan mulai menangis. Butiran besar air mata membasahi dada Rabbie. "Ah, *mo chridhe*, apa yang membuatmu sedih?" ia bertanya sambil menangkup kepala Bernadette, menyandarkan dagu di puncak kepala wanita itu sambil mendekapnya. "Aku tak mau melihatmu sesedih ini, *aye*? Ceritakan padaku."

Bernadette menggeleng dan perlahan-lahan men-

dongak, memundurkan tubuh dari Rabbie. "Aku tak bisa... aku orang yang keliru untukmu, Rabbie. Kuharap akulah orangnya, kau tak tahu betapa aku menginginkannya. Namun aku orang yang keliru untukmu—kau membutuhkan seorang wanita Skotlandia."

"Aku membutuhkan*mu*," Rabbie menyangkal.

Air mata kembali tumpah. Bernadette mengangkat tangan ke antara tubuh mereka, menempelkannya ke dada telanjang Rabbie, lalu mendorongnya. Kuat-kuat. Pelukan Rabbie terlepas, dan Bernadette mundur. Dia mengambil sepatu bot dan menggenggamnya di dada bagaikan perisai. "Tak ada yang menghidupkanmu kembali selain dirimu sendiri. Maafkan aku, aku benar-benar minta maaf, tapi aku akan berangkat ke Inggris setelah menyelesaikan urusan Killeaven, dan tak ada yang bisa kauucapkan untuk mengubah keputusanku."

Ucapan Bernadette terdengar kasar di telinga Rabbie, tapi tidak cocok dengan air mata yang mengalir ke pipi wanita itu.

"Tidak," ujar Rabbie, dan ia bersungguh-sungguh. Bernadette tidak akan berangkat ke Inggris. Ia tidak tahu cara mencegah hal itu, tapi ia akan melakukannya. Jantungnya mulai berdebar cemas. Ia tidak bisa membiarkan ini terjadi. Tidak sekarang, setelah ia menemukan alasan untuk hidup.

Namun ketika ia beranjak hendak meraihnya lagi, Bernadette menggeleng lalu keluar dari kamar, dan Rabbie bisa mendengar langkah kaki telanjang wanita

itu di lantai batu saat bergegas menyusuri koridor. Sesaat kemudian, ia mendengar pintu depan ditutup.

Rabbie berdiri tepat di tempat Bernadette meninggalkannya, benar-benar tercengang. Ia tidak memahami apa yang terjadi. Ia tersakiti, marah... namun lebih dari itu, ia tidak memercayai Bernadette. Ia melihat cara wanita itu menatapnya, merasakan cara wanita itu menanggapinya, dan ia tidak percaya tidak ada yang bisa dilakukan untuk mengubah pendapat Bernadette.

Aye, namun saat ini ia marah pada Bernadette. Ia tidak tahu apa yang membuat wanita itu menahan diri—apakah anaknya? Sebelum ini Rabbie tidak pernah memikirkannya, tapi jika itu alasan Bernadette menolaknya, ia sendiri yang akan pergi untuk menjemput anak itu. Seandainya ia harus memperjuangkan Bernadette dan apa yang terjalin di antara mereka, maka ia akan melakukannya tanpa ragu.

Ia juga *bersedia* memperjuangkan Bernadette. Ia pernah kehilangan peluang memperjuangkan wanita yang pernah ia sayangi dan ia tidak mau lagi kehilangan peluang. Ia tidak mau *kalah* lagi.

Namun, Rabbie harus mencari tahu alasan kegusaran Bernadette dan mengubah keputusan wanita itu.

***

Tanpa sadar Rabbie berkeliling Arrandale, tidak ada pekerjaan, benaknya sibuk, pikirannya tercerai-berai sehingga tidak sanggup memusatkan perhatian pada pekerjaan apa pun. Ia sangat bingung memikirkan apa yang terjadi—bagaimana mungkin seorang wanita bercinta seperti yang dilakukan Bernadette lalu sikapnya berubah sedingin itu? Itu membuatnya patah hati didera keraguan. Pikirannya mulai berubah kelam, dan ia lega saat mendengar beberapa penunggang kuda di halaman, lega mendapat pengalih perhatian.

Rabbie keluar dan melihat Cailean, Daisy, dan Ellis turun dari kuda mereka.

Cailean melirik *plaid* yang dikenakan Rabbie. "Kau ingin mereka menggantungmu, *lad*?" dia bertanya riang.

"Aku tak peduli kalau mereka menggantungku," sahut Rabbie sambil mengedikkan bahu. "Kenapa kau berkunjung ke Arrandale?"

"Kami kemari untuk memeriksa keadaanmu, Sayang," Daisy menjawab, lalu berjinjit mengecup pipi Rabbie.

"Keadaanku," ulang Rabbie. Menurutnya tidak baik jika ia bercerita tadi pagi perasaannya hancur karena melihat air mata seorang *Sassenach*.

"Yah, benar," sahut Daisy sambil memperbaiki posisi topi. "Kemarin pasti sulit bagimu."

"Kemarin aku terbebas dari rantai," ujar Rabbie.

Daisy tersenyum, namun kening Ellis muda berkerut mendengar jawaban Rabbie. "Itu bukan salah Miss Kent," katanya. "Ayahnya yang harus disalahkan."

"*Aye*, memang dia yang harus disalahkan," Rabbie sepakat, lalu memberi isyarat agar mereka masuk.

"Ellis benar," kata Daisy sambil melepas sarung tangan di aula utama. "Aku mencemaskan Miss Kent."

"Setahuku Kent dan adiknya berniat pergi secepat mungkin, tanpa istri dan putrinya," ujar Rabbie. "Aku menawarkan mungkin kalian bersedia menemani Lady Kent dan Avaline sampai ke Inggris, *aye*?"

"Oh," Daisy berseru, lalu melirik suaminya. "Siapa bilang mereka ingin pergi?" dia bertanya penasaran.

Tadi Rabbie bicara tanpa pikir panjang—ia baru saja mengungkap sebagian rahasianya. Ia berbalik menuju bufet, berharap tidak ada yang melihat rona di wajahnya. "Miss Holly," jawabnya. "Tadi dia datang untuk menanyakan hal itu."

"*Aye*, kami bersedia," kata Cailean. "Besok aku akan mengutus Niall menawari mereka."

"Aku cukup sering memikirkan dia," Daisy berkata santai.

"Siapa?" tanya Cailean.

"Miss Holly."

Rabbie berbalik dari bufet. "*Aye*, kenapa kau memikirkan dia?" ia bertanya hati-hati, tatapannya tertuju ke jendela, khawatir perasaannya ketahuan.

"Oh, entahlah," kata Daisy. "Kurasa ucapanku mengenai dia kemarin agak kejam, tapi setelah dipikir-pikir, aku ingat obrolan mengenai kawin lari yang dia lakukan."

Rabbie tidak terkejut. Ia sudah menduga kabar itu

tersebar ke seluruh penjuru Inggris utara saat terjadi. Tentunya hal itu juga akan terjadi di Highlands seandainya Bernadette wanita Skotlandia.

"Mereka bilang dia dan suaminya tertangkap oleh anak buah ayahnya sesaat setelah bertukar sumpah setia. Pernikahan langsung dibatalkan saat itu juga," kata Daisy lembut, tatapannya tertuju pada Ellis yang berkeliling ruangan. "Pasti sangat mengerikan baginya."

"Aye," Cailean sepakat.

Ellis meninggalkan mereka, tampaknya tidak tertarik mendengar gosip. Dengan kedua tangan di belakang, dia beranjak ke sisi lain ruangan besar itu untuk mengamati pedang lebar yang dipasang Cailean di dinding saat membangun Arrandale. Pedang itu milik kakek mereka.

"Kaubilang ada bayi," ujar Rabbie, tatapannya tertuju pada Ellis. Ia tidak sanggup menatap Daisy, tidak bisa membiarkan kakak iparnya melihat serbuan emosi yang tiba-tiba bergejolak di dalam dirinya. "Apa yang terjadi pada bayi itu?"

"Entahlah," kata Daisy. "Tahukah kau, ayah Miss Holly sangat kaya. Dia memproduksi besi. Aku ingat ada spekulasi..."

"Lihat, Pappa," kata Ellis, berdiri di samping pedang. "Tingginya sama denganku."

"*Aye*, itu milik *seanair* kami, kakek kami," kata Cailean, lalu melintasi ruangan agar bisa melihatnya bersama Ellis.

"Spekulasi apa?" Rabbie bertanya pada Daisy. "Bah-

wa Miss Holly menelantarkannya?" Itu satu-satunya hal yang masuk akal bagi Rabbie, satu-satunya alasan Bernadette berada di Skotlandia bersama seorang nona muda alih-alih bersama anaknya.

"Bukan... spekulasi dia kehilangan bayinya," bisik Daisy.

Rabbie tersentak.

"Mamma, kau harus kemari dan melihatnya!" kata Ellis penuh semangat.

"Apa itu, sebuah pedang?" tanya Daisy seraya menghampiri.

Rabbie terpaku di tempat. Ia didera kesedihan untuk Bernadette. Ia juga paham kenapa wanita itu tidak menceritakan bagian kisah ini kepadanya. Kalau begitu, apakah hal ini yang membuat Bernadette tidak sepakat bahwa mereka harus bersama? Apakah dia memiliki hasrat menakutkan untuk berada di dekat makam bayinya? Rabbie tersadar ia tidak peduli skandal apa pun yang melibatkan Bernadette. Ia tidak peduli apakah wanita itu pernah mencintai. Ia sedih mendengar Bernadette pernah kehilangan bayi, namun hal tersebut tidak mengubah pendapatnya mengenai wanita itu sedikit pun. Setelah semua yang ia alami, tidak ada yang bisa Bernadette lakukan atau akui untuk membujuk Rabbie agar tidak mencintainya.

Tidak ada.

21

AVALINE menangis tanpa henti hingga air matanya habis.

Ayah dan pamannya meninggalkan Killeaven dua hari setelah bencana saat ia menyatakan cinta kepada Aulay. Ia bergidik setiap kali membayangkannya. Ia sangat bodoh! Dan, oh, sekarang ia sangat membenci Aulay, membencinya dengan kekuatan seribu matahari.

Semula ia sangat yakin pria itu merasakan hal yang sama! Bukankah Aulay selalu berada di sampingnya? Bukankah dia tersenyum dan memujinya? Kemudian dengan kejam dan terang-terangan pria itu menolaknya! Membiarkan bibir Avaline menyentuh bibirnya lalu bereaksi seolah digigit ular! Usianya dua kali lipat usia Avaline, kata Aulay, seolah itu menjadi beban. Dia kapten kapal, kata Aulay, seolah Avaline tidak diizinkan mendampingi pria itu di laut.

Ya, Avaline membenci Aulay Mackenzie, Skotlandia, dan Killeaven. Bayangkan ia sempat menganggap tumpukan batu tua ini sebagai rumahnya!

Ia tidak sabar ingin meninggalkan tempat ini.

Bagaimana ia bisa meninggalkan tempat ini merupakan permasalahan berbeda.

Permasalahan itu sudah terjawab, tampaknya, saat Mr. MacDonald berkunjung dari Balhaire dan minta bertemu Avaline serta ibunya. "Mr. Cailean Mackenzie memintaku mengundang kalian untuk berlayar bersamanya dan Mrs. Mackenzie ke Inggris. Dia memintaku untuk menyampaikan bahwa dia akan memastikan kalian selamat sampai ke rumah."

"Berlayar," ujar Avaline. "Menggunakan kapal siapa?"

"Kapal Mackenzie," jawab Mr. MacDonald.

"Tidak!" Avaline langsung menjawab, lalu menatap ibunya, tidak paham mengapa ada yang menyarankan hal seperti ini setelah semua yang ia lalui.

Namun, ibunya tidak menatap Avaline. Lady Kent berkata tenang, "Terima kasih, Mr. MacDonald. Kapan kami berangkat?"

Avaline terkesiap murka. *"Tidak!"* ia berteriak. "Bagaimana mungkin Mamma mempertimbangkan hal ini? Mamma *tahu* siapa kapten kapal itu! Mamma melihat apa yang dia perbuat padaku!"

"Aku juga tahu kita tak punya cara lain untuk pulang," hardik ibunya. "Kapan kami harus bersiap untuk berangkat, Mr. MacDonald?" dengan keras kepala Lady Kent bertanya.

Dan rencana pun diputuskan—Avaline terpaksa menaiki kapal milik iblis itu. Mereka punya waktu dua hari untuk bersiap-siap.

Bernadette berusaha membantu Avaline, namun ia tidak menginginkan bantuan wanita itu. Mungkin Avaline menyimpan rahasia kotor Bernadette, tetapi sebenarnya ia marah pada wanita itu. Perhatian Bernadette benar-benar teralihkan oleh hubungan rahasianya sehingga tidak ada di sampingnya untuk membantu Avaline saat ia sangat membutuhkannya. Seandainya pelayan pribadinya sangat perhatian kepadanya, mungkin Avaline akan bercerita pada wanita itu. Mungkin Bernadette bisa mencegah dirinya melakukan kesalahan mengerikan.

Namun Bernadette tidak melakukannya, dan saat ini Avaline nyaris tidak tahan melihat wanita itu. Ia membiarkan Bernadette mengemasi barang-barangnya dan keluar dari kamar agar tidak perlu melihat wanita itu.

Dua hari kemudian, dengan bawaan sebanyak yang memungkinkan untuk dibawa, Avaline dan ibunya berangkat menuju Balhaire.

Bernadette tampak sedih saat memeluk ibu Avaline dan mengucapkan selamat tinggal.

Bernadette berpaling kepadanya, dan meskipun mencondongkan tubuh agar si pelayan pribadi bisa memeluknya, Avaline tidak mau membalas tatapan wanita itu.

"Selamat jalan, Sayang," kata Bernadette.

"Terima kasih," sahut Avaline dingin, lalu berpaling dari wanita itu, naik ke kereta kuda.

Ia tidak sanggup menatap Bernadette, namun ia melirik jendela saat kereta kuda mulai beranjak maju, dan melihat Bernadette berdiri di sana, menatapnya dengan ekspresi sangat sedih. Avaline merasakan air mata menyengat matanya. Sayangnya, tidak ada yang bisa ditumpahkan, karena ia sudah menghabiskan semua air mata.

Di Balhaire, mereka langsung diarahkan menuju teluk kecil. Mereka menaiki kapal tanpa menerima sambutan apa pun dari sang kapten, dan Avaline bersyukur karenanya. Mereka diantar ke kabin dan Avaline bersumpah pada diri sendiri tidak akan meninggalkan kabin. Ia akan bersembunyi di sini seperti penumpang gelap sampai mereka tiba di pesisir Inggris.

Sayangnya, malam itu ombak lautan menggila dan ibunya sakit. Avaline tidak sanggup lagi mendengar suara muntah, dan ia pun mengenakan jubah. "Apakah Mamma yakin tak ada yang bisa kulakukan?" ia bertanya, walaupun tangannya sudah menyentuh selot pintu.

Ibunya menjawab dengan muntah ke dalam ember.

Sambil bergidik, Avaline cepat-cepat keluar.

Ia mendekati haluan kapal, menjauhi buritan tempat ruangan sang kapten berada. Banyak pelaut berkeliaran, dan Avaline berdiri di dekat birai, agar tidak menghalangi mereka dan tidak mengundang percakapan. Ia berdiri menghadap laut, menatap ombak yang

bergulung, menatap berkas cahaya bulan yang sesekali menerobos dari balik awan.

"Seharusnya kau tak berkeliaran di luar."

Avaline memejamkan mata dan berdoa memohon kesabaran, lalu berbalik menghadap Lord Chatwick. "Apakah kau *membuntutiku*?"

"Tidak," Lord Chatwick menjawab, lalu mendongakkan dagu, di sana tampak beberapa helai janggut mulai tumbuh. Avaline menyadari hal ini pada saat makan malam yang sangat panjang bersama pemuda itu di Balhaire. "Aku sedang jalan-jalan lalu tidak sengaja melihatmu di sini. Seharusnya kau berada di kabin. Tak aman berkeliaran setelah gelap. Tak akan ada yang melihat kalau kau terjatuh dari kapal."

"Aku tak akan terjatuh dari kapal, dan kau bukan ayahku," Avaline berkata kesal.

"Memang bukan, tapi aku yang bertanggung jawab untuk memastikan kau selamat sampai ke Inggris," Lord Chatwick berkata penuh kuasa.

Seolah dia bisa memastikan Avaline tiba dengan selamat ke mana pun. Dia hanya beberapa senti lebih tinggi dari Avaline dan tubuhnya sekurus ranting. Dia tidak akan sanggup melindungi Avaline bahkan dari embusan angin.

"Baik," hardik Avaline. "Aku lebih suka ditemani ibuku yang muntah ke dalam ember dibanding bersama bocah yang belum lepas dari buaian ibunya." Ia mengitari Lord Chatwick lalu meninggalkannya.

Tentu saja, Lord Chatwick ikut berjalan di sam-

pingnya. "Kau tak akan bicara seperti itu kepadaku kalau aku sudah mencapai usia dewasa. Mungkin kau tak menyadari semua yang menyertai gelarku."

"Aku sama sekali tak peduli."

"Mengingat posisimu, tak sepantasnya kau bersikap tak sopan, Miss Kent."

Avaline memutar bola mata dan berusaha mempercepat langkah, namun Lord Chatwick terus menyamai langkahnya.

"Suatu hari nanti aku akan menjadi pria hebat, dan kau akan menyesal memperlakukanku dengan buruk."

"Aku tak akan menyesali apa pun," jawab Avaline ketus.

"Apa pun?" tanya Lord Chatwick.

Avaline tersentak. Mereka sudah tiba di depan pintu kabinnya. Ia memelototi pemuda itu. "Kumohon, My Lord—tolong jangan ganggu aku. Aku tahu kau menyukaiku, tapi aku tak merasakan hal yang sama." Ia masuk ke kabin dan menutup pintu rapat-rapat, lalu mendesah lega. Ia *tidak* akan meninggalkan kabin, bahkan sekejap pun. Ia tidak mau anak anjing sombong itu terus membuntutinya.

Tidak sampai dua hari kemudian, tekad kuatnya mengenai keputusan ini hancur lebur bagaikan kristal mahal ketika ibunya menjelaskan bahwa mereka akan berkunjung ke Chatwick Hall bersama keluarga Mackenzie selama beberapa waktu.

"Tapi *kenapa*?" tanya Avaline. "Aku ingin pulang!"

"Yah, ayahmu belum mengizinkanmu pulang. Dia

benar-benar terluka atas perilakumu. Dan Mrs. Mackenzie bermurah hati menawari kita tempat tinggal sampai ayahmu bisa berpikir lebih jernih."

Avaline merasa seolah dunia runtuh menimpanya. Baru beberapa minggu lalu ia berencana menikah. Sekarang ia menjadi orang buangan, terpaksa tinggal di rumah bocah yang menganggap dirinya lebih superior dalam hal apa pun dibanding dirinya. Dan lebih buruk lagi, bocah itu menyaksikan seluruh peristiwa memalukan yang menimpa Avaline. Ia tidak mungkin selamat menghadapinya. *Tidak mungkin.*

22

SEMUA orang sudah meninggalkan Killeaven, kecuali Charles dan Bernadette, dua pekerja istal, dan Ina, yang tetap di sini untuk membantu memasak dan bersih-bersih. Mereka tidak memiliki banyak pekerjaan setelah perabot dipindahkan dan kuda-kuda dijual atau dikembalikan kepada penjual. Niall MacDonald berkunjung dan memberitahu mereka sebuah kapal akan tiba satu atau dua hari lagi dan mengangkut mereka ke Inggris. "Kapal MacDonald," katanya. "Sepupuku."

Mereka hanya perlu menunggu.

Bernadette melewati setiap hari bagaikan orang mati, berkeliaran tanpa tujuan dari satu ruangan ke ruangan lain. Ia tak sanggup memikirkan apa pun selain Rabbie, bagaimana rasanya saat mereka bersama, bagaimana perasaannya saat pria itu mendekapnya. Ia

memikirkan hal-hal yang diucapkan Rabbie, bagaimana ucapan itu seolah tumpah ke dalam hatinya. Ia mencintai Rabbie, dan menyadari hal itu membuatnya terasa lebih menyakitkan. Ia berharap bisa mengulang waktu. Ia berharap hari itu tidak berjalan-jalan dan melihat Rabbie berdiri di bibir tebing.

Apa yang Rabbie lakukan sejak Bernadette meninggalkan Arrandale? Apakah pria itu meratapi kepergiannya? Membencinya? Setiap suara, setiap gemerincing tali moncong kuda yang Bernadette dengar, ia pikir itu Rabbie. Sebagian dirinya berharap pria itu akan mendatanginya. Sebagian dirinya berharap tidak akan pernah bertemu lagi dengan pria itu agar tidak perlu menderita. Seluruh bagian dirinya berharap bisa berbaring dan tidur selamanya, lalu terbangun tanpa memori apa pun mengenai peristiwa yang terjadi di sini.

Dua hari setelah keberangkatan Lady Kent dan Avaline, Bernadette mendengar kuda di jalan masuk dan jantungnya berdebar lebih kencang. Ia yakin itu Rabbie—memangnya siapa lagi? Tidak ada kemungkinan orang lain yang mengunjungi Killeaven. Ia melempar linen yang sedang dikemas ke dalam peti lalu berlari menghampiri pintu, jantungnya berdebar lega sekaligus cemas. Ia membuka pintu—

Bukan Rabbie yang tampak di jalan masuk, melainkan dua pria, salah satunya pernah ia lihat sebelum ini, di jalan setapak dekat laut. Jas mereka dilapisi tanah jalanan, rambut mereka yang tidak disisir terkepang. Mereka turun dari kuda lalu menghampiri, mengamati

rumah dan menatap Bernadette dengan ekspresi penasaran.

Bernadette lega saat merasakan kehadiran Charles di belakang. "Ya, My Lords?" seru pria itu, seraya mengitari Bernadette dan keluar untuk menyapa mereka.

"Siapa kau?" salah seorang dari mereka bertanya.

"Charles Farrington, Sir. Aku pengawas rumah ini."

"Tidak untuk waktu lama. Tidak untuk waktu lama," kata pria satunya, lalu tergelak menakutkan sambil melewati Charles, melewati Bernadette, dan terus masuk ke rumah, seolah dia pemilik tempat ini.

"Permisi," kata Charles gusar kepada pria satunya, yang tampak dua puluh tahun lebih tua dibanding pria pertama. "Siapa kau?"

"Bhaltair Buchanan," jawab pria itu, lalu membungkuk dengan gaya berlebihan sebelum kembali menegakkan tubuh. Tatapannya menyelidiki Charles. "Menurutku, kau terlalu kurus untuk menjadi pengawas rumah di wilayah ini."

"Aku tak menanyakan pendapatmu," kata Charles.

Pria itu menyeringai, memperlihatkan dua gigi ompong, lalu menatap Bernadette. "Nah, rupanya kau di sini, *lass*. Sama sekali tak tersesat." Dia sengaja menatap tubuh Bernadette hingga ke sepatu lalu kembali ke atas, sementara Bernadette berusaha menahan rasa jijik.

Dia kembali menyeringai, lalu melangkah, mengikuti pria satunya ke dalam rumah.

"Apa maksudnya, 'kau tak tersesat?'" tanya Charles kesal.

"Aku pernah bertemu dia di jalan setapak dekat laut," ujar Bernadette. "Kupikir dia hanya melintas."

"Tidak," kata Charles. "Mereka pria yang berkuda mendaki bukit agar bisa mengawasi Killeaven. Ayo kita lihat apa yang mereka inginkan."

Bernadette dan Charles mengikuti kedua pria ke dalam rumah, lalu berdiri kaku sementara mereka berdua berkeliling rumah seolah pemiliknya, saling mengomentari dalam bahasa Gaelik sambil menunjuk ini-itu. Setelah tampak puas dengan tur keliling rumah, mereka kembali ke serambi depan.

Bhaltair Buchanan berhenti sejenak, tatapannya tertuju pada Bernadette. "Apa kau termasuk bagian dari properti?"

Charles cepat-cepat maju dan berdiri di depan Bernadette. "Kami akan berangkat empat hari lagi, Sir," katanya. "Kalian boleh masuk pada hari itu."

Senyum ompong pria itu tampak dingin. Dia mengangguk pada pria yang lebih muda, yang membuka pintu depan. "Kami akan kembali kapan pun kami mau dan membuang sisa-sisa sampah, *aye*?" Tatapannya kembali tertuju pada Bernadette. "Atau memanfaatkannya untuk hal lain... kalau Mackenzie belum melakukannya lebih dulu."

Jantung Bernadette seolah naik ke kerongkongan.

"Selamat siang," kata Charles ketus, lalu memberi isyarat agar mereka keluar.

Charles mengikuti mereka ke jalan setapak, berdiri di depan pintu dengan kaki terbuka lebar sampai

kedua pria tadi menghilang dari pandangan. Setelah itu barulah dia berpaling kepada Bernadette. "Aku tak memercayai mereka."

"Tidak," ujar Bernadette. Ia tersadar tubuhnya gemetar.

"Kita harus meminta bantuan ke Balhaire," kata Charles, ekspresinya tegas. "Aku tak memercayai mereka dan kita tak bisa melindungi diri. Kau tahu bagaimana pendapat mereka mengenai orang Inggris di tempat ini." Dia masuk ke rumah, memanggil Ina. Saat gadis itu muncul, dia berkata, "Panggilkan bocah istal. Beritahu mereka agar bersiap untuk berkuda."

"Tidak, tunggu dulu," ujar Bernadette. "Kau benar, kita harus meminta bantuan. Tapi biar aku saja yang berangkat."

Charles ragu.

"Setidaknya keluarga Mackenzie mengenalku. Mereka tak akan mengenal pekerja istal dan mereka tak akan mengizinkan dia bertemu sang laird."

"Kau benar," ujar Charles sambil mengangguk. "Kalau begitu, pergilah. Ajak salah seorang bocah istal menemanimu dan bergegaslah. Jangan jalan-jalan tak tentu arah seperti yang biasa kaulakukan."

"Tidak, tentu saja tidak," Bernadette sepakat, lalu pergi mengambil bot.

Ia dan bocah istal tiba di Balhaire sekitar satu jam kemudian. Ia menyusuri jalan besar lalu masuk ke benteng luar, melewati sekawanan anjing yang ingin mengendus sepatunya. Ia memasuki pintu depan beru-

kuran raksasa dan menggunakan pengetuk pintu beberapa kali sebelum akhirnya dibukakan.

Frang, si kepala pelayan masam, menatapnya dengan wajah mendongak angkuh. *"Aye?"*

"Selamat sore," ujar Bernadette.

Frang tidak menanggapi.

"Aku membawa pesan penting untuk Lady Mackenzie. Tolong sampaikan kedatanganku?"

"Sang lady sedang berada di luar Balhaire," kata pria itu.

Bernadette merasakan serangan panik kecil. "Bagaimana dengan Miss Mackenzie?" tanyanya.

"*Aye*, pergi juga," kata Frang.

Bernadette menelan harga diri. ""Kumohon, Sir, apakah ada seseorang yang bisa kuajak bicara? Ini benar-benar penting—"

"Tidak. Mereka semua tak ada di sini, *aye*?"

"Bernadette?"

Ia berbalik, terkejut mendengar suara Rabbie. Kemudian ia merasa sangat emosional, lega, bersyukur, dan hanya ingin menghambur ke pelukan pria itu.

Kening Rabbie berkerut cemas. "Ada masalah apa?" tanyanya. "Apakah terjadi sesuatu?"

"Ya, sesuatu..." Bernadette menelan ludah.

"Ayo," kata Rabbie, lalu menyentuh punggung Bernadette, menggiringnya melewati Frang menuju ruang duduk. "Duduklah," dia memberi instruksi. Rabbie menghampiri bufet, menuang segelas air lalu kembali sambil membawa gelas itu, duduk di samping Berna-

dette dan menyerahkan gelas. Kehadiran Rabbie di sampingnya seolah mengusik kembali perasaan Bernadette, yang masih terasa sangat nyata dan mulai berpusar di dalam dirinya. Hasrat. Gairah. *Cinta*. Semuanya bercampur dan membuat ia limbung.

Rabbie menyentuh tangan Bernadette lalu berkata, "Tarik napas, *leannan*, lalu ceritakan kepadaku apa yang terjadi."

Sensasi tangan Rabbie menyentuh tangannya terasa lebih menenangkan dibanding yang pantas Bernadette harapkan. "Dua pria datang," ia menjelaskan. "Bhaltair Buchanan dan seorang lagi. Mereka bilang akan kembali dan membuang sampah apa pun yang tersisa."

Rabbie mengangguk.

"Mereka—mereka sangat menakutkan, dan Charles, pelayan kami, beranggapan sebaiknya kami meminta bantuan, karena kami berdua punya firasat mereka bermaksud jahat. Itu pun jika kau bisa meminjamkan tenaga bantuan." Bernadette menelan ludah. "Aku tak ingin meminta, aku tak ingin menggunggumu sama sekali setelah apa yang..." Setelah apa yang ia ucapkan kepada Rabbie, ucapan yang masih terasa membakar kerongkongannya. "Tapi kami tak punya perlindungan, dan kami orang Inggris..."

"Dasar bajingan mereka semua. *Aye*, tunggu di sini," kata Rabbie. Dia cepat-cepat berdiri lalu keluar dari ruang tamu.

Bernadette menunggu. Ia meminum air, meletakkan gelas lalu berdiri, terlalu gelisah untuk duduk. Ia

mulai mondar-mandir di depan jendela kecil. Telapak tangannya basah, dan ia mengusapnya ke samping tubuh. Jantungnya berdebar tak keruan, seolah tidak sanggup berdebar lebih kencang, namun sebenarnya debarnya sudah sangat kencang hingga terasa tidak nyaman di dada. Bernadette bertanya-tanya mungkin jantungnya, yang beberapa hari terakhir terasa sangat berat, akhirnya menyerah.

Beberapa saat kemudian Rabbie masuk ke ruang duduk. "Niall MacDonald akan mengajak dua pria ke Killeaven dan menginap di sana sampai seluruh penghuni rumah berangkat naik kapal," katanya.

"Terima kasih," ujar Bernadette penuh syukur dan lega.

"Kau boleh menginap di sini, Bernadette. Kau lebih aman—"

"Tidak, terima kasih," ia cepat-cepat menjawab. Ia tidak sanggup mendengarnya. "Kehadiranku dibutuhkan di Killeaven."

"Kalau begitu, biar kuantar pulang," kata Rabbie.

Ya Tuhan, Bernadette juga tidak sanggup menghadapi itu. Ia tidak sanggup berkuda bersama Rabbie dan merasakan tubuh pria itu di belakangnya, lengan Rabbie memeluk pinggangnya, sambil mengendalikan emosi. Ia bisa hancur berkeping-keping. "Terima masih. Tapi aku jalan kaki saja."

Rabbie mengernyit. Dia mendekat. "Aku tahu kenapa kau menjaga jarak denganku, aku tahu," katanya. "Aku tahu yang sebenarnya mengenai dirimu, *leannan*, dan aku tak peduli."

Bernadette merasa wajahnya memucat. "Apa?" Tidak, Rabbie tidak mungkin mengetahui semuanya. Ia mulai menggeleng kuat-kuat.

"Jangan menghindariku, *lass*."

"Aku tak tahu apa saja yang kaupikir kauketahui—"

"Daisy mengingat namamu," kata Rabbie lembut.

Tubuh Bernadette seraya melayang walaupun ia berdiri di hadapan Rabbie. Pria itu tidak mungkin mendengar semuanya. "Sudah kubilang aku kawin lari—"

"Aku tahu ada bayi, Bernadette."

Mendengar bayinya yang sudah tiada membuat lutut Bernadette mendadak goyah. Ia mencengkeram punggung kursi untuk menyeimbangkan tubuh, lalu Rabbie menggenggam lengannya, mencondongkan tubuh kepadanya.

"Aku turut berduka, *lass*. Aku tak sanggup membayangkan penderitaanmu."

Penderitaannya. Rabbie tidak tahu sedalam apa penderitaannya. Sudah lama Bernadette tidak mengingat-ingat malam itu. Ia berusaha melupakan kengerian itu, tapi setiap kali ada yang menyebutkannya, semua kembali menyerbu jendela benaknya, kekuatan memori itu membuat ia terpana.

Saat itu malam musim panas yang indah, halaman diterangi begitu banyak bintang cemerlang. Kehamilan Bernadette sudah mencapai usia tujuh bulan. Seiring perutnya yang terus membesar, kebencian ayahnya pun

ikut bertambah. Dulu ayahnya memuja Bernadette, memanggilnya sang putri. Namun dia tidak pernah memaafkan tindakan kawin lari yang dilakukan Bernadette maupun bayi yang tumbuh di dalam perutnya. Ayah Bernadette bekerja keras mengumpulkan kekayaan dan bertekad menjalin koneksi sosial penting, dan di mata pria itu, Bernadette merusak semua yang dia raih dengan susah payah.

Malam itu, di puncak tangga, saat ayahnya menaiki tangga hendak ke kamar dan Bernadette turun untuk mengambil minum, dia bilang Bernadette menjijikkan, dan Bernadette... *oh, menyakitkan sekali mengingatnya.*

Ia menggenggam kursi dengan dua tangan, khawatir lututnya ambruk.

"Bernadette?" tanya Rabbie, namun pria itu seolah berada di kejauhan.

Ayah Bernadette menatapnya dengan ekspresi dan suara penuh kebencian saat berkata, "Bagiku kau menjijikkan," dan Bernadette, yang selama berbulan-bulan tidak banyak bicara dan hanya menerima sikap kejam ayahnya, tidak tahan lagi. Ia berkata, "Dan bagiku ketidakpedulianmu pada cucumu sendiri juga menjijikkan."

Apa yang merasukinya? Kenapa malam itu, kenapa ia berkata begitu?

Hingga kini, Bernadette tidak tahu apa yang terjadi—apakah ia berdiri sedekat itu dengan puncak tangga? Atau ayahnya mendorongnya? Ia hanya ingat ayahnya bereaksi kasar dan spontan, memukul mulut-

nya dengan punggung tangan. Bernadette sama sekali tidak ingat terjatuh, hanya ingat mendarat di dasar tangga, rasa nyeri di perutnya sudah menekan tulang punggung dan jantungnya.

Sekitar satu jam kemudian ia mulai mengalami perdarahan. Bidan dipanggil. Rasa nyeri mulai tidak tertahankan dan di tengah deraan rasa sakit, Bernadette mendengar bidan memberitahu seseorang bahwa bayinya harus dikeluarkan. Namun masih terlalu dini, dan ia memohon agar mereka tidak mengeluarkan bayinya, namun ucapannya hanya terdengar seperti jeritan tercekik.

Yang terjadi berikutnya sangat menyakitkan. Seseorang memasukkan sesuatu seperti logam dingin ke tubuhnya, sangat menyakitkan hingga jantungnya berdebar lemah nyaris mati. Ia merasa tubuhnya seperti dicabik-cabik, seolah ada yang menghunjamkan belati ke dalam rahimnya dan merobek tubuhnya.

Kemudian terdengar suara samar di kejauhan, mengatakan bayinya meninggal. Bagaimana mungkin bayinya meninggal? Mereka bilang bayinya meninggal, dan Bernadette mendapatkan kembali suaranya. Ia menjerit.

Selebihnya ia tidak ingat. Ternyata, ia mengalami perdarahan parah hingga nyaris meninggal. Ketika siuman, ia ingin mati saja.

Bayinya laki-laki, kata ibu Bernadette. *Laki-laki.*

"Bernadette, demi Tuhan," kata Rabbie. Bernadette merasakan tangan pria itu di pundak, menariknya ba-

ngun. Entah bagaimana, tubuhnya ambruk hingga berjongkok di belakang kursi, masih berpegangan ke sana.

Rabbie membantu Bernadette duduk di kursi lalu berjongkok di hadapannya. "Apakah karena itu kau kabur dariku? Apa kaupikir aku akan berpaling darimu kalau mengetahuinya?"

"Aku kabur karena merusak pernikahanmu. Dan aku bisa merusak hidupmu."

Rabbie membelai pipi Bernadette dengan buku jari. "Kau tak mungkin merusakku, *leannan*. Sudah kubilang kau—kau menghidupkanku kembali."

Tubuh Bernadette mulai gemetar. Tubuhnya gemetar akibat memori kehilangan, akibat tekanan memori itu. Tubuhnya gemetar akibat gairahnya untuk pria ini, dan tubuhnya gemetar karena menyadari ia tidak mungkin membebani Rabbie dengan semua peristiwa yang terjadi. Ia tidak mengakui apa pun pada Rabbie... ia bahkan tidak sungguh-sungguh mengakui semuanya pada diri sendiri. Sejak peristiwa itu ia sadar tidak bisa mengandung, namun sebelumnya, ia tidak mau mengakui pada dirinya sendiri bahwa hal itu penting. Ya Tuhan, itu sangat penting. "Kumohon, Rabbie... Kumohon jangan lakukan ini. Tinggalkan aku."

Mungkin Rabbie hendak membantah ucapannya, namun terdengar ketukan di pintu, dan saat Rabbie berdiri, Frang masuk. "Kuda sudah siap," si kepala pelayan menyampaikan.

***

Mereka tiba di Killeaven, Bernadette dan empat pria, tiga di antaranya membawa kantong tidur dan senapan. Charles keluar menemui mereka dan bicara kepada Rabbie.

Bernadette masuk lalu duduk lunglai di ruang tamu, menatap nyalang. Ia merasa hampa. Hatinya terasa seperti berubah menjadi debu.

Kemudian Charles dan Rabbie masuk, Charles bilang akan mengajak para pria ke istal dan memastikan mereka mendapat tempat untuk tidur. Dia meninggalkan Rabbie yang berdiri di ambang pintu ruang tamu.

Bernadette memaksakan diri untuk berdiri dengan kaki kebas. Ini dia. Mereka akan mengucapkan selamat tinggal untuk selamanya. Hatinya sudah berubah menjadi debu, tapi masih ada kepingan dan serpihan yang bertahan hidup, tampaknya, karena ia tidak sanggup menatap Rabbie tanpa menderita. "Aku benar-benar berharap kau akan pergi," ujar Bernadette. "Aku tak sanggup melihatmu."

"Bernadette, dengarkan aku," kata Rabbie, lalu masuk ke ruang tamu. "Ikutlah denganku, sekarang. Aku tak peduli soal masa lalumu, sedikit pun. Kau tak akan merasa dihakimi olehku, aku janji."

"Kau tak menyadari ucapanmu, Rabbie—"

"*Aye*, aku menyadarinya—"

"Tidak, kau *tak* menyadarinya," Bernadette berkata marah, suaranya tiba-tiba terdengar lantang. "Kau belum mengetahui semuanya!"

"Kalau begitu, demi Tuhan *ceritakan* padaku."

"Kau ingin membuatku mengingatnya kembali? Apakah itu satu-satunya cara agar aku bisa memaksamu meninggalkanku dengan damai?"

Sekarang Rabbie tampak bingung. Cemas. "*Diah*, mengingat apa?"

"Akan kuceritakan," ujar Bernadette, pandangannya buram akibat air mata. "Persiapkan dirimu, karena kau tak akan bisa memperbaiki atau mengabaikannya."

"*Ceritakan*," kata Rabbie tidak sabar.

"Aku tak akan bisa mengandung, Rabbie. Kau dengar? *Tak akan bisa*. Aku tak bisa memberimu putra. Aku tak bisa mengisi rumahmu dengan anak-anak. Aku *tak berguna*." Ia menyentuh perut lalu membungkuk, memejamkan mata melawan serbuan air mata panas yang terancam tumpah.

"Bernadette—"

"Saat kehilangan anak itu, aku kehilangan kemampuan mengandung. Aku tak akan menceritakan detailnya yang mengerikan, tapi kau harus tahu aku tak berguna bagimu." Ia mendongak.

"Bukan berarti kau tak berguna—"

"Tentu saja aku tak berguna," ia berkata getir. "Jangan konyol, Rabbie—kau pasti menginginkan pewaris. Pergilah, tolong?"

Rabbie tidak beranjak. Dia terpaku di tempat, menatap Bernadette, ekspresinya bingung dan tak percaya. Atau mungkin perasaan jijiklah yang Bernadette lihat pada pria itu. Yah, kalau begitu, biar saja. Seandainya bisa mengubah kebenaran, ia bersedia me-

nyerahkan semua yang ia miliki demi melakukannya, namun ia tidak bisa. "Tolong, aku memohon padamu—pergilah." Ia mual, merasa seperti mau pingsan, lalu berpaling dari Rabbie, menghampiri jendela dengan limbung.

"Baiklah," kata Rabbie, suaranya sangat pelan hingga Bernadette nyaris tidak bisa mendengarnya. Ia mendengar pria itu keluar dari ruangan, mendengar langkah kakinya di lantai batu, mendengar pintu dibuka dan ditutup.

Ternyata, Rabbie tidak bisa memaafkan semuanya. Bernadette berbalik, berharap entah bagaimana ia salah dengar, berharap pria itu masih berdiri di hadapannya. Namun, Rabbie sudah pergi.

Bernadette berlari ke kamar dan menghampiri jendela, menopang tubuh di sana, mengamati Rabbie berkuda menyusuri jalan, meninggalkannya, kuda berderap kencang. Dia *berpacu* meninggalkan Bernadette. Pria itu tidak sabar ingin berada sejauh mungkin darinya, dan Bernadette tidak menyalahkan Rabbie.

Ia memalingkan wajah dari kepergian Rabbie lalu berbaring di tempat tidur sementara isak tangis mengguncang tubuhnya. Ia mencintai Rabbie Mackenzie. Di luar dugaan, ia kembali menemukan seseorang untuk dicintai, dan ayahnya benar, ia merusak semuanya.

23

RABBIE menggenggam tali kekang sangat erat hingga jemarinya nyeri. Ia meregangkan jemari, lalu mengepalnya, dan kembali meregangkannya sambil berjalan ke bibir tebing.

Ia berdiri di sana, kedua tangan di pinggang, benaknya kacau balau saat berusaha memahami implikasi dari kisah yang diceritakan Bernadette kepadanya. Wanita itu sudah dianggap rusak oleh pria mana pun—Rabbie bisa membayangkan secepat apa para pria pesolek dan perlente di Inggris mengasingkan Bernadette. Sebagian besar pria Skotlandia pun akan mengasingkan dia.

Kalau mau jujur, kabar yang disampaikan Bernadette membuat Rabbie juga tersentak—menerima kenyataan bahwa wanita yang kaucintai pernah me-

lahirkan anak dari pria lain jelas berbeda dengan mengetahui wanita yang kaucintai tidak bisa memberimu anak. Meskipun begitu, Rabbie sudah mendengar kisah Bernadette dan memandang wanita itu dengan sudut pandang berbeda. Opini terpuji yang ia miliki untuk Bernadette tidak berubah—bahkan, ia justru ikut merasakan penderitaan wanita itu.

Ia memahami rasa kehilangan Bernadette. Ia menyadari tragedi yang dialami Bernadette sama buruknya dengan tragedi yang ia alami, namun wanita itu berhasil menghadapi konsekuensinya dengan anggun.

Kisah Bernadette menyadarkan Rabbie, dan meskipun ia bersyukur wanita itu menceritakan yang sebenarnya, ia tidak bisa menyangkal hal itu memengaruhi optimisme dan harapan yang semula ia rasakan, bahwa akhirnya setelah sekian lama, mungkin ada kebahagiaan untuknya. Karena selama beberapa hari terakhir, saat memikirkan Bernadette, ia memikirkan keluarga. Ia memikirkan anak laki-laki dan perempuan, rumah yang ramai seperti rumah tempat ia tumbuh besar. Entah bagaimana impian itu memudar.

Ia melirik teluk kecil di bawah. Laut tenang, dan dari ketinggian ini, perairan tampak menjilat lembut bibir pantai. Tempat ini, dan memang sejak dulu, merupakan pelabuhan yang aman.

Pelabuhan yang aman.

Rabbie tiba-tiba sadar harus berbuat apa. Ia meninggalkan bibir tebing, kembali ke kuda dan menungganginya menuju Balhaire.

Saat tiba di halaman dalam, ia menyerahkan kuda kepada pekerja istal lalu berjalan menuju kastel. Ia tidak masuk ke aula utama, melainkan langsung ke dapur.

Benar saja, Fiona dan Ualan ada di sana. Ualan duduk di depan meja kecil dekat jendela, memoles perak. Fiona duduk di bangku tinggi, pergelangan kakinya tersilang dan kakinya berayun tidak menyentuh lantai. Dia bersenandung sambil hati-hati memotong kentang.

"*Aye,* Sir?" tanya Barabel, sambil mengelap tangan pada celemek.

Seharusnya Rabbie lebih perhatian pada anak-anak ini, namun penderitaan dan perasaan bersalah mencegahnya melakukan hal itu. Menjauhkannya dari banyak hal dalam hidup, ia tersadar, dan tiba-tiba ia malu karenanya. Ia ingin menyingkirkan rasa sakit, mencampakkannya seperti *plaid* usang. Ia menatap anak-anak MacLeod dan merenungkan kenyataan mereka sangat membutuhkan seseorang. Seperti yang pernah dikatakan Vivienne, seseorang untuk merawat mereka, menyelimuti mereka pada malam hari.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya Barabel dalam bahasa Gaelik.

Kedua anak itu mendongak. Fiona terkesiap gembira. "Apakah kau membawakan permen untuk kami?"

"Uist," kata Barabel, menegur gadis itu agar diam.

"Maaf, tapi aku ingin bicara dengan Fiona dan Ualan," ujar Rabbie.

Fiona tidak menunggu izin, langsung melompat turun dari bangku tinggi. Ualan tampak cemas. Rabbie memberi mereka isyarat agar mengikutinya. Ualan meletakkan lap dan membuntuti Fiona yang melompat ke tempat Rabbie berdiri.

Rabbie mengajak mereka ke koridor agar bisa mendapatkan sedikit privasi, lalu menatap wajah kedua bocah yang mendongak padanya, mempertimbangkan cara mengatakan apa yang ingin ia sampaikan.

Ia berjongkok di hadapan mereka, agar bisa menatap mata mereka. Ia bicara kepada mereka menggunakan bahasa Gaelik. "Kita punya kesamaan, apa kalian tahu? Saat kalian kehilangan orangtua, aku kehilangan tunanganku. Aku berencana menikahi Bibi Seona kalian. Seandainya mereka tidak pergi meninggalkan kita, sekarang kita sudah menjadi keluarga."

"Sungguh?" tanya Fiona. "Bibi Seona pergi ke mana?"

"Mereka *meninggal*," gumam Ualan kepada adiknya dalam bahasa Gaelik. "Mereka bukan pergi."

Rabbie menelan ludah. "*Aye*, mereka meninggal," ia membenarkan dengan lembut. Ia kembali menelan ludah, susah payah. Yang ada dalam benaknya benar-benar sinting. Ia baru saja keluar dari kegelapan—bagaimana mungkin ia tahu apa yang diinginkan hatinya? Namun, Rabbie tetap mengucapkannya. "Aku sudah memikirkannya... mungkin kita bisa memiliki keluarga, kita bertiga."

Fiona terbelalak kaget lalu menatap kakaknya.

"Maksudku," ujar Rabbie, berhenti sejenak untuk menghela napas, "kalian bisa tinggal bersamaku di Arrandale. Apakah kalian mau?"

Fiona nyaris tidak sanggup menyembunyikan kegembiraan. Namun Ualan, bocah yang serius itu, tampak skeptis. "Kami direncanakan pergi ke Inverness," tegasnya.

"*Aye*, tapi kita bisa mengubahnya. Apakah kalian lebih suka ikut dengan orang tak dikenal? Atau kalian ingin tetap tinggal di Highlands, bersamaku?"

"Aku ingin tetap di sini!" kata Fiona.

Ualan menatap Rabbie dengan ekspresi skeptis. "Hanya kita bertiga?"

"Hanya kita bertiga," Rabbie membenarkan. Ia sudah memutuskan. Apa pun yang terjadi, kedua anak ini membutuhkan dirinya, sama seperti ia membutuhkan mereka.

"Tapi bagaimana dengan Barabel?" tanya Fiona.

Rabbie tersenyum. "Kita akan sering berkunjung."

Fiona mulai melompat-lompat sambil berjinjit. "Aku ingin tinggal bersamamu. Siapa namamu?"

"Rabbie, *lass*. Paman Rabbie."

Ualan belum mengatakan apa pun, dan Rabbie menatap bocah itu, alisnya terangkat, bertanya tanpa kata.

"Hanya kita bertiga?" Ualan kembali bertanya. "Itu bukan keluarga besar."

"Bukan. Terkadang, keluarga cukup kecil. Tapi mungkin—mungkin nanti akan menjadi empat orang." Ia mengedikkan bahu.

"Siapa?" Ualan kukuh bertanya.

"*Och*, kau memang bocah pintar," ujar Rabbie, lalu bercerita soal Bernadette dan bagaimana wanita itu kehilangan keluarganya.

Keesokan harinya mereka bertiga berangkat ke Killeaven. Perjalanannya cukup lambat, mengingat Rabbie tidak bisa berkuda dengan mengangkut dua anak di depannya, dan terpaksa menarik mereka di belakang menggunakan gerobak. Fiona terus mengoceh sepanjang perjalanan, ucapannya terbagi dalam bahasa Gaelik dan Inggris, aliran kata-kata seolah tidak pernah habis.

Ualan tidak bicara. Dia menerima saran Rabbie—mungkin karena akhirnya Rabbie menggambarkannya sebagai petualangan bagi bocah itu—tapi dia tetap tertutup. Sekarang Ualan berusia delapan tahun, dengan sedikit kenangan mengenai keluarganya. Namun, mungkin terlalu banyak kenangan tentang menjadi anak yatim piatu di bawah asuhan seorang wanita tua. Anak itu tidak mudah memercayai orang dewasa, Rabbie menyadari.

Saat mereka tiba di Killeaven, Niall MacDonald keluar menyapa mereka. "Hei, ada apa ini?" tanyanya sambil menyeringai pada anak-anak. "Apa kau membawakan penjaga untuk kami?"

Rabbie tersenyum. "Apakah Miss Holly ada?"

"Tidak, aku belum melihatnya," kata Niall. "Hanya si pelayan."

"Kalau begitu, panggil dia."

Pelayan laki-laki itu muncul di pintu memakai celemek dan mengelapkan tangan pada tepian celemek sambil keluar rumah. Tatapannya tertuju pada anak-anak, lalu pada Rabbie. "Selamat siang, Sir."

"*Aye*, selamat siang. Aku ingin bicara pada Miss Holly, tolong panggilkan."

"Miss Holly kurang sehat," kata pria itu, lalu menurunkan celemek, seraya menatap Rabbie dengan ekspresi penasaran.

"Tolong panggilkan saja," ujar Rabbie. "Ini cukup penting, *aye*?"

"Baiklah," kata pria itu, lalu mengundang mereka untuk menunggu di ruang tamu.

Di dalam, anak-anak berkeliling ruangan, mengamati perabot. "Apakah aku pernah kemari?" tanya Fiona.

"Belum," kata Ualan. Dia berdiri di dekat jendela. "Kau belum pernah ke mana-mana, Fiona."

"Apakah kita akan tinggal di sini?" tanya Fiona, lalu melompat menuju sofa, menjajalnya.

"Tidak," ujar Rabbie. Sekarang ia bisa mendengar Bernadette—wanita itu menuruni tangga, langkahnya berat. Saat Bernadette masuk ke ruang tamu, Rabbie terkejut—sebagian besar rambut wanita itu terlepas dari sanggul di tengkuk dan matanya sembap. Rabbie agak panik—ia tidak tahu apakah anak-anak mau mengikuti rencananya jika Bernadette tampak menakutkan seperti ini. Wanita itu membuat *ia* takut. "Miss Holly," ujarnya.

"Apa ini... apa yang kaulakukan?" tanya Bernadette, suaranya datar.

"Izinkan aku memperkenalkan Miss Fiona dan Mr. Ualan MacLeod."

"Maaf?" Bernadette memalingkan wajah ke arah anak-anak. Tadi Fiona berlari ke samping Ualan dan sekarang mereka berdiri berdempetan di dekat jendela, melongo menatap Bernadette. Fiona bergeser, berusaha pindah ke belakang kakaknya.

Bernadette mengangkat tangan dan dengan sia-sia berusaha merapikan rambut. "Senang bertemu kalian," ujarnya.

Kedua anak itu tidak bicara.

Bernadette kembali menatap Rabbie. "Aku tak mengerti."

"Fiona dan Ualan keponakan Seona MacBee. Hanya mereka yang selamat..." Rabbie ragu lalu melirik mereka berdua. "Apa pun yang terjadi, *aye*?"

Bernadette kembali menatap mereka. Dia berhasil tersenyum. Anak-anak tidak membalas senyumnya, tapi terus menatap wanita itu dengan penasaran.

Sekarang Bernadette memunggungi mereka. "Ada apa ini?" bisiknya. "Kenapa mereka kemari?"

Rabbie bicara pada anak-anak dalam bahasa Gaelik, memerintahkan mereka untuk tetap berada di dekat jendela agar ia bisa mengobrol dengan Miss Holly. Kemudian ia meraih siku Bernadette dan mengajaknya sejauh mungkin dari mereka di dalam ruangan itu.

"Aku tak mengerti!" ulang Bernadette. "Apa yang kaulakukan, Rabbie?"

"Membantumu," ujar Rabbie. "Kau menceritakan apa yang terjadi kepadamu, lalu kau mengusirku, *aye*? Kau tak mau mendengarkan pendapatku. Kau *merasa* mengetahui pendapatku."

"Apa?" seru Bernadette, sambil menoleh ke belakang melirik anak-anak, lalu mendekati Rabbie. "Memangnya perbedaan apa yang bisa dihasilkan pendapatmu?" dia berkata ketus. "Aku tak peduli pada pendapatmu. Aku tak ingin tahu apa pendapatmu, karena tidak ada yang bisa mengubah apa yang sudah terjadi atau mengubah artinya."

"Di sanalah letak kesalahanmu, Bernadette. Aku *bisa* mengubahnya."

Bernadette mendengus.

"Aku bisa mengubahnya," ulang Rabbie. "Aku bisa mencintaimu—aku *memang* mencintaimu, sepenuh hatiku, *aye*? Dan aku bisa menjagamu."

Bernadette menggeleng, dan Rabbie mencengkeram tangannya, menariknya lebih dekat. Ia mencondongkan tubuh ke depan lalu berkata, "Kalau kau tak bisa mengandung, *leannan*, aku bisa mengandung mereka untukmu. Aku bisa memberimu kebahagiaan, dan aku akan melakukannya, dengan senang hati aku akan melakukannya. Tapi kau harus meyakini hal itu bisa terjadi. Kau harus yakin ada jalan lain."

Bernadette menarik tangan dari genggaman Rabbie dan berusaha pergi, tapi Rabbie mencengkeram penggangnya.

"Ucapanmu tak masuk akal," wanita itu parau. "Kau berharap aku merawat anak-anak yang tak kukenal?"

Rabbie sudah menduga Bernadette akan bereaksi seperti ini, dan ia tidak akan menyangkalnya. Ia meninggalkan Bernadette, menghampiri anak-anak lalu berlutut. Ia menggenggam tangan mereka dan bicara pelan dalam bahasa Gaelik. "Ingat yang kukatakan pada kalian. Apakah kalian ingat betapa sedihnya tidak memiliki keluarga?"

Mereka berdua mengangguk.

"Miss Holly juga sedih. Jangan takut padanya. Awalnya pasti sulit, dan mungkin dia tampak menakutkan. Tapi aku mengenal dia—dia baik, dan dia akan bersikap baik pada kalian." Anak-anak melirik ke balik pundak Rabbie dan menatap Bernadette. Tampaknya tidak seorang pun dari mereka mau memercayai ucapannya.

"Dia tampak jahat," bisik Fiona.

"Dia sedih," ujar Rabbie. "Dia butuh teman." Ia melirik Ualan. "Aku ingin kalian berdua berteman dengannya."

"Aku tak menyukainya," bisik Fiona.

"*Och*, *lass*, kau belum mengenal dia. Kau juga tidak mengenalku, tapi kau memberiku kesempatan. Kurasa kau bisa melakukan hal yang sama untuk dia." Rabbie menatap Ualan.

Bocah itu mengedikkan bahu.

Rabbie tersenyum. Hanya itu yang akan ia dapatkan, dan ia mengacak rambut Ualan. "Ingat rencana kita. Aku akan menjemput kalian besok malam," ia berkata dalam bahasa Gaelik, lalu mengecup pipi

mereka dan berdiri. "Kalian Highlander. Bersikaplah berani," ujar Rabbie. Lalu sambil mengedipkan sebelah mata, ia meninggalkan mereka.

Bernadette memeluk tubuh, menatap Rabbie dengan cemas. "Apa yang kaukatakan? Apa yang terjadi?"

"Mereka butuh tempat tinggal," ujar Rabbie.

Bernadette butuh waktu untuk memahami maksud Rabbie, dan saat memahaminya, dia panik. "Kau tak bisa meninggalkan mereka di sini! Kami akan pergi!"

"Kalian baru berangkat dua hari lagi—"

"Tapi kau tak bisa *meninggalkan* mereka begitu saja," kata Bernadette. "Ini sinting! Aku orang Inggris! Apakah mereka tahu?"

"*Aye*, mereka tahu," ujar Rabbie. "Dan mereka tahu harus menilai semua orang dari kebaikannya, *aye*? Sopan santun seperti ini tidak diberikan kepada keluarga mereka, tapi mereka akan memberikannya kepadamu. Mereka tahu tidak semua *Sassenach* itu *diabhal*. Kau akan menunjukkan kepada mereka bahwa itu benar, sama seperti yang kautunjukkan padaku. Bantu mereka, Bernadette."

Bernadette menatap anak-anak. "Tidak," katanya, nadanya benar-benar panik. Namun terlambat, Rabbie sudah di ambang pintu.

"Rabbie, tidak! *Tunggu!*" Rabbie bisa mendengar Bernadette berlari mengejarnya, dan wanita itu menyusulnya di jalan masuk, mencengkeram lengannya, menariknya dengan kekuatan yang mengejutkan. "Kau tak bisa meninggalkan anak-anak itu sendirian di sini!"

"Mereka tidak sendirian, *aye*? Mereka bersamamu."

"Charles tak akan—"

"Aku sudah mengirim anak buah kami untuk menjaga rumah ini. Kurasa Charles bisa dibujuk untuk menampung dua anak yatim piatu sebagai imbalannya." Rabbie melepas cengkeraman Bernadette dari lengannya dan meraih tali kekang kuda.

"Tunggu!" Bernadette berseru lagi, lalu meraih lengan Rabbie, mencengkeramnya. "Aku tak tahu apa yang ingin kaubuktikan, tapi bukan seperti ini caranya. Aku tak bisa merawat anak-anak itu. Aku tak tahu bagaimana caranya!"

"Mereka sendirian di dunia tanpa ada yang merawat, sama sepertimu, Bernadette. *Aku* yang akan merawat mereka. Aku juga akan merawatmu, kalau kau mengizinkan. Kedua anak itu tak bersalah atas apa pun yang menimpamu di masa lalu, begitu pula aku. Satu-satunya yang mereka inginkan, *satu-satunya*, adalah disayangi. Hanya itu pula yang kuinginkan. Dan aku meyakini sepenuh hati itulah yang kauinginkan." Rabbie menjawil dagu Bernadette lalu mencondongkan tubuh ke depan. "Aku ingin mencintaimu, Bernadette. Aku ingin merawatmu. Aku ingin mempertahankanmu di sampingku selamanya. Kalau kau tak sanggup menanggung beban masa lalumu, aku sanggup. Kalau kau tak bisa mengandung, aku bisa. Kau membuatku menyadari aku tak bisa hidup di dalam kesedihan maupun terus mempertahankan masa lalu. Sekarang saatnya kau menyadari hal yang sama." Ia mengecup

lembut bibir Bernadette, lalu melepasnya dan naik ke punggung kuda.

"Aku akan menyadari hal ini karena kau memaksaku mengurus anak yatim piatu?" seru Bernadette, terdengar nyaris histeris.

"Aku akan kembali besok." Rabbie menarik tali kekang kuda agar berputar. "Kalau mereka berdua bisa membuka hati kepada seorang *Sassenach* setelah apa yang mereka alami, demi Tuhan, kau pun bisa membuka hati kepada mereka. *Dan* kepadaku. Kurang-lebih kau punya satu hari untuk memutuskan apakah kau akan mengambil peluang itu dan tetap tinggal di Skotlandia, atau apakah kau membiarkan masa lalumu menentukan masa depanmu dan kembali pada pengingat semua itu di Inggris."

Rabbie menyodok kuda lalu berderap pergi, meninggalkan Bernadette terpaku di tempat.

Ia ingin meyakini Fiona dan Ualan bisa membuat Bernadette melihat kehidupan yang bisa mereka miliki. Sepenuh hati Rabbie ingin meyakininya—tapi ternyata ia tidak seyakin yang ia duga sebelumnya. Ia menduga Bernadette akan bersikap lebih terbuka.

Rabbie berharap anak-anak tidak akan membencinya setelah menghabiskan 24 jam bersama wanita yang berduka. Ia berharap Bernadette akan terbangun dari dukanya dan menyadari janji apa yang ia tawarkan. Sejujurnya, Rabbie tidak tahu apakah semua itu akan berhasil. Ia tidak tahu apakah ia melakukan hal yang benar, atau lebih buruk, atau apakah ia *sanggup* mela-

kukannya. Namun, ia meyakini dua hal dalam hatinya: ia mencintai Bernadette, dan ia tidak ingin anak-anak itu dikirim ke Inverness pada orang tidak dikenal.

Rabbie meninggalkan Killeaven dan merasa seperti baru saja menaiki perahu dayung lalu berangkat mengarungi laut tanpa membawa dayung, tanpa sesuatu yang bisa membimbingnya, dan mengharapkan arus yang bersahabat.

24

DENGAN ngeri Bernadette menatap kepergian Rabbie—tubuhnya lumpuh saking terpana. Apa yang merasuki pria itu, setelah semua yang terucap di antara mereka, meninggalkan dua anak di Killeaven lalu pergi? Ia bingung, marah, dan benar-benar ingin menendang sesuatu.

Ia menyapukan telapak tangan yang basah ke sisi gaun lalu perlahan-lahan berbalik menghadap rumah. Ya Tuhan, apa yang harus ia lakukan? Ia memulainya dengan menghela napas dalam-dalam beberapa kali untuk menenangkan jantungnya yang berdebar, lalu memaksakan diri kembali ke ruang tamu.

Bocah laki-laki dan perempuan itu berdiri di tempat yang persis sama saat Rabbie meninggalkan mereka. Mereka menatap Bernadette dengan sikap hati-hati

yang sama seperti cara ia menatap mereka. Charles juga ada di sana, bergantian menatap Bernadette dan anak-anak, benar-benar bingung. "Aku tak tahu apa masalah sebenarnya, Miss Holly, tapi aku yakin kau pasti sadar tak mungkin kembali ke Inggris membawa dua anak."

"Tidak, tentu saja tidak," ujar Bernadette. "Mereka... setahuku mereka butuh tempat untuk menginap malam ini."

Charles mendesah tidak sabar. "Sekarang kau menjadi pengasuh? Masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan!"

"Ya, aku tahu," ia meyakinkan pria itu. "Tapi kesehatanku sudah membaik dan aku janji akan membantumu—"

"Dengar, Bernadette," Charles berkata, lalu maju ke depan Bernadette. "Aku tak peduli apa yang kaulakukan. Pastikan saja mereka berdua tidak mengganggu. Urusanku sudah banyak tanpa perlu mengkhawatirkan di mana mereka atau apa yang mereka lakukan."

"Akan kulakukan," ujar Bernadette.

"Dan sebaiknya kau menyisir rambut," Charles menambahkan, lalu keluar dari ruangan.

Bernadette melirik anak-anak. Tatapan mereka tertuju kepadanya. Ia berusaha tersenyum. "Kalian jangan hiraukan dia. Dia agak..." Bernadette berusaha memikirkan kata yang tepat. "Dia agak sibuk."

Si gadis kecil melirik kakaknya dengan ragu. Siapa nama mereka? Fiona, ya, dan... siapa itu? Ualan! Ya,

itu benar. Berapa usia mereka? Bernadette menebak si gadis kecil berusia sekitar enam tahun, si bocah laki-laki satu atau dua tahun lebih tua. Ia menghampiri mereka dengan gugup, masih menyapukan telapak tangan ke sisi gaun, seraya mengamati mereka. Ia benar-benar tidak tahu harus berbuat apa.

Ia menghampiri kedua bocah, dan mereka menatapnya, tapi keduanya tidak bicara. Bernadette berlutut di depan mereka.

Fiona lumayan cantik, dengan rambut pirang kemerahan yang membingkai wajah dan sepasang mata biru indah. Rambut Ualan tampak lebih keemasan. Bocah itu berdiri kaku, tapi Bernadette bisa melihat tangannya gemetar. Apakah Ualan takut kepadanya? Ya Tuhan, ia pasti tampak menakutkan, dan tanpa sadar ia kembali menyentuh kepala dan meraba rambut yang berantakan. "Harap maklumi penampilanku," ujar Bernadette.

"*Aye*, kami tahu," kata Fiona. "Kau sangat sedih."

Hasil pengamatan gadis itu mengejutkan Bernadette. "Ah... ya," ia membenarkan. "Dan aku juga agak terkejut. Aku tak menduga akan kedatangan anak-anak."

Si bocah laki-laki tidak mengatakan apa-apa. Sejujurnya, dia tampak lebih dewasa dibanding usianya.

"Apakah *kalian* terkejut?" Bernadette bertanya pada mereka.

Fiona menggeleng. Ualan tidak menunjukkan perasaannya.

"Yah, kalau begitu." Bagaimana cara bicara pada anak-anak? Ia sama sekali tidak tahu. "Apakah kalian lapar?" tanya Bernadette.

Kedua anak itu bertukar pandang. Fiona menggeleng.

"Miss Holly?"

Bernadette melirik sekeliling. Charles melongokkan kepala ke ruang tamu. "Kau harus melakukan sesuatu pada si gadis dapur. Dia tak tahu apa-apa soal peralatan makan keramik maupun cara mengepaknya." Pria itu menghilang secepat datangnya.

Bernadette bersyukur mendapat tugas ini, lalu berdiri. "Ayo," ujarnya, seraya mengulurkan kedua tangan pada anak-anak.

Dengan sigap Fiona menerima uluran tangan Bernadette tanpa ragu sedikit pun. Kedua tangan Ualan tetap di samping tubuh.

Ia membimbing mereka ke dapur, tempat Ina sedang menyapu pecahan cangkir teh. "Aku sudah melakukannya sebisaku, sungguh," gadis itu berkata kesal kepada Bernadette. "Dia tak memberitahuku cara melakukannya, bukan?"

"Jangan khawatir," ujar Bernadette. "Biar aku yang mengepaknya." Ia lebih suka sibuk mengerjakan sesuatu dengan kedua tangan daripada menatap dua anak asuh yang kedatangannya tidak terduga.

Ina menyentuh punggung bawah. Tampaknya dia baru menyadari kehadiran anak-anak, dan bicara kepada mereka menggunakan bahasa Gaelik.

Fiona menjawabnya.

Apa pun yang diucapkan gadis itu membuat Ina tersenyum, dan dia mulai mengobrol seru bersama mereka. Fiona tertawa, dan bahkan tampak senyum kecil di wajah Ualan. Apa kira-kira yang Ina katakan? Kalimat magis apa yang dia ucapkan?

Beberapa menit kemudian, Ina berkata, "Mereka lapar, Miss. Boleh kusiapkan sedikit makanan untuk mereka?"

Bernadette menatap mereka berdua dengan kaget. Kenapa mereka tidak mengakui hal itu kepadanya? Apakah mereka pikir ia akan meracuni mereka? "Ya, tolong, kalau kau mau berbaik hati melakukannya."

Maka Ina memberi anak-anak makan dan tertawa bersama mereka sementara Bernadette mengepak peralatan makan keramik. Ia tidak memahami satu kata pun yang mereka ucapkan, tapi ia mendengarkan suara belia mereka, suara tawa mereka, dan hatinya mulai mendamba. Rabbie kejam sekali melakukan semua ini. Apa yang dia pikirkan, bahwa Bernadette akan melupakan keraguannya begitu saja dan menyetujui rencana sinting pria itu?

Membayangkannya saja membuat ia kesal, dan Bernadette melirik Ina dengan ekspresi kesal. "Apa lagi yang mereka inginkan? Tampaknya mereka tak mau memberitahuku."

Ina mengerjap. Dia menatap anak-anak lalu menanyakan sesuatu pada mereka. Mereka berdua menggeleng. "Mereka tak menginginkan apa-apa, Miss," kata Ina. "Mereka sudah bahagia berada di sini."

Bernadette mendengus. "Mungkin mereka berkata seperti itu kepadamu, tapi percayalah, ini hanya lelucon besar."

"Oh, tidak, mereka sungguh-sungguh, itu benar," kata Ina. "Mereka seharusnya pergi ke Inverness dan tinggal bersama orang tak dikenal. Mereka senang ada seorang Mackenzie yang mau menerima mereka."

"Inverness?" ulang Bernadette, lalu menatap sekeliling.

"*Aye*, betul," kata Fiona. "Karena kami tak punya orangtua."

"Bukan itu *alasannya*," kata Ualan. "Karena tak ada lagi keluarga kita yang tinggal di Highlands."

Ina tersenyum penuh simpati. "Itu menimpa sebagian besar dari kita, *lad*. Karena itulah kita harus terus bersatu, *aye*?"

Fiona mengangguk penuh semangat. Ualan mengedikkan bahu.

"Apa maksudmu seorang Mackenzie mau menerima mereka?"

"Mereka bilang akan tinggal bersama Mr. Mackenzie di Arrandale," kata Ina.

"Kami akan mengunjungi Barabel, sungguh," tambah Fiona. "Dia mengajariku cara membuat bolu. Apa kau bisa membuat bolu?" dia bertanya kepada Ina.

"Bisa, bolu kecil," jawab Ina.

Bernadette berbalik. Ia kembali mengepak, tangannya bergerak otomatis. Apakah Rabbie sungguh-sungguh menerima mereka di rumahnya? Apakah dia sung-

guh-sungguh berniat merawat mereka, terlepas apa pun jawaban Bernadette? Ya Tuhan, apakah akhirnya pria itu sungguh-sungguh kehilangan akal sehatnya? Pria yang baru beberapa hari lalu mempertimbangkan untuk melompat dari tebing, sekarang memutuskan merawat anak-anak?

Setelah selesai mengepak peralatan makan keramik, dan anak-anak sudah makan, ia meminta mereka ikut dengannya agar Ina bisa menyelesaikan pekerjaan.

"Tak apa-apa kalau mereka ingin tetap di sini, Miss," Ina menawarkan.

Bernadette tergoda. Anak-anak menatapnya penuh harap, dan terpikir olehnya mungkin ia harus bertanya apakah Ina menginginkan kehadiran dua anak yatim piatu ini.

Namun, Charles mengakhiri spekulasi apa pun dengan masuk ke dapur. "Peraknya, Ina. Kau melupakannya."

"Oh!" kata Ina. Dia mengelap kedua tangan pada lap linen lalu cepat-cepat mengejar Charles.

Bernadette menatap anak-anak. "Yah, kalau begitu, sudah diputuskan, bukan? Kalian terikat denganku," ia berkata lelah. "Ayo."

"Sekarang kita ke mana?" tanya Fiona, seraya melompat turun dari bangku lalu menyelipkan tangan ke tangan Bernadette tanpa diminta.

"Aku belum tahu," ujar Bernadette, seraya melirik ke belakang untuk mencari tahu apakah Ualan mengikuti.

Ia membimbing mereka ke dalam rumah, berusaha mencari sesuatu untuk menyibukkan diri, atau sebaliknya, menyibukkan mereka, tapi tidak menemukan apa pun. Akhirnya mereka pergi ke kamar Bernadette.

"Duduklah di sana," ujar Bernadette sambil menunjuk tempat tidur. "Aku akan menyelesaikan berkemas."

"Kalau begitu, kau akan meninggalkan kami?" tanya Fiona sambil melompat naik ke tempat tidur.

"Aku akan meninggalkan Skotlandia, Sayang." Bernadette membuka koper dan mulai memilah barang-barang.

"Paman Rabbie bilang mungkin kau akan tinggal bersama kami di Arrandale," kata Fiona. "Kita semua akan tinggal di sana. Aku belum pernah melihat Arrandale, tapi Catriona bilang rumah itu cukup besar untuk dua anak dan beberapa anjing."

"Maafkan aku, tapi Paman Rabbie keliru," kata Bernadette getir. Berani-beraninya pria itu memberi mereka harapan seperti itu? Apakah dia tak menyadari betapa sia-sia semua ini? Tak bisakah dia memahami bahwa seseorang tidak bisa begitu saja memungut dua anak yatim piatu dan seorang pelayan pribadi, lalu membentuk semacam keluarga fiksi?

Bernadette menyadari tak ada yang bicara, lalu mendongak. Anak-anak menatapnya. "Apa?"

"Apa kau punya anak?" tanya Fiona.

Perut Bernadette terasa agak melilit. "Tidak."

"Kalau begitu, kenapa tak punya?"

"Dia belum menikah, Fiona," kata Ualan muram. "Dia tak punya keluarga. Dia sendirian, sama seperti kita."

"Kenapa kau tak mau tinggal di Arrandale bersama kami?" tanya Fiona. "Paman Rabbie bilang mungkin kau akan melakukannya. Apakah kau pernah melihat rumah itu?"

Bernadette menjatuhkan sepasang sepatu lalu membungkuk untuk memungutnya. Ia pernah melihat Arrandale. Ia teringat berada di tempat tidur Rabbie. Ia teringat bagaimana perasaannya saat bersama Rabbie. Aman, dipuja, dan *diinginkan*. Susah payah ia menelan ludah. "Ya, aku pernah melihatnya. Rumahnya sangat nyaman."

"Kalau begitu kenapa kau tak mau ikut?" Fiona kembali bertanya.

"Tidak semudah itu," ujar Bernadette, seraya mengambil satu sepatu, namun entah bagaimana ia menendang sepatu satunya ke bawah tempat tidur.

"Kalau begitu, apakah kau tak ingin punya keluarga?" Fiona bertanya penasaran.

Bernadette pening. Rasanya seperti melayang keluar dari tubuhnya sendiri. "Agak sulit menjelaskan urusan orang dewasa kepada gadis seusiamu, Fiona. Itukah yang dia katakan kepada kalian?" ia bertanya sambil bertumpu di atas satu lutut untuk mengambil sepatu.

"Dia bilang kita akan menjadi keluarga, kalau kau ikut."

"Bagaimanapun kami akan tetap menjadi keluar-

ga," kata Ualan, meralat adiknya. "Tapi tiga orang kurang banyak. Empat orang jauh lebih baik."

Air mata Bernadette mulai menggenang lagi. Ia menginginkan keluarga. *Sungguh.* Namun kau tidak bisa menyulap sebuah keluarga begitu saja, seperti yang berusaha dilakukan Rabbie. Kehidupan tidak seperti itu. "Aku tak mungkin melakukannya," katanya murung.

"Kenapa tidak?" tanya Fiona.

Gadis itu terlalu banyak bertanya! "Sudah kubilang, Sayang. Alasannya terlalu rumit untuk dipahami gadis kecil." Ia berpaling dan tersenyum pada Fiona, berharap anak itu akan berhenti bertanya.

Fiona tidak berhenti. Gadis itu penuh tekad. "Paman Rabbie bilang kita akan menjadi keluarga karena kita sama-sama tidak memilikinya. Kita tak punya keluarga, bukan, Ualan? Mereka pergi."

"Fiona! Sudah berapa kali kubilang, mereka *meninggal.* Bahkan Paman Rabbie mengatakannya. Apa kau tak dengar?"

Bernadette terdiam dan menatap Ualan. Ia bisa melihat kesedihan di wajah bocah laki-laki itu. Ia bisa merasakan kesedihan di dadanya sendiri. Ia tahu penderitaan seperti apa yang harus Ualan jalani setiap hari, dan ia bersimpati pada bocah itu. "Keluargaku juga," ujar Bernadette.

Ualan menatap Bernadette dengan ekspresi ragu.

"Karena itulah sekarang aku tak bisa memiliki keluarga," ia berkata muram. "Aku kehilangan keluargaku." Ia bertumpu di atas lutut untuk mengambil sepatu yang tadi tertendang ke bawah tempat tidur.

"Tapi kita akan membuat keluarga *baru*, karena kita tak punya keluarga yang dulu, *aye*?" kata Fiona, seolah Bernadette tidak bisa memahami konsep sederhana itu. Dia melompat turun dari tempat tidur dan mulai berputar. "Aku ingin keluarga sebesar keluarga Mackenzie. Mereka punya banyak anak, *aye*? Laki-laki dan perempuan."

"Anak-anak memang ada dua macam," Ualan berkata sambil mendesah. "Laki-laki dan perempuan."

"Mungkin kau tak suka anak laki-laki dan perempuan," kata Fiona. "Apa karena *itu* kau tak mau punya keluarga?"

Bernadette merasa wajahnya merona. Ia menumpukan sebelah tangan di karpet. "Aku suka," ia berkata lemah. "Aku suka anak laki-laki dan perempuan. Aku *mau* punya keluarga."

"Kalau begitu, kau harus punya," kata Fiona dengan nada memerintah.

Bernadette mengangguk. Kemudian ia menumpukan tangan satunya. Sekarang kedua tangan dan lututnya bertumpu di lantai.

"Kalau begitu, apakah kau sakit? Mrs. Maloney juga sakit. Dia tidur dan tak pernah bangun."

Terkadang memang seperti itulah rasanya kehidupan Bernadette. Seolah ia tidur dan tidak pernah terbangun dari mimpi buruk.

"Dia juga meninggal, Fiona," kata Ualan. "Itu sebabnya—dia *meninggal*."

"Apakah Paman Rabbie juga akan meninggal?" tanya Fiona penasaran.

"Tak tahu. Mungkin tidak sekarang," jawab Ualan sambil mengamati tangan.

Dengan ngeri Bernadette menyadari sebutir air mata bergulir ke ujung hidungnya. "Maafkan aku," ia berkata dengan suara tersekat.

"Tak apa-apa," kata Fiona.

"Tidak," ujar Bernadette. "Aku ikut sedih untuk Mrs. Maloney dan semua orang yang tidur dan tidak pernah bangun. Dan aku ikut sedih untuk semua orang yang tidur dan terbangun dengan menemukan sesuatu yang sangat mengerikan sehingga mereka tak sanggup menghadapinya."

Fiona berhenti berputar. Dia dan Ualan menatap Bernadette, terbelalak. Bernadette tersadar sekarang ia menangis, rasa nyeri membakar kepala dan hatinya. "Aku tak bisa menggambarkan betapa sedihnya aku mendengar duka kalian, anak-anak manis. Aku juga ikut sedih atas duka Paman Rabbie, dan dukaku. Dan aku sangat sedih tak bisa mengubah perbuatanku atau konsekuensinya, dan karena aku merusak segalanya." Ia terdiam, menelan isak tangis. Dulu ia kehilangan banyak hal karena menuruti hasrat hati, dan ia sadar sebagian air matanya ini merupakan dampak dari rasa takut yang selama ini tertahan, rasa takut bahwa jika ia kembali menuruti hasrat hati, ia akan kalah lagi.

Fiona berjongkok. "Jangan sedih," hiburnya, lalu menepuk kepala Bernadette.

Bernadette duduk, punggungnya bersandar pada tempat tidur. Ia berusaha menghela napas dalam-

dalam, tapi napasnya tersangkut di kerongkongan dan air matanya tumpah lagi.

"Aku akan membantumu agar tidak sedih, *aye*?" Fiona menawarkan diri. "Aku bisa menyanyi dan menari."

"Jangan menyanyi," ujar Ualan ketus. "Telingaku sakit kalau kau menyanyi."

"Aku tak membuat telingamu sakit!" seru Fiona. "Kau menyebalkan, Ualan!"

"Tak ada yang ingin mendengarmu menyanyi, Fiona!"

"Tak ada yang ingin mendengarmu *bicara*!" gadis itu berteriak, lalu mendorong kakaknya. Ualan balas mendorong. Fiona menjerit sekuat tenaga.

"Hentikan!" Bernadette berteriak sambil mengangkat kedua tangan. Ia memisahkan kedua bocah itu sebelum mereka berkelahi karena dirinya. Kemudian ia menangis lagi, takluk oleh hasratnya, harapannya, dan kehadiran dua anak kecil yang tidak ia kenal.

Anak-anak terdiam. Bernadette tidak memahami perbuatannya, kenapa ia tidak bisa berhenti, tapi ia menyandarkan kepala ke lutut dan menangis.

Ualan berlutut di samping Bernadette. Dengan sangat hati-hati dia menyentuh tangan Bernadette. "Jangan menangis, Madam," katanya. "Kami akan menjadi temanmu."

Ya, itulah yang ia butuhkan. Seorang teman. Bernadette mendongak dan mengamati wajah kecil yang tulus itu. "Apa menurutmu kau bisa menjadi temanku?"

tanya Bernadette. "Aku benar-benar kacau sejak kalian tiba."

Ualan mengernyit serius. "*Aye*, *kurasa* aku bisa," katanya sungguh-sungguh.

Mau tidak mau Bernadette tersenyum. Ia mengusap air mata dari wajah. Fiona duduk di samping Bernadette, kakinya diluruskan ke depan, lalu dia menyandarkan kepala di pundak Bernadette. Perlahan-lahan Bernadette merangkul Fiona. Ualan ikut bergeser ke sampingnya, dan menyelipkan tangan ke tangannya.

Bernadette menunduk menatap mereka berdua. Hatinya mulai terbentuk lagi dari sisa debunya. "Kalian tahu kan, aku orang Inggris? Dan kalian orang Skotlandia. Sebagian orang tak menyukai hal itu."

"Paman Rabbie bilang tak semua orang Inggris jahat," kata Fiona.

Bernadette tersenyum. "Benar, tak semua. Bagaimana kalau nanti kalian tak menyukaiku? Mungkin kalian takkan menyukaiku setelah mendapat waktu untuk mengenalku."

"*Aku* menyukaimu," kata Fiona. "Kau cantik. Tapi matamu tampak sangat aneh."

"Benarkah?"

"*Aye*, matamu tampak seperti habis disengat kawanan lebah," Ualan membenarkan.

"Oh, itu," ujar Bernadette, lalu merangkul bocah laki-laki itu. Ia menyadari anak itu tidak melawan, bahkan bersandar padanya. "Aku cukup lama menangis dan mataku sembap."

"Kenapa?" tanya Ualan.

"Karena aku sendirian dan tidak menyukainya. Apa kalian pernah menangis?"

"Tidak pernah," kata Ualan. "Fiona yang menangis, cukup sering, sungguh."

Fiona membenarkan. "Aku juga sedih, kadang-kadang. Aku tak sedih kalau Barabel mengizinkan aku membantunya membuat bolu. Tapi kadang-kadang, kalau Ualan berkata kejam dan aku tak bisa mengadu pada siapa pun, aku sedih."

"Aku hanya berkata kejam saat kau berkata bodoh," Ualan menegaskan, dan Fiona tidak setuju.

"Tahukah kalian apa yang menurutku bisa membuatku merasa lebih baik? Jalan-jalan."

"*Aye*, jalan-jalan!" kata Fiona riang sambil menegakkan tubuh. "Bisakah kita jalan-jalan ke laut? Mrs. Maloney tak suka jalan-jalan ke laut, dia bilang terlalu jauh dan kakinya nyeri."

"Ya, laut," ujar Bernadette. Saat mereka berdiri, ia mengeluarkan bot usang Charles dari koper. Tadinya ia sudah mengemasinya.

Mereka menunggu Bernadette memakai sepatu, lalu ketiganya keluar dari Killeaven sambil bergandengan tangan, mencari Mr. MacDonald untuk menemani mereka. Mungkin sebenarnya mereka bertiga mencari sesuatu yang lebih dari itu. Bernadette tidak ingin terlalu memikirkannya dan berisiko kehilangan momen magis ini.

***

Keesokan siang semuanya sudah selesai dikemas. Charles bersama kereta pertama berisi barang bawaan sudah berangkat ke teluk kecil untuk mengawasi pengangkutan ke kapal. Niall MacDonald dan salah seorang pria masih berjaga di rumah, namun tidak ada tanda-tanda kehadiran klan Buchanan sejak kemunculan pertama mereka. "*Aye*, klan Buchanan memang pengecut, mereka semua pengecut," kemarin Mr. MacDonald berkata saat menemani Bernadette dan anak-anak jalan-jalan. "Mereka tak akan kemari kalau klan Mackenzie ada di sini."

Bernadette tidak tahu benar tidaknya, tapi keyakinan pria itu menghilangkan kekhawatiran apa pun dari benaknya saat menjelajahi jalan setapak di atas laut bersama kedua bocah. Saat sinar mentari menyinari mereka, dan anak-anak mengumpulkan batu untuk diperlihatkan kepadanya, Bernadette mulai bertanya-tanya mungkin Rabbie tidak sesinting itu.

Fiona dan Ualan tidur di ranjang Bernadette, mereka bertiga meringkuk bersama. "Seperti kawanan anjing," Fiona berkomentar.

Besok Bernadette dijadwalkan menemani Niall bersama kereta terakhir berisi barang-barang keluarga Kent. Siang hari itu, ketika Ualan dan Fiona bertengkar di ruang tamu, Bernadette mengucapkan selamat tinggal kepada Ina dan melepasnya dengan gaji terakhir berjumlah menyedihkan yang ditinggalkan Lord Kent untuk gadis itu.

"Apakah kau akan kembali?" tanya Ina.

Bernadette tersenyum lalu menggeleng. "Tidak ke tempat ini."

Setelah Ina pergi, tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Mengingat hanya Bernadette yang menemani di dalam rumah, Ualan dan Fiona saling kejar di teras sambil menggenggam ranting yang mereka anggap pedang.

Bernadette mengawasi mereka sambil lalu. Ia lelah. Ia lelah secara emosional dan fisik. Namun, untuk pertama kali dalam beberapa hari ia merasa seperti bisa menghirup napas segar. Ia merasa jantungnya sungguh-sungguh berdetak, dan tidak teremas di dada.

Sore semakin larut, dan ia menghampiri jalan masuk untuk melihat matahari mulai menyelinap ke balik perbukitan. Ia tahu Rabbie pasti kemari, jadi tidak mengejutkan saat ia mendengar suara kuda mendekati Killeaven.

Ia berdiri tepat di luar pintu masuk, bersandar di salah satu tiang ketika pria itu menghampiri jalan masuk. Rabbie menarik tali kekang kuda sampai hewan itu berhenti, tatapannya tertuju pada Bernadette. Pria itu sedang menilainya, berusaha menebak suasana hatinya.

Bernadette tidak memberi petunjuk apa pun. Setelah meninggalkan dua anak yatim piatu di sini lalu pergi begitu saja, Rabbie tidak berhak mengetahui suasana hatinya.

Pria itu turun dari kuda lalu menghampiri. Dia tampak muram, batin Bernadette, seolah menduga

kemungkinan terburuk. Dia berhenti beberapa meter dari Bernadette dan tidak sanggup bicara saat menatapnya. Tampaknya Rabbie harus berusaha cukup keras untuk akhirnya bertanya, "Bagaimana keadaanmu, Miss Holly?"

"Cukup baik," jawab Bernadette.

"Dan anak-anak?"

"Oh, mereka sangat baik. Mereka sedang berpura-pura main pedang di teras."

Rabbie mengangguk. Satu tangannya bertelekan di pinggul.

Menurut Bernadette tidak ada pria lain yang lebih menarik di seluruh penjuru Highlands. Ia ingin merasakan tangan Rabbie memeluknya. Dan ia ingin menonjok mulut pria itu. "Kurasa kau masih sangat marah padaku, *aye*?"

Bernadette tidak mengatakan apa-apa.

"Kalau bisa membuatmu senang, ibuku tampak ngeri saat kuberitahu," kata Rabbie. "Menurutnya ini konyol dan kejam terhadap seluruh pihak yang terlibat."

"Aku sepakat dengan ibumu."

Pundak Rabbie agak terkulai. "Yah, kalau begitu... aku akan menjemput mereka."

"Apakah kau tak ingin bertanya apakah kami akur?"

Satu alis berwarna gelap terangkat, dan Rabbie menelengkan kepala ke samping. "Beranikah aku menanyakannya?"

"Kurasa kami bertiga sepakat itu hal yang sulit.

Anak-anak itu berisik, dan mereka bertengkar, dan menuntut banyak perhatian. Aku baru sadar ternyata aku agak galak kalau seorang anak tidak menghiraukan nasihatku."

Kening Rabbie berkerut muram. "*Aye*, kalau begitu kau sudah menegaskan maksudmu, Bernadette," dia berkata serius. "Aku akan menjemput mereka sekarang."

"Aku belum selesai," ujar Bernadette, seraya beranjak dari tiang. "Aku juga menuntut banyak perhatian. Aku baru menyadarinya saat... yah, saat merasakannya. Kuakui aku sangat kacau, dan kuakui aku sangat membencimu karena melakukan tindakan mengesalkan seperti ini. Tetapi Fiona dan Ualan sangat baik kepadaku dan sangat perhatian, dan mereka berjanji tak akan mengeluh jika kumasakkan kacang untuk makan malam, lalu aku tersadar bahwa kau benar, Rabbie. Sama sepertimu, aku juga hidup di masa lalu. Tapi mereka berdua? Mereka tak bisa mengingat masa lalu. Mereka hanya bisa menatap masa depan, dan masa depan yang mereka lihat tampak cemerlang dan menjanjikan. Mulai saat ini, aku bertekad melakukan hal yang sama."

Ekspresi Rabbie berubah. Dia tampak penuh harap. "Kalau begitu, katakan dengan jelas, *leannan*—apa yang berusaha kausampaikan?"

"Aku berusaha menyampaikan, Rabbie Mackenzie, bahwa aku tak yakin apakah aku bisa menjadi ibu yang baik bagi dua anak yatim piatu, kalau memang

itu yang kautawarkan. Aku tak yakin apakah aku bisa menjadi istri yang baik bagimu... kalau memang itu yang kautawarkan. Tapi aku memiliki harapan dan hasrat untuk mencoba—"

"Bernadette," kata Rabbie, terdengar lega. Dia menghampiri dan memeluk Bernadette, mengecup pelipisnya, pipinya. "*Diah*, aku sangat berharap akan mendengarmu mengatakannya. Kau menghidupkan kembali hatiku, *leannan*. Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, Rabbie," ujar Bernadette seraya tersenyum. "Aku tak ingin mencintaimu, hanya Tuhan yang tahu aku ingin membencimu, dan aku sangat marah padamu karena membawa Fiona dan Ualan kemari. Tapi saat membayangkan akan kehilangan dirimu, aku dikuasai perasaan duka dan sedih, dan... aku tak ingin kehilanganmu," ujar Bernadette, menangkup wajah Rabbie dengan kedua tangan. "Aku tak ingin lagi mengingat masa lalu. Aku ingin menatap masa depan, bersamamu."

Rabbie mengerang lalu mencium leher Bernadette.

"Aku menginginkan semua itu, tapi aku harus yakin, Rabbie—apakah kau sudah merenungkan semua yang kukatakan padamu? Apakah kau menyadari omongan seperti apa—"

"Aku tak peduli, Bernadette," kata Rabbie, seraya mendongak. Lalu dia membungkuk sehingga pandangan mereka sejajar. "Jadi, kau mendengarku? Kau memahami ucapanku? Aku *tak peduli*. Aku sungguh-

sungguh dengan ucapanku—kau mengembalikan hidupku, dan karenanya, dengan Tuhan sebagai saksiku, aku akan memberimu semua yang kumiliki." Dia merapatkan tubuh mereka, memeluk Bernadette, dan menciumnya.

Bagaimana takdir bisa membawa Bernadette ke Dataran Tinggi Skotlandia? Bagaimana ia menemukan kebahagiaan yang semula ia yakini sudah hilang dari hidupnya? Ini sinting, ini magis, ini sulit dipercaya, namun Bernadette percaya.

"Paman Rabbie, *tidak*, jangan lakukan itu!" seru Fiona dari dekat mereka. "Itu menjijikkan!"

Rabbie dan Bernadette menyudahi ciuman dan menatap Fiona. Bernadette tertawa. Fiona berlari menghampiri, memeluk kaki Rabbie dan Bernadette. Ualan tidak langsung menyusul.

"*Och*, kenapa kau berdiri di sana, *lad*?" ujar Rabbie, memberi isyarat agar bocah itu menghampiri.

Ualan tersenyum malu-malu dan berlari untuk bergabung dalam pelukan.

Epilog

HARI itu awal musim semi, dan mereka berkumpul di ladang dekat Balhaire, Seona dan kakak perempuannya, anak-anak kakaknya, dan ibunya. Catriona datang, begitu pula Vivienne, Marcas, dan anak-anak mereka. Mereka membawa keranjang berisi roti dan buah, anjing-anjing yang mengikuti mereka berbaring di sekitar sana, tersengal-sengal, moncong mereka mengendus udara.

Si bayi kecil, keponakan Seona, berusia delapan bulan, dan saat Rabbie memperlihatkan wajah lucu kepadanya, dia memukul lutut dengan tangan terkepal dan tertawa. Kakak laki-laki si bayi sudah hampir dua tahun, berjalan ke sana kemari dengan kaki gemuknya, membungkuk memungut bunga liar yang kemudian dia buang ke atas kepala anjing. Anjing-anjing itu tidak menghiraukannya.

Rabbie menggendong keponakan laki-lakinya yang paling kecil lalu mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepala, memberitahu bocah itu dia seekor burung, lalu berlari pelan sambil menggendong si bocah di atas kepala. Keponakan Seona ingin mendapat giliran, dan Rabbie menggendong bocah itu, mengecup pipinya, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi ke atas kepala. Anak itu tertawa riang saat Rabbie berlari bersamanya, terbang seperti burung.

Saat Rabbie menurunkan bocah itu, Seona berkata, "Suatu hari nanti kau akan menjadi ayah yang baik, Rabbie Mackenzie."

Ia berharap itu benar. Ia duduk di tanah bersama Seona. "Suatu hari nanti," ujar Rabbie, lalu mencium gadis itu. "Setelah aku pulang dari Norwegia, aye*?" ia bertanya sambil tersenyum.*

"Kau lancang sekali," kata Seona, lalu mendorong Rabbie sambil tertawa. "Aku tak tahu bagaimana perasaanku saat kau pulang nanti. Mungkin aku sudah menemukan pemuda lain yang bisa menghiburku."

Rabbie menggeram dan kembali mencium Seona. "Berjanjilah padaku kau masih di sini saat aku pulang," ujarnya, lalu meraih tangan Seona. "Jangan setuju menikah dengan Gordon."

Seona tertawa. "Kalau tak bisa menikah denganmu, aku tak akan menikah dengan siapa pun, Rabbie."

Itu terakhir kalinya Rabbie bertemu Seona MacBee.

***

Rabbie dan Bernadette menikah dua minggu kemudian. Tidak ada seorang Mackenzie pun yang beranggapan mereka harus menunggu, mengingat semua yang sudah terjadi. Lady Mackenzie khawatir karena keluarga Bernadette tidak hadir, namun setelah mengobrol secara pribadi dengan Bernadette, dia akhirnya setuju. Rabbie menduga ibunya lebih paham dibanding siapa pun, mengingat masa lalunya dengan mendiang sang ayah. Bernadette akan menulis surat pada saudara perempuannya, tapi dia tidak berniat kembali ke Inggris.

Satu tahun setelah pernikahan berlalu secepat kedipan mata. Rabbie tidak percaya bagaimana pada dua tahun sebelumnya setiap hari ia lalui dengan perasaan bosan yang menyiksa. Namun sekarang, rasanya ia baru saja turun dari tempat tidur sebelum satu hari berlalu dan sudah saatnya kembali istirahat.

Ia luar biasa bahagia.

Hari ini ulang tahun Bernadette, dan Rabbie mendudukkan wanita itu di meja makan Arrandale dengan syal menutupi matanya. Bernadette mengulurkan tangan, meraba-raba area di sekitarnya, khawatir ada seorang anak atau sesuatu mengintai di dekatnya dan mengejutkannya.

Seekor anjing mengejutkan Bernadette dengan menyentuhkan moncong dingin ke telapak tangannya. Sekarang mereka memiliki tiga ekor anjing, bisa dibilang semuanya tidak memiliki kegunaan apa pun selain berbaring di ambang pintu dan menghalangi jalan semua orang.

Bernadette menggaruk bagian belakang telinga anjing. "Woolly," katanya, mengenali anjing itu. "Kau tak boleh ke sini."

"Jangan mengintip, *Mamma*!" seru Fiona. Dia berdiri di seberang meja tempat Bernadette duduk. Gadis itu mulai memanggil Bernadette dengan sebutan Mamma hampir sejak awal. Ualan masih memanggilnya dengan nama depan, dan Isobel, yang usianya tidak lebih dari tiga tahun saat ditemukan di undakan gereja Balhaire, juga memanggil dia Mamma.

"Aku *tidak* mengintip," kata Bernadette, lalu menengadahkan kepala ke belakang dan berpura-pura berusaha melihat.

Rabbie menyentuh pundaknya dan membungkuk. "Jangan mengintip, *leannan*, atau akan kupukul bokongmu," ia berbisik.

"Apakah siksaan ini takkan berakhir? Aku sudah tak sabar menunggu lebih lama!"

"Apakah aku harus melepas penutup matanya?" Rabbie bertanya pada anak-anak mereka.

"Ya!" mereka berseru kompak.

Rabbie membuka simpul dan melepas kain sutra dari wajah Bernadette. Wanita itu mengerjap, lalu menunduk. Di sana, di atas piring perak, tampak sepasang bot baru yang Rabbie buat untuk Bernadette. Wanita itu terkesiap senang, wajahnya berbinar saat tertawa. "Ukuran sepatunya sesuai dengan kakiku!"

"Sekarang bolehkah kuminta sepatu yang lama?" Charles berkata lambat-lambat.

Charles memutuskan bertahan di sini saat mengetahui Bernadette tidak akan kembali ke Inggris. Pria itu langsung mendatangi Rabbie dan bertanya bolehkah dia melayani Arrandale. Bernadette terkejut mendengar kabar ini, tapi dia bilang senang temannya tinggal di dekatnya.

Mereka tidak membutuhkan kepala pelayan di Arrandale, tapi dengan senang hati Charles berpura-pura menjadi kepala pelayan. Rabbie tidak mengerti kenapa seorang pria Inggris ingin tinggal di Highlands. Ia cukup yakin ada urusan serius yang tidak ingin dihadapi Charles di Inggris. Ia menduga semacam tindak kejahatan, dan pada malam hari ia menghibur Bernadette dengan membayangkan berbagai macam tindak kejahatan yang mungkin dilakukan Charles di Inggris.

Kemudian, tiba-tiba, Charles menyampaikan niatnya untuk menikahi Ina. Mereka sedang menantikan kehadiran seorang bayi. Ternyata, Rabbie bukan satu-satunya pria yang diselamatkan dari tepi jurang pada musim panas kemarin.

"Kau boleh mengambil kembali botmu, aku bahkan akan membantumu membakarnya," kata Bernadette sambil tertawa. Dia gembira dengan bot barunya dan berkeras mencobanya saat itu juga dan memakainya di dalam rumah sepanjang sisa hari itu. Rabbie tersenyum setiap kali mendengar langkah Bernadette di selasar.

Malam harinya, saat anak-anak sudah tidur, ia mengamati Bernadette menyisir rambut. Ini waktu ke-

sukaannya sepanjang hari, mengamati Bernadette bersiap tidur. Ia bisa mengagumi Bernadette sepuasnya, takjub wanita secantik Bernadette menikahi Highlander seperti dirinya.

Bernadette selesai menyisir rambut lalu naik ke samping Rabbie di tempat tidur, dan menyandarkan kepala di pundaknya.

"Jadi, apa kau bahagia?" tanya Rabbie.

"Sangat bahagia," Bernadette menjawab sambil mendesah.

"Kau tidak menyesal?"

Bernadette mendongak dan tersenyum kaget kepadanya. Setiap kali ia bertanya kepada Bernadette, wanita itu selalu menatapnya dengan ekspresi kaget yang sama. Rabbie tidak sanggup menahan diri—ia menganggap dirinya sangat beruntung sehingga dari waktu ke waktu ia harus meyakinkan diri bahwa Bernadette tidak berubah pikiran dan merenggut mimpi ini. Sekitar satu tahun lalu, ia tidak bisa membayangkan akan kembali merasakan kebahagiaan. Membayangkan ia akan memiliki istri yang ia cintai melebihi apa pun. Belum lagi anak-anak yang ia sayangi. Satu tahun lalu, ia ingin mati. Sekarang ia ingin hidup. Hidup yang sangat panjang dan bahagia.

"Nah?" tanya Rabbie. "Apa jawabanmu?"

"Jawabanku aku tak pernah menyesal sedikit pun," Bernadette menjawab lalu mengecup dada telanjang Rabbie.

"Kau bersumpah?" tanya Rabbie.

Bernadette membuat tanda silang di dada Rabbie dengan ujung jari. "Aku bersumpah."

Rabbie tersenyum. "Aku punya satu hadiah lagi," ujarnya, lalu menyerahkan amplop yang tiba dari Balhaire beberapa hari lalu.

Bernadette duduk bertumpu di atas lutut agar bisa melihat tulisan tangan di atas amplop, dan terkesiap. "Ini dari Avaline!" Dia merobek segel dan mulai membaca surat.

Sudah lebih dari satu tahun sejak terakhir kali dia bertemu Avaline. Mereka tahu Cailean dan Daisy menerima Avaline serta ibunya di Chatwick Hall sampai mereka berbaikan dengan Lord Kent. Namun, tanpa diduga, Lady Kent meninggal. Daisy kasihan pada gadis itu dan memutuskan untuk terus merawatnya, tidak mau menyerahkannya pada pria menjijikkan seperti Baron Kent. Dan, perlu diingat, Kent tidak meminta putrinya dikembalikan.

Ada perkembangan lain selama satu tahun terakhir. Ayah Rabbie benar-benar tidak suka membayangkan musuh klan Mackenzie, klan Buchanan, akan menguasai properti yang letaknya sangat dekat dengan Balhaire. Dia mendapat ide. Ibu Rabbie meminta saudara laki-lakinya, Paman Knox, seorang bangsawan Inggris kaya, untuk menegosiasikan harga adil untuk Killeaven. Rencananya Paman Knox akan mempertahankan tempat itu untuk Ellis sampai sang viscount muda cukup umur. Atas permintaan Cailean, Ellis menyetujui kesepakatan itu.

Setelah sanggup, klan Mackenzie akan membeli lahan dan properti itu dari Ellis.

Rabbie mengamati Bernadette membaca surat Avaline sepenuh hati, tatapannya bergerak cepat di atas kertas. "Nah, bagaimana?" tanya Rabbie. "Dia bilang apa?"

"Dia bilang sedang jatuh *cinta*," kata Bernadette. "Dia bilang hatinya bernyanyi dipenuhi kegembiran dan sesuatu yang tidak terbaca atau tertutup noda tinta, dia bilang ingin menikah dalam waktu dekat." Bernadette tertawa gembira lalu mendongak dari surat yang dibacanya. "Bisa kaupercaya?"

"Aulay pasti lega mendengarnya." Rabbie tergelak.

"Aulay tak pernah memikirkan Avaline sejak dia menurunkannya di pesisir Inggris," Bernadette menjawab sambil tertawa.

"*Aye*, dan siapa pria beruntung itu?" tanya Rabbie.

"Dia belum menyebut namanya," lapor Bernadette, lalu membaca keras-keras sebagian pujian setinggi langit untuk sang pria. Dia membalik perkamen lalu terkesiap. Dia mendongak menatap Rabbie dengan mata sebundar bulan.

"Apa?" tanya Rabbie sambil tertawa.

"Ellis melamarnya," kata Bernadette. "Dan Avaline menerima!"

"Ellis!" seru Rabbie. "Dia baru tujuh belas tahun!"

"Sekarang delapan belas. Mereka akan menikah pada Hari Natal."

"Ellis," Rabbie mengulang dengan nada ragu. "Dan *Avaline*?"

Bernadette terbahak-bahak. Dia melempar perkamen lalu merangkak menghampiri suaminya. Rabbie menggenggam pinggul Bernadette, tersenyum kepadanya. "Apa yang kaulakukan, *leannan*?" tanya Rabbie.

"Entahlah! Aku sudah gila," Bernadette menjawab, lalu mencium Rabbie.

Kedua tangan Rabbie mulai menggerayangi tubuh Bernadette, meluncur ke pinggul, lalu kembali ke atas, ke balik gaun tidurnya. "Kau gila, ya?"

"Gila saking bahagianya," kata Bernadette. "Aku masih suka bertanya-tanya apakah semua ini nyata, Rabbie. Aku masih belum sepenuhnya paham bahwa kebahagiaan yang dirasakan hatiku ini diberikan kepadaku oleh pria yang berdiri di bibir tebing, yang bersiap untuk melompat." Bernadette tertawa.

Rabbie tersenyum. Pria itu sudah melompat sejak lama. Namun, ia malah melompat ke dalam pernikahan bersama wanita ini dan mendarat dengan sangat mantap.

"Aku juga tak paham," ujar Rabbie. *"Tha gaol agam art, mo graidh,"* gumamnya.

"Oh, Rabbie. Aku juga mencintaimu," Bernadette menjawab lalu bersandar di pelukan Rabbie.

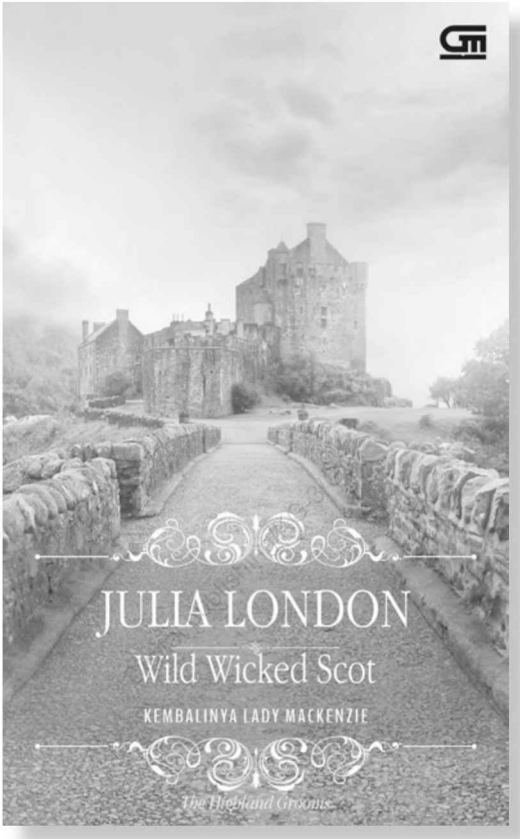

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

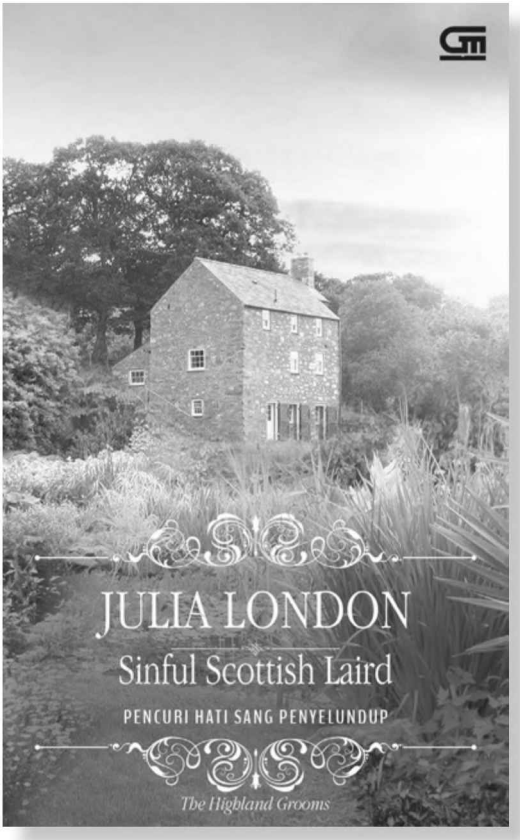

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

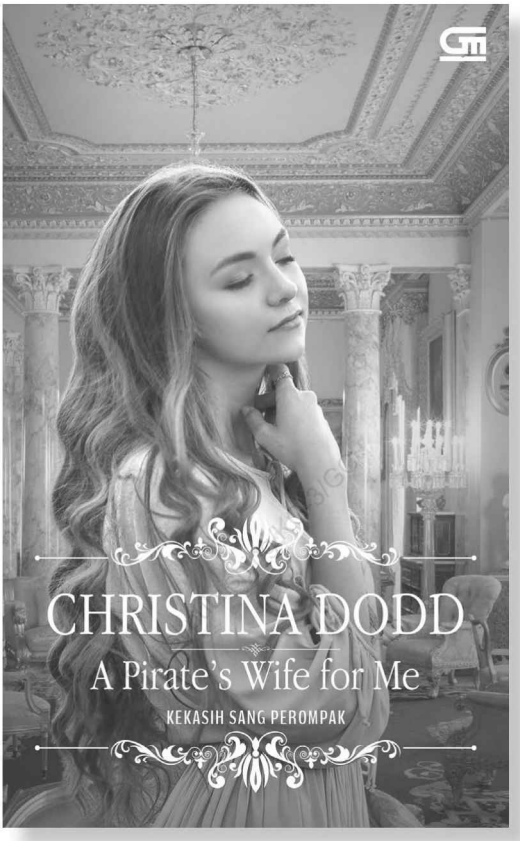

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Historical Romance

Skandal kawin lari Bernadette Holly membuatnya kehilangan bukan hanya cinta dalam hidupnya, tapi juga statusnya sebagai kalangan atas. Kini sebagai *governess* Avaline Kent, gadis muda yang akan dijodohkan dengan pria Skotlandia, Bernadette terpaksa ikut keluarga gadis itu pindah ke sana. Masalahnya, bagi Avaline pria itu terlalu kasar dan menakutkan, sehingga timbullah berbagai keengganan, pertengkaran, serta air mata yang hanya membuat Bernadette pusing.

Rabbie Mackenzie hanya ingin mati, tapi nasib klannya dipertaruhkan sehingga ia terpaksa menyetujui perjodohan dengan gadis bau kencur dari Inggris. Situasi sungguh tak tertahankan bagi Rabbie, sampai ia bersinggungan dengan Bernadette, si gadis pelayan yang berani lancang kepadanya. Kelancangan itu entah bagaimana menyalakan lagi semangat hidupnya, menyadarkannya mungkin masih ada cinta yang ditakdirkan untuknya.

Sepertinya cinta tumbuh di antara dua orang pada waktu yang salah, tetapi haruskah Rabbie kembali menyerah pada keadaan seperti dulu?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA 21+
619181009
9786020628691 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp103.000